

LAPORAN PENELITIAN

PARADIGMA PENELITIAN DISERTASI MAHASISWA
PROGRAM STUDI S3 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UIN ANTASARI BANJARMASIN
TAHUN 2017-2020



Tim Peneliti:

1. Prof. Dr. H. Ahmad Khairuddin, M.Ag
2. Muhammad Iqbal, M.S.I., Ph.D
3. Dr. Fahmi Riady, S.Th.I., M.S.I.

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI
BANJARMASIN TAHUN AKADEMIK
2021/2022

DAFTAR ISI

BAB I.	PENDAHULUAN.....	1
	A. LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
	B. PENEGASAN JUDUL	9
	C. FOKUS PENELITIAN	10
	D. TUJUAN PENELITIAN.....	10
	E. SIGNIFIKANSI PENELITIAN.....	11
	F. PENELITIAN TERDAHULU	12
	G. METODE PENELITIAN.....	14
	H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN	17
BAB II.	KERANGKA TEORI.....	19
	A. PENGERTIAN.....	19
	B. PARADIGMA/WORLDDVIEW	21
	C. STRATEGI PENELITIAN	26
	D. METODE PENELITIAN.....	28
BAB III.	PROFIL MAHASISWA PROGRAM STUDI S3 PAI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN	31
	A. PROFIL PRODI S3 PAI UIN ANTASARI BANJARMASIN	31
	B. PROFIL MAHASISWA PRODI S3 PAI UIN ANTASARI BANJARMASIN	34
BAB IV.	PARADIGMA PENELITIAN DISERTASI MAHASISWA PROGRAM STUDI S3 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.....	55
	A. PARADIGMA PENELITIAN, STRATEGI, DAN METODE	55
	1. Asikin Nor (NIM. 1103510003)	55
	2. H. Hamdan (NIM. 1103510004).....	61

3.	Hasni Noor (NIM. 110351005)	68
4.	Siti Aisyah (NIM. 1103510011)	76
5.	Syaiful Bahri (NIM. 1103510012)	83
6.	Tarwilah (NIM. 1103510011)	88
7.	Ahmad Syawqi (NIM.1203510017)	100
8.	Galuh Nashrullah Kartika Mayangsari Rofan (NIM. 1203510018)	109
9.	Hajiannor (NIM. 1203510021).....	115
10.	Muhammad Nur Effendi (NIM. 1203510023).....	126
11.	Muhammad Yusran (NIM.1203110024).	132
12.	Noorazmah Hidayati (NIM. 1203510026).....	138
13.	Norlaila (NIM. 1203510027).....	148
14.	Suraijiah (NIM. 1203510029)	156
15.	Diny Mahdany (NIM. 13003520032).....	161
16.	Surawardi (NIM. 1303520031)	167
17.	Eddy Khairuddin (NIM. 1403520046)	173
18.	M. Noor Fuady (NIM. 1403520049).....	180
19.	M. Ramli (NIM. 1403520050)	184
20.	Radiansyah (NIM. 1403520054)	189
21.	Taufik Hidayat (1403520056)	194
22.	Anwar Hafidzi (NIM. 1503520062).....	404
23.	Nuril Khasyi'in (NIM. 1503520067)	210
24.	Purniadi Putra (NIM. 1503520068).....	218
25.	Rabiatul Adawiyah (NIM. 1503520069).	227
26.	Rahmat Sholihin (NIM. 1503520071).....	233
27.	Aslan (NIM. 1503520075)	242
28.	Ahmad Dzaky (NIM. 1603520077)	249
29.	Mahmud (NIM. 1603520080)	256
30.	Sahari (NIM. 1603520089)	265
31.	Maulida Hayatina (NIM.1603520092)	273
32.	Raihanah (NIM. 170311010146).....	279

B. KECENDERUNGAN PARADIGMA PENELITIAN MAHASISWA 2017-2020	297
BAB V. PENUTUP	300
DAFTAR PUSTAKA	303

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Program doktor, sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi pasal 20, adalah pendidikan akademik yang diperuntukkan bagi lulusan program magister atau sederajat sehingga mampu menemukan, menciptakan, dan/atau memberikan kontribusi kepada pengembangan, serta pengamalan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui penalaran dan penelitian ilmiah.¹

Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, mahasiswa program doktor harus mampu mengembangkan pengetahuan, teknologi, dan/atau seni baru di dalam bidang keilmuannya atau praktek profesionalnya melalui riset, hingga menghasilkan karya kreatif, original, dan teruji. Mampu memecahkan permasalahan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni di dalam bidang keilmuannya melalui pendekatan inter, multi, dan transdisipliner. Mampu mengelola, memimpin, dan

¹Presiden Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.”

mengembangkan riset dan pengembangan yang bermanfaat bagi kemaslahatan umat manusia, serta mampu mendapat pengakuan nasional dan internasional.²

Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) terdiri dari 9 jenjang. Kualifikasi tersebut dideskripsikan melalui capaian pembelajaran yang didapatkan melalui pendidikan, pelatihan kerja, dan pengalaman kerja. Capaian pembelajaran dirumuskan dalam empat unsur: 1). sikap dan tata nilai; 2). Kemampuan kerja; 3). Penguasaan pengetahuan; 4). Wewenang dan tanggung jawab.³

Lulusan program doktor setara dengan jenjang 9. Sebagaimana yang telah disebutkan, kualifikasi jenjang 9 setidaknya memenuhi empat unsur berikut: 1). pengembangan pengetahuan, teknologi, dan seni melalui riset; 2). pemecahan masalah melalui pendekatan inter, multi, dan transdisipliner; 3). bermanfaat bagi kemaslahatan umat; dan 4). mendapatkan pengakuan nasional dan internasional.

Salah satu syarat untuk mengakhiri studi pendidikan program doktor adalah menulis karya ilmiah atau disertasi. Dalam dunia akademik, penulisan disertasi diarahkan untuk: 1). Melatih mahasiswa bagaimana mengungkapkan pikiran dan hasil riset

²Presiden Republik Indonesia, “Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.”

³Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penyusunan Capaian Pembelajaran Lulusan Program Studi* (2014), hlm. 7.

mereka dalam bentuk tulisan ilmiah secara sistematis dan metodologis; 2). Membudayakan semangat ilmiah dan akademik agar mahasiswa dapat menghasilkan karya keilmuan yang sesuai dengan bidangnya; 3). Membuktikan potensi diri, kemampuan, dan wawasan akademik mahasiswa yang diperoleh melalui pendidikan di program studi.⁴

Penulisan disertasi memiliki kesamaan dengan penulisan skripsi dan tesis, yaitu sebagai tugas akhir studi yang harus dipenuhi dengan menggunakan kaidah penulisan yang baku, sistematis, dan metodologis. Hanya saja dalam aspek substansi, disertasi memiliki kedalaman, keluasan, kreativitas, orisinalitas, keterujian, dan pendekatan yang berbeda.⁵

Merujuk pada Peraturan Presiden Republik Indonesia 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, perbandingannya penulisan skripsi, tesis, dan disertasi dapat diringkas sebagai berikut: 1). Penulisan skripsi dilakukan dengan penalaran ilmiah atau penelitian dengan pendekatan monodisiplin dengan tujuan untuk membuktikan kebenaran ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; 2). Penulisan tesis dilakukan dengan penalaran

⁴ Program Doktor Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, *Pedoman Penulisan Disertasi: Panduan Pokok tentang Pembuatan Kutipan, Penulisan Referensi, Penulisan Bibliografi, Unsur-Unsur Penting Karya Ilmiah, dan Tata Cara Penulisan Disertasi* (Banjarmasin: Prodi Doktor UIN Antasari, 2017), hlm. 2.

⁵ *Ibid.*, hlm. 2.

ilmiah dan penelitian dengan pendekatan multidisiplin, dengan tujuan untuk membuktikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; 3). Penulisan disertasi dilakukan dengan penalaran ilmiah atau penelitian dengan pendekatan inter, multi, dan transdisiplin dengan tujuan untuk menemukan, menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni baru yang orisinal dan teruji yang diakui secara nasional dan internasional.⁶

Disertasi dapat disusun dengan melakukan penelitian di lapangan (*field research*) atau di pustaka (*library research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan pada latar kehidupan sebenarnya seperti di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Adapun penelitian pustaka adalah penelitian melalui bahan-bahan pustaka seperti naskah, buku, majalah, dokumen, dan lainnya. Kedua jenis penelitian ini memungkinkan untuk dikembangkan dengan menggunakan paradigma, metode, dan pendekatan yang sesuai.⁷

Menurut John W. Creswell, ada tiga komponen yang perlu dipertimbangkan dalam penelitian: 1). Asumsi-asumsi pandangan dunia (*the philosophical worldview assumptions*) yang dibawa dalam penelitian; 2). Strategi-strategi penelitian (*the strategy of inquiry*) yang berkaitan dengan asumsi-asumsi di atas; 3). Metode-

⁶ *Ibid.*, hlm. 5.

⁷ *Ibid.*

metode atau prosedur penelitian tertentu (*the specific methods or procedures of research*) yang menterjemahkan pendekatan tersebut ke dalam praktik.⁸

The philosophical worldview assumptions (sumsi-asumsi pandangan dunia) dalam istilah lain disebut dengan paradigma. Menurut Thomas Kuhn, paradigma adalah model atau pola yang diterima. Paradigma pada awal munculnya bersifat terbatas, baik dalam hal cakupannya ataupun ketepatannya. Namun paradigma mendapatkan statusnya ketika ia lebih berhasil dalam memecahkan beberapa masalah daripada kompetitornya yang diakui oleh para praktisi sebagai masalah akut.⁹ Dalam buku penelitian kualitatif, Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen mengartikan paradigma sebagai *a loose collection of logically related assumptions, concepts, or propositions that orient thinking and research*.¹⁰ Menurut Creswell, *worldviews as a general orientation about the world and the nature of research that a researcher holds*. *Worldviews* ini sering dipengaruhi oleh disiplin ilmu mahasiswa, kepercayaan pembimbing, pihak fakultas, dan pengalaman penelitian terdahulu.¹¹

⁸John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Third Edition (Los Angeles: Sage, 2009), hlm. 4.

⁹Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*, Second Edition (Chicago: The University of Chicago, 1970), hlm. 23.

¹⁰Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Fifth Edition (USA: Pearson Education Inc., 2007), hlm. 24.

¹¹John W. Creswell, *Research Design...*, hlm. 6.

Ada empat macam paradigma: *Postpositivism*; *Constructivism*; *Advocacy/participatory*; dan *Pragmatism*. Elemen-elemen utama dalam setiap paradigma adalah: 1). *Postpositivism* (determinasi; reduksionisme; observasi dan pengujian empiris; verifikasi teori); 2). *Constructivism* (pemahaman; makna yang beragam dari partisipan; konstruksi sosial dan sejarah; penciptaan teori); 3). *Advocacy/participatory* (politis; berorientasi pada isu pemberdayaan; kolaboratif; dan berorientasi pada perubahan); 4). *Pragmatism* (efek tindakan; *problem-centered*; pluralistik; dan berorientasi pada praktik dunia nyata).¹²

The strategies of inquiry (Strategi-strategi penelitian) atau dalam istilah lain disebut juga dengan *approaches to inquiry* (pendekatan penelitian) atau *research methodologies* (metodologi penelitian). Ada tiga strategi penelitian alternatif: *Quantitative*; *Qualitative*; dan *Mixed Method*. Ringkasan dari strategi-strategi ini adalah: 1). *Quantitative* (desain eksperimen; desain non-eksperimen seperti survei); 2). *Qualitative* (penelitian naratif; fenomenologi; etnografi; penelitian *grounded theory*; studi kasus); 3). *Mixed Method* (sekuensial; konkuren; transformatif).¹³

The specific methods or procedures of research (metode-metode atau prosedur-prosedur penelitian tertentu). Bagian ini

¹²*Ibid.*, hlm. 7.

¹³*Ibid.*, hlm. 13.

berkenaan dengan strategi pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Dalam penelitian kuantitatif metode penelitian ditentukan sebelumnya (*pre-determined*); pertanyaan-pertanyaan didasarkan pada instrumen penelitian; data performa, data sikap, data observasi, dan data sensus; analisis statistik; dan interpretasi statistik. Adapun dalam penelitian kualitatif metode penelitian berkembang secara dinamis; pertanyaan-pertanyaan terbuka; data wawancara, data observasi, data dokumentasi, dan data audio visual; analisis teks dan gambar; interpretasi tema-tema, pola-pola. Kemudian untuk penelitian *mixed method*, metode penelitian bersifat ditentukan sebelumnya (*pre-determined*) dan berkembang dinamis; pertanyaan-pertanyaan terbuka (*open*) dan tertutup (*closed-ended*); berbagai bentuk gambar data tentang semua kemungkinan; analisis statistik dan analisis tekstual; lintas interpretasi *database*.¹⁴

Sebelum masuk pada fokus penelitian akan dijelaskan sekilas mengenai Prodi S3 PAI UIN Antasari dan hasil penelitian disertai mahasiswa-mahasiswanya. Prodi S3 PAI pada awal berdiri masih di bawah Perguruan Tinggi IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Antasari Banjarmasin. Prodi ini mendapat izin operasional pada tahun 2011 melalui SK Dirjen No. Dj.I/53/2011 yang ditandatangani oleh Direktur Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI. Pada tahun 2014, berdasarkan keputusan BAN-PT No.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 19.

178/SK/BAN-PT/Akred/D/VI/2014 Prodi Doktor Pendidikan Agama Islam IAIN Antasari terakreditasi B. Pada tahun 2018, berdasarkan keputusan BAN-PT No. 355/SK/BAN-PT/Akred/D/VI/2018, Prodi Doktor Pendidikan Agama Islam UIN Antasari Banjarmasin terakreditasi B. Pada tahun 2019, berdasarkan SK BAN-PT No. 1507/SK/BAN-PT/Akred/D/V/2019, Prodi Doktor Pendidikan Agama Islam UIN Antasari Banjarmasin terakreditasi B.

Hingga tahun 2020 mahasiswa Prodi S3 PAI berjumlah 114 orang. Sejak tahun 2015 hingga 2020 Prodi S3 PAI Pascasarjana UIN Antasari telah melahirkan 38 alumni. Dengan demikian, sudah ada 38 karya ilmiah (disertasi) mahasiswa S3 PAI yang dapat diakses di perpustakaan Pascasarjana UIN Antasari. Distribusi karya ilmiah mahasiswa Prodi S3 yang telah diujikan adalah sebagai berikut: tahun 2015 berjumlah 3 orang mahasiswa; tahun 2016 berjumlah 3 orang mahasiswa; tahun 2017 berjumlah 7 orang mahasiswa; tahun 2018 berjumlah 5 orang mahasiswa; tahun 2019 berjumlah 17 orang mahasiswa; dan di tahun 2020 berjumlah 3 orang mahasiswa.

Dengan melihat tiga komponen penelitian di atas: paradigma (*worldview*); *strategies of inquiry*; dan *The specific methods or procedures of research*; maka akan terbaca bagaimana kecenderungan penelitian disertasi mahasiswa, kepercayaan

pembimbing dan prodi terhadap paradigma tertentu, serta pengaruh pengalaman penelitian terdahulu di dalam penulisan disertasi.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, peneliti kemudian tertarik untuk mengajukan penelitian dengan tema: “Paradigma Penelitian Disertasi Mahasiswa Program Studi S3 Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin Tahun 2017-2020.”

B. PENEGASAN JUDUL

1. Paradigma

Paradigma adalah *worldview* seorang peneliti yang dengannya dia memiliki asumsi, kerangka berpikir, teori, proposisi dan konsep terhadap sesuatu masalah penelitian.¹⁵

2. Penelitian

Penelitian adalah kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum.¹⁶

¹⁵Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 91.

¹⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat* (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 1428.

3. Disertasi

Disertasi adalah karya tulis ilmiah yang dikerjakan oleh mahasiswa program doktor untuk meraih doktor.

C. FOKUS PENELITIAN

Adapun yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apa saja paradigma, strategi, dan metode penelitian disertasi mahasiswa Program Studi S3 Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin Tahun 2017-2020?
2. Paradigma apa saja yang menjadi kecenderungan penelitian disertasi mahasiswa Program Studi S3 Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin Tahun 2017-2020?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka ditetapkanlah tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui paradigma, strategi, dan metode penelitian yang digunakan oleh mahasiswa Program Studi S3 PAI Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin Tahun 2017-2020.

2. Untuk mengetahui paradigma apa yang cenderung digunakan oleh mahasiswa Program Studi S3 PAI Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin Tahun 2017-2020.

E. SIGNIFIKANSI PENELITIAN

Adapun signifikansi yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan bagi penelitian sejenis, khususnya berkenaan dengan paradigma, strategi, dan metode yang digunakan dalam penelitian disertasi di Program Studi S3 PAI Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin.
2. Penelitian ini diharapkan berguna secara praktis bagi penentu kebijakan dalam rangka mengembangkan penelitian disertasi mahasiswa Program Studi S3 PAI Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin.
3. Penelitian ini juga diharapkan mendorong para peneliti lain untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai penelitian disertasi mahasiswa Program Studi S3 PAI Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, baik dari aspek yang sama (paradigma, strategi, dan metode) ataupun dari aspek lainnya.

F. PENELITIAN TERDAHULU

Berdasarkan penelusuran peneliti, tidak terdapat suatu penelitian yang mencoba memetakan paradigma penelitian disertasi, terlebih lebih khusus yang berhubungan dengan Pendidikan Agama Islam. Memang ada artikel jurnal yang membahas tentang paradigma, namun artikel-artikel tersebut lebih menekankan pada penjelasan mengenai paradigma, tidak pada bagaimana paradigma itu digunakan dalam karya tulis ilmiah seperti disertasi.

Dedy N. Hidayat dengan judul “Metodologi Penelitian dalam Sebuah Multi-Paradigm Science.” Dalam artikel ini Dedy menekankan akan pentingnya sebuah paradigma dalam melakukan penelitian. Menurutnya ketidakjelasan paradigma akan menyulitkan bagi peneliti sendiri. Dalam ilmu-ilmu sosial dan termasuk ilmu komunikasi, terdapat paradigma atau perspektif yang menjadi pondasi filosofis penelitian. Masing-masing memiliki *quality criteria* yang berbeda. Di antara paradigma itu adalah: paradigma klasik, paradigma kritis, dan paradigma konstruktivis. Jadi ditegaskan Dedy, yang menjadi isu pokok bukanlah perbedaan antara penelitian kuantitatif dengan kualitatif, tetapi perbedaan ontologi, epistemologi, dan aksiologi di antara paradigma yang ada.¹⁷

¹⁷Dedy N. Hidayat, “Metodologi Penelitian dalam Sebuah Multi-Paradigm Science,” *Mediator: Jurnal Komunikasi*, Vol. 3. No. 2 (Bandung, UNISBA, 2002).

Kemudian juga Muslim, dengan judul “Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, dan Jenis Penelitian dalam Ilmu Komunikasi.” Dalam artikel jurnal ini, Muslim mengingatkan tentang banyaknya peneliti yang tidak menggunakan varian-varian di dalam penelitian. Oleh karena itu Muslim mengulas tentang varian-varian tersebut, seperti paradigma, pendekatan, metode, dan jenis penelitian. Di antara varian paradigma adalah: paradigma positivis, paradigma interpretif, dan paradigma kritis. Pendekatan: pendekatan kuantitatif, pendekatan kualitatif, dan pendekatan metode gabungan (*mixed methods research*). Metode penelitian: survei, analisis isi, eksperimental, dst. Dengan jelasnya varian-varian tersebut di dalam sebuah penelitian, maka akan semakin berkualitaslah penelitian tersebut.¹⁸

Berikutnya adalah tulisan Erlina Diamastuti, “Paradigma Ilmu Pengetahuan: Sebuah Telaah Kritis.” Dalam artikel ini Erlina menjelaskan tentang bagaimana pergeseran paradigma ilmu pengetahuan dan perkembangan paradigma ilmu pengetahuan. Terkait perkembangan perkembangan paradigma ilmu pengetahuan, Erlina menyebutkan empat dimensi yang menjadi dasar ilmu pengetahuan: 1). Ontologi; 2). Epistemologi; 3). Aksiologi; 4).

¹⁸Muslim, “Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, dan Jenis Penelitian dalam Ilmu Komunikasi,” *Jurnal Wahana*, Vol. 1 No. 10 (Bogor: Universitas Pakuan, 2015).

Metodologi. Berdasarkan dimensi ini, maka dapat dimasukkan paradigma penelitian, yang di antaranya adalah: paradigma fungsionalis/positivis; paradigma interpretif; paradigma kritis; dan paradigma posmodern. Kesimpulan dari artikel ini adalah, bahwa pergeseran paradigma ilmu pengetahuan melahirkan suatu paradigma alternatif yang dapat membuka pandangan lebih luas tentang ilmu pengetahuan.¹⁹

G. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library reserach*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative approach*). Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi; menyelidiki; mempelajari paradigma, strategi, dan metode penelitian disertasi mahasiswa program studi S3 PAI Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Perpustakaan Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin. Pada tempat itulah terdapat karya tulis

¹⁹Erlina Diamastuti, "Paradigma Ilmu Pengetahuan: Sebuah Telaah Kritis," *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, Vol. 10 No. 1 (Jember: Universitas Jember, 2015).

(disertasi) mahasiswa yang telah menyelesaikan studinya di Prodi S3 PAI Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin.

3. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri (dalam hal ini tim peneliti). Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa foto copy, buku tulis, dan laptop. Data-data penelitian disertasi mahasiswa yang berkenaan dengan paradigma, strategi, dan metode, yang peneliti dapatkan di perpustakaan Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, kemudian difotocopy atau dicatat pada buku tulis untuk seterusnya dipindahkan ke laptop.

4. Teknik Mengumpulkan Data

Dalam penelitian ini yang menjadi objek materialnya adalah karya ilmiah (disertasi) mahasiswa Prodi S3 PAI Pascasarjana UIN Antasari tahun 2017-2020. Sementara yang menjadi objek formalnya adalah paradigma penelitian yang terdiri dari paradigma, strategi, dan metode. Disertasi mahasiswa tersebut kemudian dibaca, baik secara simbolis ataupun secara semantik. Data-data yang sesuai dengan objek formal penelitian kemudian dicatat, baik secara quotasi, paraphrase, sinoptik, atau secara *precis* (ikhtisar). Setelah itu masing-masing data diberi kode. Pengkodean juga dilakukan pada sumber pustaka.

5. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis data peneliti menggunakan langkah-langkah analisis data yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles dan Michael Huberman dalam *Qualitative Data Analysis*. Ada tiga langkah analisis data: a). reduksi data (*data reduction*); b). display data (*data display*); c). penarikan kesimpulan/ verifikasi (*conclusion drawing/verification*).²⁰

Pada saat melakukan pengumpulan data, peneliti melakukan reduksi, seperti menulis ringkasan, pengkodean, penyisiran tema, membuat cluster, membuat partisi, menulis memo. Data-data yang telah peneliti reduksi kemudian diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian. Pada fokus penelitian, peneliti ingin menggali mengenai paradigma, strategi, dan metode apa saja yang terdapat dalam penelitian disertasi mahasiswa Program Studi S3 Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin Tahun 2017-2020. Juga peneliti ingin mencari tahu, paradigma penelitian apa saja yang menjadi kecenderungan penelitian disertasi mahasiswa Program Studi S3 Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin Tahun 2017-2020.

Data yang telah peneliti reduksi dan klasifikasikan kemudian didisplay dengan membuat kategorisasi, pengelompokkan, sesuai

²⁰Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, Second Edition (London: Sage, 1994), hlm. 10.

dengan peta masalah penelitian. Data tentang paradigma, strategi, dan metode yang diambil dari disertasi mahasiswa Prodi S3 PAI Pascasarjana UIN Antasari peneliti kategorikan dan disusun secara sistematis sesuai tema-tema tersebut.

Tahap berikutnya adalah verifikasi. Dalam verifikasi, makna yang muncul dari data diuji keabsahannya, kekokohnya, dan konfirmabilitasnya (validitasnya). Dengan cara ini data akan betul-betul memiliki kredibilitas yang tinggi. Proses pengujian ini dilakukan dengan meningkatkan ketekunan, diskusi intensif dengan tim, dan mengeceknya secara berulang-ulang.

Sesudah data direduksi, didisplay, dan diverifikasi, dilakukanlah proses deskripsi. Pendeskripsian data disesuaikan dengan fokus dan komponen-komponen yang terdapat di dalam pembahasan. Sehingga akan terlihat sajian utuh berkenaan dengan paradigma penelitian disertasi mahasiswa Program Studi S3 PAI Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin tahun 2017-2020.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Bab Pertama adalah pendahuluan. Pada bab ini berisi latar belakang masalah, penegasan judul, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua adalah kerangka teori. Pada bab ini berisi pengertian paradigma penelitian, paradigma/*worldview* yang meliputi: *postpositivism/positivisme*, *constructivism*, *advocacy/partisipatory*, dan *pragmatism*; strategi penelitian yang meliputi: *quantitative*, *qualitative*, dan *mixed methods*; dan metode penelitian.

Bab Ketiga adalah profil mahasiswa program studi S3 PAI Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Pada bab ini berisi profil S3 PAI Uiniversitas Islam Negeri Banjarmasin yang meliputi: identitas program studi; visi, misi, dan tujuan; profil lulusan. Kemudian profil mahasiswa program studi S3 PAI Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

Bab Keempat Paradigma Penelitian Disertasi Mahasiswa Program Studi S3 Pendidikan Agama Islam. Pada bab ini berisi paradigma penelitian, strategi, dan metode yang meliputi seluruh ringkasan disertasi mahasiswa dari tahun 2017-2020 dan analisis mengenai paradigma, strategi, dan metode. Berikutnya adalah kecenderungan paradigma penelitian mahasiswa dari tahun 2017-2020.

Bab Kelima Penutup. Pada bagian ini berisi kesimpulan mengenai paradigma penelitian disertasi mahasiswa S3 PAI 2017-2020 dan saran-saran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. PENGERTIAN

Paradigma secara kebahasaan berarti contoh atau pola.²¹ Menurut Thomas Kuhn, paradigma adalah model atau pola yang diterima.²² Kata paradigma berasal dari bahasa Yunani. Awalnya ia adalah suatu istilah ilmiah yang kemudian lebih lazim digunakan dalam pengertian *model, theory, perception, assumption* atau *frame of reference*. Dalam pengertian yang lebih umum, paradigma adalah cara kita melihat dunia – bukan dalam pengertian melihat dengan mata, tetapi dalam pengertian persepsi, memahami, dan menafsirkan.²³

Cara mudah untuk memahami paradigma adalah dengan melihatnya sebagai sebuah peta. Semua orang tahu bahwa peta bukanlah wilayah sebenarnya. Peta hanyalah penjelasan sederhana tentang aspek tertentu dari suatu wilayah. Begitulah tepatnya yang dimaksud dengan paradigma. Ia adalah sebuah teori, eksplanasi, atau model untuk sesuatu.²⁴

²¹A S Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (New York: Oxford University Press, 1987), hlm. 609.

²²Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific...*, hlm. 23

²³Stephen R. Covey, *The Seven Habits of Highly Effective People: Restoring the Character Ethic* (New York: Free Press, 1989), hlm. 23.

²⁴*Ibid.*

Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen mengartikan paradigma sebagai kumpulan asumsi, konsep, atau proposisi yang terkait secara logis yang mengarahkan pikiran dan proses penelitian.²⁵

Paradigma biasa juga disebut dengan *worldview* (pandangan dunia). Menurut John W. Creswell *worldview* (pandangan dunia) adalah orientasi umum tentang dunia dan sifat dasar penelitian yang dipegang oleh peneliti.²⁶

Adapun penelitian berasal dari kata teliti yang berarti cermat, saksama, hati-hati, ingat-ingat.²⁷ Dalam bahasa Inggris disebut dengan *research* (riset) yang berarti *investigation undertaken in order to discover new facts, get additional information*.²⁸ Menurut John W. Creswell dalam *Educational Research*, penelitian adalah proses dari langkah-langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi untuk meningkatkan pemahaman mengenai suatu topik atau isu. Secara umum penelitian terdiri dari tiga tahap: 1). Mengajukan pertanyaan; 2). Mengumpulkan data

²⁵Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research...*, hlm. 24.

²⁶John W. Creswell, *Research Design...*, hlm. 4.

²⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, hlm. 1427.

²⁸A S Hornby, *Oxford Advanced Learner's...*, hlm. 720.

untuk menjawab pertanyaan; 3). Menyajikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.²⁹

Menurut John W. Creswell, ada tiga komponen yang perlu dipertimbangkan dalam penelitian: 1). Asumsi-asumsi pandangan dunia (*the philosophical worldview assumptions*) yang dibawa dalam penelitian; 2). Strategi-strategi penelitian (*the strategy of inquiry*) yang berkaitan dengan asumsi-asumsi di atas; 3). Metode-metode atau prosedur penelitian tertentu (*the specific methods or procedures of research*) yang menterjemahkan pendekatan tersebut ke dalam praktik.³⁰

B. PARADIGMA/WORLDVIEW

Pandangan dunia sebagaimana yang telah didiskusikan adalah kerangka acuan yang digunakan oleh peneliti untuk melihat dunia. Dengan begitu seorang peneliti memiliki acuan untuk mengkaji permasalahan penelitian. Kerangka acuan ini biasanya dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan seseorang, orang-orang yang menjadi patronnya dalam keilmuan, lembaga yang dia bernaung di bawahnya, dan seterusnya.

²⁹John W. Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, Fourth Edition (Boston: Pearson Education, Inc., 2012), hlm. 3.

³⁰John W. Creswell, *Research Design...*, hlm. 4.

Menurut Creswell ada empat pandangan dunia (paradigma) di dalam penelitian: a). *Postpositivism*; b). *Constructivism*; c). *Advocacy/participatory*; dan e). *Pragmatism*. Elemen-elemen utama dalam setiap paradigma adalah: 1). *Postpositivism* (determinasi; reduksionisme; observasi dan pengujian empiris; verifikasi teori); 2). *Constructivism* (pemahaman; makna yang beragam dari partisipan; konstruksi sosial dan sejarah; penciptaan teori); 3). *Advocacy/participatory* (politis; berorientasi pada isu pemberdayaan; kolaboratif; dan berorientasi pada perubahan); 4). *Pragmatism* (efek tindakan; *problem-centered*; pluralistik; dan berorientasi pada praktik dunia nyata).³¹

1. *Postpositivism/Positivisme*

Post-Positivisme adalah bentuk tradisional dalam penelitian yang sering dialamatkan pada penelitian kuantitatif. Paradigma ini sering juga disebut sebagai *scientific method* atau *science research*. Dalam istilah lain disebut juga dengan *positivist/postpositivist research*, *empirical science*, dan *postpositivism*. Mengapa sering dibilang dengan istilah *postpositivism*, sebab ia sering dihadapkan dengan pemikiran tradisional mengenai kebenaran mutlak ilmu pengetahuan. *Postpositivist* menekankan bahwa orang tidak bisa

³¹*Ibid.*, hlm. 6.

terus yakin (positif) pada klaim-klaim tentang pengetahuan ketika mengkaji perilaku dan tindakan manusia.³²

Para *postpositivist* mempertahankan *deterministic philosophy* bahwa faktor kausatif adalah yang mungkin menyebabkan akibat atau hasil. Sebab itulah mengapa masalah-masalah yang dikaji oleh *postpositivist* hal yang berkenaan dengan faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya hasil akhir, seperti di dalam penelitian eksperimen. Pengetahuan *postpositivist* selalu didasarkan pada observasi dan pengukuran yang sangat cermat terhadap realitas objektif yang terdapat di luar sana. Itulah mengapa dalam *scientific method*, pendekatan yang disepakati adalah bahwa penelitian harus diawali dengan menguji teori lalu dilanjutkan dengan mengumpulkan data baik yang mendukung atau yang menolak. Selanjutnya dilakukan perbaikan-perbaikan sebelum dilakukan pengujian kembali.³³

2. *Constructivism*

Konstruktivisme atau lengkapnya *social constructivism* biasanya dialamatkan pada penelitian kualitatif. Paradigma *constructivism* beranggapan bahwa individu selalu berusaha memahami dunia di mana mereka hidup dan bekerja. Individu mengembangkan makna-makna subjektif dari pengalaman-

³²*Ibid.*, hlm. 7.

³³*Ibid.*

pengalaman mereka (makna-makna diarahkan pada objek-objek dan benda-benda). Makna itu sendiri beragam dan banyak, sebab itu peneliti lebih dituntut untuk mencari pandangan yang kompleks daripada mempersempit makna-makna menjadi beberapa kategori dan gagasan. Tujuan dari penelitian ini adalah menampung sebanyak mungkin pandangan-pandangan partisipan tentang situasi yang diteliti. Untuk itu perlu diajukan pertanyaan-pertanyaan sehingga partisipan dapat mengkonstruksi makna atas situasi tersebut. Makna-makna subjektif tersebut sering kali dinegosiasikan secara sosial dan historis. Dalam konteks *constructivism*, tujuan utama peneliti adalah berusaha menafsirkan makna-makna yang dimiliki orang lain tentang dunia. Tidak sebagaimana halnya *postpositivism* yang mengawali penelitian dengan suatu teori, *constructivism* mengembangkan suatu teori atau makna tertentu secara induktif.³⁴

3. *Advocacy/participatory*

Paradigma ini mengkritik asumsi *postpositivism* yang memaksakan hukum-hukum dan teori-teori struktural yang sering tidak sesuai dan tidak menyertakan mereka-mereka yang terpinggirkan dalam masyarakat, juga tidak menyertakan isu-isu keadilan sosial yang selayaknya untuk dimunculkan. Menurut paradigma *advocacy/participatory*, penelitian harusnya dihubungkan dengan masalah politik dan agenda politik. Untuk itu

³⁴*Ibid.*, hlm. 8-9.

penelitian *advocacy/participatory* biasanya memiliki agenda aksi untuk mereformasi kehidupan para partisipan, institusi di mana mereka hidup dan bekerja, dan kehidupan peneliti sendiri. Isu-isu kehidupan sosial seperti pemberdayaan, ketidakadilan, penindasan, penguasaan, ketertindasan, alienasi menurut mereka perlu mendapat perhatian lebih. Dalam penelitian ini para peneliti harus berkolaborasi agar partisipan tidak ada yang terpinggirkan. Lebih jauh lagi, partisipan dapat membantu merancang pertanyaan, mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan mencari *reward* penelitian. Penelitian ini menyediakan sarana bagi partisipan untuk bersuara, untuk meningkatkan kesadaran mereka, dan memajukan agenda perubahan untuk merubah hidup mereka. Oleh sebab itu tidak menutup kemungkinan paradigma *advocacy/participatory* diintegrasikan dengan perspektif teori lain yang mengkonstruksi suatu gambaran tentang masalah-masalah yang hendak diteliti.³⁵

4. *Pragmatism*

Paradigma *pragmatism* memiliki banyak bentuk, tetapi pada umumnya paradigma ini lahir dari tindakan-tindakan, situasi-situasi, dan konsekuensi-konsekuensi yang sudah ada, bukan dari kondisi-kondisi sebelumnya (seperti dalam *postpositivism*). Paradigma *pragmatism* memiliki perhatian bagaimana mengaplikasikan dan mengatasi problem-problem yang ada. Daripada fokus pada metode,

³⁵*Ibid.*, hlm. 10.

peneliti *pragmatism* lebih menekankan pada bagaimana memecahkan masalah dan menggunakan semua pendekatan untuk memahami masalah tersebut. *Pragmatism* menyediakan basis filosofis bagi semua penelitian.³⁶

C. STRATEGI PENELITIAN

The strategies of inquiry (Strategi-strategi penelitian) atau dalam istilah lain disebut juga dengan *approaches to inquiry* (pendekatan penelitian) atau *research methodologies* (metodologi penelitian). Ada tiga strategi penelitian alternatif: *Quantitative*; *Qualitative*; dan *Mixed Method*. Ringkasan dari strategi-strategi ini adalah: 1). *Quantitative* (desain eksperimen; desain non-eksperimen seperti survei); 2). *Qualitative* (penelitian naratif; fenomenologi; etnografi; penelitian *grounded theory*; studi kasus); 3). *Mixed Method* (sekuensial; konkuren; transformatif).³⁷

1. *Quantitative*

Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 penelitian dengan strategi kuantitatif selalu melibatkan paradigma *postpositivism*. Strategi ini meliputi *true experiments*, *quasi-experiments*, *correlational studies* dan *single-subject experiments*. Namun pada masa sekarang strategi kuantitatif sudah melibatkan eksperimen

³⁶*Ibid.*, hlm. 11.

³⁷*Ibid.*, hlm. 13.

yang lebih kompleks dengan banyak variabel dan perlakuan. Strategi juga pada masa sekarang meliputi model-model persamaan struktural yang sedikit rumit yang biasanya menyertakan metode kausalitas dan identifikasi kekuatan kolektif variabel ganda. Di antara penelitian ini adalah penelitian survei dan penelitian eksperimen.³⁸

2. *Qualitative*

Strategi kualitatif telah mulai bermunculan sepanjang tahun 1990 dan memasuki abad ke-21. Di dalam penelitian kualitatif tertentu, pendekatan ini sudah memiliki prosedur yang lengkap dan jelas. Di antara penelitian kualitatif adalah: Etnografi; *Grounded Theory*; Studi kasus; Fenomenologi; dan Naratif.³⁹

3. *Mixed Methods*

Strategi ini tidak populer dibanding strategi kuantitatif dan kualitatif. Konsep untuk mencampur metode yang berbeda diawali pada tahun 1959 ketika Campbell dan Fisk menggunakan *multimethod* dalam meneliti keabsahan ciri-ciri psikologis. Inilah kemudian yang mendorong orang lain menggunakan matriks *multimethod* untuk menguji pendekatan jamak untuk mengumpulkan data penelitian. Dari sinilah kemudian banyak orang yang mencampur metode sekaligus pendekatan yang berkaitan

³⁸*Ibid.*, hlm. 13-14.

³⁹*Ibid.*, hlm. 14-15.

dengan metode tersebut. Seperti penggabungan metode observasi dan wawancara (kualitatif) dengan metode survei tradisional (kuantitatif). Pada awal tahun 1990-an diusahakanlah penggabungan yang sebenarnya antara data kuantitatif dan data kualitatif. Dengan dimungkinkannya pencampuran metode jadi satu maka terdoronglah para pakar untuk mengembangkan prosedur penelitian berdasarkan strategi *mixed method*. Istilah untuk menyebutkan rancangan metode ini cukup beragam. Ada yang menyebutnya *multimethod*; *convergence*; *integrated*; *combined* dengan prosedurnya masing-masing. Ada tiga strategi metode campuran: *sequential mixed methods*; *concurrent mixed methods*; dan *transformative mixed methods*.⁴⁰

D. METODE PENELITIAN

Sebagaimana dijelaskan sekilas pada latar belakang masalah, *the specific methods or procedures of research* (metode-metode atau prosedur-prosedur penelitian tertentu) adalah berkenaan dengan strategi pengumpulan, analisis, dan interpretasi data.⁴¹ Dalam hal pengumpulan data peneliti perlu mempertimbangkan sejumlah metode pengumpulan data dan mengaturnya secara sistematis, seperti berdasarkan tingkat metode tersebut atas sifat objek yang

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 16-17.

⁴¹*Ibid.*, hlm. 18.

diteliti; berdasarkan fungsi metode saat peneliti menggunakan pertanyaan tertutup dan terbuka; dan berdasarkan fokus metode tersebut pada analisis data numerik atau non-numerik. Peneliti mengumpulkan data dengan bantuan instrumen atau tes atau dengan ceklis perilaku. Di saat lain, peneliti bisa mengunjungi secara langsung tempat penelitian dan mengamati (observasi) perilaku individu-individu tanpa pertanyaan yang sudah disediakan atau bisa juga melakukan wawancara dengan membiarkan individu berbicara secara terbuka mengenai topik tanpa pertanyaan-pertanyaan spesifik. Pemilihan metode harus disesuaikan dengan maksud peneliti; apakah bertujuan untuk menggali informasi atau membiarkan begitu saja informasi itu muncul dari partisipan; atau apakah peneliti ingin menganalisis data berupa informasi numerik yang dikumpulkan dari instrumen penelitian atau informasi teks yang dikumpulkan dari rekaman hasil pembicaraan dengan partisipan; atau apakah peneliti ingin menafsirkan hasil-hasil statistik atau kecenderungan-kecenderungan atau pola-pola umum yang muncul dari data penelitian. Dalam sejumlah penelitian, data kuantitatif dan kualitatif dapat dikumpulkan, dianalisis, dan ditafsirkan secara bersama-sama. Data instrumen dapat dilengkapi dengan *open-ended observations*, atau data sensus dapat diikuti dengan wawancara mendalam. Akan tetapi dalam kasus *mixing*

methods, peneliti membuat kesimpulan antara data kuantitatif dan data kualitatif.⁴²

⁴²*Ibid.*

BAB III
PROFIL MAHASISWA PROGRAM STUDI S3 PAI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI
BANJARMASIN

A. PROFIL PRODI S3 PAI UIN ANTASARI BANJARMASIN

1. Identitas Program Studi

Nama Program Studi adalah S3 Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari yang beralamat Jalan Jend. Ahmad Yani Km. 4,5 Banjarmasin (70235). Nomor Surat Keputusan Pendirian dan Izin Operasional adalah : Dj.I/53/2011 yang bertanggal 14 Januari 2011.

Pada tahun 2018, berdasarkan keputusan BAN-PT No. 355/SK/BAN-PT/Akred/D/VI/2018, Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam UIN Antasari Banjarmasin terakreditasi B. Kemudian pada tahun 2019, berdasarkan SK BAN-PT No. 1507/SK/BAN-PT/Akred/D/V/2019, Prodi Doktor Pendidikan Agama Islam UIN Antasari Banjarmasin terakreditasi B.

2. Visi, Misi, dan Tujuan

Visi Program Studi S3 PAI adalah menjadi program studi ilmu pendidikan agama Islam pada jenjang doktor yang unggul dan berakhlak mulia pada 2025 di kawasan ASEAN. Adapun misinya adalah: 1). Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran program

doktor ilmu pendidikan agama Islam yang integratif dinamis berbasis riset, karakter dan kearifan lokal, integrasi kebangsaan, dan wawasan global dengan pendekatan inter, multi, dan transdisiplin; 2). Melaksanakan riset dan pengembangan ilmu pendidikan agama Islam yang integratif dinamis berbasis riset, karakter dan kearifan lokal, integrasi kebangsaan, dan berwawasan global dengan pendekatan inter, multi, dan transdisiplin; 3). Memanfaatkan hasil riset dan pengembangan ilmu pendidikan agama Islam untuk pengembangan pembelajaran dan pengabdian kepada masyarakat; 4). Mengembangkan jejaring kerjasama keilmuan, institusi, penyebarluasan hasil riset, inovasi, dan pengembangan; 5). Memanfaatkan manajemen modern dan teknologi informasi dalam pengelolaan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Tujuan: 1). Menghasilkan doktor ilmu Pendidikan Agama Islam sebagai keahlian utama dan konsultan yang memiliki pemahaman yang mendalam dan wawasan keislaman dan keilmuan yang komprehensif, memiliki keahlian dalam mengembangkan ilmu Pendidikan Agama Islam yang memiliki nilai-nilai karakter utama; 2). Menghasilkan karya penelitian, inovasi dan pengembangan, dan pengabdian kepada masyarakat berbasis teknologi informasi di bidang ilmu Pendidikan Agama Islam.

3. Profil Lulusan

Profil lulusan prodi S3 PAI: 1). Pendidik profesional: a). mengembangkan konsep-konsep dasar Pendidikan Agama Islam berbasis al-Qur'an dan Sunnah untuk membangun teori-teori pendidikan Islam; b). memahami dan merekonstruksi pendidikan Islam; c). mampu mengkomunikasikan isu-isu pendidikan Islam secara lisan dan tertulis; d). mampu membangun sinegritas dan kolaborasi dengan stakeholder pendidikan Islam; 2). Tenaga kependidikan profesional: a). memiliki kemampuan (soft skill dan hard skill) dalam bidang manajemen dan kepemimpinan pendidikan Islam; b). menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dan etika akademik di lingkungan kerja; c). mampu mendesain sistem Pendidikan Agama Islam yang kreatif dan inovatif; 3). Konsultan pendidikan profesional: a). mampu mengidentifikasi perubahan sosial dan budaya serta memberi solusi terhadap problematika pendidikan Islam; b). memiliki kemampuan mengembangkan diri konsultante terkait dengan pendidikan Islam kontemporer; 4). Peneliti/Akademisi profesional: a). memiliki kemampuan belajar yang terstruktur untuk berpikir kritis; b). mampu berpikir mengembangkan bidang PAI lewat penelitian dan karya tulis.

B. PROFIL MAHASISWA PRODI S3 PAI UIN ANTASARI BANJARMASIN

Pada bagian profil mahasiswa berikut ini nama-nama mahasiswa program studi S3 PAI disajikan hanya yang lulus tahun 2017-2020. Nama-nama tersebut diurutkan berdasarkan NIM (Nomor Induk Mahasiswa). Berdasarkan data dari 32 mahasiswa lulusan: 62,5 % (20 orang) berasal dari Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Lainnya sebanyak 9,37 % (3 orang) berasal dari STAI RAKHA Amuntai; 9,37 % (3 orang) dari STAI Darul Ulum Kandangan; 6,25% (2 orang) dari Institut Agama Islam Sultan M. Syafiuddin Sambas; dan sisanya sebanyak 12,5% (4 orang) berasal dari Universitas Islam Kalimantan, IAIN Manado, dinas pendidikan Kalsel, dan ibu rumah tangga.

1. Asikin Nor (NIM. 1103510003)

Asikin Nor lahir di Amuntai, 18 Juli 1972. Alamat: Jalan Bumi Mas Raya Komp. Bumi Handayani III No. 29 RT. 30 Kel. Pemurus Baru, Kec. Banjarmasin Selatan. Pekerjaan: Dosen tetap PNS pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin. Pendidikan: 1). Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin (1998); 2). Pendidikan Islam MSI-UII Yogyakarta (2000); 3). S3 PAI Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin (2018). Karya tulis: Pengajaran Balaghah di Pondok Pesantren Irsyadul ‘Ibad Manarap Kec. Danau Panggang Kab. HSU

(Skripsi, 1998); Pemikiran Bint. Asy-Syathi tetnang Manusia dan Hubungannya dengan Pendidikan (Tesis, 2000); Pendidikan dalam Perspektif Hadis (Buku, 2012); Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an (Buku, 2013); Telaah Metodologis Penafsiran Thanthawi (Jurnal, 2005); Analisis Kebutuhan Mutu Program pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin (Anggota Peneliti, 2013); dll.

2. Hamdan (NIM. 1103510004)

Hamdan lahir di Manarap Hulu Sungai Utara, 05 April 1966. Alamat: Jalan Veteran Gang Merpati RT. 30 RW. 02 Komp. Pengembangan Indah Blok D/3 Banjarmasin. Pekerjaan: Dosen tetap PNS pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antsari Banjarmasin. Pendidikan: 1). S1 Pendidikan Agama Islam IAIN Antasari Banjarmasin (1992); 2). S2 Manajemen Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Malang (2001); 3). S3 Pendidikan Agama Islam IAIN Antasari Banjarmasin (2017). Karya tulis: Pengembangan Kurikulum (diktat, 1999); Pegembangan dan Pembinaan Kurikulum (Bahan Ajar, 2008); Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Teori dan Praktis (Buku, 2014); Relasi Guru dan Murid dalam Perspektif Pendidikan Islam (Jurnal, 2014); Penerapan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) pada MTsN Nurul Hidayah Kecamatan Danau Panggang Kabupaten HSU (Skripsi, 1992); Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal pada Sekolah

Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP): Studi Kasih pada SLTP Laboratorium IKIP Malang (Tesis, 2001); Penilaian Kinerja Kepala Madrasah Model di Kalimantan Selatan (Penelitian, 2014); dll.

3. Hasni Noor (NIM. 1103510005)

Hasni Noor lahir di Banjarmasin 30 Maret 1972. Alamat: Komplek STIE Kayu Tangi RT 18 No. 55 Banjarmasin. Pekerjaan: Dosen tetap PNS pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin. Pendidikan: 1). S1 Universitas Islam asy-Syafi'iyah Jakarta; 2). S2 Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin; 3). S3 PAI IAIN Antasari Banjarmasin. Karya tulis: Kamus Istilah Penelitian dalam Bahasa Arab (Buku, 2011); Pendidikan al-Qur'an (Buku, 2011); Pendidikan dalam Perspektif Hadits (Buku, 2012); Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an (Buku, 2012); Pengantar Ilmu Fiqh: Untuk Perguruan Tinggi Umum (Buku, 2013); Pendidikan Profetik dalam al-Qur'an: Perspektif Tafsir Maudhu'i (Penelitian, 2014); Pendidikan Anak dalam Perspektif al-Qur'an (Jurnal Muallimuna, 2016); dll.

4. Siti Aisyah (NIM. 1103510011)

Siti Aisyah lahir di Barabai, 09 Mei 1972. Alamat: Komplek Griya Pemurus Banjarmasin. Pekerjaan: Dosen tetap PNS pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin. Pendidikan: 1). S1 Fakultas Dakwah IAIN Antasari Banjarmasin (1997); 2). S2 Pemikiran Pendidikan Islam Program Pascasarjana

IAIN Antasari (2004); 3). S3 Pendidikan Agama Islam UIN Antasari Banjarmasin (2018). Karya ilmiah: Upaya mengurangi Disparitas Kualitas Pendidikan di Kota Banjarmasin (Penelitian, 2017); Pengelolaan Kelas Madrasah Ibtidaiyah Negeri s-Kota Banjarmasin (Penelitian, 2017).

5. Syaiful Bahri (NIM. 1103510012)

Syaiful Bahri lahir di Kota Baru, 10 Juni 1964. Dia memiliki motto: tiada hari tanpa membaca dan menulis. Alamat: Jalan Amanah Km. 7 Komplek Amanah IV RT. 08 No. 16, Pemurus Dalam Kertak Hanyar Kabupatn Banjar. Pekerjaan: Dosen tetap PNS pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin. Pendidikan: 1). S1 Fakultas Taarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin (1990); 2). S2 Pemikiran Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin (2004); 3). S3 Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin. Karya dalam bentuk buku, diantaranya: Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru (1994); Strategi Belajar Mengajar (2013); Psikologi Belajar (2011), dll. Karya dalam bentuk jurnal: Pendidikan Islam antara Kritik dan Pemikiran dalam Pembangunan Seluruhnya (2005); Strategi Pembelajaran Optimal dengan Pengendalian Pengelolaan Kelas (2010), dll. Penelitian: Peran Alumni IAIN Antasari pada Beberapa Daerah di Kalsel (Prospek dan Harapan Masyarakat). Selain itu, Syaiful Bahri juga banyak menulis artikel di media cetak

koran, yang diantaranya adalah: Menakar-nakar Biaya Pendidikan; Strategi Menerapkan Metode Pemberian Tugas dalam Pembelajaran.

6. Tarwilah (NIM. 1103110013)

Tarwilah lahir di Sanga-sanga, 11 Desember 1968. Alamat: Jalan A. Yani Km. 7 Komplek Margasari Permai, RT. 4 Blok B No. 08 Kertak Hanyar Kabupaten Banjar. Pekerjaan: Dosen tetap PNS pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin. Pendidikan: 1). S1 Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin (1992); 2). S2 Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin (2004); 3). S3 Pendidikan Agama Islam UIN Antasari Banjarmasin (2018). Karya ilmiah: Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an (Buku, 2012); Pendidikan dalam Perspektif Hadits (Buku, 2012); Pembinaan Keagamaan Narapina di Lembaga Pemasyarkatan Balikpapan (Skripsi, 1992); Peran Pendidikan Keluarga dalam Membentuk Kesehatan Mental (Tesis, 2004); Pengembangan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di Sekolah Kota Banjarmasin (Penelitian, 2014); Peran Keluarga dalam Membentuk Kesehatan Mental (Jurnal, 2008); Pengembangan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di Sekolah (Jurnal, 2015); dll.

7. Ahmad Syawqi (NIM. 1203510017)

Ahmad Syawqi lahir di Banjarmasin, 12 Januari 1976. Alamat: jalan Pemurus Komplek Istiqamah RT. 09 RW. 03 No. 1 Blok D,

Kelurahan Kertak hanyar Kabupaten Banjar. Pekerjaan: Pustakawan PNS pada UIN Antasari Banjarmasin. Pendidikan: 1). S1 IAIN Antasari Banjarmasin (1999); 2). S1 Universitas Yasri Jakarta (2007); 3). S2 IAIN Antasari Banjarmasin (2008); 4). S3 PAI UIN Antasari Banjarmasin (2018). Karya Ilmiah: Perilaku Pencarian Informasi para Guru Besar IAIN Antasari Banjarmasin (Penelitian, 2016); Kepuasan Pengguna dalam Pemanfaatan Perpustakaan Pusat IAIN Antasari Banjarmasin (Penelitian, 2016); Promosi Perpustakaan (Buku, 2014), dll. Penghargaan: Pustakawan Berprestasi Terbaik I Utusan Indonesia untuk Consal Outstanding Librarian Awar di Myanmar (2018); Pustawakan Berprestasi Terbaik 3 tingkat Nasional (2016); dll.

8. Galuh Nashrullah Kartika Mayangsari Rofam (NIM. 1203510018)

Galuh Nashrullah Kartika Mayangsari Rofam lahir di Surakarta, 08 November 1972. Alamat: Jalan Martapura Lama No. 662 RT. 12, Sei Lulut, Kab. Banjar. Pekerjaan: Dosen Yayasan pada Universitas Islam Kalimantan (UNISKA) Banjarmasin. Pendidikan: 1). S1 Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; 2). S2 Agama dan Filsafat IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; 3). S3 Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin (2019). Karya ilmiah: Penerapan konsep Urf dalam Kitab Sabilal Muhtadin (Kajian terhadap Pemikiran

Muhammad Arsyad al-Banjari (Jurnal, 2018); Implementation of Curriculum 2013 in The Establishment of Student Character in SDIT Ukhuwah Banjarmasin (Proseding, 2018); Contibution of Zakat for Regional Economic Development (Proseding, 2018), dll.

9. Hajiannor (NIM. 1203510021)

Hajiannor lahir di Tabalong, 19 Agustus 1972. Alamat: Jalan HKSN Komp. AMD Permai Blok 13 A RT 23 No. 91 Kel. Alalah Utara, Kec. Banjarmasin Timur. Pekerjaan: Dosen tetap PNS pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin. Pendidikan: 1). Fakultas Syari'ah IAIN Antasari Banjarmasin (1996); 2). S2 Hubungan Antar Agama Prodi Agama dan Filsafat IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; 3). S3 Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin. Karya Ilmiah: Ijtihad dan Peranannya dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam (Jurnal. 2016); Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Quth: Upaya Membangun Kepribadian Muslim (Jurnal, 2016); Pendidikan Akal Budi dan Relevansi terhadap Pembentukan karakter 9Jurnal, 2016); dll.

10. Muhammad Nur Effendi (NIM. 1203510023)

Muhammad Nur Effendi lahir di Rantau, 04 Maret 1968. Tempat tinggal: Jalan Kacapiring VI No. 3 RT. 06 Kelurahan Mawar Banjarmasin. Perkerjaan sebagai Dosen tetap PNS pada Fakultas Tabiyah dan Pendidikan Universitas Islam Antasari Banjarmasin.

Riwayat Pendidikan: 1). S1 PAI (Pendidikan Agama Islam) Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin (1994); 2). S1 Ilmu Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jakarta (1998); 3). S2 PPI (Pemikiran Pendidikan Islam) Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin (2008); 4). S3 Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin (2019). Penelitian: Profil LPKDP (Anggota Peneliti) dari sumber dana DIPA IAIN Antasari Banjarmasin. Karya Ilmiah, judul: Pembinaan Generasi Muda dalam Perspektif Pendidikan Islam, Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan STAI al-Falah Banjarbaru. Juga sebagai peserta Annual Conference on Islamic Studies Kementerian Agama Republik Indonesia (2010).

11. Muhammad Yusran (NIM. 1203520024)

Muhammad Yusran lahir di Kapar Tengah, 26 Oktober 1981. Alamat: Samping Puskesmas Kubur Jawa Rt. 11 Rw. 006 Desa Kapar Kec. Batang Alai Selatan Kab. Hulu Sungai Tengah Kandangan. Pekerjaan: Dosen STAI Darul Ulum Kandangan. Pendidikan: 1). S1 PBA Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2004); 2). S2 Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2006); 3). S3 PAI Pendidikan Agama Islam IAIN Antasari Banjarmasin (2017). Karya ilmiah: Model Pembelajaran Pendidikan Islam (Jurnal, 2014); Pendidikan Keterampilan dalam Perspektif Hadis (Jurnal, 2015); dll.

12. Noorazmah Hidayati (NIM. 1203510026)

Noorazmah Hidayati lahir di Tanjung, 27 Mei 1981. Alamat: Kota eaja Komplek BTN No. 29 RT. 08, Amuntai HSU. Pekerjaan sebagai tenga Pengajar pada STAI RAKHA Amuntai. Pendidikan: 1). S1 Pendidikan Bahasa Arab pada Fakultas Tabiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2003); 2). S2 Pengajaran Bahasa prodi Linguistik Terapan Universitas Negeri Yogyakarta; 3). S3 Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin. Karya Tulis: Eksperimentasi Media Kartu untuk Meningkatkan Memori Kosakata Bahasa Arab pada Siswa Kelas I MTs Rasyidiyah Khalidiyah Puteri Amuntai Kalimantan Selatan (Skripsi); Posisi Bahasa Banjar di Kecamatan Banjarmasin Barat Kalimantan Selatan: Aspek Dominasi dan Subordinasi (Tesis); Improving Student's Ability in Writing Narrative Text Through Unifinished Picture Series Strategy (Penelitian Kelompok); Sosio Linguistik: Hakikat, Fungsi, dan Pendekatan (Jurnal Al-Risalah); dll.

13. Norlaila (NIM. 1203510027)

Norlaila lahir di Kandangan, 17 September 1971. Alamat: Jalan Pramuka Komp. Melati Indah Gang Sri Rejeki RT. 06 Kelurahan Pemurus Luar Kecamatan Banjarmasin Selatan. Pekerjaan: Dosen tetap PNS pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin. Pendidikan: 1). S1 Pendidikan Bahasa Arab IAIN Antasari Banjarmasin (1997); 2). S2 Pendidikan Islam

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2002); 3). Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta (2002); 4). S3 Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin (2019). Karya ilmiah: Analisis Kesalahan Menerjemahkan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab UIN Antasari Banjarmasin (Penelitian, 2017); Analisis Kesulitan Berbahasa Arab (Studi pada Mahasiswaw Jurusan PBA UIN Antasari Banjarmasin dengan Berbagai Latar Belakang Pesantren (Penelitian, 2018); Kajian Historis perkembangan Pendidikan dalam Sejarah Peradaban Umat Islam (Jurnal, 2018); dll.

14. Suraijiah (1203510029)

Suraijiah lahir di Banjarmasin, 18 Februari 1967. Alamat: Jalan Veteran Km. 6 RT. 05 RW. 01 Gang H. Jamaluddin Kelurahan Sungai Lulut Kecamatan Banjarmasin Timur. Pekerjaan: Dosen tetap PNS pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin. Pendidikan: 1). S1 Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari (1990); 2). S2 Universitas Negeri Malang (2003); 3). S3 Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin. Karya ilmiah: Korelasi Tingkat Disiplin Belajar dengan Prestasi Siswa pada PGAN Banjarmasin (Skripsi, 1990); Pengelolaan Pusat Sumber Belajar pada MAN 2 Model Banjarmasin (Tesis, 2003); Penerapan Lesson Study dalam meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di SMAN Kota Banjarmasin (penelitian

2018); Penerapan Fungsi-fungsi Manajemen (Studi Pada MTsN Kelayan dan MTsN Mulawarman Kota Banjarmasin (Jurnal, 2017); dll.

15. Diny Mahdany (NIM. 1303520032)

Diny Mahdany lahir di Kandangan, 08 Maret 1986. Alamat: Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 64 RT. 10 Kandangan HSS. Hobi membaca dan naik sepeda. Dia memiliki mkinat yang besar terhadap dunia pesantren. Pekerjaan sebagai Dosen tetap STAI Darul Ulum Kandangan; Pengajar di Pondok Pesantren Baladul Amin, Kandangan; dan direktur utama PT. Berkah Madani Bersama. Pendidikan: 1). S1 STAI Darul Lughah wa Da'wah Bangil Jawa Timur (2009); 2). S2 Universitas Sunan Giri Surabaya (2012); 3). S3 PAI UIN Antasari Banjarmasin (2017). Karya ilmiah yang pernah dibuat adalah: Pendidikan Islam di Berbagai Negara (Buku); Sejarah Pemikiran Pendidikan Islam Klasik dan Kontemporer (Buku); Pendidikan Islam di Tengah Dilema Pendidikan Nasional (Jurnal), dll.

16. Surawardi (NIM. 1403520031)

Surawardi lahir di Ribang, 2 Januari 1968. Alamat: Jalan Kelayan A II RT. 015 RW. 001 Kelurahan Murung raya Kecamatan Banjarmasin Selatan. Pekerjaan: Dosen tetap PNS pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin. Pendidikan: 1). Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin (1994); 2). S2 IAIN

Antasari Banjarmasin (2004); 3). S3 Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin (2019). Karya ilmiah: Sistem dan Kelembagaa Pendidikan Islam Periode Madinah (Jurnal, 2015); Penerapan Disiplin Siswa Melaksanakan Shalat Dhuha di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kota Banjarmasin (Jurnal, 2019); Pendidikan Nilai-Nilai Kebangsaan Indonesia pada Ponpes Khalafiah di Kalimantan Selatan (Penelitian, 2019); dll.

17. Eddy Khairuddin (NIM. 1403520046)

Eddy Khairuddin lahir lahir di Amuntai, 10 Februari 1964. Alamat: Jalan Bumi Mas Raya Komp. Bumi Jaya RT. 10 No. 31 Banjarmasin. Pekerjaan: Pengawas Sekolah Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Selatan. Pendidikan: 1). S1 Kependidikan FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin; 2). S2 Ekonomi Pembangunan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin; 3). S3 Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin (2019). Karya ilmiah: Analisis Hasil Supervisi Akademik di Satuan Pendidikan SMA/SMK Kalimantan Selatan Tahun 2018; Menuju Sekolah Model Kalimantan Selatan melalui Perencanaan Program Kerja Sekolah yang Bermutu; Meningkatkan Pemahaman Guru di Sekolah Binaan terhadap PK-Guru, PKB dan Perhitungan Angka Kredit melalui Pembimbingan Berkelanjutan Berdasarkan Permegpan dan RB No. 16 tahun 2009; dll.

18. M. Noor Fuady (NIM. 1403420049)

M. Noor Fuady lahir di Banjarmasin, 7 Juni 1974. Alamat: Jalan Kemiri Gatot Subroto IV No. 78A RT. 22 Banjarmasin. Pekerjaan: Dosen tetap PNS pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin. Pendidikan: 1). S1 Mu'alamat Fakultas Agama Islam Universitas Kalimantan Banjarmasin (1999); 2). S2 Ilmu Tasawuf Jurusan Filsafat Islam pada Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin; 3). S3 Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin. Karya Ilmiah: Implementasi Ajaran Tasawuf di Era Modern (Solusi Masyarakat Modern) (Buku, 2011); Pendidikan Keimanan di MTs Muhammadiyah 3 Banjarmasin (Jurnal, 2018); Telaah Kurikulum Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah pada MIN di Kota Banjarmasin (Penelitian, 2014); dll.

19. M. Ramli (NIM. 1403520050)

M. Ramli lahir di Muning Baru, Nagara, 01 April 1966. Alamat: Jalan A. Yani Km. 8,2 Desa Manarap Tengah, RT. 3 RW. 2 Kertak Hanyar Kabupaten Banjar. Pekerjaan: Dosen tetap PNS pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin. Pendidikan: 1). S1 Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin (1990); 2). S2 Jurusan Teknologi Pembelajaran Universitas Negeri Malang (2002); 3). S3 Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin (2019). Karya

ilmiah: Media Pembelajaran dalam Perspektif al-Qur'an dan Al-Hadits (Jurnal, 2015); Rancangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” dan Hakikat pendidikan dan peserta didik (Jurnal, 2015); Metode Pembelajaran yang Demokratis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Jurnal, 2016); dll.

20. Radiansyah (NIM. 1403520054)

Radiansyah lahir di Balikpapan, 09 Desember 1966. Alamat: Jalan Raga Buana 3 RT. 45 RW 03 No. 22 C Komplek Cemara Jaya Persada Kayu tangi Perumnas Banjarmasin. Pekerjaan: ASN di UIN Antasari Banjarmasin. Pendidikan: 1). S1 Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) al-jami Banjarmasin (1996); 2). S2 Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin (2008); 3). S3 Pendidikan Agama Islam UIN Antasari Banjarmasin (2019). Karya ilmiah: Soisologi Pendidikan (Tri Pusat Pendidikan: Pendidikan Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat (BukuO; Sosiologi Agama Islam (Buku); dll.

21. Taufik Hidayat (NIM. 1403520056)

Taufik Hidayat lahir di Kandangan, 14 Mei 1981. Alamat: Jalan Budi Bakti Amawang Kiri Muka RT 03/1 No. 38 Kandangan HSS. Pekerjaan sebagai ASN RSUD Brigjend. H. Hasan Basri Kandangan; Psikolog Rumah sakit Brigjend H. Hasan Basri Kandangan; Dosen Tetap STAI Darul Ulum Kandangan. Pendidikan: 1). S2 Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah

Malang (2003); 2). Profesi Psikolog Universitas Wisnudharma Malang (2005); 3). Administratur rumah Sakit Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro Semarang (2009); 4). S3 PAI Pendidikan Agama Islam IAIN Antasari Banjarmasin (2017). Karya Ilmiah: Efektifitas Konseling Kelompok dalam perubahan Tingkat Motivasi Belajar Anak yang Mengalami Situasional Underachiever (Skripsi); Aspek-Aspek Manajemen Keperawatan yang Berpengaruh terhadap Kompetensi Interpersonal Perawat di Rawat Inap RSUD Brigjend Hasan Basri Kandangan (Tesis); Sindroma Metabolik pada Pegawai Negeri Sipil di Lingkup Kabupaten Hulu Sungai Selatan Tahun 2009 (Penelitian bersama); Pendampingan Keluarga Korban Air Asia (Media Kalimantan); dll.

22. Anwar Hafidzi (NIM. 1503520062)

Anwar Hafidzi lahir di Kelua, 28 Juli 1985. Alamat: Jl. Ratu Zaleha, Gg. Indra Sari no. 89 Banjarmasin. Pekerjaan: Dosen pada Fakultas Syari'ah UIN Antasari Banjarmasin. Pendidikan: 1). S1 Syu'abah Syari'ah wa al-Qanun Qism Syari'ah, Universitas al-Azhar Kairo (2009); 2). S2 Hukum Syariah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2012); 3). S3 Pendidikan Agama Islam UIN Antasari Banjarmasin (2019). Karya ilmiah: Konsep Hukum tentang Radha'ah dalam Penentuan Nasab Anak (2015); Topic and Genre Familiarity in Affecting Reading Comprehension on Male and Female Readers (Artikel The 1st International Conference of

Education, 2018); Bahilah in the Banjar Islamic Community's Death Ritual (The 1st International Conference on Law, 2018), dll.

23. Nuril Khasyi'in (NIM. 1503520067)

Nuril Khasyi'in lahir di Barabai, 25 Februari 1983. Alamat: Komplek Asabri Damai Indah, Blok B No. 4 Rt.15/Rw.03 Sei. Sipan Martapura Kab. Banjar. Pekerjaan: Dosen pada Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam UIN Antasari Banjarmasin. Pendidikan: 1). Jurusan Aqidah Filsafat Universitas al-Azhar Kairo (2009); 2). Jurusan International Relation Fakultas FISIPOL Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (2012); 3). S3 Pendidikan Agama Islam UIN Antasari Banjarmasin (2019). Karya tulis: Penyebab kejatuhan Hosni Mubarak dan Prospek Demokratisasi di Mesir (tesis, 2012); dll.

24. Purniadi (NIM. 1503520068)

Purniadi lahir di Sebangun, Sebawi Sambas, 25 Maret 1987. Alamat: Jalan Dusun Kota Bangun RT 14? RW 006 Desa Sebangun Kecamatan Sebawi Sambas, Kalimantan Barat. Pekerjaan Dosen tetap Institut Agama Islam Sultan M. Syafiuddin Sambas. Pendidikan: 1). S1 Pendidikan Agama Islam STAI Sambas (2011); 2). S2 PGMI Uin Maulana Malik Ibrahim Malang; 3). S3 PAI UIN Antasari Banjarmasin (2019). Karya tulis: Internalisasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran IPA melalui Model Konstruktivisme di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal (Jurnal Muallimuna, 2017);

Penerapan Pendekatan Inkuiri pada Mata Pelajaran IPA untuk Mengembangkan Karakter Siswa di SDN 01 Kota Bangun (Jurnal Muallimuna, 2017); Hubungan Metode Bermain, Cerita, dan Menyanyi (BCM) dengan Persepsi Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Jurnal Modelling, 2017); dll.

25. Rabiatul Adawiyah (NIM. 1503520069)

Rabiatul Adawiyah lahir di Amuntai, 13 April 1976. Alamat: Komp. Sej. Mandiri Asri, RT. 21 No. 117 A Gambut. Pekerjaan: Dosen tetap PNS pada Fakultas Syari'ah UIN Antasari Banjarmasin. Pendidikan: 1). S1 Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin (1999); 2). S2 Filsafat Islam (Tasawuf) Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin (2002); 3). S3 PAI Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin (2019). Karya ilmiah: Pengaruh Religious Commitment Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa di Kampus IAIN Antsari Banjarmasin (Penelitian, 2009); Hubungan Self-Efficacy dan Self-Regulated Learning dengan Academic Procrastination Mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin (Penelitian, 2015); Pengaruh Daya Juang dan Sikap Optimis terhadap Regulasi Belajar dan Penyesuaian Akademik Mahasiswaw UIN Antasari Banajrmasin (Peneltian, 2018); dll.

26. Rahmat Sholihin (NIM. 1503520071)

Rahmat Sholihin lahir di Banjarmasin, 11 Januari 1973. Alamat: Jalan Atasan Kecil Timur RT. 09 No. 45 Banjarmasin.

Pekerjaan: Dosen tetap PNS pada Fakultas Syari'ah UIN Antasari Banjarmasin. Pendidikan: 1). S1 IAIN Antasari Banjarmasin (1997); 2). S2 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1999); 3). S3 PAI Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin (2018). Karya Ilmiah: Nilai-nilai Pendidikan dalam Kisah Keluarga Rasul Versi al-Qur'an (Studi Kisah Nabi Nuh as, Nabi Ibrahim as, dan Nabi Luth as) (Penelitian, 2016); Narasi Seks dalam Budaya Banjar (Penelitian, 2017); Konstitusi yang Berkeadilan: Perspektif Qur'ani (Jurnal, 2010); Sanksi Hukum: Perspektif Qur'ani (Jurnal, 2011); Kisah Keluarga Teladan dalam Al-Qur'an (Jurnal, 2015); dll.

27. Aslan (NIM. 1503520075)

Aslan lahir di Merabuan Tangaran Sambas, 13 Desember 1988. Alamat: Dusun Mengkudu RT. V RW. II Desa Mulia Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. Pekerjaan: Tenaga pendidik di IAIS Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas. Pendidikan: 1). Pendidikan Agama Islam STAI Sambas (2011); 2). S2 PGMI Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang; 3). S3 Pendidikan Agama Islam UIN Antasari Banjarmasin. Karya tulis: Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Buku, 2018); Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas (Jurnal, 2017); Makna Kurikulum terhadap Teori tentang Belajar pada Perubahan Perilaku Anak Didik (Jurnal, 2017); Strategi pembelajaran dalam Go Sport Kurikulum

Pendidikan Karakter (Jurnal, 2017); Kurikulum bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Jurnal, 2017); dll.

28. Ahmad Dzaky (NIM. 1603520077)

Ahmad Dzaky lahir di Barabai, 23 Juli 1988. Alamat: Jalan Surapati RT. IX RW. 3 Keluarahan Barabai Timur, HST. Pekerjaan: Dosen tetap Yayasan STAI RAKHA Amuntai. Pendidikan: 1). Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin (2010); 2). Magister Manajemen Pendidikan UNLAM Banjarmasin (2014); S3 Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin (2020). Karya ilmiah: Pembelajaran Bahasa Arab pada Akademi Keperawatan (AKPER) Pandan Harum Banjarmasin (Skripsi, 2010); Kepala Sekolah sebagai Motivator pada MA Muhammadiyah 1 Banjarmasin (Tesis, 2014); Sekolah Alam (tinjauan Psikologi, Sosiologi, dan Ekonomi) (Jurnal, 2019); dll.

29. Mahmud (NIM. 1603520080)

Mahmud lahir di Padang Tanggul, 25 Oktober 1986. Alamat: Pulau Tambak RT. 3 Kecamatan Amuntai Selatan HSU. Pekerjaan: Dosen tetap Yayasan STAI RAKHA Amuntai. Pendidikan: 1). S1 Pendidikan Agama Islam Darullugah Wadda'wah; 2). S2 Pendidikan Agama Islam UNSURI Surabaya; 3). S3 Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin (2020). Karya ilmiah: Keshalihan Ibu Mengantarkan Kesuksesan Pendidikan Anak

(Jurnal); Inovasi Metode Pembelajaran Fiqh di MTsN 5 Hulu Sungai Utara (Jurnal).

30. Sahari (NIM. 1603520089)

Sahari lahir di Sumenep, 31 Desember 1972. Alamat: Jalan Pantai Likupang II Kec. Likupang Timur Kab. Minut Sulawesi Utara. Pekerjaan: Dosen tetap PNS IAIN Manado. Pendidikan: 1). S1 Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makasar; 2). S2 Pendidikan Agama Islam IAIN Alauddin Makasar; 3). S3 Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin. Karya Ilmiah: Tingkat Ketergantungan Umat Beragama (Islam dan Kristen) terhadap Tokoh Agama di Manado (Jurnal).

31. Maulida Hayatina (NIM. 1603520092)

Maulida Hayatina lahir di Kotabaru, 06 Oktober 1991. Alamat: Jalan A. Yani Km. 38 No. 17 RT. 01 RW. 05 Kabupaten Banjar. Pendidikan: 1). S1 Pendidikan Agama Islam Darussalam Martapura; 2). S1 Kesehatan Masyarakat UNISKA Banjarbaru; 3). S2 Penelitian dan Evaluasi Pendidikan UST Yogyakarta; 3). S3 Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin (2019). Karya ilmiah: Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Karakter Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA di Kalimantan Selatan (Disertasi, 2019).

32. Raihanah (NIM. 170311010146)

Raihanah lahir di Amuntai, 20 Juni 1979. Alamat: Jalan Hikmah Banua Komplek Citra RT. 05 Pemurus Luar Banjarmasin. Pekerjaan: Dosen tetap PNS pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin. Pendidikan: 1). S1 Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin (2001); 2). S2 Pemikiran Pendidikan Islam program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin (2004); 3). S3 Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin. Karya Ilmiah: Pendidikan pada Anak dalam Islam (Jurnal, 2018); Konsep Kejujuran dalam al-Qur'an (Studi Pada Pedagang Pasar Antasari Banjarmasin) (Jurnal, 2018); dll.

BAB IV
PARADIGMA PENELITIAN DISERTASI MAHASISWA
PROGRAM STUDI
S3 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. PARADIGMA PENELITIAN, STRATEGI, DAN METODE

1. Asikin Nor (NIM. 1103510003)

a. Ringkasan Disertasi

Disertasi yang berjudul “Pemikiran dan Praktik Pendidikan Tasawuf Guru H. Muhammad Dzukhran Erfan Ali (Telaah Akar, Jaringan Intelektual, dan Sistem Pembelajaran)” ini bertujuan untuk mengungkap pemikiran tasawuf, jaringan intelektual dan sistem pembelajaran guru H. Muhammad Dzukhran Erfan Ali atau yang dikenal dengan guru Dzukhran, pemimpin pondok pesantren Ushuluddin, Tambak Anyar Ulu Martapura.

Pada bab II berkenaan dengan pendidikan tasawuf dan kontinuitas tasawuf falsafi Asikin menjelaskan tentang teori pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam menurut Omar Mohammad at-Toumy asy-Syaibani adalah memberi perhatian lebih besar kepada nilai rohaniyah dan akhlak dan berusaha menundukkan semua nilai-nilai kepadanya (rohani). Pendekatan pendidikan menurut al-Ghazali adalah menghilangkan rintangan jiwa dan mensucikan akhlak dan sifat tercela dan buruk hingga sampai pada

membuang selain Allah di hati dan meresapkan zikir kepada Allah. Di antara metodenya adalah keteladanan, nasehat, motivasi, kisah, dst. Pendidik/guru menurut al-Abrasyi: mengharap ridha Allah, bersih ilmu, dst. Seterusnya adalah peserta didik/murid dan evaluasi.

Esensi pendidikan Islam adalah ishlahul qalbi (pendidikan hati) seperti tersebut dalam surah al-Hajj ayat 46. Sumber pengetahuan selain akal adalah juga hati. Hati mampu memahami perasaan; memahami keunikan peristiwa; mengenal objek secara langsung. Peran pendidikan dalam membina hati (takhalli, tahalli, dan tajalli).

Reposisi paradigma irfan dalam pendidikan Islam: 1). Pemetaan Sari Nusibeh: a). epistemologi konservatif; b). epistemologi dialektis; c). epistemologi falsafah; d). epistemologi mistis. 2). Pemetaan Muhammad Abid al-Jabiri: a). epistemologi bayani; b). epistemologi irfani; c). epistemologi burhani.

Terakhir berkenaan dengan kontinuitas dan perkembangan tasawuf falsafi. Dalam hal ini Asikin Nor menjelaskan tentang sejarah tasawuf falsafi dan perkembangan tasawuf falsafi di nusantara: 1). Hamzah Fansyuri; 2). Syamsuddin Sumatrani; 3). Abdul Muhyi Pamijahan; 4). Syaikh Siti Jenar Jawa; 5). Abdul Hamid Ambulung; 6). Datu Sanggul.

Penelitian ini, sebagaimana diungkapkan peneliti disertasi, termasuk dalam kategori penelitian fenomenologik yang

mengkhususkan diri pada bentuk penelitian kasus kualitatif di mana temuan-temuannya tidak diperoleh secara statistik. Dengan itu, penelitian ini fokus pada fenomena pemikiran, jaringan intelektual, dan sistem pembelajaran tasawuf guru Dzukhran.

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang digali dengan teknik-teknik berikut: 1) wawancara mendalam dengan guru Dzukhran dan pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran tasawuf beliau; 2) observasi di lapangan terhadap peran serta aktivitas guru Dzukhran dan pihak-pihak yang terlibat pembelajaran tasawuf beliau; 3) dokumentasi terkait dengan karya-karya guru Dzukhran dan informasi tentang sejarah kegiatan pembelajaran tasawuf beliau.

Data-data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisa oleh peneliti disertai dengan menggunakan dua metode: 1) analisis kualitatif interpretatif yang diartikan peneliti disertai sebagai deskripsi terhadap data yang sudah diklasifikasi, dikomparasi dan sebagainya dengan metode interpretasi/penafsiran; 2) analisis konten (content analysis) terhadap karya-karya guru Dzukhran.

Pada bagian paparan data Asikin Nor menjelaskan tentang riwayat hidup Guru H. Muhammad Dzukran Efran Ali, karya-karya beliau, lembaga pesantren Ushuluddin yang dipimpin oleh Guru H. Muhammad Dzukran Efran Ali dan pemikiran tasawuf beliau: 1). Syariat. Syari'at af'al Allah, tarekat asma Allah, dan hakikat adalah

sifat Allah; 2). Tarekat adalah jalan menuju kepada Allah. Ada 44 tarekat menurut guru Dzukhran, di antaranya adalah tarekat an-Naqsyambadiyah, tarekat Qadiriyyah, tarekat asy-Syaziliyyah, dst; 3). Hakikat: a). maqam fana; b). maqam baqa; c). maqam fana dan baqa; d). maqam baqa al-baqa; e). maqam azaliyyah; f). maqam dahriyyah; g). maqam haliyyah; h). maqam ruhaniyyah; i). maqam majdzubiyah; j). maqam mujassimah li ibn al-Arabi; dan seterusnya sampai nomor 42 yaitu maqam wujudiyah; 4). Ma'rifat, yaitu melihat Allah dengan mata kepala. Ada beberapa poin: a). dzat berada di alam arwah. Pengikutnya adalah ma'rifat dan pengetahuannya adalah kamal yaqin; b). dzat Allah adalah cahaya pada Muhammad, menjadi diri Muhammad, dan menjadi rahasia pada manusia; 5). Dzikir. Di antara dzikir tarekat adalah: a). tarekat asy-Syaziliyyah; b). tarekat an-Naqsyambadiyah, dst. Hingga j). tarekat al-Khalwatiyyah; 6). Suluk/Uzlah/Khalwat dan amal lampah. Komponen suluk: a). tujuan taqarrub ila Allah; b). murid adalah salik; c). guru adalah mursyid; d). tempat/alat di zawiyah, gunung, dll.; e). kegiatannya adalah puasa, dzikir, dst; 7). Bay'at adalah janji setia lahir dan batin dan dalam segenap kondisi; 8). Ijazah; dan 9). Martabah tujuh: a). ahadiyah; b). wahdah; c. wahidiyyah; d). arwah; e). alam mitsal; f). alam insan.

Praktik pendidikan tasawuf Guru H. Muhammad Dzukran Efran Ali: 1). Tujuannya adalah mencetak insan kamil dan ma'rifat

kepada Tuhan; 2). Hubungan guru murid sebagai jaringan keilmuan; 3). Materi pembelajaran adalah maqam fana, maqam baqa, sampai maqam 42 yaitu maqam wujudiyah. Metode dan alat pembelajaran: ceramah dan suluk. Alat-alatnya adalah lesung, wajan besar (kawah),dll.; 4). Evaluasi dengan melihat rutinitas hadir, kesungguhan murid, dan kemampuan intuisi/penglihatan batin.

Dalam kesimpulannya Asikin Nor mengungkapkan bahwa dalam pemikiran tasawufnya, guru Dzukhran memandang syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat itu sebagai satu kesatuan yang utuh. Dimana syariat dipandang sebagai badan, tarekat sebagai hati, hakikat sebagai nyawa, dan makrifat sebagai ruh. Dalam konsepsinya tentang wujud, menurut guru Dzukhran, Allah, sebagai dzât wajîb al-wujûd, turun ke alam semesta, termasuk manusia, dengan dzat, asma, sifat, dan af'al-Nya. Maka, manusia menurut guru Dzukhran adalah locus bagi dzat, asma, sifat, dan af'al Allah sekaligus.

Terkait dengan pembelajaran tasawuf guru Dzukhran, peneliti disertasi mengungkapkan bahwa; 1). tujuan pembelajarannya adalah untuk mengantarkan peserta didik menjadi insan kamil yang makrifat kepada tuhan. 2). hubungan guru-murid menggunakan silsilah (sanad). 3). materi yang diajarkan meliputi syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat. 4). metode pembelajaran menggunakan ceramah, bendongan, ijazah. Selain itu, digunakan juga metode-

metode khusus tasawuf seperti bay'at, suluk (dan amal lampah), dzikir bersama, khalwat, dan riyadhah. 5). evaluasi dilakukan dengan melihat kehadiran dan kesungguhan murid dalam melaksanakan amal lampah/uzlah. Indikatornya adalah jika dalam kegiatan riyadhah/suluk Guru merasakan sakit di ulu hati, maka diyakini bahwa ada murid yang melaksanakan riyadhah/suluk secara tidak sungguh-sungguh dan tanpa prosedur yang semestinya. Dengan kata lain, evaluasi dalam sistem pembelajaran tasawuf guru Duzkhran dilakukan berdasarkan intuisi sang Guru.⁴³

b. Paradigma, Strategi dan Metode Penelitian

Disertasi ini dibangun di atas paradigma penelitian konstruktivisme. Ada beberapa hal yang menunjukkan itu: 1) disertasi ini hanya berusaha memahami (*understanding*) atau menggambarkan pemikiran tasawuf, jaringan intelektual dan sistem pembelajaran guru H. Muhammad Dzukhran Erfan Ali; dengan demikian, 2) disertasi ini sesungguhnya memandang bahwa pengetahuan, dalam hal ini pemikiran tasawuf guru H. Muhammad Dzukhran Erfan Ali, harus dilihat sebagai konstruksi sosial dan historis (*social and historical construction*) sehingga penting untuk mengetahui jaringan intelektualnya; oleh karenanya, 3) disertasi ini

⁴³Asikin Nor, "Pemikiran dan Praktik Pendidikan Tasawuf Guru H. Muhammad Dzukhran Erfan Ali (Telaah Akar, Jaringan Intelektual, dan Sistem Pembelajaran)," *Disertasi* (Banjarmasin; UIN Antasari Banjarmasin, 2017).

bertujuan untuk menghasilkan pengetahuan atau teori (*theory generation*) tentang pemikiran dan praktik pendidikan tasawuf Guru Erfan.

Sebagaimana diungkapkan peneliti disertasi, dalam strategi penelitiannya, ia menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk fenomenologis (*fenomenological research*), yakni dengan menggambarkan bagaimana tasawuf dalam kesadaran Guru Erfan. Karenanya, metode yang digunakan dalam strategi ini adalah metode kualitatif dalam bentuk wawancara mendalam dengan Guru Erfan, observasi praktik pendidikan dan dokumentasi karya-karya Guru Erfan yang semuanya menghasilkan data-data kualitatif yang kemudian dianalisa juga secara kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dan analisa teks.

2. H. Hamdan (NIM. 1103510004)

a. Ringkasan Disertasi

Disertasi dengan judul “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Diniyah Tingkat Wustha di Kalimantan Selatan” ini berfokus pada desain pengembangan kurikulum pendidikan diniyah tingkat wustha di Kalimantan Selatan. Lebih spesifik lagi disertasi ini ingin melihat: 1). Bagaimana kurikulum pendidikan diniyah yang berlaku di tingkat wustha (tsanawiyah) di Kalimantan Selatan; 2). Bagaimana pandangan ustadz/ustdzah dan stakeholder terhadap kurikulum pendidikan diniyah; dan 3). Pengembangan desain

kurikulum pendidikan diniyah tingkat wustha dengan pendekatan *grassroots* yang meliputi: standar kompetensi lulusan; standar isi, standar proses, dan desain standar penilaian.

Dalam kajian pustaka, Hamdan memaparkan lima pokok bahasan: 1). Pengembangan kurikulum di lembaga keagamaan yang meliputi: a). pembahasan tentang pengertian kurikulum, b). pengertian pengembangan kurikulum, c). komponen-komponen kurikulum, d). landasan-landasan pengembangan kurikulum, e). prinsip-prinsip pengembangan kurikulum PAI, dan f). model-model pengembangan kurikulum; 2). Perkembangan lembaga pendidikan keagamaan dan kurikulum diniyah di Indonesia yang meliputi: a). sejarah perkembangan lembaga pendidikan keagamaan dan b). kurikulum pendidikan diniyah; 3). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan kurikulum pendidikan diniyah yang meliputi: a). landasan sosiologis dan pengembangan kurikulum, b). kurikulum berdasarkan *needs assessment* (analisis kebutuhan), dan c). kurikulum yang berorientasi pada masyarakat; 4). Pengembangan kurikulum pendidikan diniyah model *grassroots* yang meliputi: a). model *grassroots* dan aspek-aspeknya; b). langkah-langkah dalam pengembangan kurikulum pendekatan *grassroots*, c). kurikulum Islam ditinjau dari aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi; 5). Desain kurikulum pendidikan diniyah pendekatan *grassroots* meliputi: a). perumusan visi, misi, dan SKL pada lembaga

pendidikan keagamaan, b). pengorganisasian isi kurikulum lembaga pendidikan keagamaan, c). proses belajar mengajar, dan d). evaluasi pendidikan Islam, remedial, dan standar ketuntasan minimal.

Disertasi penelitian Hamdan ini berjenis *field research* (penelitian lapangan) dengan pendekatan R&D (*Research and Development*) yang bertujuan untuk menghasilkan produk yang lebih efektif. Produk yang ingin dihasilkan adalah desain pengembangan kurikulum pendidikan diniyah di Kalimantan Selatan yang disesuaikan dengan aspirasi dan harapan masyarakat.

Dalam langkah-langkah penelitiannya, Hamdan hanya menggunakan dua langkah, yaitu: 1). Studi pendahuluan (*needs assesment*) yang dimulai dari merumuskan standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, dan standar evaluasi; 2). Pengembangan desain kurikulum yang dimulai dari merumuskan dan menyusun empat standar pendidikan; draf desain pengembangan kurikulum; validasi desain oleh para ahli; diskusi hasil validasi dan penyempurnaan desain pengembangan kurikulum; 3). Desain kurikulum pendidikan diniyah.

Unit analisis penelitian Hamdan adalah lima buah lembaga pendidikan tingkat wustha di Kalimantan Selatan. Lembaga-lembaga itu adalah: 1). MTs NIPA (Normal Islam Putra) Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai; 2). Mts Pondok Pesantren Darul Istiqamah Putra Barabai; 3). Pondok Pesantren

Darul Ilmi Banjarbaru; 4). Pondok Pesantren al-Istiqamah Banjarmasin.

Data yang digali dari lembaga pendidikan wustha tersebut adalah: visi-misi, isi kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi kurikulum dengan teknik pengumpulan data: wawancara, observasi, dan dokumenter. Kemudian data yang digali dari ustadz/ustadzah dan *stakeholder* adalah standar kompetensi lulusan, isi kurikulum diniyah, proses belajar mengajar, dan sistem evaluasi dengan teknik pengumpulan data: wawancara, observasi, dan kuesioner.

Adapun kegiatan dalam pengembangan desain adalah penyusunan draf desain kurikulum pendidikan diniyah yang meliputi: standar kompetensi lulusan, isi kurikulum, proses belajar mengajar, sistem evaluasi, dan uji validasi draf desain kurikulum. Pihak yang terlibat dalam kegiatan pengembangan desain adalah peneliti sendiri, ustadz/ustadzah, para ahli dan praktisi pendidikan. Proses yang dilakukan adalah mulai dari pembentukan team teaching, penyusunan kompetensi dasar, dan materi diniyah, dan diskusi. Draft dikirimkan ke para ahli dan praktisi untuk divalidasi kemudian didiskusikan.

Data kuantitatif yang diperoleh dari kuesioner dianalisis dengan analisis sederhana. Adapun data kualitatif dari hasil wawancara dan observasi dilakukan dengan cara mengorganisir,

menjabarkan, sintesis, penyusunan dalam bentuk pola, dan penyimpulan. Adapun teknik Delphi digunakan untuk menemukan kesepakatan para ahli dan praktisi pendidikan mengenai draf desain kurikulum pendidikan diniyah di tingkat wustha yang berisi empat standar pendidikan: standar kompetensi lulusan; standar isi; standar proses; dan standar penilaian.

Berdasarkan penelitiannya, Hamdan menemukan: 1). Pada umumnya kurikulum pendidikan diniyah di Kalimantan Selatan memiliki visi dan misi. Hanya saja visi dan misi tersebut belum ditopang oleh rencana program kerja yang memadai. Visi dan misi mirip dengan standar kompetensi lulusan. Struktur kurikulum masih beragam baik terkait jumlah mata pelajaran maupun beban belajar. Ada dua model dalam melaksanakan kurikulum: a). kurikulum yang menyatu padu; dan b). kurikulum yang terpisah dari kurikulum kemenag atau kemendikbud. Kemudian berkenaan dengan evaluasi, ada tiga jenis evaluasi yang umum dilakukan di lembaga diniyah: a). ujian tertulis (*tahriry*); b). ujian lisan (*syafahy*); dan c). ujian praktik (*amaliyah*). 2). Stakeholder merekomendasikan agar kurikulum di tingkat wustha dikembangkan. Kemudian 3). Dalam mendesain kurikulum diniyah ditingkat wustha, Hamdan merancang: a). Standar kompetensi lulusan lembaga pendidikan diniyah tingkat wustha adalah membentuk *insan kamil* sebagai *abdullah* dan *khalifatullah yang tafaqquh fi ad-din* dengan dukungan tiga dimensi:

i). *ta'dib* dan *tazkiyah* (sikap/*attitude*); ii). *ta'lim* dan *tadris* (pengetahuan/*knowledge*); iii). *tarbiyah* dan *maharah* (keterampilan/*skill*); b). Standar isi meliputi tiga *dirasah*: i). *dirasah lugawiyah* (Lughah al-arabiyah; sharaf; nahwu; qira'ah; khath/kaligrafi; balaghah); ii). *dirasah islamiyah al-ashali* (ilmu tauhid; al-qur'an; hadits; tajwid; fiqih; akhlak; tarikh); iii). *dirasah islamiyah al-furu'i* (faraidh; ushul tafsir; tafsir; ulumul hadits; ushul fiqh); c). standar proses mengacu pada tiga kegiatan: i). perencanaan (penyusunan silabus; rencana pelaksanaan pembelajaran; pengorganisasian materi pembelajran; penetapan metode; media; prosedur; dan sistem evaluasi pembelajaran); ii). kegiatan pembelajaran berupa penyajian materi dengan pendekatan *ta'lim* dan *tadris*, *ta'dib* dan *tazkiyah*, *tarbiyah* dan *maharah*; iii). kegiatan evaluasi pembelajaran (evaluasi program pembelajaran dan evaluasi hasil belajar siswa); d). Standar penilaian menggunakan tes tertulis, tes lisan, dan tes praktik. Penilaian kurikulum diniyah memiliki prinsip dan acuan kriteria penilaian, yaitu PAK (Penilaian Acuan Kriteria) yang merupakan penilaian kompetensi dan PAE (Penilaian Acuan Etik) yang merupakan penilaian standar etika yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan keagamaan.

Kesimpulan dari disertasi Hamdan adalah bahwa kurikulum yang terdapat di Kalimantan Selatan meliputi: visi misi, struktur kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi. Pandangan

pimpinan pondok, kepala madrasah/sekolah, ustadz/ustadzah, dan stakeholder merekomendasikan agar kurikulum tingkat wustha mendesak untuk dikembangkan. Adapun desain kurikulum diniyah yang telah divalidasi adalah: SKL (Standar Kompetensi Lulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian, yang semuanya telah diuraikan pada paraparan data.⁴⁴

b. Paradigma, Strategi dan Metode Penelitian

Disertasi ini, sebagaimana diungkapkan peneliti disertasi, bertujuan untuk menghasilkan desain pengembangan kurikulum pendidikan diniyah di Kalimantan Selatan yang disesuaikan dengan aspirasi dan harapan masyarakat. Penelitian ini tampaknya menekankan pada makna dan tindakan bersama dalam menentukan agenda penelitian. Dengan kata lain, penelitian dilakukan atas dasar pemahaman bersama dalam rangka menghasilkan sebuah produk yang dapat menyelesaikan problem yang dihadapi bersama (*problem-centered*). Dengan kata lain, disertasi ini berorientasi pada nilai praktis penelitian pada dunia nyata (*real-world practice oriented*). Poin-poin di atas menunjukkan bahwa disertasi ini dibangun di atas paradigma penelitian pragmatisme.

Untuk itu, disertasi ini dalam strateginya menggunakan pendekatan sekuensial, dalam arti mengkombinasikan antara teori

⁴⁴Hamdan, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Diniyah Tingkat Wustha di Kalimantan Selatan," *Disertasi* (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2017).

dan praktik. Mengubah observasi menjadi teori, dan menguji teori dalam tindakan. Dengan kata lain, pendekatan kualitatif dan kuantitatif digunakan secara bertahap demi menghasilkan sebuah produk yang sesuai dengan kepentingan bersama. Metode yang digunakan adalah metode campuran (*mixed methods*) di mana penilaian secara kuantitatif terhadap data-data angka dan analisa deskriptif terhadap data-data kualitatif digunakan bersama-sama dalam penelitian.

3. Hasni Noor (NIM. 110351005)

a. Ringkasan Disertasi

Disertasi dengan judul “Dinamika Kurikulum Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan (Studi pada Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Ibnu Amin Pamangkih, al-Falah Banjarbaru dan Darul Ilmi Banjarbaru)” bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika desain kurikulum di pesantren Kalimantan Selatan (Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Ibnu Amin Pamangkih, al-Falah Banjarbaru dan Darul Ilmi Banjarbaru); memaparkan dinamika implementasi yang diterapkan, seperti proses interaksi santri, ustadz, dan sumber/materi; mendeskripsikan dinamika hasil kurikulum (*out put-out come*) masing-masing pesantren.

Dalam teorinya, Hasni menjelaskan tentang konsep kurikulum yang dimulai dengan penjelasan pengertian kurikulum. Selanjutnya Hasni menjelaskan tentang konsep kurikulum mulai dari kurikulum

sebagai rencana, kurikulum sebagai materi, kurikulum sebagai pengalaman, kurikulum dan sebagai hasil. Pada bagian selanjutnya dijelaskan juga komponen kurikulum yang meliputi: 1). komponen tujuan, seperti Tujuan Pendidikan Nasional (TPN), Tujuan Institusional (TI), Tujuan Kurikuler (TK), Tujuan Instruksional dan Tujuan Pembelajaran (TP). Pada bagian tujuan ini Hasni juga menguraikan tiga klasifikasi domain bentuk perilaku: kognitif, afektif, dan psikomotorik. 2). Komponen isi/materi pembelajaran. Di mana kriteria yang digunakan untuk menyusun materi adalah: a). *Continuity* (kesinambungan); b). *Sequense* (urutan); c). *Integration* (keterpaduan); dan d). *Flexibility* (keluwesan atau kelenturan). 3). Komponen metode/strategi; dan 4). Komponen evaluasi.

Model-model kurikulum. Dalam teori ini disebutkan model: 1). Subjek akademi; 2). Humanistik; 3). Rekonstruksi sosial; dan 4). Model teknologi. Adapun model pengembangan ada: 1). Model administratif; 2). Model *grass roots*; dan 3). Model demonstrasi.

Teori berikutnya yang disebutkan Hasni adalah karakteristik perkembangan kurikulum pesantren. Di sini Hasni mengemukakan hal-hal seperti: 1). karakteristik pendidikan pesantren; 2). program pendidikan pesantren; 3). pembagian materi pelajaran pada pesantren Salafiyah; 4). pembagian pelajaran berdasarkan tingkatan; 5). Dinamika sistem pendidikan pesantren; dan 6). Metode pembelajaran, seperti: a). metode sorogan; b). metode wetonan

(bandongan); c). metode bahtsul masail (musyawarah); d). metode pengajian pasaran; e). metode hafalan; dan f). metode demonstrasi.

Penelitian Hasni Noor ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan historis fenomenologis. Dimaksudkan penulis dengan pendekatan historis adalah suatu pendekatan untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, menverifikasi, dan mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat. Adapun pendekatan fenomenologis adalah pendekatan yang menerima kebenaran empirik etik dengan menggunakan akal budi untuk melacak dan menjelaskan fakta secara argumentatif. Sementara jenis penelitian disertasi ini adalah studi kasus dengan fokus pada fenomena dinamika kurikulum di lembaga pesantren di Kalimantan Selatan.

Data penelitian didapat melalui informan, yaitu pimpinan pondok pesantren dan jajarannya. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk mendapatkan data yang valid, penulis disertasi juga melakukan proses pengecekan dengan menggunakan metode triangulasi.

Sementara teknik analisis data yang digunakan adalah *analysis interactive model* yang dikembangkan oleh Mile dan Huberman,

yang dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Dalam pembahasannya Hasni memaparkan tentang profil lembaga pesantren yang diteliti, yaitu: Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Ibnul Amin Pamangkih, al-Falah Banjarbaru dan Darul Ilmi Banjarbaru. Dalam hal ini dijelaskan tentang sejarah berdirinya pondok pesantren, visi misi, organisasi pesantren, pembinaan santri, administrasi dan ketatausahaan, manajemen pondok pesantren, pembiayaan, profil pimpinan, kondisi sosial masyarakat sekitar, jenjang pendidikan di pondok pesantren, sumber dana dan usaha.

Hasni juga menjelaskan tentang dasar penetapan kurikulum pesantren dari aspek filosofis dan sosiologis. 1). Darussalam Martapura. Landasan filosofis pesantren ini adalah semangat dalam rangka mengembangkan agama Islam di wilayah Kalimantan Selatan melalui jalur pendidikan. Adapun landasan sosiologisnya adalah kuatnya hubungan pesantren dengan masyarakat sehingga pesantren darussalam menjadi pesantren yang berbasis masyarakat (*community based institution*). 2). Ibnul Amin Pamangkih. Landasan filosofisnya adalah untuk mewujudkan santri pondok yang berkualitas, mandiri, beriman dan bertakwa, berilmu amaliah, berakhlak mulia dalam rangka pembentukan watak dan kepribadian santri muslim serta mengembangkan dan mengabdikan diri pada

masyarakat. Landasan sosiologisnya adalah tidak efisien waktu pembelajaran agama Islam di masyarakat serta kapasitas langgar yang tidak memadai untuk santri belajar. 3). Alfalah Banjarbaru. Landasan filosofisnya adalah untuk menciptakan lembaga yang mampu memberikan pendidikan agar santri dapat mengatur hidup sesuai dengan tuntutan agama. Landasan sosologisnya adalah adanya pengaruh dari perkembangan realitas sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. 4). Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru Banjarbaru. Landasan filosofis pondok pesantren Darul Ilmi adalah seperti tersebut dalam surah an-Nahl/16: ayat 78 tentang pemanfaatan fungsi pendengaran, penglihatan, dan hati untuk memperoleh pengetahuan agar manusia bersyukur. Juga hadis al-Bukhari tentang manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah dan hadis tentang iman, Islam dan ihsan. Terakhir surah at-Tahrim/66 ayat 6 tentang kewajiban bagi orang beriman untuk memelihara diri dan keluarga dari siksa api neraka. Adapun landasan sosiologisnya adalah hubungan madrasah dengan komite madrasah; hubungan madrasah dengan masyarakat/orang tua; hubungan kepala madrasah dengan dewan guru; dan hubungan madrasah dengan pemerintah pusat/daerah.

Kurikulum yang digunakan di empat pesantren tersebut berbeda-beda. Pondok pesantren Darussalam Martapura kurikulumnya mengacu pada kitab kuning standar (al-kutub al-

mu'tabarah) sejalan dengan *ahli sunnah wa al-jama'ah* madzhab Syafi'i. Sistem pembelajarannya menggunakan cara *sorogan* dan *wetonan*. Pesantren Ibnul Amin Pamangkih kurikulumnya berdasarkan kitab pegangan dan lamanya waktu yang pengajaran. Seperti kitab tashrifan yang memerlukan waktu 3 bulan (120 kali pertemuan); kitab Jurumiyah selama 3 bulan (120 kali pertemuan); sampai kitab Fathul Mu'in selama 6 bulan (180 kali pertemuan). Pesantren al-Falah Banjarbaru. Di pondok ini terdapat dua lembaga, yaitu pendidikan pesantren yang diselenggarakan oleh Yayasan al-Falah dan pendidikan formal yang mengikuti Kemenag. Sistem pengajaran yang dilakukan adalah secara klasikal dengan materi yang diramu oleh pondok dengan berorientasi kepada pendalaman kitab kuning. Pondok pesantren Darul Ilmi Banjarbaru. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum pondok pesantren dan Kemenag.

Pondok pesantren di Kalimantan Selatan telah mengalami dinamika kurikulum. Pada kurikulum sebagai rencana, terjadi dinamika pada aspek filosofis dan sosiologis. Pada aspek sosiologis, terlihat dari pandangan para ustadz khususnya tentang hakikat pesantren, hakikat pengetahuan, dan tujuan pendidikan. Adapun aspek sosiologis adalah adanya pandangan tentang jiwa dan makna belajar.

Secara garis besar, pesantren di Kalimantan Selatan dapat dikelompokkan dalam: pertama, salafiyah, yang mempersiapkan

santrinya untuk pengetahuan agama dengan pengkajian kitab kuning; kedua, pesantren yang menyiapkan santrinya dengan pengetahuan agama dan keterampilan sederhana; ketiga, pesantren yang menyiapkan santrinya dengan pengetahuan agama dan umum.

Adapun isi/materi kurikulum, organisasi materi dan strategi, serta evaluasi biasanya mengikuti model pembagian pesantren di atas. Seperti pondok pesantren salafiyah, kurikulumnya diorganisir berdasarkan subject matter (bidang ilmu) yang nanti dibagi berdasarkan bagian-bagiannya. Seperti bisang bahasa dibagi lagi menjadi ilmu nahwu, sharaf, muthala'ah, imla, dst. Juga berkenaan dengan evaluasi. Pondok pesantren yang tidak melaksanakan pendidikan formal tidak melaksanakan evaluasi hasil belajar secara formal.

Model pengembangan kurikulum pesantren di Kalimantan Selatan adalah : 1). model pengembangan *grass roots* dan 2). Model pengembangan administratif. Sementara dinamika implementasinya, khusus pesantren khalaf, menerapkan kurikulum humanistik keislaman. Pesantren salaf menerapkan model subjek akademik, dan pondok pesantren campuran atau kombinasi yaitu dengan menerapkan kurikulum subjek akademik dan salafiyah.

Kesimpulan dari disertasi Hasni adalah, bahwa dinamika kurikulum pesantren terlihat melalui dinamika konsep kurikulum yang mencakup kurikulum sebagai rencana, sebagai materi, dan

sebagai hasil. Adapun dinamika dalam hal implementasi ada yang bercorak khalafiah, salafiah, dan kombinasi. Dinamika hasil kurikulum yang menerapkan model subjek akademik ternyata memiliki keunikan yang walaupun tetap mempertahankan tradisi lama namun masih terus diminati masyarakat.⁴⁵

b. Paradigma, Strategi dan Metode Penelitian

Disertasi ini meneliti dinamika kurikulum pada Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Ibnu Amin Pamangkih, al-Falah Banjarbaru dan Darul Ilmi Banjarbaru yang semuanya terdapat di Kalimantan Selatan dengan menggunakan pendekatan epistemologis. Dalam hal ini peneliti disertasi hanya berusaha memahami (*understanding*) atau menggambarkan fenomena kurikulum pada beberapa pondok pesantren yang disebutkan di atas sebagaimana ia tampak dalam kesadaran mereka yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kurikulum. Oleh karenanya, subyek penelitian disertasi ini adalah mereka yang memiliki pengalaman secara langsung (*direct experience*) dengan fenomena yang dikaji. Dengan demikian, penelitian disertasi ini termasuk dalam paradigma penelitian konstruksionisme atau interpretivisme.

⁴⁵Hasni Noor, “Dinamika Kurikulum Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan (Studi pada Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Ibnu Amin Pamangkih, al-Falah Banjarbaru dan Darul Ilmi Banjarbaru),” *Disertasi* (Banjarmasin: IAIN Antsari, 2017).

Penelitian ini adalah studi kasus (*case studies*) kurikulum pada Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Ibnu Amin Pamangkih, al-Falah Banjarbaru dan Darul Ilmi Banjarbaru yang menggunakan pendekatan fenomenologis. Karenanya, strategi penelitian disertasi ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana kurikulum pada beberapa pondok pesantren tertentu di Kalimantan Selatan yang disebutkan di atas digambarkan secara kualitatif sebagaimana ia tampak dalam kesadaran subyek penelitian. Oleh karenanya, disertasi ini menggunakan metode penelitian kualitatif seperti observasi, wawancara dan dokumentasi yang semuanya menghasilkan data kualitatif yang kemudian dianalisa secara dekriptif.

4. Siti Aisyah (NIM. 1103510011)

a. Ringkasan Disertasi

Dalam disertasi berjudul “Persepsi tokoh masyarakat terhadap Kiprah Sosial dan Kiprah Akademik Alumni IAIN Antasari Banjarmasin,” Siti peneliti ingin: 1). Mengetahui kiprah sosial alumni IAIN Antasari Banjarmasin dalam hal: a). peluang mendapatkan pekerjaan sesuai keahlian; b). kemampuan alumni berdakwah; dan c). keterlibatan alumni dalam organisasi keagamaan; 2). Mengetahui kiprah akademik alumni IAIN Antasari

Banjarmasin dalam: a). penguasaan alumni terhadap ilmu-ilmu keislaman sesuai dengan bidangnya; b). alumni memiliki pengertian terhadap bahasa Arab dan atau bahasa Inggris; c). menulis karya keislaman sebagai rujukan masyarakat.

Pada bagian teori Siti Aisyah pertama-tama menjelaskan tentang persepsi, tokoh masyarakat, dan alumni PTAI. Persepsi yang dimaksud adalah proses masuknya pesan atau informasi ke dalam otak dan melalui persepsi manusia mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Menurut Gustano Mosca ada dua kelas dalam masyarakat: 1). Kelas penguasa dan 2). Kelas yang dikuasai. Tokoh masyarakat masuk pada kategori kelas pertama. Alumni PTAI adalah mereka yang telah menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi PTAI.

Terkait persepsi tokoh masyarakat terhadap kiprah sosial alumni IAIN, Siti Aisyah memaparkan poin-poin: 1). Peluang mendapatkan pekerjaan sesuai keahlian; 2). Kemampuan alumni berdakwah; 3). Keterlibatan dalam organisasi keagamaan. Kemudian terkait dengan kiprah akademik alumni IAIN, dijelaskan poin-poin: 1). Menguasai ilmu-ilmu keislaman sesuai bidangnya; 2). Mengerti bahasa bahasa Arab dan atau bahasa Inggris; 3). Menulis karya keislaman sebagai rujukan masyarakat.

Penelitian Siti Aisyah ini berjenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian tentang

persepsi tokoh ini adalah tiga orang tokoh dari kalangan ulama; tiga orang tokoh dari kalangan birokrasi; tiga orang tokoh dari kalangan pendidikan; tiga orang tokoh dari kalangan politisi; dan tiga orang tokoh dari kalangan pengusaha yang tinggal di Banjarmasin. Adapun objek penelitian, sebagaimana tergambar pada tujuan, adalah persepsi para tokoh masyarakat terhadap kiprah alumni IAIN Antasari Banjarmasin.

Teknik pengumpulan data adalah wawancara. Sementara metode analisis data dilakukan dengan cara: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teori teori pendidikan.

Pada bab III Siti Aisyah memaparkan tentang tonggak sejarah berdirinya IAIN Antasari. Dalam penjelasannya, Siti Aisyah memulai dengan memaparkan lembaga pendidikan di era sebelum IAIN berdiri pada tahun 1960-an. Di antara lembaga pendidikan itu adalah: 1). Madrasah Darussalam (1914 M.); 2). *Arabische School* (1914 M.); 3). Sekolah Islam Kandangan dan Sekolah Islam Pandai (1916 M.); 4). Taman Pemuda Islam (1927 M.); 5). Sekolah Wustha Muallimin Alabio (1925 M.); 6). Organisasi Pendidikan Hidayat Islamiyah (1932 M.); 7). Diniyah Islamiyah Barabai (1932 M.); 8). Persatuan Perguruan Islam (1937 M.); 9). Sekolah Menengah Islam Pertama (1946 M.); 10). Madrasah Muallimin Barabai (1948 M.); 11). Madrasah Islam Hidayatullah (1950 M.); 12). Pondok Pesantren

Ibnul Amin (1958 M.); Serikat Perguruan Islam (1934 M.). Selanjutnya dipaparkan tentang proses berdirinya IAIN Antasari. Dengan jalan panjangnya hingga terbit keputusan menteri agama no. 89 tahun 1964 tentang diresmikannya pembukaan al-Jami'ah Antasari yang berkedudukan di Banjarmasin dengan rektor pertama, Zafry Zamzam.

Pada bab IV Siti Aisyah memaparkan tentang persepsi tokoh masyarakat terhadap kiprah sosial alumni IAIN Antsari Banjarmasin. Terkait dengan peluang mendapatkan pekerjaan sesuai keahlian, persepsi para tokoh seperti K.H. Husin Naparin, Lc, MA, mengungkapkan bahwa alumni IAIN Antsari sangat berpeluang mendapatkan pekerjaan di bidang keahlian mereka. Begitu juga yang diutarakan tokoh lain, Ibnu Sina (kalangan birokrasi) dan Susi (pengusaha) dll.

Dalam hal kemampuan alumni berdakwah, para tokoh mempersepsi bahwa tidak semua alumni IAIN pandai berdakwah, dalam arti menjadi berceramah. Namun dari segenap pendakwah-pendakwah yang ada, alumni IAIN memang terlihat menonjol aktivitas dakwanya. Ini yang didapata dari penjelasan Muhdiansyah dan K.H. Husin Naparin. Hal senanda juga disampaikan oleh Ibnu Sina, Hermansyah, dan Thaberani.

Dalam hal keterlibatan alumni dalam organisasi keagamaan, para tokoh mempersepsi bahwa alumni IAIN banyak yang terlibat

dalam organisasi keagamaan. Hampir di sejumlah organisasi keagamaan selalu saja ada alumni IAIN Antasari. Demikian yang dapat ditangkap dari pendapat H. Abdurrachman; Thabrerani; Hj. Halimatus Sa'diah; H. Marjono, dll.

Pada bab V Siti Aisyah memaparkan tentang persepsi tokoh masyarakat terhadap kiprah akademik alumni IAIN Antasari Banjarmasin. Dalam konteks ini Siti Aisyah memaparkan tentang penguasaan alumni terhadap ilmu-ilmu keislaman sesuai bidang mereka. Menurut Ibnu Sina, alumni IAIN Antasari sangat menguasai keilmuan dengan bidang mereka. Hal ini menurutnya dapat dilihat dengan cara membandingkan dengan alumni perguruan tinggi lainnya. Begitu juga menurut Hj. Naini Pristiana, Hj. Halimatus Sa'diyah, dan bapak Asbullah. Persepsi yang agak kritis dilihatkan oleh bapak Muhdiansyah yang mengatakan bahwa alumni IAIN belum begitu menonjol dibanding alumni-alumni lainnya di bidang keilmuan mereka. Begitu juga dari persepsi Thaberani, bahwa alumni yang berlatar belakang PGA, MAN, dan SMU, umumnya hanya memiliki pengetahuan dasar, tidak sebagaimana alumni pondok pesantren. Pendapat yang cukup netral dapat dilihat dari persepsi K.H. Husin Naparin dan Hermansyah. Bahwa standar penguasaan materi keilmuan tergantung pada masing-masing alumni.

Dalam hal penguasaan alumni terhadap bahasa Arab dan bahasa Inggris; persepsi simpatik diperlihatkan oleh Hj. Naini Pristiana dan Asbullah. Menurut mereka alumni IAIN piawai dalam berbahasa, khususnya bahasa Arab. Karena itu mereka banyak terlibat dalam kegiatan keagamaan di masyarakat. Adapun persepsi kritis diutarakan oleh K.H. Husin Naparin, K.H. Thaberani Baseri, Muhdiansyah, Ibnu Sina, dll., yang mengatakan bahwa alumni IAIN belum menguasai bahasa Arab dengan baik. Asal studi mereka sangat menentukan penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Terakhir tentang kemampuan menulis karya ilmiah sebagai rujukan masyarakat. Persepsi kritis diutarakan oleh K.H. Husin Naparin, K.H. Thaberani Baseri, Muhdiansyah, Ibnu Sina, dll., bahwa kemampuan alumni IAIN dalam menulis karya ilmiah masih lemah. Di antara banyak media yang tersedia, alumni IAIN belum banyak yang mengisi media-media tersebut dengan karya-karya tulis mereka.

Simpulan dari disertasi Siti Aisyah adalah: A. Kiprah Sosial:

- 1). Pada umumnya para tokoh berpendapat bahwa peluang alumni untuk mendapatkan pekerjaan sesuai bidangnya adalah cukup besar;
- 2). Kemampuan berdakwah alumni berdakwah memang baik, hanya saja tidak semua alumni yang memiliki keahlian di bidang tersebut;
- 3). Keterlibatan alumni dalam organisasi keagamaan cukup besar. Alumni IAIN hampir mendominasi sejumlah organisasi keagamaan

yang ada di Kalsel khususnya; 4). Adapun pada: B. Kiprah akademik: 1). Sebagian besar memandang bahwa penguasaan alumni terhadap bidang keilmuannya masih kurang; 2). Penguasaan bahasa Arab dan Inggris alumni IAIN Antasari menurut sejumlah besar tokoh masih kurang; 3). Kemampuan menulis karya keislaman yang menjadi rujukan masyarakat menurut para tokoh juga masih lemah.⁴⁶

b. Paradigma, Strategi dan Metode Penelitian

Disertasi ini bertujuan untuk mengetahui persepsi tokoh masyarakat terhadap kiprah sosial dan akademik alumni IAIN Antasari Banjarmasin. Lebih tepatnya, ia bertujuan untuk memahami (*understanding*) atau menggambarkan kiprah sosial dan akademik alumni IAIN Antasari Banjarmasin sebagai sebuah fenomena dalam kesadaran beberapa tokoh masyarakat yang mewakili beberapa profesi. Jadi, disertasi ini sebenarnya dibangun di atas asumsi-asumsi yang dikembangkan dalam fenomenologi. Karenanya, tujuannya juga lebih pada upaya untuk menghasilkan sebuah teori atau pengetahuan baru (*theory generation*) terkait dengan kiprah sosial dan akademik alumni IAIN Antasari Banjarmasin. Beberapa hal di atas menunjukkan bahwa disertasi ini

⁴⁶Siti Aisyah, "Persepsi tokoh masyarakat terhadap Kiprah Sosial dan Kiprah Akademik Alumni IAIN Antasari Banjarmasin," *Disertasi* (Banjarmasin: UIN Antasari, 2018).

megikuti paradigma penelitian konstruktivisme sebagaimana dalam klasifikasi Creswell.

Strategi penelitian disertasi ini bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Dalam hal ini, kiprah alumni IAIN Antasari Banjarmasin, sebagai sebuah fenomena, dilihat sebagaimana ia tampak dalam kesadaran partisipan, yakni para tokoh masyarakat. Untuk itu, disertasi ini menggunakan metode wawancara dengan pertanyaan terbuka kepada para partisipan yang menghasilkan data kualitatif.

5. Syaiful Bahri (NIM. 1103510012)

a. Ringkasan Disertasi

Disertasi dengan judul “Aspirasi Pendidikan Masyarakat Dayak Bakumpai di Kalimantan Selatan,” ini ingin: 1). mengungkap cita-cita, harapan, dan orientasi orang tua memasukkan anak mereka ke sekolah; 2). mengungkap cita-cita, harapan, dan orientasi orang tua terhadap anak laki-laki dan perempuan; 3). Mengungkap perbedaan antara cita-cita, harapan, dan orientasi orang tua dengan anaknya.

Pada bagian teori, Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan tentang teori perubahan sosial baik pada aspek struktur maupun hubungan sosial (status sosial, tingkat pendidikan, dsitribusi kelompok usia, hubungan antar etnis, suku, ras, dan kelompok tertentu yang bermukim di suatu wilayah, dst.). Mengutip pendapat

Tilaar, bahwa perubahan struktur sosial umumnya terkait dengan masalah keluarga, lembaga-lembaga sosial, lembaga keagamaan, lembaga politik, dan lembaga lainnya yang terdapat di masyarakat. Perubahan sosial tersebut ada yang lambat (evolusi) dan ada yang cepat (revolusi). Syaiful juga menjelaskan tentang agama dan perubahan sosial. Bahwa agama memberi kontribusi pada norma yang berfungsi untuk mengatur hidup dan kehidupan masyarakat.

Kemudian berkenaan dengan aspirasi pendidikan. Aspirasi terkait dengan persepsi. Persepsi dapat dibagi tiga: persepsi alamiah, persepsi buatan, dan persepsi campuran. Persepsi sangat tergantung dari sudut mana seseorang memandang. Akibatnya kecenderungan seseorang untuk menyalurkan aspirasinya ke lembaga pendidikan tertentu menjadi berbeda-beda. Ada motif-motif yang melatarbelakangi.

Pendidikan dilakukan dalam berbagai jalur, yaitu: formal, non formal, dan informal. Adapun jenis pendidikan ada pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan pendidikan khusus. Adapun jenjang pendidikan ada pendidikan dasar dan menengah (SD/MI/Paket A dan SLTP/MTs/paket B), menengah atas (SMA/Aliyah/SMK), dan Pendidikan Tinggi.

Pada bagian metode disebutkan bahwa penelitian disertasi ini berjenis *field research* (penelitian lapangan) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun metode yang digunakan untuk

menganalisis data adalah metode deskriptif-kualitatif. Lokasi penelitian adalah kabupaten Barito Kuala, tepatnya di Marabahan Kota dan desa Berangas kecamatan Alalak. Subjek penelitian adalah masyarakat Dayak bakumpai yang beragama Islam. Adapun teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumenter. Teknik analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pengecekan keabsahan data dengan metode triangulasi.

Dalam paparan data Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa masyarakat Dayak Bakumpai memiliki orientasi agama yang sangat kuat. Hal ini menjadi faktor utama yang mempengaruhi kecenderungan mereka dalam menyalurkan pendidikan anak. Sehingga meskipun anak mereka bersekolah di sekolah umum (bukan berbasis agama), masyarakat Dayak Bakumpai tetap memberikan pelajaran agama di rumah. Ada dua cara yang mereka lakukan untuk memberikan pendidikan agama: 1). Mendatangkan guru agama ke rumah, dan 2). Menyekolahkan anak mereka ke madrasah atau pesantren. Harapan mereka dalam menyekolahkan anak mereka ke pendidikan Islam adalah agar anak mereka memiliki pengetahuan agama yang baik dan agar anak mereka dapat berperilaku yang baik sesuai ketentuan moral agama.

Adapun berkenaan dengan orientasi kerja, masyarakat Dayak Bakumpai cenderung fleksibel. Mereka tidak mengharuskan anak

mereka bekerja di bidang keagamaan, tetapi boleh saja bekerja di bidang umum. Oleh karena itu, pada pendidikan tingkat lanjut, mereka cenderung menyekolahkan anak mereka ke pendidikan umum agar mudah memperoleh pekerjaan. Rata-rata pekerjaan orang tua yang mengharapkan anak mereka bekerja di bidang umum adalah petani dan pedagang.

Para orang tua masyarakat Dayak Bakumpai yang menyekolahkan anak-anak mereka ke jalur formal umum memiliki harapan agar mereka dapat memiliki masa depan yang baik, khususnya di bidang ekonomi. Untuk itu, pengetahuan di sekolah umum seperti life skill, sains dan teknologi, dapat sangat membantu mewujudkan harapan tersebut.

Kemudian dalam hal gender, masyarakat Dayak Bakumpai memiliki sikap kesetaraan yang baik. Anak-anak mereka, baik laki-laki ataupun perempuan diberikan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Ini dapat dilihat dari fakta di mana terdapat banyak anak perempuan yang memiliki ijazah sarjana (S1), dan ada beberapa yang bahkan berijazah magister (S2).

Demikianlah, jadi kesimpulan dari disertasi Syaiful Bahri Djamarah adalah: 1). Bahwa masyarakat Dayak Bakumpai memiliki orientasi agama yang kuat walaupun anak mereka sekolah di jalur pendidikan umum; 2). Alasan mengapa anak mereka disekolahkan di pendidikan umum meski orientasi agamanya kuat adalah agar ke

depannya nanti anak mereka mudah memperoleh pekerjaan; 3). Mereka tidak membedakan antara anak laki-laki dan perempuan. Keduanya diberikan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan.⁴⁷

b. Paradigma, Strategi dan Metode Penelitian

Secara umum disertasi ini melihat bahwa aspirasi pendidikan masyarakat adalah hasil dari konstruksi sosial. Dalam konteks masyarakat Dayak Bakumpai di Kalimantan Selatan, disertasi ini menunjukkan bahwa aspirasi pendidikan mereka dibentuk oleh berbagai cakrawala atau pra-pemahaman yang mempengaruhi pola pandang mereka, seperti agama, budaya dan sistem sosial. Tampaknya unsur-unsur subyektif yang berkembang di masyarakat tidak dianggap sebagai penghalang, sebaliknya justru dipandang sebagai bagian penting dalam rangka memahami aspirasi pendidikan mereka. Oleh karenanya, alih-alih menentukan aspirasi pendidikan masyarakat (determinasi) berdasarkan sebuah konsep/teori yang ada, penelitian disertasi ini lebih berusaha untuk memahami aspirasi pendidikan masyarakat (*understanding*) dalam rangka menghadirkan sebuah pengetahuan atau konsep. Dengan kata lain, penelitian ini sesungguhnya tidak berusaha untuk memverifikasi

⁴⁷Syaiful Bahri Djamarah, “Disertasi dengan judul “Aspirasi Pendidikan Masyarakat Dayak Bakumpai di Kalimantan Selatan,” *Disertasi* (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2017).

teori secara empiris, tapi lebih cenderung berusaha untuk menghasilkan teori untuk konteks tertentu. Dari beberapa poin yang telah disebutkan, merujuk pada klasifikasi yang dibuat Creswell, penelitian ini dapat dikatakan dibangun di atas paradigma penelitian konstruktivisme/interpretivisme.

Penelitian ini merupakan penelitian etnografi mengenai masyarakat Dayak Bakumpai Kalimantan Selatan. Sebagai penelitian etnografi, strategi penelitian yang digunakan, sebagaimana diungkapkan oleh peneliti disertasi sendiri, adalah pendekatan kualitatif. Lebih tepatnya, penelitian ini berusaha mengungkapkan aspirasi pendidikan masyarakat Dayak Bakumpai di Kalimantan Selatan. Untuk itu, diperlukan data-data kualitatif terkait dengan aspirasi pendidikan yang dimaksud. Dalam hal ini, peneliti disertasi menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

6. Tarwilah (NIM. 1103510011)

a. Ringkasan Disertasi

Disertasi dengan judul “Nilai-nilai Keislaman pada Tradisi Masyarakat Banjar (Sebuah Analisis Pendidikan)” bertujuan untuk 1). mengetahui nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam tradisi kelahiran pada masyarakat Banjar; 2). mengetahui nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam tradisi perkawinan pada

masyarakat Banjar; 3). mengetahui nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam tradisi kematian pada masyarakat Banjar.

Pada bagian teori Tarwilah pertama-tama mendiskusikan tentang pengertian nilai dan tradisi. Nilai adalah *quality of being usefuf or desired*, sementara tradisi adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu namun masih benar-benar ada saat ini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan.

Selanjutnya nilai-nilai keislaman. Dalam hal ini Tarwilah menjelaskan nilai-nilai keislaman yang terkandung di dalam ajaran Islam, yaitu: 1). Nilai Akidah (keimanan). Akidah sendiri dimaknai sebagai sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (aksioma) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan di dalam hati serta diyakini kesahihannya dan keberadaannya, dengan menolak segala sesuatu yang bertentangan dengannya. 2). Nilai ibadah. Dalam ilmu fikih ibadah terbagi dua: a). ibadah mahdhah dan b). ibadah ghairu mahdhah.3). Nilai akhlak, di mana nilai ini tidak hanya menyangkut individu, tetapi juga masyarakat, umat, dan semua manusia.

Tarwilah juga dalam teori mendiskusikan sumber-sumber ajaran Islam, yaitu: 1). Al-Qur'an, yaitu wahyu Allah; 2). As-Sunnah, ajaran-ajaran yang disandarkan kepada Nabi yang diabsahkan oleh al-Qur'an sendiri; 3). Ar-Ra'yu (hasil ijtihad

pikiran). Dalam konsep *ar-Ra'yu* ini termasuk di dalamnya: a). *Qiyas* (analogi); b). *al-Mashlahah al-mursalah* (kemaslahatan orang banyak); c). *'Urf* (tradisi); d). *Istihsan* (sesuatu yang dinilai baik); e). *qaul shahabah* (perkataan sahabat Nabi); f). *Syar'un man qablana* (syariat orang-orang sebelum Islam); dan g). *Sadd dzari'ah* (menolak keburukan).

'Urf, sebagaimana yang dijelaskan Tarwilah, adalah sesuatu yang telah diyakini kebanyakan orang, baik itu perkataan atau perbuatan yang sudah berulang-ulang sehingga mantap di jiwa dan diterima oleh akal. Dalam istilah lain, *'urf* bisa juga disamakan dengan tradisi dan adat istiadat.

Tarwilah juga menjelaskan tentang tujuan pendidikan di dalam Islam dan hubungan antara pendidikan dan kebudayaan. Pendidikan dalam Islam bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, dengan mengembangkan semua potensi, baik jasmani atau rohani, agar tercipta harmoni antara pribadi dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan alam semesta. Pendidikan berfungsi sebagai wadah untuk mewariskan nilai-nilai budaya Islam untuk mengembangkan potensi manusia dengan lingkungannya sesuai konteks zaman.

Masyarakat Banjar, sebagaimana disebutkan Tarwilah, terbagi menjadi tiga kelompok besar: 1). Banjar Kuala yang mendiami wilayah Banjarmasin dan Martapura; 2). Batang banyu, yaitu yang

mendiami wilayah aliran sungai Tabalong sampai Kelua; 3). Pahuluan, yaitu mereka yang mendiami wilayah pegunungan Meratus dari Tanjung sampai Pelaihari.

Islam sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat banjar, sehingga orang Banjar indentik dengan orang Islam. Ini menunjukkan bagaimana identitas agama menjadi identitas budaya, bahkan menjadi identitas etnis sekaligus.

Penelitian Tarwilah ini berjenis penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian Tarwilah adalah masyarakat Banjar yang tinggal di kota Banjarmasin, Banjarbaru, abupaten Banajr, dan Barito Kuala. Adapun objek penelitian adalah nilai-nilai keislaman yang berkaitan dengan aspek akidah, ibadah dan akhlak, yang terdapat dalam tradisi masyarakat Banjar dari tradisi kelahiran, perkawinan, dan kematian.

Sumber data penelitian adalah bidan kampung, para ulama, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Selain itu data juga diperoleh dari pimpinan, pelaku upacara, peserta upacara dalam tradisi kelahiran, perkawinan, dan kematian di masyarakat Banjar,

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipatif, wawancara, dan dokumenter. Adapun analisis data dilakukan dengan cara: 1). mereduksi data; 2). display data (penyajian data), dan 3). verifikasi data (menyipulkan). Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara observasi terus menerus,

ketekunan, triangulasi sumber data dan teknik, serta diskusi teman sejawat.

Pada paparan data mengenai nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi kelahiran pada masyarakat Banjar Tarwilah menyebutkan: 1). Tradisi kelahiran: a) mandi badudus, yaitu tradisi mandi yang dilakukan pada bulan ketujuh kehamilan yang dilakukan pada hitungan ganjil masa kehamilan. Di dalam kegiatan mandi badudus terdapat unsur keimanan mengenai kepercayaan kepada Allah dan kepercayaan pada kekuatan gaib. Dalam hal ibadah ada doa-doa, shalawat, zikir, dan membaca ayat al-Qur'an (surah Yasin). Pada aspek akhlak terdapat unsur shilaturrahmi, saling menolong, bersyukur, kebersihan dan kesehatan, harapan keselamatan (opotimisme); b). saat kelahiran, yaitu kegiatan pada saat melahirkan. Di sini ada sejumlah peralatan dan ritual yang dilakukan agar kelahiran berjalan dengan lancar. Sehingga jika dilihat pada aspek keimanan terdapat permohonan pertolongan kepada Allah. Aspek ibadah yangitu membaca kalimat thayyibah (takbir, basmalah, dan syahadat). Kemudian pada aspek akhlak terdapat shilaturrahmi, tolong menolong, syukur, ikhlas, kebrsihan, dan kesehatan; c). mentahnik, yaitu proses membersihkan mulut bagian atas bayi dengan menggunakan buah kurma yang sudah dilunakkan. Nilai keimanan yang terdapat dalam upaca tahnik adalah menguatkan akidah. Aspek ibadahnya adalah menjalankan syariat

tahnik itu sendiri. Sementara aspek akhlaknya adalah nilai kesehatan; d). mengazankan dan mengiqamahkan bayi, yaitu kumandangan azan yang dilakukan baik oleh ayah atau kakek si bayi pada bagian telinga kanan bayi dan iqamah pada telinga kiri. Kadang untuk bayi laki-laki dikumandangan azan, sementara perempuan dikumandangan iqamah. Aspek keimanan dalam kumandang azan dan iqamah adalah pengajaran kalimat tauhid. Aspek ibadahnya adalah agar anak rajin beribadah, khususnya shalat. Aspek akhlaknya adalah harapan dan optimisme ada bayi besarnya kelak menjadi orang baik; d). Tasmiyah dan akikah, yaitu upacara pemberian nama bagi bayi dan penyembelihan hewan kambing yang dagingnya untuk disedekahkan. Nilai keimanan dalam kegiatan ini adalah adanya identitas nama yang azali (dunia akhirat). Nilai ibadahnya adalah terlihat dalam pembacaan al-Qur'an, doa, dan shalawat. Nilai akhlaknya adalah harapan (optimisme), syukur, shilaturrahmi, kedermawanan, tolong menolong, keindahan, dan kebersihan; e). batindik, yaitu melobangi daun telinga perempuan dengan meberikannya anting-anting. Aspek keimanan dari kegiatan ini adalah keyakinan bahwa Allah menyukai keindahan. Aspek ibadahnya adalah pada pembacaan shalawat dan kalimat thayyibah. Kemudian aspek akhlaknya adalah shilaturrahmi dan keindahan; d). baayun, yaitu tradisi maayun bayi yang umumnya berusia 40 hari. Baayun ini erat hubungannya dengan *bapalas bidan*, semacam

upaya pemberkatan yang dilakukan oleh bidan. Aspek keimanan yang terdapat dalam baayun ini adalah kecintaan kepada rasul Allah Muhammad. Aspek ibadahnya adalah pada pembacaan al-Qur'an, shalawat, dan doa-doa. Aspek akhlaknya adalah shilaturrehmi, tolong-menolong, syukur, dan pengharapan baik kepada Allah; f). basunat, yaitu proses khitan terhadap alat kelamin yang disertai dengan pelbagai ritual keagamaan. Pada aspek keimanan adalah keyakinan akan dalil agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Aspek ibadahnya adalah basunat, shalawat, dan doa. Adapun aspek akhlaknya adalah shilaturrehmi, kesehatan, dan kebersihan.

2). Nilai keislaman pada tradisi perkawinan masyarakat Banjar di antaranya adalah: a). basasuluh, adalah kegiatan mencari keterangan dengan bertanya-tanya mengenai keadaan calon dan keluarganya sejak timbulnya keinginan untuk melakukan hubungan resmi. Aspek keimanan dalam basasuluh adalah keyakinan pada ajaran untuk mencari pasangan yang baik agamanya. Aspek ibadahnya adalah menjalankan ketentuan agama. Sementara aspek akhlaknya adalah kejujuran, shilaaturrahmi, dan tolong-menolong; b). badatang/bapara dan bapatut jujur, yaitu proses datangnya pihak keluarga laki-laki kepada pihak perempuan untuk melakukan lamaran resmi (meminang). Adapun bapatut jujur adalah biaya mahar yang disepakati oleh kedua belah pihak. Aspek ibadah dalam kegiatan ini adalah meminang atau khitbah. Adapun aspek

akhlakunya adalah shilaturrahmi; c). maantar jujuran/patalian, yaitu penyerahan pemberian dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan baik berupa benda ataupun uang. Ini dapat dianggap sebagai simbol ikatan kesepakatan antara dua pasangan. Aspek ibadah pada kegiatan maantar jujuran adalah pemberian mas kawin dan doa. Adapun aspek akhlakunya adalah shilaturrahmi dan saling tolong menolong (ta'awun); d). bapingit, bakasai, batimung, bapacar, dan badudus. Bapingit adalah semacam pembatasan aktivitas keluar rumah bagi calon pengantin perempuan selama 40 hari sebelum terjadinya upacara pernikahan. Namun sesuai dengan perkembangan zaman, waktu bapingit kemudian dipersingkat, kadang hanya dua atau tiga hari saja. Adapun *bakasai* adalah di mana kedua mempelai membaluri tubuh mereka dengan bahan berupa cengkaruk agar tubuh mereka bersih dan harum. *Batimung* adalah kegiatan mandi uap dengan menggunakan bahan rempah-rempah agar bau keringat di badan hilang. *Bapacar* adalah kegiatan memerahi kuku calon pengantin dengan daun inai yang ditumbuk halus. Masa sekarang bahan untuk bapacar diganti dengan henna. *Badudus* adalah upacara mandi calon pasangan penganti yang dilakukan pada sore atau malam hari menjelang tiga hari sebelum bersanding di pernikahan. Aspek akhlak dari semua jenis kegiatan ini adalah keindahan dan kesehatan; d). batamat, yaitu kegiatan membaca al-Qur'an sebanyak 22 surah yang dimulai dari surah adh-Dhuha (surah ke-93) sampai

surah an-Nas (surah ke-114). Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh pengantin perempuan. Nilai keimanan pada kegiatan batamat adalah beriman kepada kitab Allah. Aspek ibadahnya adalah membaca al-Qur'an dan doa. Adapun aspek akhlaknya adalah shilaturrahmi dan keindahan; e). akad nikah, yaitu pertalian hubungan yang terjadi dengan ijab kabul berdasarkan ketentuan syara. Aspek keimanan dalam akad nikah adalah iman kepada takdir Allah. Aspek ibadahnya adalah membaca al-Qur'an, istigfar dan doa. Adapun aspek akhlaknya adalah Shilaturrahmi, tolong menolong, tanggung jawab, keridhaan, keindahan, dan kesehatan fisik dan psikis; f). *Walimatul ursy*, adalah pesta pengantin yang di dalamnya terdapat hidangan macam-macam makanan untuk tamu undangan. Dalam *walimatul ursy* terdapat kegiatan menurunkan pengantin laki-laki, maarak pengantin, basanding atau batatai. Nilai ibadah dari *walimatur ursy* adalah *walimah* itu sendiri dan akhlaknya adalah shilaturrahmi, tolong menolong, gotong royong, dan keindahan.

3). Nilai-nilai keislaman pada tradisi kematian pada masyarakat Banjar: a). tradisi sebelum kematian, yaitu amalan-amalan yang dilakukan sebelum seorang mati. Seperti membaca tahlil sebanyak 7 laksa (70.000 kali) yang diyakini akan membawa pelakunya ke surga; mandi thalaq (mandi sembilan kali siraman); wasiat; membacakan laa ilaaha illa Allah (talqin); dan membaca surah Yasin. Aspek keimanan dalam kegiatan ini adalah iman

kepada hari akhir. Aspek ibadahnya adalah zikir, shalawat, doa, dan syahadat. Aspek akhlaknya adalah optimisme dan shilaturrahmi; b). penyelenggaraan jenazah, yang mencakup memandikan, mengkafani, menyalatkan, dan menguburkan. Dalam proses memandikan biasanya dilakukan oleh tiga, lima, atau tujuh orang dengan disertai pihak keluarga untuk membersihkan dubur atau kemaluan mayit. Air yang diperlukan untuk memandikan mayit terdiri dari air sabun, air kapur barus, dan air biasa. Kotoran yang ada pada mayit dibersihkan, diwudhukan, dan dimandikan dengan niat. Setelah mayit dimandikan lalu dikafani. Untuk laki-laki biasanya dengan jumlah tiga lembar sementara perempuan lima lembar. Ketika menyalatkan, untuk mayit laki-laki, imam berada tepat di depan kepala, adapun untuk perempuan, posisi imam berada di arah perut mayit dengan bagian kepala di sebelah kanan imam. Bacaan shalatnya disesuaikan dengan panduan dari Nabi Muhammad Saw. Dalam proses menguburkan mayit, posisi mayit menghadap kiblat, untuk Kalimantan Selatan yaitu menghadap arah Barat, dengan posisi kepala di arah Utara bertumpu pada lambung sebelah kanan. Aspek keimanan dalam aktivitas penyelenggaraan jenazah ini adalah iman kepada hari akhir dan alam barzah. Aspek ibadahnya adalah salat fardhu kifayah, membaca al-Qur'an, doa dan tahlil. Adapun aspek akhlaknya adalah tolong menolong, gotong royong, shilaturrahmi, dan sedekah; c). tradisi pascakematian yang

meliputi menjaga kubur, maarwah, mahaul, bahilah, dan mengqadha. Menjaga kubur maksudnya adalah menunggu kubur dengan membaca kitab suci al-Qur'an sampai tamat. Maarwah semacam upacara peringatan kematian, seperti tiga hari (maniga hari), tujuh hari (manujuh hari), duapuluh lima hari (mayalawi), tujuh puluh hari (mamitung puluh), seratus hari (manyaratus), dan setahun (mahaul). Bahilah adalah semacam cara praktis untuk mengganti atau menebus segala ibadah wajib yang belum dilakukan oleh mayit selama hidup dengan menggunakan sejumlah harta secara simbolik. Adapun mengqadha shalat dan puasa adalah kegiatan mengganti shalat dan puasa yang ditinggalkan oleh mayit yang dilakukan oleh peserta hilah. Aspek keimanan dari tradisi pascakematian ini adalah keyakinan pada kehidupan setelah mati, adanya siksa kubur, sampainya doa dan pahala dari keluarga kepada arwah. Aspek ibadahnya adalah zikir, shalawat, doa, membaca al-Qur'an, tahlil, qadhaan shalat dan puasa. Adapun aspek akhlaknya adalah shilaturrahmi, tolong menolong, sedekah, nilai bakti anak kepada orang tua.

Pada bahasan lebih lanjut Tarwilah juga memberikan analisisnya dalam perspektif pendidikan mengenai internalisasi nilai-nilai keislaman melalui penyaatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan lain-lain dalam kepribadian. Internalisasi menurut

tarwilah berlangsung pada lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Pada bagian simpulan Tarwilah menyebutkan tiga nilai keislaman dalam tradisi masyarakat Banjar, yaitu keimanan, ibadah, dan akhlak. Tarwilah juga menyarankan penelitian lebih lanjut dari bagian-bagian yang tidak tercakup dalam penelitiannya, seperti kepercayaan tentang semangat, tuah, makhluk halus, dan lain-lain yang belum diteliti.⁴⁸

b. Paradigma, Strategi dan Metode Penelitian

Disertasi ini mencoba memahami (*understanding*) nilai-nilai Islam, terutama aspek akidah, ibadah dan akhlak dalam tradisi masyarakat Banjar. Dengan kata lain, penelitian ini mengasumsikan bahwa ada dialektika antara Islam dan budaya lokal dalam kesadaran masyarakat Banjar. Ini menunjukkan bahwa peneliti meyakini bahwa makna atau pengetahuan tidak dihasilkan secara akumulatif sebagaimana pandangan positivisme, tapi ia dikonstruksi secara sosial dan historis (*social and historical construction*). Oleh karenanya, tidak seperti positivisme yang memegang prinsip verifikasi teori, disertasi ini justru berusaha untuk menghasilkan teori (*theory generation*) terkait dengan tradisi masyarakat Banjar.

⁴⁸Tarwilah, "Nilai-nilai Keislaman pada Tradisi Masyarakat Banjar (Sebuah Analisis Pendidikah)," *Disertasi* (Banajrmasin: UIN Antasari, 2018).

Dari beberapa poin yang sudah disebutkan terlihat bahwa disertasi ini mengikuti paradigma penelitian konstruktivisme.

Dalam strateginya, peneliti disertasi menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk etnografi. Dalam hal ini, peneliti disertasi membenamkan diri dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Banjar guna memahami budaya 'dari dalam'. Oleh karenanya, metode penelitian yang digunakan adalah kombinasi dari observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi yang semuanya menghasilkan data kualitatif yang kemudian dianalisa secara deskriptif.

7. Ahmad Syawqi (NIM.1203510017)

a. Ringkasan Disertasi

Judul disertasi Ahmad Syawqi adalah “Penjaminan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah Islam Swasta (Studi pada SDIT Ukhuwah, SD Islam Sabilal Muhtadin dan SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin.” Dalam disertasi ini Ahmad Syawqi ingin mengetahui: 1). Kekhasan penjaminan mutu PAI di SDIT Ukhuwah, SD Islam Sabilal Muhtadin, dan SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin; 2). implementasi penjaminan mutu PAI di SDIT Ukhuwah, SD Islam Sabilal Muhtadin, dan SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin; 3). Standar mutu sebenarnya yang digunakan di SDIT Ukhuwah, SD Islam Sabilal Muhtadin, dan SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin.

Pada kajian pustaka Ahmad Syawqi pertama-tama menjelaskan tentang penjaminan mutu mulai dari pengertian. Penjaminan mutu pendidikan adalah proses penetapan dan pemenuhan standar mutu pengelolaan pendidikan secara konsisten dan berkelanjutan sehingga *stakeholders* memperoleh kepuasan. Tujuan penjaminan mutu pendidikan adalah tingginya kecerdasan kehidupan manusia dan bangsa sebagaimana dicita-citakan oleh pembukaan unadna-undang dasar negara republik Indonesia tahun 1945myang dicapai melalui SPMP. Konsep Islam tentang penjaminan mutu didasari atas: 1). Realisasi ihsan sebagaimana tersebut dalam surah al-Qashash/28 ayat 77; 2). Tidak boleh bekerja dengan sembarangan, seperti tersebut dalam surah al-Kahfai/18 ayat 110; 3). Bahwa setiap orang akan dinilai kerjanya, dalam surah an-Najm/53 ayat 39; 4). Bekerja secara optimal (an-Nahl/16 ayat 90); 5). Bekerja secara efisien dan efektif (as-Sajadah/32 ayat 7); 6). Bekerja dengan sungguh-sungguh (an-Naml/27 ayata 88); 7). Memiliki kepekaan akan perkembangan masyarakat (asy-Syarh/94 ayat 7-8; ad-Dhuha/93 ayat 4; dst). Ada 13 karakteristik mutu pendidikan: 1). Kinerja; 2). Waktu wajar; 3). Handal; 4). Daya tahan; 5). Indah; 6). Hubungan manusia; 7). Mudah menggunakan; 8). Bentuk khusus; 9). Standar terntentu; 10). Konsistensi; 11). Seragam; 12). Mampu melayani; 13). Ketepatan. Standar nasional pendidikan sebagai acuan mutu pendidikan: 1). Standar isi; 2).

Standar proses; 3). Standar kompetensi lulusan; 4). Standar kompetensi pendidik dan tenaga pendidikan; 5). Standar sara dan prasarana; 6). Standar pengelolaan; 7). Standar pembiayaan; dan 8). Standar penilaian.

Berikutnya Ahmad Syawqi menjelaskan prinsip penjaminan mutu di satuan pendidikan, seperti: berbasis pada hasil pementaan; terencana dan sistematis; dalam kerangka waktu yang rasional dan pasti; dst. Juga digambarkan bagaimana alur penjaminan mutu pendidikan; tugas pokok dan fungsi satuan pendidikan dalam penjaminan mutu; tahapan kegiatan penjaminan mutu pendidikan: 1). Pemetaan mutu; 2). Pemenuhan standar nasional pendidikan; 3). Pemantauan; 4). Pelaporan; dan 5). Pengembangan standar di atas SNP.

Terakhir berkenaan dengan Pendidikan Agama Islam. Pada bagian ini Ahmad Syawqi menjelaskan tentang pengertian Pendidikan Agama Islam; aspek PAI (Aqidah, ibadah, dan akhlak); karakteristik PAI; tujuan dan fungsi PAI; Pendidikan Agama Islam di sekolah; dan Standar penjaminan mutu PAI yang meliputi: 1). Standar isi; 2). Standar proses; 3). Standar kompetensi lulusan; 4). Standar kompetensi pendidik dan tenaga pendidikan; 5). Standar sara dan prasarana; 6). Standar pengelolaan; 7). Standar pembiayaan; dan 8). Standar penilaian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian adalah SDIT Ukhuwah, SD Sabilal Muhtadin, dan SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin. Sumber data dari penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, bendahara sekolah, pegawai tata usaha, sebagian guru pengurus yayasan.

Teknik pengumpulan data adalah: 1). Wawancara mendalam; 2). Observasi; dan 3). Dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman: 1). Pengumpulan data; 2). Reduksi data; 3). Penyajian data; dan 4). Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Adapun pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara: 1). Ketekunan pengamatan; dan b). triangulasi.

Pada paparan data Ahmad Syawqi pertama-tama menyajikan gambaran umum lokasi penelitian, yaitu: 1). Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah yang beralamat di Bumi Mas Raya Pemurus Baru Banjarmasin Selatan; 2). Sekolah Dasar Islam Sabilal Muhtadin yang beralamat di Antasan Besar, Banjarmasin Tengah; dan 3). Sekolah Dasar Muhammadiyah 10 Banjarmasin jalan Cempaka Banjarmasin Tengah.

Berkenaan dengan penjaminan mutu Pendidikan Agama Islam di SDIT Ukhuwah Banjarmasin, Ahmad Syawqi menjelaskan: tentang kekhasan penjaminan mutu di SDIT Ukhuwah. Di sekolah ini, Pendidikan Agama Islam ditujukan untuk mencapai jaminan

kualitas sekolah sesuai visi dan misi. Kurikulum yang dikembangkan adalah kurikulum 2013 pada semester ganjil dan di semester genap menggunakan KTSP (kurikulum Tingkat Satuan pendidikan) tahun 2006. Kegiatan khusus keagamaan: a). infak teman asuh; b). Infak latihan qurban; c). Bakti sosial; d). MABIT (Malam Bina Iman dan Takwa); e). Puasa Sunnah; f). Perkemahan Pramuka SIT. Standar Kompetensi lulusan SDIT Ukhuwah: a). Memiliki Aqidah yang lurus; b). Melakukan ibadah yang benar; c). berkepribadian yang matang dan berakhlak mulia; d). menjadi pribadi yang sungguh-sungguh berdisiplin dan mampu menahan nafsu; e). memiliki kemampuan membaca, menghafal, dan memahami al-Qur'an dengan baik; f). memiliki wawasan yang luas dalam bidang keagamaan; g). penguasaan bidang akademik; h). memiliki *life skill*: i). kesehatan dan kebugaran; ii). *life skill* dan jiwa wirausaha; iii). program pengembangan diri. Ada 14 jaminan kualitas lulusan: 1). Berakhlak (shalat dengan kesadaran; berbakti kepada orang tua; perilaku sosial yang baik); 2). Berprestasi (artil baca al-Qur'an; hafal juz 30; nilai 5 bidang studi tuntas; mampu membaca efektif; mampu berkomunikasi dengan baik); 3). Mandiri (disiplin; senang membaca; dan percaya diri); 4). Berwawasan lingkungan (budaya bersih; peduli lingkungan; dan peduli terhadap alam).

Implementasi penjaminan mutu PAI: 1). memiliki manual mutu yang jelas dan baku; 2). Kontrol yang ketat; 3). Kerjasama dengan lembaga konsultan pendidikan profesional; 4). Aktif dalam Jaringan Pendidikan Islam nasional dan internasional; 5). Jaminan kenyamanan; 6). Beasiswa S2 bagi guru-guru; 7). Apresiasi yang tinggi dari masyarakat; 8). Loyalitas guru dan karyawan yang utuh; 9). Hubungan guru, siswa, dan orang tua yang kuat; 10). Breifing harian dan majelis taklim guru dan karyawan; 11). Memenuhi kriteria PAIKEM; 12). Sarana dan prasarana yang cukup memadai; 13). Tata kelola dokumen yang baik; 14). Semangat memberi dan budaya kerja yang kuat; 14). Motivasi dakwah. Adapun standar mutu sebenarnya di SDIT Ukhuwah: 1). Kurikulum nasional dikombinasikan dengan kurikulum JSIT; 2). Pencapaian visi pendukung utama nilai akreditasi.

Penjaminan mutu Pendidikan Agama Islam di SD Islam Sabilal Muhtadin. Kekhasan penjaminan mutu PAI SD Islam Sabilal Muhtadin adalah bahwa Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan di SD Sabilal Muhtadin memiliki tujuan spesifik kepada penanaman aqidah keimanan dan ketakwaan dalam beragama serta mengedepankan akhlak sebagai seorang muslim. Detail PAI yang dikembangkan adalah: 1). Pengembangan keimanan dan ketakwaan serta akhlak; 2). Penanaman nilai ajaran Islam; 3). Penyesuaian mental dengan lingkungan; 4). Memperbaiki kesalahan

dan kelemahan peserta didik; 5). Pengetahuan ilmu keagamaan; 6). Penyaluran minat dan bakat; 7). Penyelarasan potensi dan agama. Lingkup PAI di SD Sabital Muhtadin adalah: 1). Al-Qur'an dan hadis; 2). Aqidah; 3). Akhlak; 4). Fiqih/ibadah; 5). Tarikh dan kebudayaan Islam. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013. Ada 18 karakter kompetensi lulusan: 1). Religius; 2). Jujur; 3). Toleransi; 4). Disiplin; 5). Kerja keras; 6). Kreatif; 7). Mandiri; 8). Demokratis; 9). Rasa ingin tahu; 10). Semangat kebersamaan; 11). Cinta tanah air; 12). Menghargai prestasi; 13). Bersahabat/komunikatif; 14). Cinta damai; 15). Gemar membaca; 16). Peduli lingkungan; 17). Pedulis sosial; 18). Tanggung jawab.

Implementasi penjaminan mutu PAI SD Sabital Muhtadin: 1). memiliki manual mutu yang jelas dan baku; 2). Kontrol yang ketat; 3). Kerjasama dengan lembaga konsultan pendidikan profesional; 4). Aktif dalam Jaringan Pendidikan Islam nasional dan internasional; 5). Jaminan kenyamanan; 6). Beasiswa S2 bagi guru-guru; 7). Apresiasi yang tinggi dari masyarakat; 8). Loyalitas guru dan karyawan yang utuh; 9). Seleksi guru dan karyawan yang ketat; 10). Pelatihan secara rutin; 11). Pelatihan parenting bagi orang tua; 12). Hubungan guru, siswa, dan orang tua yang kuat; 13). Breifing harian dan majelis taklim guru dan karyawan; 14). Memenuhi kriteria PAIKEM; 15). Sarana dan prasaran yang cukup memadai; 16). Tata kelola dokumen yang baik; 17). Semangat memberi dan budaya

kerja yang kuat; 18). Motivasi dakwah; 19). Keterlibatan orang tua siswa secara intensif. Adapun standar mutu sebenarnya di SD Islam Sabilal Muhtadin: 1). Kurikulum nasional dikombinasikan dengan kurikulum lokal; 2). Pencapaian visi pendukung utama nilai akreditasi.

Penjaminan mutu Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin memiliki ciri khas yang unggul secara akademik dan unggul di ideologi kemuhammadiyahannya. Tujuan PAI di SD Muhammadiyah adalah agar peserta didik mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam yang meyerasikan penguasaan dalam ilmu pengetahuan dan seni. Adapun tujuan PAI dan fungsi PAI memiliki kesamaan dengan SDIT Ukhuwah dan SD Islam Sabilal Muhtadin. Pendidikan kemuhammadiyahahan sebagai bagian dari PAI bertujuan: 1). Mengenal konsep-konsep kemuhammadiyahahan; 2). Memiliki kemampuan dasar berpikir logis dan kritis, dst; 3). Memiliki komitmen kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan budaya; 4). Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dst.

Implementasi penjaminan mutu PAI di SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin: 1). Memadukan standar mutu akademis dan mutu ideologi; 2). Manual mutu yang baku; Seterusnya memiliki kemiripan dengan SDIT Ukhuwah dan SD Islam Sabilal Muhtadin yang telah dijelaskan.

Simpulan dari disertasi Ahmad Syawqi adalah bahwa kekhasan penjaminan mutu PAI di tiga sekolah memiliki karakter yang berbeda terutama pada jaminan kualitas lulusan. Implementasi ketiga sekolah tergolong baik. Adapun standar mutu sebenarnya di ketiga sekolah melalui kombinasi antara standar nasional dan standar sekolah.⁴⁹

b. Paradigma, Strategi dan Metode Penelitian

Sebagaimana yang tergambar dalam ringkasan disertasi, peneliti ingin mengetahui kekhasan dan implementasi penjaminan mutu PAI di tiga sekolah: 1). SDIT Ukhuwah, 2). SD Islam Sabilal Muhtadin, dan 3). SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui bagaimana standar mutu sebenarnya yang digunakan di SDIT Ukhuwah, SD Islam Sabilal Muhtadin, dan SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin. Dari gambaran ini dapat dipahami kalau peneliti hanya berusaha memahami (*understanding*) atau menggambarkan fenomena sebenarnya yang terjadi di lapangan tanpa melakukan intervensi terhadap subjek yang diteliti. Karena itu subjek penelitian dalam disertasi ini adalah mereka yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait masalah yang diteliti. Seperti yang disebutkan oleh peneliti, yang menjadi subjek

⁴⁹Ahmad Syawqi, "Penjaminan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah Islam Swasta (Studi pada SDIT Ukhuwah, SD Islam Sabilal Muhtadin dan SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin)," *Disertasi* (Banjarmasin: UIN Antasari, 2018).

penelitian adalah: kepala sekolah, wakil kepala sekolah, bendahara sekolah, pegawai tata usaha, sebagian guru pengurus yayasan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang penjaminan mutu PAI ini menggunakan paradigma konstruktivisme terhadap kasus-kasus yang terdapat di tiga Sekolah Dasar di kota Banjarmasin.

Strategi atau pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dalam bentuk studi kasus (*case studies*) pada beberapa sekolah swasta di Banjarmasin. Kasus-kasus mengenai kekhasan, implementasi penjaminan mutu PAI, berikut penjaminan mutu sebenarnya di tiga Sekolah Dasar yang diteliti dijelaskan secara kualitatif. Untuk memenuhi semua itu, data kualitatif dikumpulkan dengan menggunakan metode: 1). Wawancara mendalam; 2). Observasi; dan 3). Dokumentasi. Adapun analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman, dengan tahapan: 1). Pengumpulan data; 2). Reduksi data; 3). Penyajian data; dan 4). Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Sementara pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara: 1). Ketekunan pengamatan; dan b). triangulasi.

8. Galuh Nashrullah Kartika Mayangsari Rofan (NIM. 1203510018)

a. Ringkasan Disertasi

Disertasi dengan judul, “Pendidikan Karakter pada Kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah di Banjarmasin (Analisis

terhadap Ide, Dokumen, Implementasi Hasil)” bertujuan untuk: 1). Mengungkap ide atau gagasan pendidikan karakter pada kurikulum yang diterapkan pada Sekolah Dasar Terpadu (SDIT) Ukhuwah di Banjarmasin; 2). Mengungkap dokumen kurikulum yang diterapkan pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah di Banjarmasin; 3). Mengungkap implementasi pendidikan karakter pada kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah di Banjarmasin; 4). Mengetahui keberhasilan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah dalam mewujudkan tujuan/ideal kurikulum menuju implementasi/aktual kurikulum dalam konteks pendidikan karakter.

Pada kajian pustaka Galuh menjelaskan tiga poin besar: 1). Pendidikan karakter; 2). Konsep dasar kurikulum; dan 3). Konsep difusi informasi. Mengutip pendapat Fakry Gaffar, pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Kadang disebut juga dengan pendidikan moral dan pendidikan etika. Landasan pendidikan karakter: 1). Filosofis (Agama, Pancasila, budaya, tujuan pendidikan nasional); 2). Yuridis (UU No. 20 tahun 2003); 3). Empiris (pengetahuan, perasaan, dan tindakan nyata). Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pilar pendidikan karakter: 1). Penghargaan terhadap tubuh; 2). Transendental; 3). Keunggulan akademik; 4). Penguasaan diri; 5). keberanian; 6). Terampil; 7). Demokratis; 8). Menghargai perbedaan; 9). Tanggung jawab; 10). Keadilan; 11). Integritas moral. Selanjutnya Galuh menjelaskan pendidikan karakter dalam Islam.

Konsep dasar kurikulum. Kurikulum adalah sejumlah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dasar pengembangan kurikulum: normatif/agama, filosofis, psikologis, sosiologis. Konsep kurikulum: 1). Sebagai ide atau gagasan; 2). Sebagai rencana tertulis; 3). Sebagai kegiatan (proses); 4). Sebagai hasil kerja. Karakteristik kurikulum SD adalah: 1). Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak, dst.; 2). Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dst.; 3). Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak, dst. Terakhir berkenaan dengan integrasi pendidikan karakter pada kurikulum.

Konsep difusi inovasi. Unsur-unsur teori difusi inovasi pendidikan: 1). Inovasi; 2). Saluran komunikasi; 3). Waktu; dan 4). Sistem sosial. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan

inovasi: 1). Keuntungan relatif; 2). Kesesuaian; 3). Kerumitan; 4). Ketercobaan; 5). Keteramatan. Faktor yang berpotensi menghambat inovasi menurut Prastyawan: 1). *Mental block barriers*; 2). *Culture block*; 3). *Social block*. Lainnya adalah: 1). Estimasi yang tidak tepat; 2). Konflik dan motivasi; 3). Inovasi tidak berkembang; 4). Masalah finansial; 5). Adanya penolakan kelompok tertentu.

Penelitian Galuh ini berjenis studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif (historis fenomenologis). Lokasi penelitian adalah SD Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin di Jalan Bumi Mas Raya Komplek Bumi Handayani XII A Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan. Sumber datanya adalah kepala sekolah, waka kurikulum, ketua Yayasan SIT Ukhuwah, guru, dan dokumen. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dokumentasi, dan materi audio-visual. Analisis data menggunakan teknik: 1). Mengumpulkan data; 2). Reduksi; 3). Penyajian data; 4). Penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi.

Pada bagian paparan data, Galuh menjelaskan tentang SD Islam Terpadu Ukhuwah, mulai dari sejarah berdiri SDIT Ukhuwah, visi dan misi, kurikulum, guru dan tenaga kependidikan, data siswa, prestasi-prestasi, sarana, dan prasarana. Berknaan dengan pendidikan karakter pada kurikulum di SDIT Ukhuwah dijelaskan: 1). Pendidikan karakter dalam dimensi ide: a). nilai-nilai karakter

yang diterapkan (salimul aqidah, sahihul ibadah, dst.); b). internalisasi pendidikan karakter berbasis kelas (program reguler, program khas SIT, dst); c). internalisasi berbasis masyarakat; d). internalisasi berbasis budaya sekolah; 2). Pendidikan karakter dalam dimensi dokumen: a). dalam pembelajaran; b). pembiasaan; c). peran keluarga/masyarakat; 3). Pendidikan karakter dalam dimensi implementasi: a). dalam pembelajaran: i). perencanaan; ii). pelaksanaan; iii). evaluasi; b). Implementasi; c). pengembangan budaya sekolah; d). Kegiatan kurikulum ekstra dan intra; e). Kegiatan di luar sekolah; e). Prinsip implementasi; g). Strategi implementasi nilai pendidikan karakter; h). program pembinaan karakter; i). Implementasi pembinaan karakter; j). Model integrasi pendidikan karakter; 4). Pendidikan karakter dalam dimensi hasil: a). tujuan dan fungsi penilaian; b). mekanisme dan prosedur penelitian; c). prinsip penilaian; d). penilaian pendidikan karakter;.

Kesimpulan dari penelitian Galuh adalah: 1). Ide pendirian SDIT Ukhuwah untuk menjawab kebutuhan masyarakat, menghidupkan misi tarbiyah, mengembangkan fitrah, dst; 2). SDIT Ukhuwah menerapkan kurikulum 2013 yang disusun sesuai standar kompetensi lulusan, visi dan misi, dst. Pendekatan kurikulum 2013 diubah sesuai kurikulum satuan pendidikan dengan penguatan: tata kerja guru, manajemen, sarana prasarana, dst; 3). Implementasi kurikulum pendidikan karakter meliputi tahapan: perencanaan,

pelaksanaan, dan evaluasi; 4). Kendala yang dihadapi dalam implementasi nilai-nilai pendidikan karakter: orang tua yang tidak mendidik penuh, pembiasaan di rumah yang tidak jalan, lingkungan pergaulan yang tidak kondusif, dst; 5). Berdasarkan hasil capaian nilai-nilai karakter menunjukkan nilai religius berakhlak, mengucapkan kalimat syahadat, dst.⁵⁰

b. Paradigma, Strategi dan Metode Penelitian

Dalam disertasi dengan judul “Pendidikan Karakter pada Kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah di Banjarmasin (Analisis terhadap Ide, Dokumen, Implementasi Hasil)” peneliti ingin mengungkap ide atau gagasan pendidikan karakter pada kurikulum yang diterapkan pada Sekolah Dasar Terpadu (SDIT) Ukhuwah di Banjarmasin; dokumen kurikulum yang diterapkan; bagaimana implementasi pendidikan karakter; dan bagaimana tingkat keberhasilan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah dalam mewujudkan tujuan/ideal kurikulum menuju implementasi/aktual kurikulum dalam konteks pendidikan karakter. Peneliti berasumsi bahwa ide, dokumen, dan implementasi kurikulum di SD Ukhuwah memiliki hubungan integratif dalam membentuk karakter peserta didik. Untuk mengungkap semua itu, peneliti menanyakan kepada

⁵⁰ Galuh Nashrullah Kartika Mayangsari Rofan, “Pendidikan Karakter pada Kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah di Banjarmasin (Analisis terhadap Ide, Dokumen, Implementasi Hasil),” *Disertasi* (Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin, 2019).

orang-orang yang terlibat secara langsung dalam penyusunan kurikulum. Kurikulum bagi peneliti adalah konstruk dari pengalaman-pengalaman subjektif individu-individu dalam memahami dunia mereka. Berdasarkan gambaran ini maka disertasi Galuh dapat dikategorikan dalam paradigma konstruktivisme atau interpretivisme.

Penelitian yang berjenis studi kasus ini menggunakan strategi atau pendekatan kualitatif (historis fenomenologis). Dalam hal ini berposisi sebagai instrumen penelitian. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan materi audio-visual yang semuanya menghasilkan data kualitatif yang kemudian dianalisa secara deskriptif melalui tahapan-tahapan: reduksi data, penyajian data; dan penarikan kesimpulan.

9. Hajiannor (NIM. 1203510021)

a. Ringkasan Disertasi

Judul disertasi Hajiannor adalah “Pemikiran dan Kiprah Pendidikan Sufistik K.H. Muhammad Rafi‘i Hamdie (Studi Pembentukan Karakter).” Disertasi ini memfokuskan kajian pada bagaimana pemikiran dan kiprah pendidikan sufistik Muhammad Rafi‘i Hamdie dalam pembentukan karakter. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemikiran dan kiprah pendidikan sufistik Muhammad Rafi‘i Hamdie dalam pembentukan karakter.

Pada landasan teori Hajiannor membahas tentang Islam dari aspek dan implementasinya. Bahasan pertama berkenaan dengan trilogi Islam: akidah, syari'ah, dan akhlak. Ketiganya merupakan kesatuan yang membingkai ketaatan dan kepatuhan agar mendapatkan kecintaan dan keridhaan Allah. Kemudian jika dilihat lebih lanjut, Islam memiliki dimensi, yaitu iman, Islam, dan ihsan. Ketiganya adalah trilogi ajaran Allah. Islam tidak absah tanpa iman, dan iman tidak sempurna tanpa ihsan, ihsan mustahil tanpa iman, dan iman mustahil tanpa Islam.

Setelah menjelaskan perihal iman, Islam, dan ihsan, Hajiannor kemudian menjelaskan tentang tasawuf dan kehidupan sufistik. Adapun yang pertama dibahas adalah pengertian tasawuf. Secara terminologi, salah satunya menurut al-Junaid al-Bagdadi, tasawuf adalah membersihkan hati dan sifat yang menyamai kebinatangan, menekan sifat *basyariyyah* (kemanusiaan), mengendalikan hawa nafsu syahwatiyah, memberikan tempat bagi sifat kerohanian, berpegang kepada kebenaran, mengamalkan sesuatu yang lebih utama atas dasar keabadiannya, memberi nasihat kepada umat, bersungguh-sungguh menepati janji kepada Allah dan mengikuti syaria't Rasulullah.

Tasawuf didasarkan pada al-Qur'an dan hadis. Prinsip utama tasawuf adalah berkonsentrasi pada kehidupan rohaniah, mendekatkan diri kepada Allah melalui berbagai kegiatan

kerohanian seperti membersihkan hati, zikir, dan ibadah lainnya dalam kepasrahan kepada Allah. Adapun fungsi dari tasawuf adalah: pertama yaitu meneladani Rasulullah dan kedua sebagai *pious opposition* (oposisi kesalehan): a). memperkokoh akhlak dari pengaruh luar, seperti harta dan kekuasaan; b). membina sikap zuhud yang mengarahkan hati agar tidak dikuasai oleh hal-hal duniawi yang menyebabkan lupa kepada Allah.

Landasan utama tasawuf adalah tauhid. Melalui *maqamat* (taubat, zuhud, sabar, tawakal, ridha, *mahabbah*, *ma'rifah*) seorang *salik* membersihkan diri secara lahir dan batin yang akan melahirkan perasaan (*ahwal*) seperti *khauf*, *tawadhdhu*, *taqwa*, ikhlas, syukur, dan *muthmainnah*.

Tasawuf memiliki beberapa jenis: 1). Tasawuf falsafi, yaitu tasawuf yang kaya dengan pandangan filsafat yang terkenal dengan pandangan *ittihad*, *hulul*, *wahdat al-wujud*, dan *isyraq*; 2). Tasawuf irfani, yaitu tasawuf yang menempatkan kesucian hati dengan sarana menuju *ma'rifatullah*; 3). Tasawuf akhlaqi, yaitu tasawuf yang berupaya untuk merehabilitasi moral untuk membersihkan hati dan akhlak; dan 4). Tasawuf amali, yaitu tasawuf yang merupakan lanjutan dari tasawuf akhlaqi dengan cara mengamalkan sifat-sifat terpuji melalui lahir dan batin.

Hajiannor selanjutnya juga menjelaskan tentang ruang lingkup pendidikan sufistik dengan diawali pembahasan tentang pengertian

pendidikan sufistik. Pendidikan sufistik adalah suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan kepada ajaran Islam, bertujuan untuk mengembangkan potensi seseorang secara optimal menuju terbentuknya kepribadian yang memiliki kepribadian islami.

Secara epistemologis tasawuf mendasarkan pengetahuan pada pengalaman intuitif yang bersifat individual yang menghasilkan ilmu *hudhuri*. Dalam pemikiran Islam menurut Abid al-Jabiri terdapat tiga jenis epistemologi: 1). Bayani; 2). Burhani; dan 3). Irfani. Secara ontologi, Tuhan diformulasikan dengan konsep tertentu untuk mendekati diri kepada-Nya. Ada tiga konsep tentang Tuhan: 1). Kesatuan wujud; 2). Etika; 3). Estetika. Kemudian dari aspek aksiologi, tasawuf lebih diarahkan pada bagaimana memanfaatkan ilmu dengan ihsan.

Hajiannor juga menjelaskan tentang dasar, tujuan, dan materi pendidikan sufistik. Pada bagian dasar Hajiannor menyebutkan tauhid; tujuan mendekati diri kepada Allah, dan materi pengalaman ketuhanan (ubudiyah; muamalah; menghindari yang *muhlikat*; dan hal-hal yang *munjiyat*). Selain itu Hajiannor juga menjelaskan tentang metode pendidikan sufistik: 1). *Takhalli*; 2). *Tahalli*; dan 3). *Tajalli*. Tahapan pendidikan sufistik: 1). Rekonstruksi religius; 2). Rekonstruksi moral; 3). Rekonstruksi etika-psikologis; 4). Rekonstruksi transendental. Kemudian dalam

menjelaskan relasi pendidikan sufistik dan akhlak, Hajiannor menyebutkan pemikiran tokoh-tokoh seperti: 1). Al-Ghazali (w. 505 H.); 2). Ibnu Miskawaih (w. 421 H.); dan 3). Ikhwan ash-Shafa (w. 380 H.).

Hajiannor juga menjelaskan tentang pendidikan karakter dalam tinjauan sufistik. Terkait dengan pendidikan karakter, Hajiannor mengulas pemikiran karakter Thomas Lickona. Ada 10 karakter utama yang harus ditanamkan pada seseorang: 1). *Wisdom*; 2). *Justice*; 3). *Fortitude*; 4). *Self-control*; 5). *Love*; 6). *Positive attitude*; 7). *Hard work*; 8). *Integrity*; 9). *Gratitude*; dan 10). *Humility*.

Metode dan pendekatan pendidikan karakter: 1). Hiwar; 2). Kisah; 3). Amsal; 4). Keteladanan; 5). Pembiasaan; 6). Ibrah dan maui'zah; 7). Targih dan tarhib. Pendekatan: 1). Penanaman nilai; 2). Perkembangan kognitif; 3). Analisis nilai; 4). Klarifikasi nilai; 5). Pembelajaran. Terakhir internalisasi pendidikan sufistik: 1). Muatabah; muqarabah; 3). Mujahadah; 4). Musyahadah; 5). Mukasyafah; 6). Mahabbah; dan 7). Ma'rifah.

Jenis penelitian Hajiannor ini adalah penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode historis. Objek penelitian adalah: 1). pemikiran sufistik Muhammad Rafi'i Hamdie, meliputi pemikiran pendidikan sufistik, filosofis tasawuf, internalisasi, dan pembentukan karakter; 2).

Kiprah sufistik Lembaga Pendidikan Kader Dakwah Praktis (LP-KDP) dan ulama-mubalig dalam membentuk kader dan misi dakwah berbasis pembentukan karakter.

Sumber primer penelitian adalah karya-karya Muhammad Rafi'ie Hamdie seperti Kepemimpinan dalam Islam; al-Asa ila Thariq al-Haq; dan wasilah al-Ibad. Adapun data tambahan penulis disertasi mendapatkan melalui wawancara dengan anak Muhammad Rafi'ie, murid beliau, dan alumni LP-KDP. Informan-informan tersebut dipilih secara *purposive*. Dalam hal ini peneliti menjadi instrumen penelitian. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dokumenter dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan cara analisis domain, taksonomi, dan komponensial.

Pada paparan data mengenai pemikiran dan kiprah pendidikan sufistik K.H. Muhammad Rafi'ie Hamdie, Hajiannor pertama-tama menjelaskan tentang *setting historis* Muhammad Rafi'ie Hamdie (1940-1990) dan dilanjutkan dengan pemikiran sufistik Rafi'ie Hamdie. Pada bahasan ini, diulas tentang konsep, tujuan, dan metode tasawuf. Menurut Muhammad Rafi'ie Hamdie tasawuf adalah perpaduan antara tauhid, syariat, dan hakikat. Tasawuf adalah suatu usaha untuk mengamalkan ajaran Islam secara sungguh-sungguh dan membersihkan batin dalam rangka mencapai ridha Allah. Syariat pelaksanaan tuntunan ajaran agama secara lahiriah seperti ibadah shalat, puasa, zakat, mencari nafkah, dll. Hakikat adalah

makna yang dimiliki secara batin dari aktivitas lahir yang dilakukan. Tujuan tasawuf adalah membentuk pribadi yang tangkas dalam hidup, kuat menjalankan agama, dan bersih batin dengan zikir. Metode yang digunakan adalah *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Bentuknya adalah dengan istinja batin (niat karena Allah, mengingat dosa), penguatan hati (mujahadah, mulazamah, mukhalafah, dan istiqamah) dan menajamkan rasa ketuhanan (khalwat, uzlah, dan bermunajat).

Dalam upaya membentuk karakter, Hajiannor membagi pemikiran Muhammad Rafi'ie Hamdie dalam tiga kategori: 1). Tarbiyah; 2). Ta'lim; dan 3). Ta'dib. Pada aspek tarbiyah: a). membangun kesadaran diri; b). konsisten bagi terbentuknya kepribadian untuk menjaga kebersihan hati; c). meneguhkan secara konsisten. Aspek ta'lim: a). mempelajari dan menerapkan tauhid; b). menanamkan kesadaran kewajiban kepada Allah; c). mempelajari ketentuan syariat. Aspek ta'dib: a). menghayati dan melaksanakan dimensi esoterik dan eksoterik; b). meneguhkan keimanan menuju kesadaran syuhudi; c). meneguhkan tertanamnya akhlak terpuji, ketaatan pada perintah Allah.

Kemudian untuk pengenalan diri, Hajiannor menyebutkan pemikiran Muhammad Rafi'ie Hamdie tentang ragam manusia (manusia sebagai makhluk; manusia yang menemukan kemanusiaannya; manusia hamba, manusia ma'rifat) dan bagaimana

manusia menyadari unsur-unsur yang ada pada dirinya (jasmani, rohani, dan jiwa). Aspek tarbiyah: a). manusia harus melakukan mujahadah; b). menata pikiran, perasaan, dan perilaku; c). pendidikan jasmani oleh rohani. Aspek ta'lim: a). menyadari bahwa rohani dan jasmani dan jiwa adalah potensi yang harus dibina; b). meletakkan ketauhidan sebagai dasar menuju kesucian hati; c). berusaha mencari bentuk batin dalam diri. Aspek ta'dib: a). mengenal amanat Allah; b). mengenal diri untuk hubungan baik dengan Allah, manusia, dan lingkungan; c). hubungan sebagai ciptaan Allah (alam benda dan gaib).

Dalam memelihara kebersihan dan kesucian diri, Muhammad Rafi'ie Hamdie mengajarkan agar orang: 1). menjaga perbuatan dan kebaikan lahir (jasmani) dengan berusaha selalu dalam kebenaran, melakukan kebaikan, dst.; 2). menjaga dan mengendalikan sikap batin (rohani) dengan cara menanamkan sikap batin bahwa hidup adalah rahmat, bahwa hidup adalah amanat, dst.; 3). mengelola rasa pengrasa dan gerak hati (*qalb*) dengan menajamkan jasmani, rohani, jiwa, ketuhanan; menguasai rasa dan pengrasa; mengendalikan rasa dalam hari, dst. Aspek tarbiyahnya adalah: a). istiqamah; b). syukur dan sabar; c). tawakkal; d). ikhlas; e). qanaah. Aspek ta'lim: a). amanah; b). adil. Aspek ta'dib: a). muhasabah dan b). husnuzhzhnan.

Adapun kiprah pendidikan sufistik Muhammad Rafi'ie Hamdie dapat dilihat dalam aktivitasnya di LP-KDP Banjarmasin

dan Ulama Mubalig. Tujuan pembelajaran LP-KDP: membina da'i; memperdalam pengetahuan agama. Pola rekrutmen: syarat-syarat seperti ijazah, mau berbaiat, dll. Sistem pendidikan: lembaga non-gelar, semi pesantren. Metode dan evaluasi menggunakan metode dan evaluasi sebagaimana umumnya di madrasah. Ulama Mubalig dengan pola pengkaderan: integritas kepribadian; integritas keilmuan; dan keterampilan dakwah. Dakwa berkarakter: menjaga persatuan, istiqamah, dst.

Pemikiran pendidikan sufistik Muhammad Rafi'ie Hamdie dapat dilihat dari aspek konsep, tujuan, dan metode tasawuf. Dalam hal ini jika dilihat dari aspek tarbiyah: a). membangun kesadaran diri mengabdikan kepada Allah; b). membentuk kepribadian; c). konsisten, tenang, dan istiqamah. Aspek ta'lim: a). memenuhi perjanjian primordial; b). kesadaran mengabdikan; c). sadar akan kewajiban. Aspek ta'dib: a). penghayatan hakikat pengalaman syariat; b). meneguhkan perasaan batin; c). meresapi ketaatan dan kepatuhan. Kemudian mengenal diri sebagai jalan Tuhan, aspek tarbiyah: a). mujahadah; b). menata pikiran dan perasaan; c). kesucian rohani. Aspek ta'lim: a). jasmani, rohani, dan jiwa sebagai potensi; b). penanaman tauhid; c). membentuk batin menuntun kepada ketaatan. Aspek ta'dib: a). mengenal amanat Allah; b). membina hubungan dengan Allah, manusia, dan alam; c). membina hubungan dengan makhluk gaib secara proporsional. Dari aspek memelihara

kebersihan dan kesucian diri, aspek tarbiyah: a). istiqamah, syukur, sabar, dan tawakal; b). amanah dan adil; c). Muhasabah dan husnuzhzhzan.

Dalam membentuk karakter terlihat dari aspek tarbiyah: a). sadar diri, b). berkepribadian mulia, c). konsisten, d). mujahadah, e). syukur, f). tawakal, g). tafakkuh fi ad-din, h). tegas dan i). islah. Aspek ta'lim: a). memenuhi janji; b). sadar akan kewajiban; c). ilmu dan amal; d). menata potensi diri; e). ketauhidan; f). menyelami kedalaman batin; g). amanah; h). adil; i). ulet dan tulus; j). menjaga muru'ah. Aspek ta'dib: a). menghayati syariat; b). merasa dekat dengan Allah; c). ikhlas; d). ridha; e). hubungan baik dengan Allah dan semua makhluk; f). muhasabah; g). husnuzhzhzan; h). cinta lingkungan; i). humanis; j). empati; dan k). kasih sayang.

Simpulan dari disertasi Hajiannor adalah bahwa pemikiran Muhammad Rafi'ie Hamdie dapat diringkas dalam 3 M (menumbuhkan, mengamalkan, dan menghayati), adapun kiprah pendidikan sufistiknya adalah melalui LP-KDP dan ulama mubalig yang berusaha membentuk karakter tafakkuh fi ad-din, tegas dst. Upaya membentuk kepribadian kader melalui: 1). Integritas

kepribadian; 2). Integritas keilmuan; dan 3). Keterampilan dan kecakapan dalam berdakwah.⁵¹

b. Paradigma, Strategi dan Metode Penelitian

Sebagaimana tergambar dari ringkasan disertasi: “Pemikiran dan Kiprah Pendidikan Sufistik K.H. Muhammad Rafi‘i Hamdie (Studi Pembentukan Karakter),” peneliti bertujuan untuk mengetahui pemikiran dan kiprah pendidikan sufistik Muhammad Rafi‘i Hamdie dalam pembentukan karakter. Peneliti berasumsi bahwa di dalam karya-karya K.H. Muhammad Rafi‘i Hamdie dan sejarah tentang kiprah beliau, terdapat model dalam pembentukan karakter. Karena itu peneliti mengidentifikasi pernyataan-pernyataan Muhammad Rafi‘i Hamdie dan kiprah beliau di LP-KDP untuk kemudian dikembangkan pola-pola dan relasi makna agar terlihat bagaimana pendidikan karakter menurut beliau. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, disertasi Hajiannor ini dapat dikategorikan dalam paradigma konstruktivisme atau interpretivisme.

Strategi atau pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam hal ini peneliti disertasi menarasikan pemikiran dan kiprah pendidikan sufistik Muhammad Rafi‘i Hamdie dalam pembentukan karakter (*narrative inquiry*).

⁵¹Hajiannor, “Pemikiran dan Kiprah Pendidikan Sufistik K.H. Muhammad Rafi‘i Hamdie (Studi Pembentukan Karakter),” *Disertasi* (Banjarmasin: UIN Antasari, 2019).

Peneliti menjadikan karya-karya Muhammad Rafi‘i Hamdie sebagai sumber data berikut anak Muhammad Rafi‘ie, murid beliau, dan alumni LP-KDP sebagai informan tambahan. Adapun metode yang digunakan adalah dokumenter dan wawancara yang semuanya menghasilkan data kualitatif. Data tersebut kemudian dianalisa secara kualitatif dengan analisis domain, taksonomi, dan komponensial.

10. Muhammad Nur Effendi (NIM. 1203510023)

a. Ringkasan Disertasi

Disertasi dengan judul, “Konsep Pendidikan Akidah dan Akhlak menurut Gusti Haji Abdul Muis,” bertujuan untuk 1). Mengetahui dasar dan tujuan pendidikan akidah menurut Gusti Haji Abdul Muis; 2). Mengetahui materi pendidikan akidah menurut Gusti Haji Abdul Muis; 3). Mengetahui metode pembelajaran pendidikan akidah Gusti Haji Abdul Muis; 4). Mengetahui dasar dan tujuan pendidikan akhlak Gusti Haji Abdul Muis; 5). Mengetahui materi pendidikan akhlak Gusti Haji Abdul Muis; dan 6). Mengetahui metode pembelajaran pendidikan akhlak Gusti Haji Abdul Muis.

Pada bab II Muhammad Nur Effendi menjelaskan tentang pengertian pendidikan akidah, dasar dan tujuan, dan ruang lingkup/materi pendidikan akhlak. Dari beberapa istilah yang diutarakan, Muhammad Nur Effendi menegaskan bahwa pendidikan akidah islamiyah adalah suatu menanamkan keimanan

kepada Allah dengan melaksanakan segala kewajiban, menjauhi larangan, beriman kepada para malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhir, qadha dan qadar, hal-hal yang gaib dan apa-apa yang diberitakan al-Qur'an dan hadis. Ada tiga sumber akidah Islam: al-Qur'an, al-Hadits, dan akal sehat. Tujuan pendidikan akidah adalah memberikan pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan akan apa-apa yang harus diimani sehingga tampak dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Ruang lingkup akidah: 1). Iman kepada Allah; 2). Iman kepada malaikat; 3). Iman kepada Kitab-kitab; 4). Iman kepada Nabi dan rasul; 5). Iman kepada hari akhir; dan 6). Iman kepada taqdir Allah.

Selanjutnya adalah pendidikan akhlak. Dasar pendidikan akhlak adalah al-Qur'an dan hadits. Tujuan pendidikan akhlak adalah agar tercipta kehidupan masyarakat yang tertib, damai, harmonis, dan saling tolong menolong. Ruang lingkup pendidikan akhlak adalah: 1). Akhlak kepada Allah; 2). Akhlak kepada orang tua; 3). akhlak kepada tetangga; 4). Akhlak dalam masyarakat; 5). Akhlak pergaulan laki-laki dan perempuan; 6). Akhlak terhadap lingkungan atau alam.

Metode pendidikan akidah dan akhlak: 1). Metode caramah; 2). Metode tanya jawab; 3). Metode diskusi; 4). Metode pembiasaan; 5). Metode kisah qurani dan nabawi.

Jenis penelitian Muhammad Nur Effendi adalah kepustakaan murni (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Prosedur penelitian: 1). Pengumpulan karya Gusti Abdul Muis (karya tulis, rekaman, materi kuliah, ceramah, dll); 2). Pemahaman mendalam terhadap karya-karya tersebut; 3). Analisis isi dengan menggunakan pendekatan sistem; 4). Pemetaan pemikiran Gusti Haji Abdul Muis terkait pendidikan akidah dan akhlak; 5). Menemukan pemikiran Gusti haji Abdul Muis terkait pendidikan akidah dan akhlak.

Objek penelitian adalah konsep pendidikan akidah dan akhlak menurut Gusti Haji Abdul Muis. Data primer dalam tulisan Muhammad Nur Effendi karya-karya Gusti Haji Abdul Muis, seperti: *Mengenal Jalan ke Tasawuf; Iman dan Bahagia*, dll. Teknik pengumpulan data: wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik pengolahan dan analisis data: 1). Tahap editing; 2). Interpretasi; 3). Analisis data; 4). Pengecekan keabsahan data: a). ketelitian dalam pengamatan; dan b). triangulasi data.

Pada bab IV Muhammad Nur Effendi menjelaskan tentang biografi Haji Abdul Muis yang dimulai dari latar pendidikan, kiprah di bidang dakwah, dan abstraksi karya Gusti Haji Abdul Muis terkait penelitian pendidikan dan akhlak. Pada bagian ini Muhammad Nur Effendi memetakan: 1). Pada aspek pendidikan akidah: a). akidah dan perkembangan ilmu kalam; c). kitab tauhid (kumpulan ikhtisar

pengajian tahun 1983-1985); c). akidah dan perkembangan ilmu kalam; d). isra mi'raj dan jihad dakwah; e). ihsan; f). iman dan bahagia. 2). Pada aspek akhlak: a). mengenal jalan ke tasawuf; b). zikir pagi dan petang; c). iman dan bahagia; d). insan.

Pada bab V Muhammad Nur Effendi memaparkan tentang konsep pendidikan akidah dan akhlak menurut Gusti Haji Abdul Muis dengan mengacu pada pembahasan: 1). Akal dan wahyu; 2). *Free will* dan fatalisme: a). optimisme; b). sunnatullah; dan c). ahlussunnah wa al-jama'ah. Penjelasan Abdul Muis berkenaan dengan konsep-konsep di atas dibandingkan Muhammad Nur Effendi dengan paham Asy'ari, al-Bagdadi, al-Ghazali, al-Syahrastani, Fakhrudin ar-Razi, dan Jalaluddin ad-Dawami. Kesimpulan Nur Effendi, Haji Abdul Muis memberikan kebebasan akal secara luas untuk memikirkan dunia dan keagamaan. Namun akal memiliki keterbatasan, terutama dalam memikirkan zat Allah. Pemikiran Haji Abdul Muis sejalan dengan kalam Asy'ariyah (Islam tradisional). Haji Abdul Muis mengelompokkan masalah *free will* dan fatalisme dalam dua bagian: optimisme dan sunnatullah. Berkenaan dengan ahlussunnah wa al-jama'ah: i). penyebutan itu dikarenakan perbedaan dalam bidang tauhid, tidak pada bidang fikih; ii). tidak boleh mengkafirkan orang dikarenakan perbedaan faham kalam.

Berkenaan dengan konsep pendidikan akhlak, Gusti Haji Abdul Muis menekankan pada *tazkiyatun nafs* (pembersihan jiwa) melalui pembersihan hati. Dalam membersihkan hati untuk menuju pada kesempurnaan akhlak harus menempuh tiga *maqamat*: 1). *Takhalli*; 2). *Tahalli*; dan 3). *Tajalli*. Ada beberapa hal yang membuat hati terhalang dari kebenaran: a). hati dalam proses berkembang, oleh karena itu diperlukan guru agama, ustadz, dll; b). bertumpuknya dosa; c). teralihkannya hati dari sang pencipta; d). terhalangi oleh i'tikad, seperti *ta'ashub*; d). tidak mengerti akan apa yang dituju. Tujuan pendidikan akhlak menurut Haji Abdul Muis adalah mewujudkan nilai-nilai islami dalam pribadi anak didik yang dilakukan oleh pendidik agar tercipta peserta didik yang ebriman, bertakwa, berilmu pengetahuan yang dapat mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah. Materi yang sering disampaikan oleh Haji Gusti Abdul Muis adalah pendidikan hati (riyadhah) dengan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Adapun metode pendidikan akidah dan akhlak yang digunakan Haji Abdul Muis adalah: Metode ceramah, metode cerita (kisah), dan metode keteladanan, dan metode diskusi.

Simpulan dari disertasi ini adalah konsep pendidikan Akidah dan Akhlak menurut Gusti H. Abdul Muis yaitu: 1). Memberikan kebebasan akal secara luas untuk memikirkan tentang dunia dan masalah keagamaan walaupun pada dasarnya akal memiliki keterbatasan untuk memikir tentang zat Allah; 2). Menyatakan

bahwa manusia bebas untuk menentukan perbuatan baik dan buruk, serta bukan ditentukan oleh Allah; 3) Menyatakan bahwa Ahlussunnah wal Jama'ah adalah orang Islam yang selalu berpegang teguh kepada Alquran dan hadis yang shahih; 4). Dalam konsep pembelajaran akhlak penekanannya terdapat pada usaha pembersihan jiwa (*tazkiyyatus nafs*) melalui pendidikan hati; 5). Setiap orang harus selalu melakukan *muhasabah* (meneliti) tentang segala perilakunya sejalan dengan Rasulullaah; dan 6). Setiap orang yang menghendaki keselamatan harus menegakkan amal sholeh. Sedangkan amal sholeh tidak akan tegak kecuali dengan selalu memperbaiki dan menyempurnakan akhlak budi pekerti.⁵²

b. Paradigma, Strategi dan Metode Penelitian

Disertasi ini berusaha untuk memahami (*understanding*) konsep pendidikan akidah dan akhlak menurut Gusti Haji Abdul Muis. Secara tidak langsung, penelitian ini berasumsi bahwa pemahaman seseorang tentang pendidikan akidah dan akhlak merupakan bagian penting untuk memahami pendidikan akidah dan akhlak secara umum. Dengan demikian, disertasi berasumsi bahwa konsep pendidikan akidah dan akhlak sebenarnya adalah konstruksi manusia secara historis (*historical construction*). Oleh karenanya, pada dasarnya disertasi bertujuan untuk menghasilkan sebuah teori

⁵²Muhammad Nur Effendi, "Konsep Pendidikan Akidah dan Akhlak menurut Gusti Haji Abdul Muis," *Disertasi* (Banjarmasin: UIN Antasari, 2019).

(*theory generation*) terkait pendidikan akidah dan akhlak menurut Gusti Haji Abdul Muis yang merupakan bagian dari konsep pendidikan akidah dan akhlak secara umum. Uraian di atas menunjukkan bahwa disertasi ini mengikuti paradigma penelitian interpretivisme/konstruktivisme.

Dalam strateginya, sebagaimana diungkapkan oleh peneliti disertasi, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lebih spesifik, disertasi ini menarasikan secara kualitatif konsep pendidikan akidah dan pendidikan akhlak Gusti Haji Abdul Muis (*narrative research*). Sedangkan metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan analisis teks terhadap karya-karya Gusti Haji Abdul Muis.

11. Muhammad Yusran (NIM.1203110024)

a. Ringkasan Disertasi

Disertasi dengan judul “Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani,” bertujuan untuk: 1). Mengetahui pemikiran pendidikan Islam K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani tentang tujuan; 2). Tentang pendidik; 3). Tentang peserta didik; 4). Tentang kurikulum; dan 5). Untuk mengetahui pemikiran pendidikan Islam K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani tentang metode.

Pada bagian teori, Yuseran pertama-tama menjelaskan tentang pengertian pendidikan Islam. Ada sejumlah istilah terkait

pendidikan, di antaranya adalah: tarbiyah, ta'lim, ta'dib, dan riyadhah. Secara istilah pendidikan Islam adalah proses transformasi ide atau gagasan tentang agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an, hadis, dan sumber lain. Pendidikan Islam dapat juga diartikan sebagai proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam melalui metode pembelajaran dan metode pendidikan.

Tujuan pendidikan Islam, menurut Naquib al-Attas adalah membentuk manusia sempurna menurut Islam. Peserta didik adalah anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun psikologis, yang berusaha mencapai tujuan pendidikan atau tujuan pengajaran melalui lembaga pendidikan (sekolah). Adapun pendidik dalam Islam sering juga disebut dengan *murabbi*, *muallim*, atau *muaddib*. Dalam perspektif Islam pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik, dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif, ataupun psikomotorik. Kurikulum dalam konteks pendidikan Islam diartikan sebagai keseluruhan kegiatan dan pengalaman pendidikan yang dirancangan yang sistematis dan koordinatif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan. Metode pendidikan Islam adalah jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran. Metode pembelajaran: 1). Metode ceramah; 2). Sorogan; 3). Bandongan; 4). Tanya jawab; 5).

Diskusi; 6). Demonstrasi; 7). Kerja kelompok; 8). Eksperimen; 9). Pemberian tugas (resitasi). Metode pendidikan: 1). Metode keteladanan; 2). Metode pembiasaan; 3). Metode lemah lembut atau kasih sayang; 4). Metode pemberian hukuman; 5). Metode dialog Qur'ani dan Nabawi; 6). Metode mengambil ibrah atau pelajaran; dan 7). Metode kisah.

Jenis penelitian Yusran ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Objek penelitiannya adalah pemikiran pendidikan Islam K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani tentang tujuan, peserta didik, pendidik, kurikulum, dan metode pendidikan. Data primer adalah karya-karya langsung dari K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani seperti rekaman ceramah, kaset, CD, kitab-kitab ulama salaf yang diajarkan beliau. Sumber sekundernya adalah karya orang lain berkenaan K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani. Metode mengumpulkan data adalah dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data adalah analisis isi (*content analysis*) setelah data direduksi, display, dan diverifikasi.

Pada Bab III Muhammad Yusran menguraikan tentang biografi K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani dengan dimulai dari latar belakang keluarga. Lahir 1942 wafat tahun 2005. Waktu kecil dikenal dengan nama Qusyairy. Keturunan ke-8 dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Kemudian dijelaskan juga mengenai pendidikan dan guru-guru K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani.

Tahun 1949 sekolah di madrasah Ibtidaiyah kampung Keraton Martapura. Tahun 1955 melanjutkan ke madrasah Tsanawiyah Darussalam Martapura. Di antara guru-guru beliau adalah: guru Sulaiman; guru H. Abdul Hamid Husein; Guru H. Mahali Abdul Qadir, dll. Selain bergerak di bidang dakwah, beliau juga bergerak dalam seni Islam dan perekonomian. Di antara karya beliau adalah *ar-Risalah an-Nuraniyah fi Syarh at-Tawassulat as-Samanniyah; al-Imdad fi Aurad Ahl al-Widad; Risalah Mubarakah*, dll.

Pada Bab IV Yusran menjelaskan tentang pemikiran pendidikan Islam K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani. Pertama dibahas adalah tujuan pendidikan Islam K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani. Menurut beliau, inti dari tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengenal Allah dengan sebenarnya, sehingga tidak lupa kepada-Nya pada setiap keadaan. Tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah berusaha menyamakan aktivitas lahir dengan apa yang diperbuat Nabi Muhammad sembari hati menghayalkan rasulullah sehingga diri hilang dan yang ada hanya rasul.

Ulama yang layak dijadikan guru: 1). Tidak cinta dunia; 2). Ilmunya dapat dipertanggungjawabkan; 3). Sudah melaksanakan riyadhah; 4). Punya akhlak terpuji; 5). Membersihkan diri dari sifat tercela; 6). Tidak perlu kitab karena sudah langsung mengambil dari rasul; 7). Tidak memerlukan hadiah; 8). Hati tidak cenderung kepada

orang zalim; 9). Memiliki sifat sebagaimana Nabi; 10). Senang menyendiri karena takut gibah.

Peserta didik adalah mereka yang selalu mengharap dan meminta kepada gurunya agar selalu mendoakannya. Dia harus menggunakan waktunya pada kegiatan yang bermanfaat. Selalu mengulang pelajaran. Menanyakan kepada guru pelajaran yang masih samar. Niat menuntut ilmu harus benar. Jangan mengaku alim. Ilmu harus diamalkan. Harus terbiasa beramal saleh. Mendawamkan bangun malam, dll.

Pada aspek kurikulum, menurut K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani, ilmu yang utama dicari adalah ilmu syariat atau ilmu agama (fikih). Dari ilmu syariat itu yang diutamakan adalah ilmu yang berkaitan dengan kewajiban diri (fardhu 'ain). Berdasarkan tingkatan: 1). Ilmu tauhid; 2). Ilmu fikih; 3). Ilmu tentang sifat-sifat hati; 4). Macam-macam dosa; 5). Bahaya mengerjakan dosa; 6). Dosa besar dan dosa kecil; 7). Cara taubat yang sempurna; 8). Macam-macam kewajiban; 9). Pintu husnul khatimah.

Metode pendidikan menurut K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani diantaranya adalah: 1). Keteladanan; 2). Pembiasaan; 3). Bandongan; 4). Ceramah; 5). Demonstrasi; dan 6). Tanya jawab.

Simpulan disertasi Yusran: 1). Tujuan pendidikan menurut K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani dapat diringkas, yaitu menjadi insan kamil; 2). Pendidik adalah seorang mursyid atau murabbi; 3).

Manusia yang selalu berproses menjadi; 4). Kurikulum dimulai dari ilmu tauhid hingga pintu husnul khatimah; 5). Metode yang umum digunakan adalah ceramah; demonstrasi; dan lain-lain.⁵³

b. Paradigma, Strategi dan Metode Penelitian

Disertasi ini tampaknya dibangun di atas paradigma penelitian konstruktivisme karena disertasi ini hanya bertujuan untuk memahami (*understanding*) secara kualitatif pemikiran pendidikan Islam K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani, tidak dimaksudkan untuk menentukan, misalnya secara statistik, bagaimana pemikiran pendidikan beliau. Oleh karenanya, disertasi ini lebih bertujuan untuk menghasilkan teori (*theory generation*) terkait dengan pemikiran pendidikan yang meliputi tujuan, makna pendidik dan peserta didik, kurikulum dan metode pendidikan.

Disertasi ini merupakan studi pustaka mengenai pemikiran pendidikan Islam K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani. Dalam hal ini, disertasi ini berusaha menarasikan secara kualitatif (*narrative research*) pemikiran pendidikan Islam (meliputi tujuan, makna pendidik dan peserta didik, kurikulum dan metode pendidikan) dari tokoh yang lebih dikenal sebagai Guru Ijai ini. Jadi, dalam strateginya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan juga metode kualitatif dengan menganalisa

⁵³Muhammad Yusran, "Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani," *Disertasi* (Banjarmasin: UIN Antasari, 2017).

rekaman ceramah Guru Ijai yang terdapat pada kaset, CD dan juga menganalisa kitab-kitab ulama salaf yang diajarkan beliau, serta melakukan wawancara dengan mereka yang pernah mengikuti ceramah beliau.

12. Noorazmah Hidayati (NIM. 1203510026)

a. Ringkasan Disertasi

Penelitian disertasi dengan judul “Pengajaran Kitab Kuning di Kalimantan Selatan” bertujuan: 1). untuk mengetahui pengajaran kitab kuning di pondok pesantren di Kalimantan Selatan; 2). Untuk mengetahui sebab atau latar belakang ditekankannya metode qawaid terjemah dalam pengajaran kitab kuning di pondok pesantren di Kalimantan Selatan; 3). Untuk mengetahui latar belakang penerapan terjemah yang memiliki kekhasan dalam pengajaran kitab kuning di pondok pesantren di Kalimantan Selatan.

Pada bagian kajian pustaka Noorazmah menjelaskan tentang pesantren dan karakteristiknya. Mengutip pendapat Zamakhsyari Dhofier, bahwa pola umum pondok pesantren yaitu tujuannya yang tidak hanya memperkaya pemikiran santri, tetapi juga berupaya membenahi aspek moral, seperti kejujuran, penghargaan pada nilai-nilai spiritual dan humanistik, hidup sederhana, dan berhati bersih. Karakteristik lainnya adalah dapat dilihat dari elemen-elemennya, yaitu ada pondok, mesjid, santri, kiai, dan pengajaran kitab kuning.

Berdasarkan pendidikan yang diselenggarakan, pesantren dapat digolongkan dalam tiga jenis: 1). Salafiyah; 2). Khalafiyah; dan 3). Kombinasi (salafiyah dan khalafiyah). Di pondok dikenal pembelajaran kitab kuning, yaitu kitab-kitab keagamaan yang berbahasa Arab, Melayu, Jawa, atau bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab yang selain ditulis oleh ulama Timur Tengah juga ditulis oleh ulama Indonesia. Metode yang digunakan untuk pengajaran kitab kuning umumnya: 1). Metode sorogan; 2). Metode wetonan atau bandungan; 3). Metode hapalan; 4). Metode Bahts al-Masa'il; 5). Metode klasik/tradisional. Kitab-kitab yang menjadi referensi pesantren, di antaranya adalah, bidang fiqh (*Safinah an-Najah*; *Sullam at-Taufiq*; dll.); bidang tata bahasa Arab (*Muqaddimah al-Jurumiyah*; *al-Fiyah*; dll); bidang Ushul ad-Din (*Bahjah al-Ulum*; *Umm al-Bahrain*, dll.), dst. Noorazmah juga menjelaskan tentang pengertian pengajaran; komponen-komponen pengajaran (seperti pengajar; peserta didik; tujuan; bahan pelajaran dan materi); metode; media; dan evaluasi).

Penelitian Noorazmah Hidayati ini berjenis multikasus lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitiannya adalah: 1). Pondok pesantren ar-Raudah di Hulu Sungai Utara, yang menyelenggarakan pendidikan diniyah berciri khas salafiyah yang bersentuhan dengan pendidikan modern; 2). Pondok pesantren Ibnul Amin Putri di Hulu Sungai Tengah, yang

berciri khas salafiyah murni; 3). Pondok pesantren Darussalam Martapura Kabupaten Banjar, yang merupakan pondok pesantren kombinasi salafiyah dan pendidikan modern.

Subjek penelitian disertasi Noorazmah adalah pimpinan, tenaga pendidik (ustad/ustadzah), dan para santri di tiga lokasi penelitian. Metode yang digunakan untuk memperoleh data adalah: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data ada yang diperoleh di lapangan dan ada yang berbentuk dokumen.

Analisis data yang digunakan adalah analisis Robert K. Yin dengan dua tahap: 1). Analisis data kasus individu. Analisis ini dilakukan pada tiap-tiap lokasi penelitian; dan 2). Analisis data lintas kasus. Analisis ini dilakukan untuk membandingkan data penelitian dari setiap lokasi untuk kemudian dilakukan pemaduan. Adapun langkah-langkah penelitian multikasus ini adalah: 1). Pendekatan induktif konseptual; 2). Menyusun pernyataan konseptual dari langkah pertama; 3). Evaluasi kesesuaian perposisi dengan fakta; 4). Merekonstruksi proposisi-proposisi; 5). Pengulangan proses di atas sampai jenuh.

Pengecekan keabsahan data dengan menggunakan metode triangulasi: 1). Triangulasi sumber; 2). Triangulasi teknik; dan 3). Triangulasi peneliti. Dengan metode triangulasi ini diharapkan semua data yang diperoleh adalah valid.

Dalam paparan data, Noorazmah pertama-tama menyajikan bagaimana pengajaran kitab kuning di pondok pesantren Darussalam puteri Martapura. Sebagai pondok pesantren yang kombinasi yang mengajarkan pendidikan agama, madrasah, sekolah, dan pendidikan tinggi, pondok pesantren Darussalam Martapura tetap mempertahankan corak salafiyah yang mengajarkan kitab kuning. Adapun tujuan pengajaran kitab kuning di pondok pesantren ini adalah agar santriwati mampu menguasai ilmu agama Islam, pandai membaca dan memahami kitab kuning dengan paham ahlu as-sunnah wa al-jamaah, serta dapat mengamalkannya.

Materi yang diajarkan dalam bidang fiqh adalah kitab Fath al-Qarib, Fath al-Muin, i'anah al-Thalibin, dan Fath al-Wahhab. Semuanya adalah bermadzhab Syafi'i. Di bidang akidah adalah kitab Kifayatu al-Awam, Hud Hudy, Kasyf al-Asrar, Tuhfah al-Marid, dan Syarh Umm al-Barahin. Di bidang Akhlak dan Tasawuf adalah at-Tarbiyah wa at-Tahzhib, Ta'lim al-Muta'allim, Risalah Mu'awanah, Maraqy al-'Ubudiyah, Kiyah al-Atqiya, dan Minhaj al-'Abidin.

Metode yang digunakan dalam pengajaran kitab kuning adalah metode qawaid terjemah, ceramah, dan tanya jawab. Di mana guru membacakan teks berbahasa Arab dengan harakatnya, menterjemahkannya secara harfiah, kemudian menjelaskan isi materinya. Di samping itu guru juga menanyakan ilmu alatnya (nahwu sharaf). Menurut Noorazamah, di pondok pesantren

Darussalam puteri, metode yang menonjol adalah metode qawaid terjemah. Dalam hal ini peran guru di dalam pengajaran kitab kuning sangat dominan. Sementara aktivitas santri puteri pada umumnya adalah menyimak, mencatat arti, dan memberi harakat.

Media yang digunakan adalah kitab kuning itu dan papan tulis. Penggunaan kitab dalam pengajaran kitab kuning sangat dominan. Sementara papan tulis hanya digunakan saat diperlukan saja kalau ada hal penting lain yang perlu dijelaskan oleh guru.

Evaluasi dilakukan secara lisan dalam bentuk pertanyaan yang diajukan oleh seorang guru kepada semua santriwati yang kemudian dijawab secara berjamaah. Manakala santriwati tidak bisa menjawab pertanyaan, guru akan mengoreksi dan memberikan jawaban yang tepat dengan disertai penjelasan. Evaluasi kadang dilakukan di awal, di tengah, dan di akhir pelajaran. Evaluasi tersebut biasanya dilakukan dengan tidak terjadwal, seperti ulangan harian dan tugas di rumah. Adapun evaluasi yang terjadwal dilakukan pada ujian tengah semester dan akhir semester.

Noorazmah dalam disertasinya juga memberikan penjelasan mengenai keterkaitan antara metode qawaid terjemah dan ilmu alat. Dijelaskan bahwa tanpa ilmu alat, santriwati tidak akan bisa memahami kitab kuning dengan baik. Kemudian juga penerapan qawaid terjemah dalam pengajaran kitab kuning. Ini dimaksudkan agar santriwati memiliki kekayaan mufradat sehingga mereka dapat

memahami kedudukan masing-masing kata di dalam kalimat berbahasa Arab.

Penerapan qawaid terjemah memberikan kelebihan dan kekurangan. Adapun di antara kelebihan adalah santriwati mampu menterjemahkan teks kitab kuning ke bahasa Indonesia. Selain itu dengan metode ini santriwati mampu mengingat, menghafal, dan menguasai kaidah bahasa Arab. Sementara kekurangannya adalah santriwati tidak mampu menggunakan bahasa Arab secara komunikatif dalam tuturan lisan. Mereka juga umumnya hanya mampu memahami teks klasik, tidak bahasa Arab modern. Terjemahan harfiah yang dilakukan oleh para santriwati dalam belajar kitab kuning bisa mengacaukan makna teks.

Penerapan qawaid terjemah juga memunculkan karakteristik terjemah di dalam pembelajaran kitab kuning. Karakteristik terjemah sendiri umumnya digunakan guru sebagai penanda kedudukan kata dalam kalimat yang diterjemahkan. Seperti “mubtada” (subjek), “yaitu adalah” sebagai khabar (predikat), “akan” sebagai maful (objek), “oleh ia” sebagai pelaku (fa’il), “hal keadaan” sebagai hal.

Kedua adalah pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih. Sistem pendidikan di pesantren Ibnul Amin menggunakan sistem asrama. Tujuan pembelajaran di pesantren ini adalah tafaqquh fi ad-din dengan paham ahlu sunnah wa al-jama’ah. Sejak tahun 2011, sistem lama naik tingkat berdasarkan kitab dirubah. Ini dimaksudkan

untuk memudahkan santriwati paham kitab. Sehingga tiga pelajaran: sharaf, qawaid, dan lughah dalam pelajaran kitab kuning disatukan. Pada kelas satu misalnya, santriwati dituntut menghafal kitab Jurumiyah yang dilanjutkan dengan mempelajari kitab syarahnya. Di kelas tiga diterapkan keterampilan mengi'rab dengan metode tathbiq. Dan di kelas tiga santri dituntut untuk menerapkan ilmu alat. Kemampuan tertinggi dalam pelajaran bahasa Arab adalah di mana santriwati dapat memberikan harakat pada berbahasa Arab.

Kitab-kitab yang digunakan di antaranya adalah: Nahwu (Mabadi Ilmu Nahwu, Matan Aj-Jurumiyah, Syarah Jurumiyah, Mutammimah, dan Ibnu); Sharaf (Kitab at-Tashrif, Im'an ath-Tharaf, Amtsilah Tashrifiyah, dan Kailani); Fiqh (Tangga Ibadah, Dakhirah, Risalah al-Jawiyah, Nail ar-Raja, Fath al-Qarib, Busyra Karim, dan Fath al-Mu'in); Tauhid (Ilmu Tauhid, Durus at-Tauhid, Aqidah al-Awam, dan Fath al-Majid); Hadis (Mukhtar al-Hadits, Bayan Arba'in Imam Nawawi, dan Bulugh al-Maram); Akhlak (Risalah Mu'awanah, Akhlak li al-Banat, dan Nashaih ad-Diniyah); Tarikh (Tarikh Melayu, Khulashah Nur al-Yaqin, dan Nur al-Yaqin).

Metode yang digunakan adalah qawaid terjemah dan metode ceramah, hapalan, praktek membaca, dan tanya jawab. Konsekuensi penggunaan metode-metode ini adalah di mana peran guru dalam pembelajaran sangat dominan. Sementara media yang digunakan

adalah kitab kuning itu sendiri. Selain itu adalah papan tulis yang diperlukan manakala guru ingin memberikan penekanan penjelasan. Adapun evaluasi yang tidak terjadwal dilakukan dalam bentuk pertanyaan lisan dan tugas. Evaluasi terjadwal pada tengah semester dan akhir semester dilakukan secara lisan dan tertulis.

Selebihnya, pada aspek penekanan metode qawaid terjemah, seperti keterkaitan metode qawaid terjemah dengan ilmu alat, kesesuaian metode qawaid terjemah dan tujuan, kelemahan dan kelebihan metode qawaid terjemah, karakteristik yang muncul dalam terjemah dan seterusnya, memiliki keserupaan dengan pondok pesantren Darussalam puteri Martapura.

Ketiga adalah pondok pesantren ar-Raudhah Amuntai. Santri pondok pesantren ar-Raudhah terbagi dua, ada yang berasrama dan ada yang mukim. Dalam pembelajaran menggunakan sistem klasikal yaitu sistem perkelas sesuai tingkatan. Tujuan pembelajaran kitab kuning di pesantren ar-Raudhah adalah agar santriwati memiliki pemahaman salaf ash-shalih (berpahaman ahlu sunnah wa al-jama'ah) dan mampu mengamalkan dalam hidup sehari-hari.

Kitab-kitab referensi yang diajarkan di pesantren ar-Raudhah di antaranya adalah Durus at-Tashrif (Sharaf); Siraj al-Mubtadi'in (Tauhid); Qathrun nada (Nahwu); Riyadhus Shalihin (Hadits); dan lain-lain. Kitab-kitab tersebut dipelajari sesuai tingkatan: wustha dan ulya.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning adalah metode qawaid terjemah sebagaimana di pondok Darussalam puteri Martapura dan Ibnul Amin Puteri Pamangkih. Sehingga aspek konsekuensi, media yang digunakan, dan evaluasi, dan lain-lain sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya semuanya dapat dikatakan sama.

Kesimpulan dari disertasi Noorazmah Hidayati adalah bahwa pengajaran kitab kuning di pondok pesantren di Kalimantan Selatan masih mempertahankan tradisi lama. Tradisi ini dianggap masih relevan dengan visi dan misi pondok pesantren. Kemudian dengan menekankan pada qawaid terjemah yang memerlukan penggunaan ilmu alat dan mufradat, maka tujuan *tafaqquh fi ad-din* dalam pembelajaran kitab tercapai. Penggunaan ilmu alat ini juga menjadi penyebab terjemah kitab kuning memunculkan kekhasan dalam struktur dan penandanya.⁵⁴

b. Paradigma, Strategi dan Metode Penelitian

Disertasi ini mengkaji fenomena pengajaran kitab kuning di Kalimantan Selatan. Peneliti dalam hal ini berusaha untuk mengungkapkan pengajaran kitab kuning pada beberapa pesantren tertentu di Kalimantan Selatan sebagaimana adanya, tanpa

⁵⁴Noorazmah Hidayati, "Pengajaran Kitab Kuning di Kalinatan Selatan," *Disertasi* (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2017)

memberikan penilaian, misal dari segi keefektivannya. Dalam ungkapan lain, disertasi ini hanya berusaha memahami (*understanding*) atau menggambarkan fenomena pengajaran kitab kuning di Kalimantan Selatan sebagaimana ia menampakkan diri dalam kesadaran langsung orang-orang yang terlibat di dalamnya. Oleh karenanya, subyek penelitian disertasi ini adalah mereka yang memiliki pengalaman secara langsung (*direct experience*) dengan fenomena yang dikaji. Di sini tampak bahwa penelitian disertasi ini dibangun di atas prinsip-prinsip filsafat fenomenologi yang dalam klasifikasi Creswell termasuk dalam paradigma penelitian konstruksionisme atau interpretivisme.

Penelitian ini adalah studi kasus pengajaran kitab kuning pada beberapa pondok pesantren tertentu di Kalimantan Selatan. Sebagai studi kasus dengan pendekatan fenomenologis, disertasi ini menggunakan strategi penelitian kualitatif dimana pengajaran kitab kuning pada beberapa pondok pesantren tertentu di Kalimantan Selatan pada beberapa kasus tertentu digambarkan secara kualitatif sebagaimana ia tampak dalam kesadaran subyek penelitian (*phenomenological research*). Oleh karenanya, disertasi ini menggunakan metode penelitian kualitatif seperti observasi langsung terhadap kegiatan pengajaran kitab kuning, wawancara dengan mereka yang mengalami langsung kegiatan pengajaran kitab

kuning dan dokumentasi yang terkait langsung dengan obyek penelitian.

13. Norlaila (NIM. 1203510027)

a. Ringkasan Disertasi

Judul disertasi adalah “Pengembangan Model Instrumen Penilaian Sikap Berbasis Kerja Sama Melalui Buku Penghubung pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Pertama Kota Banjarmasin.” Tujuan dilakukannya penelitian disertasi ini adalah untuk: 1). Mendeskripsikan model penilaian pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis kerja sama melalui buku penghubung di SMP Kota Banjarmasin.; 2) Mendeskripsikan kelayakan dan relevansi instrumen penilaian sikap berbasis kerja sama melalui buku penghubung, sebagai alat penilaian sikap pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Kota Banjarmasin; dan 3). Mendeskripsikan penerimaan terhadap produk instrumen penilaian sikap pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis kerja sama melalui buku penghubung di SMP Kota Banjarmasin.

Pada bagian teoritis Norlaila menjelaskan tentang definisi pendidikan Islam baik dari segi bahasa maupun dari segi luas yang mengacu kepada teori-teori Islam, seperti diantaranya: Muhammad Athiyah al-Abrasyi dalam karyanya *Ruhut Tarbiyah wa al-Ta'lim*, bahwa pendidikan dalam pengertian secara luas adalah upaya

mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, kebahagiaan hidup, cinta tanah air, kekuatan raga, kesempurnaan etika, sistematis dalam berpikir tajam, berperasaan, giat dalam berkreasi, toleransi kepada orang lain, berkompetensi dalam mengungkapkan bahasa lisan dan bahasa tulis serta terampil dan berkreativitas. Musththafa al-Maraghi mendefinisikan Pendidikan Islam dengan *at-Tarbiyah al-Akhlaqiyah*, yaitu pembinaan dan pengembangan perilaku dengan berbagai petunjuk, atau disebutnya dengan *at-Tarbiyah ad-Diniyyah at-Tahdzibiyah*, yaitu pembinaan agama untuk kesempurnaan akal dan kesucian jiwa. Sehingga bisa dikatakan bahwa pendidikan Islam merupakan bentuk pendidikan yang pada konsepnya adalah pembinaan yang lebih diarahkan kepada sikap keagamaan (sikap spritual).

Selanjutnya Norlaila memberikan paparan mengenai tujuan pendidikan Islam tersebut sebagaimana menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi menjelaskan tentang tujuan pendidikan yang dikutipnya dari kesepakatan ulama terhadap tujuan pendidikan, untuk mendidik akhlak dan mental anak didik, mendorong mereka bersikap mulia, dan mendidik adab mereka dan mempersiapkan kehidupan mereka di masa depan.

Kemudian dijelaskan juga tentang penilaian pembelajaran, tujuan dari penilaian pembelajaran, obyek atau sasaran penilaian pembelajaran, penilaian sikap pada pembelajaran PAI, penilaian

bentuk pengamatan sikap pembelajaran PAI. Norlaila juga memaparkan tentang bentuk kerja sama yang harus dilakukan oleh orang tua dan pihak sekolah, di mana orang tua sebagai pemeran pertama yang harus banyak andil dalam mendidik anak. Sebab dalam keluarga anak-anak pertama kali menyandarkan hidup dan membutuhkan sentuhan kasih sayang, mendapatkan bimbingan, pengajaran dan pendidikan dari orang tuanya. Setelah itu, dilanjutkan oleh sekolah dengan memainkan peran dalam mendidik anak. Sekolah bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pendidikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan kata lain fungsi sekolah adalah mengembangkan ilmu dan pendidikan yang didapatkan anak sebelumnya menjadi lebih luas lagi secara terorganisir dan terlembaga.

Metode yang digunakan dalam penggalan data *research and development* (R & D). Pendekatan bersifat gabungan: kualitatif dan kuantitatif. Desain produk diujicobakan dalam 3 tahapan, dan dianalisis dengan menggunakan uji validitas konstruk menggunakan *product moment* dan uji reliabilitas.

Lokasi penelitian: 1). SMP Negeri; 2). SMP Swasta; 3). SMP favorit; 4). SMP kategori Pinggiran. Subjek penelitian uji coba

pertama: satu orang guru di masing-masing SMPN/SMP; 10 orang tua siswa. Subjek pada uji coba produk: satu orang guru, lima orang tua siswa di masing-masing 13 sekolah. Adapun objek penelitiannya adalah: 1). Instrumen penilaian sikap; 2) format buku penghubung.

Langkah penelitian mengacu pada Borg dan Gall: 1). Penelitian dan pengumpulan informasi: a). survei lapangan; b). review literatur; 2). Perencanaan; 3). Pengembangan desain produk dan validasi produk; 4). Uji coba awal; 5). Revisi produk awal; 6). Uji produk kedua (uji coba utama); 7). Revisi produk; 8). Uji coba produk III (uji luas); 9). Finalisasi produk; 10). Desiminasi hasil produk.

Teknik pengumpulan data adalah: observasi; wawancara; FGD (*Focus Group Discussion*); angket; dan uji coba. Analisis data: 1). Analisis kualitatif: a). Validasi tampak; b). validasi isi; c). analisis uji keterbacaan dan relevansi desai produk; 2). Analisis kuantitatif: a). analisis validitas konstruk dan b). analisis reliabilitas.

Pada bab IV Norlaila menyajikan data penelitian. Pertama-tama Norlaila menjelaskan tentang gambaran SMP/SMPN yang menjadi subjek penelitian. Berikutnya adalah penyajian data: Studi pendahuluan yang mencakup studi lapangan atau survei. Dari studi pendahuluan ditemukan: 1). Pengembangan instrumen penilaian sikap melalui buku penghubung bentuk pengamatan; 2). Penilaian sebagai media kerja sama guru dan orang tua: a). bahwa kerja sama

guru dan orang tua dapat meningkatkan pencapaian tujuan pembelajaran PAI dan budi pekerti; b). kerja sama yang dilaksanakan guru dan orang tua dapat menjadi kontrol terhadap perkembangan sikap anak; c). kerja sama yang dilakukan dapat meningkatkan nilai akreditasi sekolah, yaitu terkait dengan upaya kemitraan sekolah dengan orang tua dan masyarakat; 3). Studi literatur. Pada bagian ini dipaparkan tentang: a). penilaian kompetensi sikap pada pembelajaran PAI dan budi pekerti, yang mencakup: i). pengertian penilaian dan tujuannya; ii). objek penilaian; iii). penilaian skala likert; dan iv). Penilaian bentuk jurnal; b). kerja sama guru dan orang tua; c). penilaian PAI dan budi pekerti buku penghubung; 4). Perencanaan: a). menelaah kurikulum dan mengidentifikasi tujuan pembelajaran PAI; b). menyusun spesifikasi instrumen penilaian; c). merakit instrumen; d). Menyusun format buku penghubung; e). menelaah instrumen; 5). Desain produk instrumen penilaian buku penghubung; a). validasi muka; b). validasi keterbacaan dari guru; c). respon keterbacaan pengguna produk berdasarkan pertimbangan para orang tua; d). validasi isi berdasarkan pertimbangan para praktisi; 6). Uji coba I: a). hasil secara keseluruhan di atas nilai kritis menurut Spearman Brown, yaitu 0,30. Sehingga dapat dinyatakan memiliki nilai validitas yang tinggi; b). hasil validitas dan reliabilitas uji coba I secara keseluruhan memiliki kriteria valid. Tidak ada yang di bawah 0,30; c). Penilaian pengamatan sikap bentuk jurnal.

Didapatkan bahwa orang tua peduli dan memberikan catatan pada jurnal; e). Format buku penghubung; 7). Revisi hasil uji coba I: a). revisi validitas instrumen penilaian skala likert; b). revisi hasil reliabilitas instrumen penilaian; c). revisi jurnal; d). revisi format buku penghubung; 8). Uji coba ke II (uji luas). Berdasarkan hasil analisis reliabilitas instrumen pengamatan sikap skala likert menunjukkan kriteria reliabilitas sangat signifikan: a). revisi jurnal; b). format buku penghubung; 9). Uji coba ketiga: valid dan reliabel; a). Revisi hasil uji coba III: b). penilaian instrumen skala likert; c). penilaian sikap bentuk jurnal; d). format buku penghubung. 10). Desiminasi hasil penelitian.

Dari hasil sajian data temuan di atas, maka dapat ditarik simpulan bahwa: 1). Penilaian instrumen penilaian sikap di SMP Kota Banjarmasin sudah mulai mengarah pada pengembangan instrumen berdasarkan bentuk penilaian kurikulum 2013. Walaupun masih ada guru PAI yang hanya sebagian melakukan pengembangan instrumen penilaian sikap dengan alasan penyusunan penilaian sikap relatif lebih sulit dan masih belum melembaga di sekolah. Padahal penilaian sikap adalah alat penilaian yang diorientasikan untuk pembelajaran rumpun PAI dan PKn khususnya, juga mata pelajaran lainnya secara umum pada kurikulum 2013; 2). Penelitian dan pengembangan ini menghasilkan rangkaian instrumen penilaian pengamatan sikap bentuk skala likert dan bentuk jurnal dalam

bentuk buku penghubung yang layak memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi, memenuhi nilai keterbacaan dan kepraktisan, serta relevan sebagai alat penilaian sikap yang berkesinambungan, serta dinyatakan relevan sebagai media kerja sama antara guru dan orang tua siswa dalam mengamati perkembangan sikap spritual dan sosial siswa dalam rangka untuk memaksimalkan proses dan hasil pembelajaran PAI dan Budi Pekerti; dan 3). Produk penilaian mendapat penerimaan yang baik dari para pengguna, dan diharapkan menjadi alat penilaian standar sikap pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Model penilaian sikap ini dapat dilaksanakan di SMP, berdasarkan hasil penelitian diakui penting dan tidak ada kesulitan dalam menerapkannya.⁵⁵

b. Paradigma, Strategi dan Metode Penelitian

Sebagaimana yang tergambar dalam ringkasan disertasi, penelitian disertasi ini bertujuan untuk mengembangkan model instrumen penilaian sikap berbasis kerja sama melalui buku penghubung pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Pertama Kota Banjarmasin. Penelitian ini menekankan pada pemecahan masalah dengan menggunakan semua pendekatan yang ada untuk memahami masalah tersebut.

⁵⁵Norlaila, "Pengembangan Model Instrumen Penilaian Sikap Berbasis Kerja Sama Melalui Buku Penghubung pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Pertama Kota Banjarmasin," *Disertasi* (Banjarmasin: UIN Antasari, 2019).

Karena itu seperti yang disebutkan peneliti bahwa pendekatan yang digunakan adalah bersifat gabungan: kualitatif dan kuantitatif (*mixed*); dengan berfokus pada masalah penelitian dan menggunakan menggunakan pendekatan yang beragam untuk memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang problem-problem tersebut. Dengan demikian penelitian Norlaila ini dapat dikategorikan dalam paradigma penelitian pragmatisme.

Penelitian ini menggunakan pendekatan/strategi *sequential mixed methods* strategi metode campuran sekuensial) dengan diawali studi pendahuluan (kualitatif) untuk mengembangkan desain produk yang dilanjutkan dengan uji coba untuk menghasilkan produk yang valid (kuantitatif). Desain produk diujicobakan dalam 3 tahapan dan dianalisis dengan menggunakan uji validitas konstruk menggunakan *product moment* dan uji reliabilitas. Langkah penelitian mengacu pada Borg dan Gall. Dalam hal ini terlihat bahwa penelitian ini diawali dari observasi yang kemudian dijadikan teori. Teori pada tahap berikutnya diuji dalam tindakan. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan: observasi; wawancara; FGD (*Focus Group Discussion*); angket; dan uji coba. Analisis data: 1). Analisis kualitatif: a). Validasi/analisis tampak; b). validasi/analisis isi; c). analisis keterbacaan dan relevansi desain produk; 2). Analisis kuantitatif: a). analisis validitas konstruk dan b). analisis reliabilitas.

14. Suraijiah (NIM. 1203510029)

a. Ringkasan Disertasi

Disertasi yang berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Integrasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar” ini bertujuan untuk mengembangkan model kurikulum yang mengintegrasikan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan pembelajaran tematik di SD. Model kurikulum dimaksud meliputi : 1). Kompetensi Dasar; 2). Silabus; 3). RPP ; 4). implementasi, dan 5). evaluasi.

Pada kajian pustaka Suraijiah menjelaskan tentang pengembangan kurikulum: 1). konsep pengembangan kurikulum; 2). Dasar dan prinsip pengembangan kurikulum; 3). Tahap pengembangan kurikulum: a). menentukan dan merumuskan kemampuan lulusan; b). implementasi; c). evaluasi; 4). Komponen kurikulum: a). tujuan; b). bahan ajar; c). strategi mengajar; d). media mengajar; e). evaluasi pengajaran; 5). Desain kurikulum; 6). Model pengembangan kurikulum; 7). Organisasi kurikulum; dan 8). Karakteristik pengembangan kurikulum 2013.

Pengembangan model pembelajaran tematik di sekolah: 1). Pengertian pembelajaran tematik; 2). Pendekatan dan strategi dalam pembelajaran tematik; 3). Pengembangan silabus dan perencanaan

pembelajaran tematik: a). pengembangan silabus; b). perencanaan pembelajaran.

Pendidikan agama Islam di sekolah dasar: 1). Kedudukan pendidikan Agama Islam di SD; 2). Ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam: a). akidah; b). syari'ah; c). akhlak; 3). Pentingnya Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran tematik di sekolah dasar: a). pengertian pembelajaran tematik. Model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran termasuk salah satu ragam dari pada model pembelajaran terintegrasi; b). fungsi dan tujuan pembelajaran tematik. c). karakteristik pembelajaran tematik; d). prinsip dasar pembelajaran tematik; e). langkah pembelajaran tematik; f). pelaksanaan pembelajaran tematik.

Penelitian ini termasuk dalam kategori *Research and Development* (R&D). Penelitian ini menggunakan langkah-langkah yang dikembangkan oleh Borg dan Gall, namun dimodifikasi menjadi tiga langkah: 1). Studi pendahuluan yang meliputi studi lapangan dan studi kepustakaan dalam rangka menemukan berbagai bahan yang dapat dijadikan dasar dan rujukan serta pertimbangan dalam menentukan model kurikulum yang akan dikembangkan; 2). membuat rancangan model kurikulum yang mengintegrasikan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan pembelajaran tematik di SD; 3). melakukan uji validitas terhadap

model kurikulum yang dikembangkan meliputi validitas ahli, praktisi dan pengguna (Guru dan siswa).

Penelitian ini dilakukan pada beberapa Sekolah Dasar di Kota Banjarmasin, yakni SDN-SN Pengambangan 5, SDN-SN Karang Mekar 1 Sungai Lulut, SDN-SN Kebun Bunga 4 dan SDIT Ukhuwah.

Data dalam penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) ini berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data angka-angka yang terkait dengan uji validitas model kurikulum yang dikembangkan, seperti validitas ahli dan praktisi, serta validitas pengguna (Guru dan siswa). Untuk data kuantitatif terkait dengan validitas ahli dan praktisi dianalisa dengan menggunakan formula Aiken's V. Sedangkan data kuantitatif terkait dengan validitas pengguna dihitung berdasarkan persentase perbandingan antara frekuensi (jumlah jawaban responden) dan nominatif (jumlah responden). Adapun, data kualitatif adalah data-data terkait dengan hasil wawancara, observasi maupun dokumen yang dianalisa secara deskriptif dan diuraikan dalam bentuk kalimat.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini dimulai dengan melakukan studi pendahuluan yang meliputi penelitian tentang kondisi dan daya dukung kurikulum SD, kondisi dan daya dukung tenaga guru, kondisi siswa dalam pembelajaran dan kondisi dan daya dukung sarana dan prasarana belajar di sekolah-sekolah dasar yang

menjadi obyek penelitian. Berdasarkan kondisi-kondisi yang ditemukan lalu dikembangkan sebuah rancangan model kurikulum yang mengintegrasikan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan pembelajaran tematik di SD. Untuk mengetahui kepatutan model kurikulum yang dikembangkan maka dilakukan uji validitas ahli dan praktisi, serta pengguna, yakni Guru dan siswa SD.

Dalam kesimpulannya, peneliti disertasi mengungkapkan bahwa model kurikulum yang dikembangkan layak untuk diadopsi dan diimplementasikan karena memiliki keunggulan dalam memberikan dampak positif terhadap aktivitas siswa dan guru. Adapun kelemahan dan tantangan untuk model kurikulum yang dikembangkan adalah bahwa desain masih dalam bentuk sederhana dan guru masih belum berpengalaman menerapkannya.⁵⁶

b. Paradigma, Strategi dan Metode Penelitian

Disertasi ini bertujuan untuk mengembangkan model kurikulum yang mengintegrasikan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan pembelajaran tematik di SD. Dalam konsteks ini, disertasi ini mengasumsikan bahwa penelitian tidak dilihat pada pengetahuan teoritis yang dihasilkannya, tapi yang lebih kepada konsekuensi praktis dari penelitian (*consequences of*

⁵⁶Suraijjah, "Pengembangan Model Pembelajaran Integrasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar," *Disertasi* (Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin, 2019).

actions) tersebut, dalam hal ini adalah sebuah produk kurikulum yang mengintegrasikan mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan pembelajaran tematik di SD. Oleh karena itu, disertasi ini berusaha melibatkan pihak-pihak terkait dalam rangka menghasilkan sebuah produk model kurikulum PAI yang dapat menjawab problem bersama (*problem-centered*). Dengan kata lain, disertasi ini lebih mementingkan makna praktis penelitian pada dunia nyata (*real-world practice oriented*) dari pada pengetahuan teoritis yang dihasilkan. Dari uraian di atas tampak bahwa disertasi ini dibangun di atas paradigma penelitian pragmatisme sebagaimana dalam klasifikasi Creswell.

Dalam strateginya, penelitian ini menggunakan kombinasi pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dalam arti bahwa kedua pendekatan tersebut digunakan secara sekuensial dalam rangka menghasilkan sebuah model kurikulum yang mengintegrasikan mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan pembelajaran tematik di SD. Dalam Bahasa berbeda, penelitian ini mengkombinasikan antara teori dan praktik, yakni mengubah observasi menjadi teori, dan menguji teori dalam tindakan. Untuk itu, disertasi ini juga menggunakan metode campuran (*mixed methods*) di mana metode kuantitatif dengan analisa statistika dan metode kualitatif yang bersifat deskriptif digunakan bersama-sama untuk menemukan model kurikulum PAI yang dimaksud.

15. Diny Mahdany (NIM. 13003520032)

a. Ringkasan Disertasi

Disertasi dengan judul “Epistemologi Keilmuan al-Ghazali dan Implikasinya terhadap Konsep Pendidikan Islam” ini bertujuan untuk mengetahui: 1). struktur klasifikasi keilmuan menurut al-Ghazali; 2). struktur filsafat ilmu menurut al-Ghazali; dan untuk mengetahui 3). implikasi rasional epistemologi keilmuan al-Ghazali terhadap konsep pendidikan Islam, terkhusus pada aspek tujuan, kelembagaan, kurikulum, dan evaluasi pendidikan Islam.

Pada kerangka teori, Diny memaparkan bagaimana epistemologi Islam, epistemologi pendidikan Islam, dan konsep pendidikan Islam. Disebutkan epistemologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari hal-hal yang ebsangkutan dengan pengetahuan dan dipelajari secara substantif. Epistemologi berhubungan etar dengan masalah: filsafat, metode, dan sistem. Mengutip pendapat Mujamil Qamar, ada lima metode untuk membangun pengetahuan: 1). metode rasional (*manhaj al-‘aqli*); 2). metode intuitif (*manhaj dzauqy*); 3). metode dialogis (*manhaj jadaly*); 4). metode komparatif (*manhaj muqaran*); dan 5). metode kritik (*manhaj naqdy*).

Kemudian berkenaan dengan konsep, Diny memaparkan bagaimana tujuan dalam pendidikan Islam; Kurikulum; dan Evaluasinya. Menurut Sayyid Ahmad Naquib Al-Attas, pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik

untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam wujud dan keberadaan-Nya. Tujuan adalah arah suatu perbuatan atau yang hendak dicapai melalui upaya aktivitas. Kurikulum menurut Zakiah Daradjat adalah suatu program yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu. Adapun evaluasi menurut Edwind Wandt adalah kegiatan yang terencana atau proses yang menentukan nilai sesuatu.

Jenis penelitian disertasi Diny Mahdany ini adalah *library research* (penelitian pustaka) dengan menggunakan pendekatan historis-filosofis. Pendekatan historis yang dimaksudkan penulis disertasi adalah perspektif ilmu sejarah yang melihat fakta sejarah yang terjadi dalam perkembangan tempat dan waktu untuk diketahui persamaan dan perbedaannya. Adapun pendekatan filosofis digunakan untuk melihat aspek epistemologi dari pemikiran al-Ghazali beserta implikasinya terhadap konsep pendidikan Islam pada tataran fungsi dengan indikator: produksi, koordinasi, dan integrasi.

Ada dua sumber yang digunakan penulis untuk memperoleh data, yaitu primer dan sekunder. Data primer yang digunakan adalah karya al-Ghazali seperti *al-Muqidz min adh-Dhalal*; *Ihya Ulum ad-*

din; Maqashid al-Falasifah; Tahafut al-Falasifah; Risalah Ladunniyah, dll. Adapun sumber sekunder, di antaranya adalah *A Study in Islamic Epistemology al-Ghazali* karya Mustafa Abu Sway; *Filsafat Etika Islam: Antara al-Ghazali dan Kant* karya Amin Abdullah; *Islamic Modernist and Reformist Thought* karya Tauseef Ahmad Parray; *al-Ghazali's Path to Sufism Deliverance from Error* karya Richard J. Mccarthy. Data yang dihimpun dari sumber-sumber ini kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif-analitik.

Pada paparan data, Diny menjelaskan tentang klasifikasi ilmu dan epistemologi ilmu menurut al-Ghazali. Disebutkan, al-Ghazali membagi para pencari ilmu dalam empat kelompok: 1). teolog (*mutakallimun*); 2). filosof (*al-falasifah*); 3). ta'limiyah (*al-bathiniyah*); dan 4). sufi (*ash-shufiyah*). Adapun ilmu diklasifikasikan al-Ghazali dalam empat bagian: 1). ilmu-ilmu teoritis dan praktis. Contohnya adalah filsafat atau ilmu tentang kebijaksanaan dan ilmu tentang tindakan-tindakan manusia; 2). ilmu *hudhuri* (ilmu yang hadir sendiri) dan ilmu *hushuli* (ilmu yang dicapai). Contoh ilmu *hudhuri* adalah *'ilmu laduni* (pengetahuan dari zat yang tinggi) dan *mukasyafah* (pengetahuan tentang penyingkapan misteri ilahi). Adapun pengetahuan yang dicapai (*hushuli*) atau yang tidak didapat secara langsung adalah melalui proses rasional, logis, dan diskursif; 3). ilmu-ilmu religius

(*syar'iyah*) dan intelektual (*aqliyah*). Ilmu religius adalah ilmu yang ditransmisikan adapun ilmu intelektual adalah ilmu yang diperoleh melalui intelek manusia; 4). ilmu *fardhu 'ain* (kewajiban individu) dan ilmu *fardhu kifayah* (kewajiban atas umat). Pada bagian lain al-Ghazali juga membagi ilmu dalam prinsip-prinsip hukum dalam tiga bagian: 1). ilmu terpuji (*mahmudah*); 2). tercela (*madzmumah*); dan 3). boleh (*mubah*).

Kemudian berkenaan dengan epistemologi ilmu menurut al-Ghazali, Diny menjelaskan dua pokok bahasan: 1). potensi manusia dan sarana memperoleh ilmu; 2). metode memperoleh ilmu. Berkenaan dengan potensi dan sarana memperoleh pengetahuan, al-Ghazali menyebutkan empat macam: a). panca indra (*al-khawaw al-khamsah*); b). akal (*'aql*); c). dan intuisi (*dzauq*). Menurut Al-Ghazali, intuisi memiliki kelebihan di atas akal dengan alasan berikut: i). kemampuan intuisi yang dapat menjangkau objek transendental; ii). intuisi dapat bekerja saat indra dan akal berhenti bekerja, seperti mimpi di saat tidur; iii). adanya fakta empiris yang ganjil; iv). Ilmu-ilmu yang tidak dapat diperoleh melalui akal, seperti mukjizat. Selanjutnya metode memperoleh pengetahuan. Ada sembilan tahap metode memperoleh pengetahuan yang disingkat menjadi tiga fase: 1). Fase pra penelitian. Pada fase ini ada tiga tahap: a). identifikasi masalah; b). penetapan tujuan; c). penetapan prinsip-prinsip ilmiah. 2). Fase epistemologi I (metode rasional).

Fase ini ada tiga tahap: a). asumsi dasar; b). kajian rasional; dan c). simpulan pertama. 3). Fase epistemologi II (metode *kasyaf*). Fase ini juga ada tiga tahap: a). pengamalan ilmu praksis; b). *kasyaf*; dan c). pencapaian kebahagiaan.

Epistemologi ilmu al-Ghazali ini dipandang Diny berimplikasi terhadap konsep pendidikan Islam. Implikasi 1). Terhadap tujuan pendidikan Islam. Tujuan akhir pendidikan menurut al-Ghazali adalah mendekatkan diri kepada Allah dan tercapainya kebahagiaan di dunia dan akhirat. Implikasi 2). Terhadap kelembagaan pendidikan Islam. Munculnya lembaga pendidikan model pesantren yang bercorak tradisional. Implikasi 3). Terhadap kurikulum. Ini terlihat seperti yang disimpulkan oleh Fathiyyat Hasan Sulaiman tentang hierarki kurikulum menurut al-Ghazali: a). al-Qur'an dan ilmu agama; b). ilmu bahasa dan gramatika; c). ilmu fardhu kifayah (kedokteran, ilmu hitung, politik, dst.); d). ilmu kebudayaan seperti sastra, sejarah, dan beberapa cabang filsafat. Implikasi 4). Terhadap evaluasi pendidikan Islam. Evaluasi menurut al-Ghazali bersifat menyeluruh agar dapat memaknai setiap tindakan dan agar bisa memberi manfaat. Sehingga prinsip evaluasi al-Ghazali bersifat pragmatis, di mana ia terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan dari disertasi Diny Mahdany adalah bahwa struktur keilmuan dalam pandangan al-Ghazali diklasifikasikan dalam ilmu teoritis dan praktis, ilmu hudhuri dan ilmu hushuli, ilmu

syari'ah dan aqliyah, fardhu 'ain dan fardhu kifayah, di mana masing-masing klasifikasi memiliki wailahnya sendiri-sendiri. Terkait aspek epistemologi, bahwa pancaindra, akal, dan intuisi memiliki pontensi untuk memperoleh ilmu. Indra bekerja pada hal-hal sensual, akal bekerja pada wilayah abstrak, dan intuisi bekerja melalui pengetahuan Allah dan rasul-Nya bekerja melalui mukasyafah dan musyahadah.⁵⁷

b. Paradigma, Strategi dan Metode Penelitian

Disertasi ini diawali dengan usaha menggambarkan epistemologi keilmuan al-Ghazali sebagaimana ia tampak dalam klasifikasi ilmu yang diungkapkan dalam karyanya. Selanjutnya, klasifikasi tersebut dijadikan dasar untuk memahami (*understanding*) bagaimana implementasi pendidikan Islam, terutama terkait tujuan, kelembagaan, kurikulum, dan evaluasi pendidikan Islam sebagai implikasi dari klasifikasi ilmu tersebut. Tampaknya disertasi ini mengasumsikan bahwa tujuan, kelembagaan, kurikulum, dan evaluasi pendidikan Islam itu dipengaruhi prapemahaman atau teori yang ada (*existing theory*), khususnya mengenai klasifikasi ilmu. Dengan demikian unsur-unsur subyektif (prapemahaman) dipandang sebagai bagian penting dalam

⁵⁷Diny Mahdany, "Epistemologi Keilmuan al-Ghazali dan Implikasinya terhadap Konsep Pendidikan Islam," *Disertasi* (Banjarmasin: IAIN Antsari, 2017).

konstruksi makna pendidikan Islam yang meliputi tujuan, kelembagaan, kurikulum, dan evaluasi pendidikan. Dari sini jelas bahwa disertasi ini dibangun di atas paradigma penelitian konstruktivisme.

Disertasi ini adalah penelitian pustaka yang fokus kepada pemikiran seseorang (Al-Ghazali). Dalam strateginya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lebih tepatnya, disertasi ini berusaha menarasikan secara kualitatif (*narrative research*) epistemologi keilmuan al-Ghazali dan implikasinya terhadap Pendidikan Islam. Adapun metode yang digunakan untuk tujuan tersebut adalah dengan melakukan analisis teks terhadap karya al-Ghazali. Dengan demikian, metode yang digunakan termasuk dalam metode kualitatif sebagaimana dalam klasifikasi Creswell.

16. Surawardi (NIM. 1303520031)

a. Ringkasan Disertasi

Disertasi yang berjudul “Model Pembelajaran Quran Hadits Bagi Siswa Tunagrahita di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa” ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran Quran Hadits bagi siswa tunagrahita di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa yang meliputi model analisis silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pelaksanaan dan model evaluasi pembelajaran.

Pada bagian teori Surawardi menjelaskan tentang dinamikan siswa Sekolah Luar Biasa. Disebutkan macam-macam siswa di SLB:

1). Tunanetra; 2). Tunarungu; 3). Tunagrahita; 4). Tunalaras; 5). Tunadaksa; 6). Autis; dan 7). anak berbakat. Surawardi menjelaskan karakteristik siswa tunagrahita. Tunagrahita adalah sebutan bagi anak yang mengalami keterbelakangan mental atau lemah pikiran. Sering disebut juga mental retardasi mental (*mental retardation*). Anak tunagrahita ada yang ringan, moderat, dan berat. Karakteristiknya: a). inteligen terbatas; b). berbahasa terbatas: i). inner language; ii). receptive language; iii). expressive language; c). keterbatasan sosial; d). keterbatasan fungsi fisik dan mental; e). dampak ketunagrahitaan. Menurut berat ringannya anak tunagrahita: 1). Mampu didik; 2). Mampu latih; dan 3). Perlu rawat.

Surawardi juga menjelaskan tentang pembelajaran Qur'an hadis pada siswa tunagrahita. Pertama dia menjelaskan tentang pentingnya pembelajran Qur'an Hadits pada anak tungrahita. Kemudian peran guru dalam model pembelajran Qur'an Hadits bagi siswa tunagrahita, dimana: 1). Guru sebagai perancang pembelajaran; 2). Guru sebagai pengelola pembelajaran; 3). Guru sebagai pengarah pembelajran; 4). Guru sebagai evaluator; 5). Guru sebagai pelaksana kurikulum; dan 6). Guru sebagai pembimbing.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembelajran Qur'an dan Hadits bagi siswa tunagrahita adalah: 1). Agar merancang pembelajaran dalam situasi nyata dengan dukungan media; 2). Memahamkan bahan pembelajran sebagai sebuah fakta,

konsep, dan prinsip; 3). Memahami prinsip-prinsip layanan pembelajaran pada siswa tunagrahita; 4). Memahami berbagai pendekatan layanan pada model pembelajaran; 5). Suara belajar yang menyenangkan; dan 6). Guru agama islam yang berkompeten.

Model pebelajaran Qur'an Hadits bagi siswa tunagrahita: 1). Silabus harus dalam bentuk karakteristik siswa tunagrahita; 2). Tujuan pembelajaran meliputi: a). menumbuhkembangkan akidah; b). mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak; 3). Materi dipilih yang relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai; 4). Menggunakan pendekatan, strategi, dan metode pembelajran Qur'an dan Hadits memudahkan siswa tungrahita mencapai kompetensinya; 5). Metode dan tehnik pembelajaran yang disesuaikan; 6). Sumber dan media pembelajaran yang efektif dan efisien; 7). Evaluasi pembelajaran yang komprehensif.

Jenis penelitian ini adalah *Research and Development (R&D)*. Penelitian ini menggunakan langkah-langkah yang dikembangkan oleh Borg dan Gall, namun dimodifikasi mengikuti langkah-langkah yang dibuat oleh Sukmainata yang menjadi tiga langkah: 1). Studi pendahuluan yang meliputi studi lapangan untuk mengamati model pembelajaran Quran Hadits di SMPLB dan studi kepustakaan; 2). membuat rancangan model pembelajaran Quran Hadits di SMPLB, mencakup model analisis silabus, penyusunan RPP, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran; 3). melakukan pengembangan model

pembelajaran Quran Hadits di SMPLB dengan melakukan uji ahli, uji pengguna dan uji coba lapangan terbatas terhadap rancangan model yang dibuat.

Penelitian dilakukan pada SMP SLBN Teluk Dalam dan SMPLB Dharmawanita Kota Banjarmasin serta SMPLB Propinsi di Kota Banjarbaru. Subjek penelitian adalah siswa dan guru PAI SMPLB serta dua orang ahli pembelajaran PAI dari UIN Antasari Banjarmasin.

Data dalam penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) ini berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data berupa angka yang diperoleh melalui kuesioner penilaian ahli, observasi untuk melihat skala sikap dan tes terhadap siswa. Sedangkan data kualitatif adalah data non-angka yang diperoleh dari wawancara, catatan tambahan dalam observasi dan kritik, saran atau masukan secara umum terhadap rancangan model pembelajaran.

Data kuantitatif dianalisa dengan menggunakan teknik analisis data validitas di mana data angka yang diperoleh dari penilaian dua orang uji coba ahli pembelajaran Quran Hadits dilakukan dengan membuat tabulasi kesepakatan dari masing-masing dua orang penilai (*inter-rater agreement*) yang telah ditentukan. Efektivitas rancangan model pembelajaran dinilai (dianalisa) berdasarkan beberapa indikator keefektifan yang sudah ditentukan dan kemudian

diinterpretasi secara kuantitatif. Sedang data kualitatif dianalisa secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas terhadap saran, kritik dan aspek-aspek yang dinilai.

Penelitian dimulai dengan melakukan studi lapangan pada SMPSLBN Teluk Dalam dan SMPLB Dharmawanita Kota Banjarmasin serta SMPLB Propinsi di Kota Banjarbaru terkait dengan model pembelajaran Quran Hadits. Di sini peneliti disertasi menemukan bahwa model pembelajaran bagi siswa tunagrahita di SMPLB tidak berbeda dengan model pembelajaran siswa umumnya. Padahal, menurut peneliti disertasi, diperlukan pembedaan antara model pembelajaran Quran Hadits bagi siswa tunagrahita karena mereka memiliki karakteristik berbeda dari siswa umumnya. Untuk itu, maka dirancang sebuah model pembelajaran Quran Hadits khusus untuk siswa tunagrahita di SMPLB.

Rancangan pengembangan model Qur'an Hadits bagi tunagrahita di SMPLB: 1). Model analisis silabus bagi siswa tunagrahita di SMPLB; 2). Model RPP pembelajaran bagi siswa tunagrahita di SMPLB; 3). Model pelaksanaan pembelajaran bagi siswa tunagrahita di SMPLB; dan 4). Model evaluasi pembelajaran bagi siswa tunagrahita di SMPLB.

Dalam finalisasi, rancangan model tersebut, pada tahap selanjutnya, melalui rangkaian uji ahli dari dua orang ahli pembelajaran PAI, uji pengguna terhadap guru PAI SMPLB, dan uji

coba terbatas terhadap 34 siswa SMPLBN Teluk Dalam Banjarmasin yang terdiri dari 19 siswa tunagrahita ringan (C) dan 15 siswa tunagrahita sedang (C1).

Dari segi efektivitas, model pembelajaran Quran Hadits untuk siswa tunagrahita SMPLB yang dikembangkan dalam penelitian ini dikatakan dapat dikategorikan efektif karena setelah diujicobakan di lapangan baik dari guru maupun siswa tidak mengalami kendala dalam implementasiannya dan secara kuantitatif ada peningkatan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran.⁵⁸

b. Paradigma, Strategi dan Metode Penelitian

Sebagaimana yang disebutkan dalam ringkasan disertasi, bahwa tujuan penelitian disertasi ini adalah untuk mengembangkan model pembelajaran Quran Hadits bagi siswa tunagrahita di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) yang meliputi model analisis silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pelaksanaan dan model evaluasi pembelajaran. Untuk mewujudkan produk yang mampu menyelesaikan masalah pembelajaran Qur'an Hadits bagi siswa tunagrahita, peneliti menggunakan langkah-langkah yang dikembangkan Borg dan Gall dengan model modifikasi Sukmainata: 1). Studi pendahuluan; 2). membuat

⁵⁸Surawardi, "Model Pembelajaran Quran Hadits Bagi Siswa Tunagrahita di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa," *Disertasi* (Banjarmasin: UIN Antasari, 2020).

rancangan model pembelajaran; dan 3). melakukan pengembangan model. Karena itu peneliti menggunakan metode campuran sekuensial (*sequential mixed methods*) yang dimulai dengan pendekatan/ strategi kualitatif dan dilanjutkan dengan strategi kuantitatif. Strategi kualitatif dilakukan untuk menghasilkan teori, dalam hal ini rancangan produk. Rancangan produk ini selanjutnya diuji dengan strategi kuantitatif dalam tindakan. Berdasarkan karakteristik ini, maka penelitian Surawardi dapat dikategorikan dalam paradigma pragmatisme. Di mana paradigma ini lebih menekankan pada pemecahan masalah dan menggunakan semua pendekatan untuk memahami masalah.

Subjek penelitian *Research and Development* ini adalah siswa dan guru PAI SMPLB serta dua orang ahli pembelajaran PAI. Metode yang digunakan adalah: wawancara, observasi, dan kuesioner. Data kuantitatif dianalisa dengan menggunakan teknik analisis data validitas, adapun data kualitatif dianalisa secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas terhadap saran, kritik dan aspek-aspek yang dinilai.

17. Eddy Khairuddin (NIM. 1403520046)

a. Ringkasan Disertasi

Disertasi dengan judul “Pengaruh Pembiayaan Pendidikan, Sosio-Ekonomi Keluarga, dan kompetensi Profesional Guru terhadap Kinerja Guru dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

(PAI) Siswa SMA/SMK Se-Kota Banjarmasin,” memiliki rumusan masalah: 1). Bagaimana deskripsi umum pembiayaan pendidikan, sosio-ekonomi keluarga, kompetensi profesional guru, kinerja guru dan prestasi belajar siswa mata pelajaran PAI di Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan se-Kota Banjarmasin? 2). Apakah terdapat pengaruh pembiayaan pendidikan; 3). Pengaruh sosio-ekonomi keluarga dan tingkat pengeluaran orang tua; 4). Pengaruh kompetensi profesional guru dilihat dari latar belakang pendidikan, sertifikat pendidik, pengalaman mengajar, dan pengembangan profesi dan tingkat pemahaman profesi guru; 5). Pengaruh kinerja guru; dan 6). Pengaruh secara bersama-sama (pembiayaan pendidikan, sosio-ekonomi keluarga, dan kompetensi profesional guru) dan pengaruh secara individu terhadap kinerja guru dan prestasi belajar PAI siswa di sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan se-Kota Banjarmasin?

Dalam hipotesis penelitian disebutkan bahwa: 1). Terdapat pengaruh pembiayaan pendidikan secara signifikan; 2). Terdapat pengaruh sosio-ekonomi keluarga dan tingkat pengeluaran orang tua secara signifikan; 3). Terdapat pengaruh kompetensi profesional guru dilihat dari latar belakang pendidikan, sertifikat pendidik, pengalaman mengajar, dan pengembangan profesi dan tingkat pemahaman profesi guru secara signifikan; 4). Terdapat pengaruh kinerja guru secara signifikan; dan 6). Terdapat pengaruh

pembiayaan pendidikan, sosio-ekonomi keluarga, dan kompetensi profesional guru secara bersama-sama sesuai masing-masing variabel dan pengaruh secara individu secara signifikan terhadap kinerja guru dan prestasi belajar PAI siswa di sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan se-Kota Banjarmasin.

Pada landasan teoritis Eddy Khairuddin menjelaskan: 1). Pendidikan sebagai sistem. Pada bagian ini diulas tentang prestasi hasil belajar siswa yang meliputi pengertian dan faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Kinerja guru dalam proses pembelajaran yang meliputi pengertian, indikator kinerja guru, dan kinerja guru dan prestasi hasil belajar. Pembiayaan pendidikan yang meliputi pengertian, indikator pembiayaan pendidikan dan pembiayaan pendidikan dan prestasi hasil belajar. Sosio-ekonomi keluarga dan prestasi belajar yang meliputi pengertian, indikator sosio-ekonomi keluarga dan sosio-ekonomi keluarga dan prestasi belajar. Terakhir kompetensi profesional guru yang meliputi pengertian, indikator kompetensi profesional guru, dan kompetensi profesional guru dan prestasi hasil belajar; 2). Model konseptual penelitian, di mana dalam model tersebut digambarkan bahwa: a). pembiayaan pendidikan; b). sosio ekonomi; c). profesionalisme guru; d). kinerja guru; semuanya berpengaruh terhadap kinerja guru dan prestasi belajar siswa.

Eddy Khairuddin dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik analisis datanya adalah statistik deskriptif dan statistik inferensial. Struktur variabel penelitian eksogen: pembiayaan pendidikan (X1); sosio-ekonomi (X2); profesionalisme guru (X3); variabel endogen adalah kinerja guru (Y1) dan prestasi belajar siswa (Y2).

Populasi dalam penelitian ini adalah 48 sekolah SMA dan SMK Negeri dan Swasta di kota Banjarmasin; dengan sampel 749 siswa siswa SMK/SMA; orang tua siswa sama dengan jumlah sampel siswanya; dan seluruh guru PAI (PNS atau Non-PNS). Teknik penarikan sampel menggunakan *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data: 1). Kuesioner dengan menggunakan skala likert dan skala guttman. 2). Studi dokumenter atas: a). data nilai prestasi belajar siswa; b). nilai kinerja guru; dan c). data anggaran dan pendapatan belanja sekolah.

Teknik analisis data: 1). Analisis deskriptif kualitatif; 2). Uji prasyarat analisis: a). uji normalitas sebaran data; b). uji linieritas; c). uji multikolinieritas; 3). Analisis data kuantitatif: a). analisis uji normalitas data dan varians; b). analisis regresi dan uji beda: i). analisis univariat; ii). analisis regresi multivariat; analisis regresi linear sederhana dan berganda.

Pada hasil penelitian Eddy Khairuddin memaparkan dalam 1). Deskripsi umum bahwa: a). pembiayaan pendidikan di SMA/SMK

kota Banjarmasin masih kurang. *Unit cost* keduanya di bawah standar nasional pendidikan dengan besaran 2.350.000,- untuk SMK; adapun SMA sebesar 1.950.000. Umumnya digunakan untuk belanja operasional; b). sosio-ekonomi cenderung dalam kategori cukup; c). kompetensi profesional dalam kategori baik; d). prestasi belajar siswa SMA/SMK pada mata pelajaran PAI di atas KKM. SMA nilai terendah 70,00 dan tertinggi 96,00; nilai rata-rata adalah 83,62. SMK nilai terendah 71 dan tertinggi 96; nilai rata-rata 84,00; e). kinerja guru masuk dalam kategori baik dan sangat baik.

2). Pada pengaruh pembiayaan pendidikan: a). terdapat perbedaan dan pengaruh atas hasil perhitungan atas komponen pembiayaan belanja personal dan belanja operasional terhadap prestasi belajar siswa berdasarkan satuan pendidikan SMA dan SMK secara parsial; b). ada perbedaan yang signifikan antara belanja personal dan belanja operasional sekolah terhadap prestasi belajar siswa pada satuan SMA pada belanja personal ($0,013 < 0,05$), belanja operasional ($0,004 < 0,05$). Hasil persamaan regresi pada kedua model: $Y = 81,722 + (-0,024) X_{1.1} + 0,009 X_{1.4}$; c). pada SMK tidak terdapat perbedaan antara belanja personal dengan belanja operasional sekolah dengan tingkat signifikansi pada belanja personal: $0,585 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$); belanja operasional $0,583 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$).

3). Pada pengaruh status Sosio-ekonomi keluarga: a). tidak terdapat pengaruh status sosio-ekonomi keluarga dan biaya pendidikan terhadap kinerja guru dan prestasi belajar siswa mata pelajaran PAI; b). berdasarkan perhitungan regresi berganda terdapat pengaruh yang signifikan: i). latar belakang pendidikan ayah dan ibu (koefisien korelasi 0,111); ii). jabatan/ peran ayah di masyarakat (koefisien korelasi 0,107); c). perhitungan regresi linear berganda, status sosio-ekonomi keluarga pada komponen pembiayaan bagi pendidikan anak berpengaruh secara signifikan.

4). Kompetensi profesional guru: a). pada komponen latar belakang pendidikan tidak terdapat pengaruh yang signifikan; b). kepemilikan sertifikat pendidik dan keikutsertaan diklat secara parsial menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan; c). komponen pengalaman mengajar tidak berpengaruh secara signifikan; d). keikutsertaan guru dan pengembangan profesi menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan.

5). Kinerja guru: a). terdapat pengaruh terhadap prestasi belajar PAI; b). kinerja guru pada komponen perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan penilaian; berdasarkan hasil perhitungan regresi berganda berbeda dan berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar; c). pada pelaksanaan pembelajaran tidak berbeda dan berpengaruh terhadap grup ASN dan kelompok grup laki-laki.

Hasil yang telah ditunjukkan pada poin-poin di atas merupakan kesimpulan dari penelitian disertasi Eddy Khairuddin, bahwa di antara variabel-variabel yang telah didiskusikan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru dan prestasi belajar siswa SMA/SMK mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.⁵⁹

b. Paradigma, Strategi dan Metode Penelitian

Disertasi ini bertujuan untuk menentukan (*determination*) pengaruh pembiayaan pendidikan, sosio-ekonomi keluarga, dan kompetensi profesional guru terhadap kinerja guru dan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa SMA/SMK dengan melakukan observasi empiris pada SMA/SMK Se-Kota Banjarmasin. Dalam hal ini, disertasi ini bermaksud untuk menguji teori (*theory verification*) tentang keterkaitan antara pembiayaan pendidikan, sosio-ekonomi keluarga, dan kompetensi profesional guru dan kinerja guru dan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa SMA/SMK Se-Kota Banjarmasin. Dari beberapa poin tersebut, tampak bahwa disertasi ini berpijak pada paradigma penelitian positivisme.

Strategi yang digunakan dalam disertasi adalah pendekatan kuantitatif dalam bentuk non-eksperimental desain (*survey*)

⁵⁹Eddy Khairuddin, "Pengaruh Pembiayaan Pendidikan, Sosio-Ekonomi Keluarga, dan Kompetensi Profesional Guru terhadap Kinerja Guru dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa SMA/SMK Se-Kota Banjarmasin," *Disertasi* (Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin, 2018).

research). Begitu juga dengan metode penelitian, metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan analisa statistik tertentu terhadap data yang didapat dari kuesioner dan hasil belajar siswa.

18. M. Noor Fuady (NIM. 1403520049)

a. Ringkasan Disertasi

Disertasi yang berjudul “Pendidikan Aqidah Menurut Hadits” ini fokus kepada konsep pendidikan aqidah sebagaimana yang disebutkan dalam hadits-hadits Nabi Saw. Konsep pendidikan yang dimaksud meliputi konsep pendidik, peserta didik, lingkungan pendidikan dan evaluasi pendidikan dalam hadits Nabi Saw. Selain itu, ini juga meliputi materi-materi dan metode-metode pendidikan Aqidah dalam hadits Nabi Muhammad Saw. Lebih jauh, dalam disertasi ini juga dikaji bagaimana kontekstualisasi hadits tentang Pendidikan Aqidah dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer.

Pada bab II M. Noor Fuady menjelaskan tentang pendidikan aqidah dan perkembangan keagamaan individu. Penjelasan dimulai dari pengertian pendidikan, tujuan pendidikan, pendidik dan peserta didik, lingkungan pendidikan, evaluasi pendidikan, dan metode pendidikan.

Aqidah menurut Hasan al-Banna adalah perkara-perkara yang wajib diyakini keberadaannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keragu-

raguan. Lingkup aqidah adalah: 1). Al-ilahiyat; 2). An-Nubuwwat; 3). Ar-Ruhaniyah; dan 4). Sam'iyat. Ada enam rukun iman: 1). Iman kepada Allah; 2). Iman kepada malaikat; 3). Iman kepada kitab-kitab; 4). Iman kepada rasul-rasul; 5). Iman kepada hari akhir; dan 6). Iman kepada qadha dan qadar.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan keimanan (aqidah) adalah mengikat anak-anak dengan dasar-dasar iman sejak kecil, membiasakan merekam untuk memahami rukun Islam, dan mengajarkan mereka tentang dasar-dasar syari'ah ketika memasuki usia mumayyiz.

Fuady juga menjelaskan tentang hadis baik dilihat dari kuantitas perawinya (mutawatir dan ahad), sumber-sumbernya, sifat sanad, kualitasnya (sahih, hasan, dan dhaif) dst., hingga kontekstualisasi pemaknaan hadis.

Terakhir Fuady menjelaskan tentang teori perkembangan keagamaan individu, yang diantaranya: 1). Teori perkembangan (perkembangan biologis, didaktis, dan perkembangan psikologis); 2). Perkembangan keagamaan. Menurut W Fowler: 1). Tahap kepercayaan intuitif-proyektif; 2). Tahap kepercayaan mythical-literal 3). Tahap kepercayaan sintetik-konvensional; 4). Tahap kepercayaan individual-reflektif; 5). Tahap kepercayaan konjungtif; dan 6). Tahap kepercayaan universal.

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) mengenai hadits-hadits Nabi Saw yang berkenaan dengan pendidikan aqidah. Data (hadits-hadits) berasal dari kitab-kitab hadits Sembilan (kutub al-tis'ah) yang dikumpulkan secara tematik berdasarkan penelusuran terhadap tema-tema tertentu, seperti îmân, tauhîd dan 'ilm dalam kitab-kitab indeks tematik hadits seperti kitab Mu'jam Mufahras li Alfâzh al-Hadîts dan Miftâh Kunûz al-Sunnah al-Nabawiyah.

Data (hadits-hadits) yang sudah terkumpul kemudian diklasifikasi sesuai dengan tema-tema yang lebih spesifik (*maudhu'i*) terkait dengan penelitian. Maka, didapatkan hadits-hadits tentang pendidik, peserta didik, lingkungan pendidikan dan seterusnya. Data yang sudah diklasifikasi dalam tema yang lebih spesifik tersebut kemudian dianalisa secara interpretatif dengan menggunakan *syurûh al-Hadîts* dan *asbab al-Wurûd al-Hadîts* melalui pendekatan psikologi dan pedagogik.

Dalam kesimpulannya, tampak ada sedikit kontradiksi karena, di satu sisi, peneliti disertasi mengungkapkan bahwa konsep pendidikan aqidah dalam hadits Nabi Saw lebih dekat dengan makna pendidikan sebagai ta'lim dari pada tarbiyah dan ta'dib karena dalam penelusuran terhadap hadits-hadits Nabi, dalam konteks pendidikan aqidah istilah yang muncul adalah ta'lim yang berakar dari kata 'alima (mengetahui). Dengan kata lain, pendidikan aqidah

sebagaimana disebutkan dalam hadits-hadits Nabi Saw lebih sebagai transfer pengetahuan yang terbatas pada aspek kognitif.

Namun di sisi lain, dalam kontekstualisasi hadits, peneliti disertasi mengungkapkan bahwa berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh al-Thabrânî dalam Mu'jam al-Ausâth dan beberapa âtsar dari sahabat dan tabi'în, yang terdapat pada kitab Ghurar al-Khashâish al-Wâdhihah wa 'Urar al-Naqâish al-Fâdhihah dan kitab Makârim al-Akhlâk, maka dapat diuraikan tahapan-tahapan pendidikan aqidah sebagai berikut: 1) penanaman aqidah pada anak usia dini dari 0-7 tahun; 2) pembimbingan aqidah pada anak-anak dari 7-14 tahun, dan; 3) pembinaan aqidah pada usia remaja dari 14-21 tahun. Istilah penanaman, pembimbingan dan pembinaan aqidah tampaknya tidak hanya terbatas pada ta'lim sebagaimana diungkapkan sebelumnya.⁶⁰

b. Paradigma, Strategi dan Metode Penelitian

Disertasi ini mencoba memahami (*understanding*) pendidikan akidah menurut hadits Nabi Saw dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer. Disertasi ini tampaknya mengisyaratkan bahwa pendidikan Islam kontemporer mesti dikonstruksi sesuai dengan pemahaman terhadap hadits-hadits Nabi Saw terkait dengan pendidikan akidah. Ini menunjukkan bahwa

⁶⁰M. Noor Fuady, "Pendidikan Aqidah Menurut Hadits," Disertasi (Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin, 2019).

disertasi ini memandang penting pemahaman terhadap konsep pendidikan akidah menurut hadits Nabi Saw dalam rangka membangun konsep pendidikan Islam kontemporer. Karenanya, disertasi ini bertujuan untuk menghasilkan teori (*theory generation*) terkait relevansi konsep pendidikan akidah menurut hadits Nabi Saw dengan pendidikan Islam kontemporer. Uraian di atas menunjukkan bahwa disertasi ini berpijak pada paradigma penelitian interpretivisme atau konstruktivisme dalam klasifikasi Creswell.

Dalam strateginya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk analisis tematis (*thematic analysis*) terhadap hadits-hadits Nabi Saw yang terkait dengan pendidikan akidah. Adapun metode yang digunakan, sebagaimana diungkapkan oleh peneliti disertasi, adalah metode analisis teks dengan menggunakan syurûh al-Hadits dan asbab al-Wurûd al-Hadîts melalui pendekatan psikologi dan pedagogik.

19. M. Ramli (NIM. 1403520050)

a. Ringkasan Disertasi

Disertasi yang berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis WEB dalam Mata Kuliah Media Pembelajaran Fiqh (Penggunaan Moodle dalam Pembelajaran)” ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis *e-learning* pada mata kuliah Media Pembelajaran Fiqh. Lebih rinci, sebagaimana diungkapkan peneliti disertasi, penelitian ini bertujuan untuk

menemukan bentuk konseptual, bentuk prosedural, dan bentuk fisik dari model pembelajaran berbasis e-learning untuk mata kuliah Media Pembelajaran Fiqh.

Pada bagian kerangka teoritik, M. Ramli menjelaskan poin-poin berikut: 1). Konsep belajar; 2). Pembelajaran; 3). Media pembelajaran; 4). Teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran; dan 5). Karakteristik, strategi, dan konsep pembelajaran mata kuliah media pembelajaran fiqh berbasis *E-Learning*.

Menurut Slamento belajar adalah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Teori belajar: a). teori behaviorisme; b). teori kognitivisme; c). teori konstuktivisme. Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang dapat diamati yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik yang difasilitasi sumber belajar dalam lingkungan belajar. Bentuk belajar: a). belajar mandiri; b). belajar tuntas; c). belajar aktif; d). belajar berjaringan.

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan atau disediakan oleh guru di mana penggunaannya diintegrasikan ke dalam tujuan dan isi pembelajaran sehingga dapat membantu

meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran serta mencapai kompetensi pembelajarannya. Media belajar: a). pembelajaran audio; b). pembelajaran visual; dan c). pembelajaran berbasis teknologi.

Teknologi informasi adalah pemanfaatan teknologi guna keperluan pengolahan informasi. Menurut Deddy Mulyana kualitas informasi tergantung: a). akurat; b). tepat pada waktunya; c). relevan; d). ekonomis; f). mudah. Lima kondisi efektif pembelajaran dengan teknologi informasi: a). pembelajaran aktif; b). pembelajaran kolaboratif; c). pembelajaran kreatif; d). pembelajaran integratif; dan e). pembelajaran evaluatif.

E-learning adalah pembelajaran dengan menggunakan jasa bantuan perangkat elektronik atau menggunakan arus listrik, khususnya perangkat komputer. Biasa disebut juga *online course*. Beberapa yang berkaitan dengan E-learning: a). *distance learning*; b). belajar dengan perangkat komputer; c). belajar formal vs informal; d). pembelajaran yang ditunjang oleh para ahli. Komponen *e-learning*: a). pelajar; b). fakultas; c). fasilitator; d). staf pendukung; dan e). administrator. Jenis-jenis LMS: Atutor; Dokeos, dotLRN, ILIAs, LON-CAPA, Moodle, Sakai, Sevima EdLink, dan Edmondo.

Jenis penelitian M. Ramli ini adalah *Research and Development* (R&D) atau penelitian dan pengembangan. Data dalam penelitian ini, sebagaimana diungkapkan peneliti disertasi, berupa

kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin dengan subyek penelitian adalah dosen pengampu dan mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Media Pembelajaran Fiqh.

Penelitian ini mengikuti tujuh dari sepuluh langkah penelitian yang dikembangkan oleh Borg dan Gall. Secara garis besar tujuh langkah pengembangan produk dalam penelitian dan pengembangan ini dapat kita peras menjadi tiga: 1). studi pendahuluan yang meliputi studi literatur dan studi lapangan terhadap mahasiswa, ketua/sekretaris jurusan PAI dan pihak-pihak terkait lainnya dalam rangka mengumpulkan informasi untuk merancang sebuah model pembelajaran berbasis *e-learning* yang dapat meningkatkan kemampuan belajar mandiri mahasiswa; 2). membuat rancangan produk terkait model pembelajaran berbasis *e-learning* pada mata kuliah Media Pembelajaran Fiqh dengan menggunakan program aplikasi moodle sebagai basis dalam memuat semua komponen dalam pembelajaran, sesuai dengan fasilitas tersedia; 3). Uji lapangan terhadap produk yang meliputi uji ahli IT, uji ahli media pembelajaran dan uji ahli materi pembelajaran. Dalam implementasinya produk yang sudah diujikan di lapangan, dalam arti sudah mendapatkan penilaian, saran dan perbaikan dari para ahli, kemudian diperbaiki dan dirancang kembali untuk diujikan kembali

di lapangan. Proses ini dilakukan untuk menghasikan produk final yang sesuai dengan harapan.

Dalam kesimpulannya, berdasarkan hasil uji coba efektivitas, efisiensi dan daya tarik dari produk pengembangan pembelajaran berbasis e-learning yang dikembangkan dalam penelitian ini sudah memenuhi kriteria efektif, efisien, dan daya tarik berdasarkan analisa kuantitatif menggunakan skala Likert dan uji Mann Whitney (U), serta analisa kualitatif berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan. Oleh karenanya, Peneliti disertasi menyatakan bahwa produk pengembangan pembelajaran ini dapat menjadi salah satu alternatif lain dari pembelajaran tatap muka secara konvensional.⁶¹

b. Paradigma, Strategi dan Metode Penelitian

Disertasi ini, sebagaimana diungkapkan peneliti disertasi, bertujuan untuk menghasilkan model pembelajaran berbasis *e-learning* pada mata kuliah Media Pembelajaran Fiqh di UIN Antasari Banjarmasin. Jadi, disertasi ini tidak berorientasi pada hasil penelitian yang bersifat teoritis, tapi lebih kepada konsekuensi praktis dari penelitian (*consequences of actions*), yakni sebuah model pembelajaran berbasis *e-learning* pada mata kuliah Media Pembelajaran Fiqh. Dalam proses penelitian, disertasi melibatkan

⁶¹M. Ramli, “Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis WEB dalam Mata Kuliah Media Pembelajaran Fiqh (Penggunaan Moodle dalam Pembelajaran),” *Disertasi* (Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin, 2019).

pihak-pihak terkait. Ini menunjukkan bahwa penelitian ini menekankan pada tindakan bersama dalam rangka menghasilkan sebuah produk yang dapat menjawab problem yang dihadapi bersama (*problem-centered*). Dengan demikian, orientasi penelitian ini tidak terbatas pada pengetahuan teoritis, tapi juga nilai praktis penelitian pada dunia nyata (*real-world practice oriented*). Poin-poin di atas menunjukkan bahwa disertasi ini berpijak pada paradigma penelitian pragmatisme.

Dalam strateginya, disertasi ini menggunakan pendekatan sekuensial, di mana pendekatan kualitatif dan kuantitatif digunakan secara bergantian dalam rangka menghasilkan sebuah model pembelajaran berbasis *e-learning* pada mata kuliah Media Pembelajaran Fiqh. Lebih tepatnya, disertasi ini mengkombinasikan antara teori dan praktik, yakni mengubah observasi menjadi teori, dan menguji teori dalam tindakan. Untuk itu, metode yang digunakan adalah metode campuran (*mixed methods*) di mana metode kuantitatif dengan analisa statistika terhadap data angka dan metode kualitatif yang bersifat deskriptif untuk data non-angka digunakan bersama-sama.

20. Radiansyah (NIM. 1403520054)

a. Ringkasan Disertasi

Disertasi yang berjudul “*Prophetic Intelligence* Hamdani Bakran Adz-Dzakiey (Studi Analisis Psikologi Pendidikan Islam)” ini berupaya untuk mengungkapkan secara epistemologis konsep kecerdasan kenabian (*Prophetic Intelligence*) yang ditawarkan oleh Hamdani Bakran Adz-Dzakiey dan juga menguraikan aspek-aspek psikologi pendidikan yang terkandung di dalamnya.

Pada bagian teori Radiansyah menjelaskan poin-poin: 1). Ilmu tauhid. Disebutkan yang dimaksud ilmu tauhid adalah pengetahuan tentang mengesakan Allah Swt.; 2). Ilmu akhlak tasawuf, yang berkenaan dengan tabiat, budi pekerti, adat istiadat, perangai, watak dan lainnya; 3). *Prophetic Intelligence* (kecerdasan kenabian) yaitu kecerdasan yang dianugerahkan Allah Swt kepada para nabi, rasul dan wali (yakni orang-orang yang sangat dekat dengan Allah Swt) yang dengannya mereka menemukan jawaban dari segala persoalan. Dengan demikian, kecerdasan dikatakan di satu sisi membumi karena ia terkait dengan persoalan dunia dan alam semesta. Di sisi lain, ia melangit karena kecerdasan ini terkait dengan hubungan dengan Allah Swt.; 4). Psikologi pendidikan Islam. Pada bagian ini dijelaskan tentang: a). konsep psikologi, disebutkan sebagai ilmu pengetahuan yang mengkaji perilaku individu khususnya dalam interaksinya dengan lingkungan; b). perilaku individu, yaitu sebagai bentuk perwujudan hayati yang melingkupi perilaku yang nampak dan tidak nampak, yang disarankan sampai yang tidak disarankan.

Perilaku individu: perilaku kognitif, konatif, afektif dan psikomotorik; 5). Berkenaan dengan hubungan filsafat dan manusia.

Penelitian ini merupakan penelitian Pustaka dengan fokus kepada konsep kecerdasan kenabian. Data utama yang menjadi rujukan bagi studi ini adalah karya-karya Hamdani Bakran Adz-Dzakiey seperti Wahdah Asy Syuhud; Metodologi Psikologi Islami; Pendidikan Ketuhanan Dalam Islam; Konseling dan Psikoterapi Islam; Prophetic Psychology (Psikologi Kenabian): Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian Dalam Diri; Jangan Kecewakan Allah dengan Shalatmu; Metode Bersahabat dengan Malaikat dan Berjumpa dengan Rasulullah; Rahasia Sufi Bertemu Tuhan; Kepemimpinan Kenabian (Prophetic Leadership): Cara Menjadi Pemimpin dengan Keberkahan Allah, Syafaat Rasulullah, Restu Penghuni Langit dan Bumi; Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian, Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani; Pendidikan Kenabian, Prophetic Education menumbuhkan Karakteristik Kepribadian rabbani Melalui Pendidikan dan Pelatihan Berparadigma Kenabian. Sedang data pendukung adalah semua karya yang terkait dengan konsep kecerdasan kenabian dan pemikiran Hamdani Bakran Adz-Dzakiey. Data yang didapat dianalisa secara kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis), yakni dengan mengklasifikasikan, mensistematisasi data yang didapat untuk kemudian digeneralisasi.

Selain itu, juga digunakan metode komparasi untuk mengungkapkan kekhasan konsep kecerdasan kenabian Hamdani Bakran Adz-Dzakiey.

Dalam temuannya, penulis disertasi mengungkapkan bahwa secara epistemologis kecerdasan kenabian menurut Hamdani Bakran Adz-Dzakiey diperoleh melalui proses pembelajaran secara intelektual dengan mempelajari ilmu tauhid dan tasawuf berdasarkan Qur'an dan Sunnah Nabi dan secara non-intelektual dengan latihan ruhani untuk memperteguh keimanan dan ketaqwaan. Dalam kecerdasan kenabian dikatakan bahwa Allah Swt sebagai sumber pengetahuan yang menanamkan pengetahuan secara langsung ke dalam hati dan pikiran sehingga terwujudlah sikap dan akhlak yang baik.

Dari aspek psikologi Pendidikan, menurut Hamdani Bakran Adz-Dzakiey ada tiga aspek yang terkait dengan kecerdasan kenabian: 1). aspek kognitif yang terkait dengan keilmuan bidang tauhid, tasawuf dan filsafat; 2). aspek afektif yang terkait dengan perilaku shiddiq, Amanah, tabligh dan fathanah; 3). aspek psikomotorik yang terkait dengan latihan ruhani (riyādhah) melalui shalat, dzikir, do'a dan membaca al-Qur'an. Terkait dengan jiwa manusia, menurut Hamdani Bakran Adz-Dzakiey jiwa manusia ada tiga tingkatan: 1). jiwa hewani ketika jiwa manusia condong kepada kesenangan, syahwat dan perilaku jahat; 2). jiwa insani, berada

antara jiwa hewani dan jiwa Rabbani, ketika jiwa manusia di satu sisi condong kepada hal-hal yang bersifat material, dan di sisi lain, condong kepada hal-hal yang bersifat ketuhanan —dalam hal ini lah pertobatan mendapat konteksnya; 3). jiwa Rabbani ketika jiwa manusia condong hanya kepada yang bersifat ketuhanan.⁶²

b. Paradigma, Strategi dan Metode Penelitian

Disertasi ini bertujuan untuk memahami (*understanding*) epistemologi kecerdasan kenabian Hamdani Bakran Adz-Dzakiey dengan melakukan kajian terhadap karya-karyanya. Disertasi ini sesungguhnya berupaya untuk menggambarkan epistemologi kecerdasan kenabian sebagaimana ia tampak dalam kesadaran Hamdani Bakran Adz-Dzakiey. Artinya, penelitian ini beranggapan bahwa pengetahuan sesungguhnya dikonstruksi dalam ruang sosial dan historis tertentu dan persepsi subyektif-individual menjadi bagian penting dalam konstruksi tersebut. Oleh karena itu, disertasi ini mencoba menghasilkan sebuah teori (*theory generation*) terkait dengan kecerdasan kenabian sebagaimana ia dikonsepsi oleh Hamdani Bakran Adz-Dzakiey. Beberapa poin yang disebutkan menunjukkan bahwa disertasi ini berpijak pada paradigma penelitian konstruktivisme menurut klasifikasi Creswell.

⁶²Radiansyah, “*Prophetic Intelligence* Hamdani Bakran Adz-Dzakiey (Studi Analisis Psikologi Pendidikan Islam),” *Disertasi* (Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin, 2019).

Disertasi ini merupakan studi pustaka tentang epistemologi kecerdasan kenabian menurut Hamdani Bakran Adz-Dzakiey. Peneliti disertasi ini berusaha menarasikan secara kualitatif (*narrative research*) bagaimana konsep kecerdasan kenabian Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, terutama aspek psikologi pendidikannya. Dengan demikian, strategi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan juga metode kualitatif dalam bentuk analisa teks terhadap karya-karya Hamdani Bakran Adz-Dzakiey.

21. Taufik Hidayat (1403520056)

a. Ringkasan Disertasi

Judul disertasi “Pengaruh Integritas Kompetensi Interpersonal Islam Tenaga Kesehatan terhadap Motivasi Kesembuhan Pasien (Studi Proses Edukasi Terapeutik pada Rumah Sakit Islam di Kalimantan Selatan)” bertujuan untuk: 1). mengetahui karakteristik (jenis kelamin, umur, pendidikan) pasien pada rumah sakit Islam di Kalimantan; 2). Mengetahui persepsi tentang motivasi kesembuhan pasien pada rumah sakit Islam Kalimantan Selatan; 3). mengetahui persepsi tentang integritas kompetensi interpersonal Islam tenaga kesehatan dalam proses edukasi terapeutik pada rumah sakit Islam di Kalimantan Selatan; 4). mengetahui hubungan integritas kompetensi interpersonal Islam *al-Luthfu*/keramahan dalam proses edukasi terapeutik dengan motivasi kesembuhan pasien; 5).

mengetahui hubungan integritas kompetensi interpersonal Islam *al-Adab*/kesopanan dalam proses edukasi terapeutik dengan motivasi kesembuhan pasien; 6). mengetahui hubungan integritas kompetensi interpersonal Islam *al-Uthfu*/perhatian dalam proses edukasi terapeutik dengan motivasi kesembuhan pasien; 7). Mengetahui hubungan integritas kompetensi *ash-Shabru*/kesabaran dalam proses edukasi terapeutik dengan motivasi kesembuhan pasien; 8). mengetahui pengaruh bersama-sama aspek-aspek integritas kompetensi interpersonal Islam tenaga kesehatan dalam proses edukasi terapeutik dengan motivasi kesembuhan pasien; 9). mengetahui proses edukasi terapeutik dalam implementasi pendidikan pasien dengan integritas kompetensi interpersonal Islam; model interaksi edukatif; motivasi dan perilaku kesehatan peserta didik; serta hambatan edukasi terapeutik.

Pada bagian teori pertama-tama Taufik Hidayat memaparkan tentang integritas kompetensi personal Islam. Integritas personal Islam adalah kelakuan/tabiat yang benar dan lurus tanpa keterpaksaan dalam menjalin ukhuwwah Islamiyah terhadap sesa untuk memenuhi haknya yang tercermin dari adab sikap dan tutur kata yang beretika dan bertata krama, serta jauh dari segala bentuk penghinaan terhadap orang lain sebagai manifestasi budi pekerti Islam untuk mendapatkan ridha dari Allah SWT.

Kemudian Taufik menjelaskan tentang dimensi integritas kompetensi interpersonal Islam. Menurut Carl Rogers ada tiga faktor dalam hubungan tersebut: 1). *Genuineness* (keikhlasan); 2). *Empathy* (empati); dan 3). *Warmth* (kehangatan). Menurut Stuart dan Sundeen: 1). Keikhlasan; 2). Menghargai; 3). Empati; 4). Konkrit. Menurut Fuad Nashori: 1). Kemampuan berinisiatif; 2). Bersikap terbuka; 3). Bersikap asertif; 4). Memberikan dukungan emosional; 5). Mampu mengatasi konflik. Menurut Gunarsa: 1). Berpenampilan menarik; 2). Kejujuran; 3). Keriang; 4). Sportif; 5). Rendah hati; 6). Murah hati; 7). Keramahan, simpati, dan kerjasama; 8). Dapat dipercaya; 9). Loyalitas; 10). Pandai bergaul. Menurut Ibn Miskawaih kebajikan terhadap sesama itu meliputi ada empat: 1). Arif; 2). Sederhahan; 3). Berani; dan 4). Adil. Keutamaan dalam lingkup sikap sederhana yaitu: a). rasa malu (*al-haya*); b). tenang (*ad-da'at*); c). dermawan (*as-sakha*); d). integritas; e). puas (*qana'ah*); f). loyal (*ad-damatsah*); g). disiplin diri (*iltizham*); h). optimisme (*husnul al-huda*); i). kelembutan (*al-musalamah*); j). berwibawa (*al-waraq*); dan k). wara.

Adapun integritas kompetensi interpersonal Islam tenaga kesehatan dengan merujuk pada akhlak rasulullah: 1). *Al-Luthfu* (keramahan); 2). *Al-Adab* (kesopanan); 3). *Al-'Uthfu* (perhatian); dan 4). *Ash-Shabr* (kesabaran).

Kemudian integritas kompetensi interpersonal Islam dalam proses edukatif terapeutik menggunakan variabel integritas kompetensi interpersonal Islam. Proses edukasi terapeutik terdiri dari empat fase, yaitu: 1). Fase pra interaksi; 2). Fase orientasi; 3). Fase kerja; dan 4). Fase terminasi. Pada bagian ini diuraikan variabel-variabel dari setiap fasenya.

Taufik juga menjelaskan dalam teorinya tentang kesembuhan. Dalam perspektif Islam setidaknya ada tiga prinsip motivasi: 1). *Recompense* (pahala); 2). *Requital* (dosa); 3). *Kindness* (kebaikan). Selain itu al-Qur'an juga menggunakan *targhib wa tarhib* untuk menggugah manusia agar termotivasi melakukan kebaikan dan menjauhi kejahatan.

Para ilmuwan sosial menyebutkan ada empat kekuatan yang mendorong terjadinya perubahan pada diri manusia: 1). *Natural force* (demografi, geografis, dan iklim); 2). *Cultural force* (agama, ekonomi, pendidikan, dan budaya); 3). *Group force* (kekuatan kelompok); dan 4). *Internal force* (kekuatan dari dalam diri).

Terakhir adalah adab tenaga kesehatan dalam merawat dan motivasi kesembuhan pasien. Pada bagian ini terdapat rambu-rambu dan adab tenaga kesehatan yang didasarkan pada: 1). Karakter dan sikap yang didasarkan ajaran agama seperti jujur, kasih sayang, dll.; 2). Tanggung jawab terhadap pasien; 3). Perbuatan yang dianjurkan, seperti niat yang baik, kesadaran bahwa mereka hanyalah sebagai

perantara, dst.; 4). Perbuatan yang dihindari, seperti tidak hanya menerapi fisik dan memberi obat-obatan, tapi juga mampu menyegarkan rohani, dan seterusnya.

Penelitian Taufik Hidayat ini berjenis penelitian lapangan (*field research*) *non experimental*, dengan pendekatan *mixed methods* (metode campuran). Strategi yang digunakan adalah *sequential exlanatory* (ekplanasi sekuensial), di mana pada tahap pertama menggunakan menggunakan pendekatan kuantitatif dan tahap kedua menggunakan pendekatan kualitatif. Variabel penelitiannya adalah variabel bebas (integritas kompetensi interpersonal Islam), variabel terikat (motivasi kesembuhan), dan variabel moderator (proses edukasi terapeutik).

Penelitian dilaksanakan di Rumah Sakit Islam (RSI) Banjarmasin. Populasi penelitian adalah seluruh pasien muslim yang mendapatkan pelayanan rawat inap oleh tenaga kesehatan muslim di rumah sakit Islam. Tenaga kesehatan tersebut terdiri dari tenaga medis (dokter dan dokter spesialis) dan tenaga paramedis (perawat dan bidan). Metode pengumpulan data adalah: survei, wawancara, dan observasi. Sampel penelitiannya adalah sebagian dari populasi pasien muslim yang mendapatkan pelayanan rawat inap dengan teknik sampling konsekutif sampling.

Pada bagian hasil penelitian, Taufik Hidayat pertama-tama memaparkan tentang lokasi penelitian dan karakteristik responden.

Lokasi penelitian adalah di Rumah Sakit Islam (RSI) Banjarmasin. Adapun jumlah responden yang dapat pelayanan rawat inap adalah 147 orang dengan rincian: 2 orang dewasa lanjut, 61 tahun ke atas (1,4%); 38 orang dewasa madya 41-60 tahun (25,9%); 94 orang dewasa dini 21-40 tahun (63,9%); 10 orang remaja akhir 17-27 tahun (6,8%); 3 orang remaja awal 16 tahun (2,0%). Adapun dilihat dari jenis kelamin: 77 orang pria (52,4%); dan 70 orang wanita (70%). Dilihat dari tingkat pendidikan: SD 21 orang (14,3%); SMP 35 orang (23,8%); SLTA 55 orang (37,4%); dan Perguruan Tinggi 36 orang (24%). Dilihat dari jenis pekerjaan: swasta 110 orang (74,8%) dan negeri 37 orang (25,2%).

Pengujian hipotesis berdasarkan hubungan integritas kompetensi interpersonal Islam dengan motivasi kesembuhan: a). *al-Luthfu*/keramahamahan dengan motivasi kesembuhan: baik adalah tinggi (67,8%) dan rendah (43,3%); tidak baik adalah tinggi (32,2%) dan rendah (56,7%); b). *adab*/kesopanan dengan motivasi kesembuhan: baik adalah tinggi (65,5%) dan rendah (28,3%); tidak baik adalah tinggi (34,5%) dan rendah (71,7%); c). *al-Uthfu*/perhatian dan motivasi kesembuhan: baik adalah tinggi (77,0%) dan rendah (36,7%); tidak baik adalah tinggi (23,0%) dan rendah (63,3%); d). *ash-shabru*/kesabaran dengan motivasi kesembuhan: baik adalah tinggi (86,2%) dan rendah (20%); tidak baik adalah tinggi (13,8%) dan rendah (40,8%). Jadi berdasarkan

analisis bivariate/uji, variabel: *al-Luthfu*; *al-Adab*; *al-Uthfu*; dan *ash-Sabru* ada hubungan dengan motivasi kesembuhan pasien muslim.

Analisis pengaruh integritas kompetensi interpersonal Islam terhadap motivasi, pada tahap 1, yaitu seleksi bivariat integritas kompetensi interpersonal Islam dengan motivasi kesembuhan menunjukkan hasil $p\text{-value} < 0,25$ yang berarti keempat variabel dapat diteruskan pada analisis multivariat. Adapun berdasarkan analisis tahap 2, dengan pemodelan multivariat integritas kompetensi interpersonal Islam dengan motivasi kesembuhan, menunjukkan ada pengaruh bersama-sama (*al-Luthfu*; *al-Uthfu*; dan *ash-Sabru*, dengan membuang *al-Adab*) terhadap motivasi kesembuhan pasien muslim yang dirawat inap di RSI Banjarmasin.

Taufik juga menjelaskan tentang proses edukasi terapeutik yang diperoleh melalui komponen teknis pelayanan, administrasi organisasi, dan struktur organisasi: 1). Identifikasi kebutuhan edukasi terapeutik: a). indentifikasi hambatan belajar; b). indentifikasi gaya belajar yang disukai; c). indentifikasi penerima edukasi; indentifikasi metode pembejajaran; dan indentifikasi evaluasi pembelajaran. 2). Topik dan materi edukasi terapeutik: a). berorientasi pasien; b). berorientasi penyakit; c). keselamatan pasien; d). materi rehabilitasi; dan materi pencegahan.

Pada bagian implementasi pendidikan terapi berdasarkan fase edukasi terapeutik dengan integritas kompetensi interpersonal Islam:

a). fase pra interaksi, dengan tindakan: mengumpulkan, mengeksplorasi, menganalisa, dan membuat rencana pertemuan; pada implementasi: evaluasi diri; penetapan tahapan interpersonal; dan rencana edukasi; terdapat integritas kompetensi interpersonal Islam, yaitu *al-Uthfu* dan *ash-Sabru*; b). fase orientasi dengan tindakan: memberi salam, memperkenalkan diri, validasi, menentukan pasien, menyediakan kepercayaan, membuat kontrak, eksplorasi perasaan, identifikasi, menjelaskan waktu, menjelaskan kerahasiaan; pada implementasi: memberi salam, memperkenalkan diri, menyepakati pertemuan, menghadapi kontrak, memulai percakapan, dan mengakhiri perkenalan; terdapat integritas kompetensi interpersonal Islam: *al-Luthfu*; *al-Adab*; *al-Uthfu*; dan *ash-Sabru*; c). fase kerja dengan orientasi tindakan: memberi kesempatan, menanyakan keluhan, memulai kegiatan dengan cara yang baik; melakukan kegiatan dengan sesuai rencana; pada implementasi: meningkatkan pengertian, mengembangkan, melaksanakan terapi, melaksanakan pendidikan kesehatan, kolaborasi, observasi; terdapat integritas kompetensi: *al-Luthfu*; *al-Adab*; *al-Uthfu*; dan *ash-Sabru*; d). fase terminasi dengan orientasi tindakan: menciptakan, menyimpulkan, saling ekspose perasaan,

memberikan metode belajar, memperkenalkan tindak lanjut, melakukan kontrak, mengakhiri tindakan; pada implementasi: i). terminasi sementara: evaluasi hasil, tindak lanjut, kontrak yang akan datang; ii). terminasi akhir: evaluasi akhir, tindak lanjut, dan kontrak yang akan datang; terdapat integrasi kompetensi: *al-Luthfu*; *al-Adab*; *al-Uthfu*; dan *ash-Sabru*.

Simpulan disertasi Taufik Hidayat dengan responden sebagaimana disebutkan di atas, pasien dengan motivasi kesembuhan tinggi lebih tinggi daripada pasien dengan motivasi kesembuhan rendah. Persepsi pasien terhadap integritas kompetensi interpersonal Islam petugas dalam proses edukasi: *al-Luthfu* (57,8%); *al-Adab* (50,3%); *al-Uthfu* (60,5%); dan *ash-Sabru* (59,2%). Petuga yang mempunyai integritas kompetensi (41,5%) lebih sedikit daripada petugas yang memiliki integritas kompetensi rendah. Variabel yang terdapat hubungan dengan motivasi kesembuhan pasien adalah: *al-Luthfu*; *al-Adab*; *al-Uthfu*; dan *ash-Sabru*. Bahwa ada pengaruh bersama-sama dari variabel-variabel tersebut. Adapun proses edukasi terapeutik dengan integritas kompetensi terimplementasi secara total pada fase orientasi, fase kerja, dan fase terminasi.⁶³

⁶³Taufik Hidayat, "Pengaruh Integritas Kompetensi Interpersonal Islam Tenaga Kesehatan terhadap Motivasi Kesembuhan Pasien (Studi Proses Edukasi

b. Paradigma, Strategi dan Metode Penelitian

Disertasi ini berusaha menentukan (*determination*) pengaruh integritas kompetensi interpersonal Islam tenaga kesehatan terhadap motivasi kesembuhan pasien dengan melakukan observasi empiris pada Rumah Sakit Islam di Kalimantan Selatan dan diukur melalui skala statistik tertentu. Dalam hal ini, disertasi ini bermaksud untuk memverifikasi teori (*theory verification*) tentang keterkaitan antara integritas kompetensi interpersonal Islam tenaga kesehatan dan motivasi kesembuhan pasien pada kasus di Rumah Sakit Islam di Kalimantan Selatan. Dari beberapa poin tersebut, tampak bahwa disertasi ini mengikuti paradigma penelitian positivisme.

Meski dalam disertasi dinyatakan bahwa strategi yang digunakan adalah *sequential exlanatory* (ekplanasi sekuensial), di mana pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif digunakan secara bertahap, namun secara umum disertasi ini menggunakan pendekatan kuantitatif non-eksperimental dalam strateginya (*surver research*). Penggunaan pendekatan kualitatif hanya bersifat instrumental dan dilakukan hanya untuk menjelaskan dan memperkuat pendekatan kuantitatif. Begitu juga dengan metode penelitian, meski dalam klaimnya, peneliti disertasi menggunakan metode campuran (*mixed methods*), namun metode kuantitaif

Terapeutik pada Rumah Sakit Islam di Kalimantan Selatan),” *Disertasi* (Banjarmasin: UIN Antasari, 2017).

tampak lebih dominan sehingga hasil utama penelitian terkait dengan pengaruh integritas kompetensi interpersonal Islam tenaga kesehatan terhadap motivasi kesembuhan pasien lebih dilihat secara statistik.

22. Anwar Hafidzi (NIM. 1503520062)

a. Ringkasan Disertasi

Disertasi yang berjudul “Konsep Pendidikan Kemasyarakatan Ibnu Khaldun dalam Kitab *Muqaddimah*” ini bertujuan untuk mengungkapkan konsep Ibnu Khaldun mengenai apa yang disebut sebagai “pendidikan kemasyarakatan” yang dipahami penulis disertasi sebagai suatu usaha untuk perkembangan sosial, budaya keagamaan, keterampilan dan keahlian (profesi) melalui pendidikan yang dimaksudkan untuk mengembangkan diri dan peradaban masyarakat berdasarkan norma keislaman. Ini meliputi bagaimana metode pendidikan, hakikat pendidik dan peserta didik yang ditawarkan Ibnu Khaldun untuk mencapai keselarasan antara teori dan aplikasinya ketika berada di lingkungan masyarakat; bagaimana pola pendidikan yang ditawarkan Ibnu Khaldun untuk masa anak, dewasa, dan tua yang diterapkan pada pendidikan Islam dalam meningkatkan kehidupan social, dan; bagaimana konsep filosofi pembelajaran Ibnu Khaldun.

Pada bab II Anwar Hafidzi menjelaskan tentang sosiologi pendidikan: sebuah upaya membentuk pendidikan kemasyarakatan,

yang meliputi: 1). Sosiologi: sebuah pola dalam memahami pendidikan Islam; 2) Teori pendidikan kemasyarakatan melalui pendidikan humanistik dan teori konflik; 3). Jalur pendidikan: wahana dalam pembelajaran; dan 4). Hubungan pendidikan dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan poin-poin tersebut Anwar Hafidzi kemudian memaparkan bagaimana sejarah ilmu sosiologi dan hubungannya dengan pendidikan; sosiologi sebagai suatu pendekatan ilmu; apa saja yang menjadi objek kajian sosiologi kemasyarakatan; hubungan sosiologi dengan pendidikan.

Kemudian berkenaan dengan teori, dijelaskan juga tentang model-model pembelajaran dalam pendidikan kemasyarakatan; pendekatan pendidikan perspektif humanistik; pendidikan kemasyarakatan dalam teori konflik; bagaimana pendidikan humanistik menurut para ahli; pendidikan kemasyarakatan dalam al-Qur'an. Terkait poin ini Anwar menjelaskan: a). konsep manusia dan masyarakat; b). konsep perubahan sosial melalui pendidikan lingkungan; c). pendidikan masyarakat dan perubahan sosial; d). kemampuan menumbuhkan kreatifitas; dan 5). Implementasi pendidikan kemasyarakatan.

Anwar Hafidzi juga menjelaskan tentang tentang pendidikan: 1). Formal sebagai pendidikan yang dilaksanakan di sekolah-sekolah pada umumnya baik oleh pemerintah ataupun oleh swasta dengan

legalitas hukumnya; 2). Nonformal sebagai jalur pendidikan yang ada di luar pendidikan formal, yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang atau dilakukan secara sistematis saja; 3). Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan dalam bentuk kegiatan belajar secara mandiri dengan kesadaran dan tanggung jawab.

Terakhir dijelaskan tentang hubungan pendidikan dan lingkungan masyarakat, di mana menurut Menurut Abdullah Idi, hubungan pendidikan dan masyarakat setidaknya memiliki fungsi: sosialisasi, kontrol sosial, perubahan sosial, dan peningkatan status hidup. Kemudian pendidikan berbasis masyarakat di mana sebagian besar keputusan kependidikannya ditentukan oleh masyarakat. Adapun pendidikan kemasyarakatan adalah pendidikan yang dilandasi oleh teori pembelajaran (humanistik, progresivisme, dan konstruktivisme) yang menjadikan pendidikan memiliki wawasan kemasyarakatan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian Pustaka yang datanya bersumber dari bahan-bahan Pustaka. Data utama yang menjadi rujukan penulis disertasi adalah kitab Muqaddimah karya Ibnu Khaldun. Selain itu, sebagai data pendukung juga digunakan beberapa karya terkait, diantaranya Tarikh Ibn Khaldun, Al-Ibrār wa Diwān Al-Mubtada' wa Al-Khabar fī Ayyāmal Al- 'Arab wa Al-Ajam wa al-Barbar, At-Ta'rif bi Ibn Khaldūn Sharqan wa Gharban,

al-Fikr al-Ijtimā'i Ibn Khaldūn. Teks-teks yang terkait dengan obyek penelitian dideskripsikan secara analitis dengan menggunakan metode hermeneutika. Dalam hal ini, sebagaimana diungkapkan penulis disertasi, ia menggunakan metode hermeneutika analitis yang dibaginya menjadi tiga tahap: 1). teks dipandang sebagai otonom (lepas dari dunia pengarang); 2). melakukan interaksi dengan teks sehingga tercipta proses apresiasi; 3). interpretasi teks sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam hasil studinya, Anwar Hafidi mengungkapkan bahwa, konsep pendidikan kemasyarakatan Ibnu Khaldun dalam al-Muqaddimah adalah penguasaan malakah al-ijtimā'iyah yang menekankan perpaduan antara hubungan manusia, pendidikan dan lingkungan sosial. Konsep ini tidak hanya membatasi diri pada tiga ranah yang sering menjadi pertimbangan dalam dunia pendidikan: afektif (khuluqiyah), psikomotorik (ijtihadiyah) dan kognitif (fikriyah), tapi juga meliputi jiwa-mental (ruhiyah), kemampuan (malakah) dan kemauan (fitriyah) peserta didik dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuannya ketika berada di masyarakat.

Untuk itu, ada beberapa kondisi yang diungkapkan penulis disertasi sebagai temuan terkait pendidikan Islam: 1). teori pendidikan harus dapat beradaptasi dengan perubahan system sosial dan masyarakat, kemampuan tersebut dapat dicapai melalui perpaduan pendidikan aqliyah-naqliyah dan pendidikan keahlian; 2).

untuk meningkatkan taraf ekonomi Ibnu Khaldun menawarkan pendidikan soft skill melalui pendidikan dasar dan vokasi, dan penguasaan hard skill dengan berbagai pendidikan keahlian; 3). pendidikan Islam juga harus mengandung nilai adab dan karakter dalam rangka untuk pengembangan jiwa pengajar dan fitrah peserta didik agar tercapai malakah pembelajarannya; 4). tujuan pendidikan kemasyarakatan Ibnu Khaldun adalah pembentukan karakter peserta didik sebagai manusia yang religius dan ilmiah, berakhlak baik, serta memiliki kemampuan bersosial masyarakat.

Secara umum, konsep pembelajaran Ibnu Khaldun dibangun di atas filosofi pendidikan yang menekankan pada dua hal: 1). penguasaan ideologi Islam sebagaimana diungkapkan dalam al-Qur'an dan Sunnah; 2). keseimbangan terhadap realitas baru yang selalu muncul di masyarakat dalam rangka untuk meningkatkan kehidupan individu dan masyarakat.⁶⁴

b. Paradigma, Strategi dan Metode Penelitian

Disertasi ini bermaksud memahami (*understanding*) konsep pendidikan Ibnu Khaldun. Pemahaman ini didasarkan pada pembacaan terhadap teks-teks dari karya Ibnu Khaldun, terutama al-Muqaddimah. Pemahaman di sini tidak hanya terbatas pada

⁶⁴Anwar Hafidzi, "Konsep Pendidikan Kemasyarakatan Ibnu Khaldun dalam Kitab *Muqaddimah*," *Disertasi* (Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin, 2019).

interpretasi teks sebagai sesuatu yang hadir pada masa lalu, tapi juga mencoba menghadirkan makna teks dalam konteks saat ini. Dengan itu, disertasi ini tidak hanya memahami makna pendidikan sebagaimana ia dikonsepsikan oleh Ibnu Khaldun, tapi juga mendialogkan konsep tersebut dengan cakrawala masa kini. Dalam konteks ini, disertasi ini mengasumsikan bahwa pembaca, dalam hal ini peneliti dengan cakrawalanya, menjadi bagian penting dalam menghadirkan sebuah konsep pendidikan. Dengan kata lain, pengetahuan atau konsep pendidikan dipandang sebagai hasil dari konstruksi sosial dan historis (*social and historical construction*). Pada akhirnya, disertasi ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah teori (*theory generation*) atau konsep pendidikan sebagai sebuah hasil dialektika antara cakrawala masa lalu Ibnu Khaldun dan cakrawala pembaca saat ini. Dari uraian di atas, tampak bahwa disertasi ini dibangun di atas paradigma penelitian konstruktivisme.

Dalam strateginya, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, yakni dengan menarasikan konsep pendidikan kemasyarakatan Ibnu Khaldun (*narrative inquiry*). Untuk itu, disertasi ini, sebagaimana dinyatakan penulis disertasi, menggunakan metode analisis teks dengan metode hermeneutika, yakni dengan meletakkan teks sebagai otonom yang lepas dari dunia pengarang dan menginterpretasinya dengan mendialogkannya dengan masa kini.

23. Nuril Khasyi'in (NIM. 1503520067)

a. Ringkasan Disertasi

Judul disertasi Nuril Khasyi'in adalah "Konsep Estetika Menurut al-Qur'an (Penanaman dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam)." Dalam disertasi ini penulis memfokuskan bahasan pada pendekatan ilmu ad-dalalah untuk mempelajari makna yang terkandung dalam lafal kata dan mengkorelasikannya dengan tema yang dikaji pada arti yang ditemukan. Ada tiga pertanyaan yang diajukan penulis: 1). Bagaimana konsep estetika menurut al-Qur'an; 2). Bagaimana konsep penanaman estetika al-Qur'an terhadap peserta didik? dan 3). Bagaimana implikasi estetika al-Qur'an terhadap pendidikan Islam? Adapun tujuan dari penelitian disertasi ini adalah untuk memahami konsep estetika dalam al-Qur'an; untuk mengetahui penanaman estetika dalam al-Qur'an; dan untuk menjelaskan implikasi penerapan estetika qur'ani terhadap pendidikan Islam.

Pada bagian teori Nuril Khasyi'in menjelaskan tentang makna estetika. Mengutip pendapat George T. Dickie, estetika adalah: *the branch of philosophy concerned with beauty and beautiful in nature and art.*

Prinsip-prinsip dasar estetika menurut Parker adalah: 1). *The principle of organic unity*; 2). *The principle of theme*; 3). *The principle of thematic variation*; 4). *The principle of balance*; 5). *The*

principle of evolution; f. *The principle of hierarchy*. Ada bermacam-macam sifat nilai: 1). nilai subjektif dan nilai objektif; 1). Nilai pribadi dan sosial; 3). Nilai ekstrinsik dan nilai intrinsik. Menurut Liang Gie: 1). Kekudusan (religius); 2). Kebaikan (etis); 3). Kebenaran (intelektual); 4). Keindahan (estetis). Indikasi estetika dalam pemikiran Islam: 1). Selamat dari kerusakan; 2). Menyengaja; 3). Saling merekat; 4). Keteraturan; 5). Beraneka ragam.

Interkoneksi manusia dan keindahan dalam aspek pendidikan Islam. Ada tiga kata yang digunakan al-Qur'an yang menunjuk pada manusia: 1) Basyar; 2). Insan, ins, nas, atau unas; 3) bani Adam atau zuriyat Adam.

Berkenaan dengan hubungan persepsi keindahan dan manusia, Nuril menjelaskan bahwa hubungan hubungan itu sudah ada sejak manusia lahir. Kemudian berkenaan dengan persepsi, Nuril mengutip pendapat Fieldman, yang menurutnya persepsi adalah sebuah proses konstruktif di mana kita menerima stimulus dan berusaha untuk memahami situasi dan bermakna. Menurut Irwanto, proses masuknya pesan atau informasi ke dalam otak melalui: 1). Persepsi positif dan persepsi negatif.

Terakhir adalah mengenai urgensi penanaman estetika dalam pendidikan Islam. Ahmad Syami mengaitkan pendidikan dengan estetika, di mana menurutnya, pendidikan adalah cara dan sarana yang digunakan oleh pendidik dalam pengembangan rasa estetik

yang ada pada peserta didik, melalui aktivitas konsep keindahan. Menurut al-Ghazali, efek yang ditimbulkan oleh karya keindahan terhadap jiwa manusia sangatlah besar, sebab terkait dengan moral dan penghayatan keagamaan. Urgensi penanaman estetika menurut Imarah: 1). Keindahan adalah bukti dari ayat-ayat Allah; 2). Mengamati keindahan adalah bentuk dari menjunjung perintah Allah; 3). Manusia diperintahkan untuk menceritakan nikmat kebahagiaan; 4). Manusia dilarang untuk mengingkari perintah Allah; 5). Bagian dari kewajiban yang tidak bisa diingkari.

Penelitian Nuril Khasyi'in ini berjenis penelitian pustaka (*library research*) dengan sumber primer al-Qur'an dengan menggunakan metode tematik (*maudhu'i*). Sumber lainnya adalah kitab *Tafsir Ma'ani al-Qur'an wa i'rabihi*; *Tafsir Jalalain*; *Tafsir al-Qur'an al-Azhim li-Ibn al-Katsir*; *Tafsir al-Misbah*; *Tafsir fi zhilal al-Qur'an*; *Tafsir al-Kabir Mafatih al-Gaib*.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian pendekatan kualitatif dengan metode *maudhu'i*. Objek penelitian ini adalah ayat estetika qur'ani. Analisis yang digunakan adalah semantik dan analisis isi (*content analysis*). Ada tujuh analisis semantik: 1). Interpretasi tekstual; 2). Interpretasi linguistik; 3). Interpretasi sistematis; 4). Interpretasi sosio-historis; 5). Interpretasi teleologis; 6). Interpretasi kultural; 7). Interpretasi logis. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian: 1). Mencari makna

estetika; 2). Membahas indikator dan alat ukur pemahaman estetika; 3). Menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang relevan; 4). Menyusun ayat-ayat berdasarkan kronologis turunnya ayat; 5). Pengkategorian ayat-ayat; 6). Membahas implikasi estetis qur'ani; 7). Merumuskan pemahaman akhir (konsep-konsep estetika).

Pada paparan data, Nuril Khasyi'in menjelaskan tentang konsep penanaman estetika menurut al-Qur'an dengan dimulai dari ajaran-ajaran dasar estetika dan keindahan dalam al-Qur'an. Disebutkan bahwa secara umum al-Qur'an memiliki tiga jenis petunjuk: 1). Sebagai kumpulan doktrin yang harus dipatuhi; 2). Informasi tentang sejarah orang-orang terdahulu; dan 3). Berupa magi sakral, pengetahuan tentang supranatural. Kemudian untuk menggali ajaran-ajaran dasar estetika dan keindahan digunakan dua pendekatan: 1). Makna keindahan dari sinonim kata, seperti *jamal* (indah); *zayyana* (hiasan); *hasana* (baik); *bahij* (menawan); dan *zukhruf* (indah); 2). Makna keindahan dilihat dari indikasi dan fenomena keindahan. Fenomena keindahan dapat dikategorikan menjadi tiga prinsip: 1). Keindahan abadi (khaliq), seperti termuat dalam surah asy-Syura/42 ayat 11; al-Hadid/57 ayat 3, dst.; 2). Keindahan yang diabadikan (akhirat), seperti dalam surah al-Ghshyiah/88 ayat 13-16; surah al-Waqi'ah/56 ayat 15-16, dst.; c). keindahan sementara (makhluq), seperti tersebut di dalam surah ath-Thur/52 ayat 4-5; az-Zuhkruf/43 ayat 33-35, dst. Dari kedua

pendekatan di atas ditemukanlah konsep: 1). Keindahan sensual (inderawi); 2). Keindahan akal (rasional); 3). Keindahan rohani (spiritual); dan 4). Keindahan ilahi (dzatiah).

Berkenaan dengan keindahan inderawi atau nafsani memiliki ragam kandungan: a). ragam keindahan duniawi, seperti tersebut di dalam surah Ali Imran/3 ayat 14; b). larangan dan ancaman seperti tersebut di dalam surah an-Nur/24 ayat 31; juga surah an-Nur/24 ayat 60; c). nasehat-nasehat, seperti di dalam surah al-Isra/17 ayat 53 dan surah al-An'am/6 ayat 112; d). perumpamaan, seperti di dalam surah al-Qashash/28 ayat 60, surah al-Hadid/57 ayat 20;

Berkenaan dengan keindahan akal; a). istilah keindahan akal dalam al-Qur'an. Nuril Khasyi'in menjelaskan, bahwa dalam bahasa Arab kata al-'aql yang semakna dengan al-idrak dan al-fikr. Kata al-'aql dalam al-Qur'an ada 49 kali dalam bentuk kata kerja; 48 kali (bentuk fi'il mudhari); varian-variannya (ada dhamir; plural mukhatab, dll); 13 kali dalam bentuk negatif; dalam bentuk dorongan sebanyak 8 kali, dan seterusnya; ii). bentuk keindahan akal dalam al-Qur'an; b). bentuk-bentuk keindahan akal, di antaranya terdapat di dalam surah al-Fathir/35 ayat 8, dengan menggunakan kalimat interogatif (*istifham*); berikutnya di dalam surah an-Naml/27 ayat 4 dalam bentuk kalimat *nafiyah*.

Keindahan hati: a). istilah keindahan hati dalam al-Qur'an. Hati dalam al-Qur'an memiliki ungkapan beragam; shadr, fuad, dan

qalb. Menurut al-Ghazali hati memiliki dua arti; pertama dalam arti daging yang terletak di sebelah dada kiri; kedua sebagai lathifah ilahiah yang bersifat ketuhanan dan lembut. Hati mampu mengakses ilmu hakiki seperti tersebut dalam surah al-Baqarah/2 ayat 269; b). manfaat keindahan hati dalam al-Qur'an. Hati memiliki potensi menciptakan ketenangan, kelapangan, dan kebahagiaan, seperti tersebut di dalam surah asy-Syura/42 ayat 23; c). bentuk keindahan hati dalam al-Qur'an. Kesabaran adalah salah satu mencapai keindahan hati seperti tersebut dalam surah al-Muzammil/73 ayat 10; surah Yusuf/12 ayat 18; dan lain-lain.

Keindahan ilahi: a). istilah keindahan ilahi. Keindahan ilahi dapat diserap melalui penglihatan batin. Di dalam surah al-Jinn/72 ayat 26-27 bagaimana memahami yang gaib melalui yang lahir. Di dalam nama-nama Allah terdapat isyarat keindahan, seperti tersebut di dalam surah al-A'raf/07 ayat 180; b). bentuk keindahan ilahi dalam al-Qur'an. Al-Qur'an memberikan gambaran keindahan Allah melalui ma'rifah terhadap *asma al-huna* yang 99 buah. Di antaranya seperti tersebut dalam surah al-Ahzab/33 ayat 43. Keindahan ilahi juga dapat dilihat dari aspek akhlak dan moral. Seperti dalam surah al-Anbiya/21 ayat 101. Juga melalui ketakwaan yang tinggi seperti dalam surah al-Anfal/8 ayat 17.

Nuril Khasyi'in kemudian melanjutkan pembahasan mengenai implikasi estetika qur'ani terhadap pendidikan Islam. Pada bahasa

pertama Nuril menjelaskan tentang pengertian internalisasi nilai estetika. Internalisasi dimaksudkan sebagai suatu proses belajar pada diri individu yang berlangsung secara terus menerus proses belajar adalah bentuk penghayatan terhadap nilai-nilai atau norma sehingga menjadi kesadaran dan diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Adapun proses internalisasi menurut R. Kwarthwork ada lima tahap: a). tahap penerimaan/ menyimak (*receiving*); b). menanggapi (*responding*); c). memberi nilai (*valuing*); d). mengorganisasi nilai (*organizing*); e). karakterisasi. Proses internalisasi jika dihubungkan dengan pembinaan peserta didik: a). tahap transformasi nilai; b). tahap transaksi nilai; c). tahap transinternalisasi. Adapun strategi yang digunakan: a). keteladanan (*modelling*); b). pembiasaan (*habituation*); dan c). pemberian nasehat (*mau'izhah*).

Keterkaitan nilai-nilai estetika dan implikasinya pada pendidikan Islam: a). internalisasi keindahan materi (memelihara kebersihan, kerapian, perhiasan jasmani) dengan begitu peserta didik menyadari bahwa keindahan materi adalah sarana mencapai kesenangan dan kebahagiaan; b). internalisasi keindahan (berpikir positif, berprasangka baik, terbuka, taat kepada Allah dan rasul) berimplikasi pada kesadaran akan keterbatasan akal, akal sebagai pondasi iman dan takwa; c). internalisasi keindahan hati (tazkiyatun nafs seperti ikhlas, sabar, syukur, dst; menjaga hati dari perasaan iri, dengki, dll.), berimplikasi pada hati yang baik (*qalbun salim*) peserta

didik yang mendorongnya berperilaku baik; d). internalisasi keindahan (meyakini Allah sumber keteraturan, apa yang ada di alam adalah wujud kasih sayang Allah), berimplikasi pada kepribadian yang baik di rumah, di sekolah, dan masyarakat.

Kesimpulan dari disertasi Nuril Khasyi'in adalah di mana etika tauhidi menjadikan keindahan sebagai alat dan sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Proses penanaman estetika melalui: 1). Memelihara dan menjaga keindahan materi; 2). Memelihara dan menjaga keindahan akal; 3). Memelihara dan menjaga hati dari segala yang kotor; 4). Memelihara semuanya semata-mata untuk mengabdikan kepada Allah.⁶⁵

b. Paradigma, Strategi dan Metode Penelitian

Disertasi ini ingin memahami (*understanding*) konsep estetika al-Qur'an dan maknanya bagi pendidikan Islam dengan menginterpretasi ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan estetika. Disertasi ini mengasumsikan bahwa pendidikan Islam mesti dikonstruksi sesuai dengan pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan estetika. Artinya, penelitian ini sependapat dengan mereka yang menyatakan bahwa pengetahuan, dalam hal ini tentang pendidikan Islam, tidak bersifat obyektif, tapi

⁶⁵Nuril Khasyi'in, "Konsep Estetika Menurut al-Qur'an (Penanaman dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam)," *Disertasi* (Banjarasin: UIN Antasari, 2019)

lebih bersifat subyektif karena ia merupakan konstruksi pembaca (masyarakat) berdasarkan pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Lebih jauh, disertasi ini tidak dimaksudkan untuk menguji sebuah teori, tapi lebih kepada menghasilkan teori (*theory generation*) terkait relevansi konsep estetika al-Qur'an dengan pendidikan Islam. Beberapa poin di atas menunjukkan bahwa disertasi ini dibangun di atas paradigma penelitian interpretivisme/konstruktivisme dalam klasifikasi Creswell.

Strategi yang digunakan dalam disertasi ini adalah pendekatan kualitatif dalam bentuk analisis tematis (*thematic analysis*) terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan estetika dan kitab-kitab tafsir tentang itu. Adapun metode yang digunakan adalah metode analisis teks secara semantik yang menurut peneliti disertasi meliputi: 1) interpretasi tekstual; 2) interpretasi linguistik; 3) interpretasi sistematis; 4) interpretasi sosio-historis; 5). interpretasi teleologis; 6) interpretasi kultural; 7) interpretasi logis.

24. Purniadi Putra (NIM. 1503520068)

a. Ringkasan Disertasi

Disertasi Purniadi berjudul “ Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas Kalimantan Barat.” Dalam disertasi ini penelitian difokuskan pada: 1). Bagaimana pendidikan karakter berbasis etnopedagogi pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Sambas dan 2).

Kontribusi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi terhadap sikap dan perilaku keagamaan siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Sambas. Dari dua fokus ini, Purniadi dalam penelitiannya bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan karakter berbasis etnopedagogi dan ingin mengetahui kontribusi pendidikan karakter terhadap sikap dan perilaku keagamaan siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Sambas.

Dalam kajian pustaka Purniadi menjelaskan tentang konsep pendidikan karakter. Mengutip pendapat Ratna Megawangi, pendidikan karakter adalah upaya dalam memerikan pendidikan untuk membuat suatu keputusan yang tepat di dalam melakukan kehidupan sehari-hari supaya memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Nilai karakter yang ditumbuhkan pada anak adalah nilai yang komprehensif yang berkaitan dengan nilai religius, tradisi, dan budaya.

Nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa bersumber dari: 1). Agama; 2). Pancasila; 3). Budaya; dan 4). Tujuan pendidikan. Nilai-nilai tersebut di antaranya adalah: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Purniadi juga menjelaskan tentang etnopedagogi dan budaya. Etnopedagogi bertujuan untuk menguji bagian pedagogi (kependidikan) melalui pandangan sosiologi pedagogi agar sesuai dengan disiplin pedagogi. Sedangkan budaya, dengan mengutip pendapat Clifford Geertz, dimaksudkan adalah suatu teks yang perlu diinterpretasikan maknanya daripada sebagai suatu pola perilaku yang kongkrit.

Kemudian dijelaskan juga perilaku keagamaan anak usia Madrasah Ibtidaiyah, yang di antaranya adalah: 1). Sikap keagamaan yang bersifat menerima dengan pengertian; 2). Pandangan dan paham ketuhanan yang bersifat rasional dengan logika yang berpedoman pada alam semesta; 3). Penghayatan rohaniah yang semakin mendalam dengan pelaksanaan kegiatan ritual. Adapun karakteristik anak usian Madrasah Ibtidaiyah adalah senang bermain, suka bergerak, bekerja kelompok, dan suka merasakan atau memperagakan sesuatu secara langsung. Ada tiga dorongan eksternal: 1). Kepercayaan untuk keluar rumah dan bergaul dengan teman sebaya; 2). Kepercayaan untuk memasuki dunia permainan dan kegiatan yang bersifat fisik; dan 3). Kepercayaan mental untuk memasuki dunia konsep, logika, simbolis, dan komunikasi dengan orang dewasa.

Terakhir Purniadi menjelaskan tentang sejarah orang Melayu Kalimantan Barat. Bahwa Melayu Kalimantan Barat adalah sebagian

besar penduduk lokal yang memeluk Islam di samping ada yang campuran dengan etnik pendatang. Karakteristik orang Melayu Sambas adalah berkomunikasi dengan bahasa Melayu; hidup dengan tradisi Melayu (termasuk bangunan rumah), beragama Islam, dan tinggal dalam wilayah Sambas (dahulu adalah kesultanan Sambas). Mereka umumnya menempati wilayah pesisir dari pesisir kabupaten Sambas hingga kabupaten Hulu di Ketapang.

Penelitian ini berjenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dalam hal ini phenomenology naturalistic analisis multi situs. Penelitian ini dilakukan pada tiga madrasah Ibtidaiyah Negeri di kabupateen Sambas: 1). MIN Pemangkat di kecamatan Pemangkat; 2). MIN Sekuduk di kecamatan Sejangkung; dan 3). MIN Sebebal di kecamatan Tebas. Metode mengumpulkan data adalah: observasi partisipatoris, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Adapun yang menjadi sumber data adalah para kepada Madrasah Ibtidaiyah Negeri, guru, komite sekolah, siswa, orang tua siswa, dan tokoh masyarakat Melayu Sambas. Analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif analitik Miles dan Huberman dengan tiga tahapan: 1). Reduksi data; 2). Display data; dan 3). Penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion*). Kemudian cek keabsahan data dengan menggunakan observasi terus-menerus, triangulasi, dan member cek.

Dalam paparan data, Purniadi menyebutkan tentang program pendidikan karakter berbasis etnopedagogi di MIN kabupaten Sambas. Dari hasil temuannya ada beberapa program pengembangan diri dilakukan baik secara rutin, spontan, pembiasaan dan ekstrakurikuler.

Di MIN Sekuduk contohnya, secara rutin peserta didik dibiasakan mengucapkan salam ketika masuk kelas, membuang sampah di tempatnya, hadir tepat waktu, berdoa saat memulai dan mengakhiri pelajaran. MIN Sekuduk contohnya, di sekolah itu terdapat program yang disingkat dengan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat). Dalam pelaksanaannya, peserta didik ada yang ditunjuk untuk menjadi polisi lingkungan agar aturan berjalan dengan lancar. Juga ada dokter kecil yang dilatih untuk menjaga dan merawat lingkungan. Lainnya lagi seperti pembiasaan memanggil orang dengan panggilan kekeluargaan (adab sopan santun) dan program adiwiyata (peduli lingkungan).

Selain itu berkenaan dengan ekstrakurikuler yang berhubungan pembinaan minat dan bakat, di antaranya adalah olah raga, kesenian, PMR, UKS, dan keagamaan (TPA, siraman rohani, perayaan hari besar Islam, dst.). Di MIN Sekuduk, peserta didik diajarkan seni tari khas daerah seperti tari radat koko. Apa yang berlaku di MIN Sekuduk, pada umumnya sama dengan MIN Sebebel dan MIN Pemangkat.

Untuk program pengembangan diri di tiga sekolah dapat diringkas: 1). Sholat Zhuhur berjamaah dan TPA. Keduanya adalah nilai karakter religus. Dengan ini anak dibiasakan beribadah tepat waktu, beribadah tanpa dipaksa, sikap imtaq, dengan semboyan syara bersendi kitabullah; 2). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan Adiwiyata. Keduanya adalah nilai peduli lingkungan. Anak terbiasa buang air besara dan kecil di WC; membuang sampah pada tempatnya; membersihkan lingkungan madrasah sebelum masuk kelas; berpartisipasi memelihara taman; belajar dengan lingkungan hidup; giat dalam Jum'at bersih; 3). Menerapkan budaya *Belalle* (bekerja sama). Ini adalah nilai persahabatan/komunikasi. Dengan ini peserta didik dapat bekerja sama dalam kelompok; berpartisipasi dalam kegiatan amal bakti; aktif dalam kegiatan sosial; saling membantu; bekerja sama dalam tugas sekolah; 4). Menggunakan sapaan bilinial atau bilateral Melayu Sambas. Ini adalah nilai saling menghargai. Dengan nilai ini anak saling menyapa di madrasah sesuai dengan tingkatan usia (along, angh, usu); tidak ada panggilan yang kasar; menyapa teman dengan ramah; 5). Tari raddat koko dan tari segalawan tappor. Nilai kreatif menghargai prestasi. Dengan ini peserta didik menghargai tradisi dan hasil karya orang lain; menyatakan rasa dalam bentuk seni; keras berlatih tuk meraih prestasi; 6). Olahraga. Di sini terdapat nilai sportifitas, menghargai prestasi, kerja keras, cinta damai, disiplin

dan jujur. Peserta didik menghormati aturan; menghormati lawan; menghormati panitia; dan menghormati kekalahan atau kemenangan; 7). Pramuka. Dalam kegiatan ini terdapat disiplin, kerja sama, toleransi, peduli sosial, cinta damai, kerja keras, rasa kebangsaan dan demokrasi. Peserta didik menjadi pribadi yang dapat menghargai waktu, jujur dalam perilaku, dan kekeluargaan dan kebersamaan.

Kemudian dalam implementasi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi dapat dilihat pada praktik berbahasa Melayu Sambas; pakaian teluk belanga dan baju kurung Melayu Sambas; pantang larang Melayu Sambas; kesenian tarian Raddat Melayu Sambas; dan seni lagu daerah Melayu Sambas.

Adapun faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pendidikan karakter berbasis etnopedagogi MIN kabupaten Sambas. Di antara faktor pendukung adalah kerja sama madrasah, orang tua, dan masyarakat; dan lingkungan madrasah yang berkarakter dan berbudaya lokal. Faktor penghambat yang bersifat internal adalah di mana pihak sekolah tidak bisa mengawasi kegiatan peserta didik di lingkungan tinggalnya; karakter anak yang berbeda-beda yang menyulitkan guru; guru terfokus pada materi pelajaran; konsistensi guru yang kurang; guru tidak optimal; guru kurang mampu menemukan nilai yang terdapat dalam setiap pelajaran. Faktor eksternalnya adalah bebasnya anak menggunakan media elektronik;

keluarga yang minim pengetahuan agama dan pendidikan karakter; lingkungan masyarakat yang acuh, multi etnis, budaya yang merusak, dan strata sosial.

Pendekatan yang dilakukan dalam pendidikan karakter di MIN Sambas adalah pendekatan habituasi seperti menghormati guru dan orang tua, teman, budi bahasa, dan penanaman kultur madrasah. Kemudian pendekatan keteladanan adalah bekerja sama dengan tokoh pemuka agama; program tingkah laku.

Evaluasi pendidikan karakter yaitu dengan alat kontrol pelaksanaan standar evaluasi (kombinasi, anecdot record, buku kasus, laporan hasil guru BK) dan proses integrasi tes dan non tes (pengetahuan hasil belajar, kesanggupan mental, bakat dan minat, bakat umum, pengamatan tingkah laku).

Kontribusi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi adalah beriman dan bertakwa dalam kehidupan sehari-hari; sikap dan perilaku sopan santun; sikap dan perilaku disiplin peserta didik; sikap dan perilaku jujur.

Penjelasan yang disebutkan di atas sekaligus juga adalah kesimpulan dari penelitian disertasi Purniadi Putra, yang berfokus pada bagaimana pendidikan karakter berbasis etnopedagogi di MIN Sambas yang terdiri dari program pendidikan karakter, implementasi, faktor pendukung dan penghambat, pendekatan pendidikan dan evaluasi. Terakhir adalah berkenaan dengan

kontribusi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi terhadap sikap dan perilaku keagamaan peserta didik di MIN Sambas.⁶⁶

b. Paradigma, Strategi dan Metode Penelitian

Dalam disertasi ini peneliti berusaha mendeskripsikan bagaimana pendidikan karakter berbasis etnopedagogi pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Sambas dan ingin mengetahui kontribusi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi terhadap sikap dan perilaku keagamaan siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Sambas. Untuk tujuan ini, peneliti kemudian menggali informasi dari individu-individu yang terlibat langsung dengan fenomena yang di kaji yang terdapat di tiga lokasi: 1). MIN Pemangkat di kecamatan Pemangkat; 2). MIN Sekuduk di kecamatan Sejangkung; dan 3). MIN Sebebal di kecamatan Tebas. Peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan terhadap individu-individu (partisipan) yang memiliki pengalaman langsung (*direct experience*) yang dengan begitu mereka dapat mengkonstruksi makna atas situasi yang dibahas. Makna-makna subjektif itu kemudian dinegosiasikan secara sosial dan historis dengan penekanan pada konteks pendidikan karakter berbasis

⁶⁶ Purniadi Putra, "Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas Kalimantan Barat" (Banjarmasin: UIN Antasari, 2018).

etnopedagogis. Berdasarkan gambaran ini, penelitian disertasi Purniadi dapat dimasukkan dalam paradigma konstruktivisme.

Peneliti menyebutkan bahwa dalam penelitiannya dia menggunakan pendekatan *phenomenology naturalistic* dengan analisis multi situs pada tiga lokasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Sambas. Karena itu fenomena pendidikan karakter berbasis etnopedagogi disajikan secara kualitatif sesuai dengan makna yang dikonstruksi oleh partisipan. Sejalan dengan pendekatan kualitatif ini, peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan: observasi partisipatoris, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan analisis data model Miles dan Huberman: 1). Reduksi data; 2). Display data; dan 3). Penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion*).

25. Rabiatul Adawiyah (NIM. 1503520069)

a. Ringkasan Disertasi

Disertasi dengan judul “Model Pembelajaran Filsafat dengan *Story and Problem Based Learning* untuk meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa,” bertujuan untuk mengembangkan dan menemukan sebuah model pembelajaran filsafat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Dalam rincian pembahasannya, penulis disertasi mendeskripsikan: 1). Model desain pembelajaran filsafat yang berlangsung di perguruan tinggi; 2). Model pembelajaran filsafat yang dapat

meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa; 3). Mendeskripsikan efektivitas model pembelajaran filsafat dengan *story and problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Penelitian Rabiatul Adawiyah ini adalah *Research and Development* atau disingkat dengan R&D. Penelitian ini menggunakan langkah-langkah yang dikembangkan oleh Borg dan Gall, namun dimodifikasi sesuai situasi dan kondisi langkah-langkah yang dibuat oleh Nana Syaodih Sukmainata dan Sugiono yang menjadi tiga langkah: 1). Studi pendahuluan dengan mengkaji literatur untuk menemukan teori; studi lapangan untuk mengamati kegiatan yang berlangsung sebagai dasar penyusunan draf awal produk. 2). Pengembangan model atau produk baru dengan melakukan uji ahli, uji coba terbatas dan uji coba lebih luas. 3). Uji produk atau validasi model melalui eksperimen.

Penelitian dilakukan pada empat perguruan dan sekolah tinggi: UIN Antasari Banjarmasin; 2). STAI Darussalam Martapura; 3). STAI Rakha Amuntai; dan 4). STAI al-Falah Banjarbaru. Subjek penelitian adalah mahasiswa peserta mata kuliah pengantar filsafat dan dosen pengajar mata kuliah pengantar filsafat. Data R&D adalah data kualitatif dan kuantitatif.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah: 1). Wawancara dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara

tertutup dan terbuka; 2). Angket dalam bentuk skala likert; 3). Observasi; 4). Dokumentasi; dan 5). Tes dengan alat ukur tes CCTST.

Analisis data dilakukan dengan dua cara: 1). Analisis data kualitatif menurut langkah John W. Creswell: a). mempersiapkan data; b). eksplorasi dan pengkodean data; c). deskripsi dan tema; d). representasi dan laporan temuan; e). interpretasi; dan f). validasi. Cara 2). Analisis data kuantitatif menurut Creswell: a). mempersiapkan data; b). analisis data; c). laporan hasil temuan (tabel dan gambar); d). menjelaskan hasil analisis data.

Analisis data kuantitatif yang digunakan adalah: 1). Analisis terhadap instrumen/alat ukur berpikir kritis; 2). Analisis data uji ahli terhadap rancangan model pembelajaran filsafat dengan story and problems based learning; dan 3). Analisis data uji validasi model pembelajaran filsafat untuk menguji hipotesis. Adapun uji hipotesis menggunakan uji statistik parametrik uji T (T-Test): independent T-test dan paired T-test. Aplikasi yang digunakan adalah SPSS release 23.0 for windows.

Berdasarkan kajian literatur (teori), studi dokumentasi, dan studi lapangan, ditemukan: 1). Kemampuan berpikir kritis adalah salah satu tujuan pembelajaran, sehingga perlu metode yang bervariasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran; 2). Berdasarkan kajian desain pembelajaran: a). tujuan banyak terfokus

pada penguasaan materi; b). esensi pembelajaran pengantar filsafat sama; c). metodenya adalah: diskusi, ceramah, tanya jawab, dan tugas makalah; d). Sumber belajar: buku bacaan, kamus, ensiklopedi, dan jurnal; 3). Dari proses pembelajaran filsafat: a). banyak menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi; b). banyak mengacu pada buku-buku teori; c). tujuan pembelajaran belum tercapai dengan baik; d). sumber pembelajaran menggunakan bahasa yang berbelit-belit; 4). Kajian terhadap evaluasi proses dan hasil belum tergambar kemampuan berpikir kritis; 5). Kemampuan berpikir kritis mahasiswa masih rendah.

Dari hasil temuan di atas, penulis disertasi menindaklanjuti dengan merancang model pembelajaran filsafat yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan mengetengahkan *story* dan model *problem based learning* disingkat SPBL.

Dalam pembuatan model dilakukan langkah-langkah: 1). Pembentukan desain (rencana) model pembelajaran filsafat; 2). Melakukan uji desain melalui ahli (*expert judgment*). Dalam uji coba model dilakukan: a). uji coba terbatas satu. Hasil menunjukkan bahwa model yang diujikan dapat diterima; b). Uji coba terbatas dua. Model SPBL menunjukkan hasil yang baik; c). uji coba luas satu. Terdapat sedikit kekurangan pada: i). persiapan dosen; ii). menyusun materi kisah; iii). perlu kisah yang menantang pikiran; iv). kisah perlu disampaikan oleh mahasiswa; d). uji coba luas dua.

Kekurangan pada uji coba luas satu telah diperbaiki. Hasilnya adalah SPBL terbukti mampu meningkatkan berpikir kritis mahasiswa.

Kesimpulan dari disertasi Rabiatul Adawiyah adalah bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah filsafat masih rendah, sebab tujuan pembelajaran, desain, implementasi, dan evaluasinya tidak mengarah pada peningkatan untuk berpikir kritis. Model pembelajaran yang ditawarkan oleh Rabiatul Adawiyah adalah model *story and problem based learning*, yang terdiri dari tujuan, materi, metode, sumber, media, dan evaluasi. Implementasi model SPBL dilakukan dengan langkah-langkah: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Hasil evaluasi terhadap model SPBL menunjukkan tingkat kehandalan yang tinggi. Efektivitasnya dapat dilihat dari hasil eksperimen. Kemudian selain efektif, model SPBL menawarkan pembelajarannya yang menyenangkan.⁶⁷

b. Paradigma, Strategi dan Metode Penelitian

Disertasi ini lebih bertujuan untuk menghasilkan sebuah model pembelajaran filsafat, yakni dengan *Story and Problem Based Learning* dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

⁶⁷Rabiatul Adawiyah, Disertasi dengan judul “Model Pembelajaran Filsafat dengan *Story and Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa,” *Disertasi* (Banjarmasin: UIN Antsari, 2018).

Dengan demikian, disertasi ini memandang bahwa makna penelitian pada dasarnya tidak terletak pada pengetahuan yang dihasilkan dalam penelitian, tapi lebih kepada konsekuensi dari tindakan penelitian (*consequences of actions*), yakni produk yang memiliki nilai praktis. Untuk itu, penelitian ini menekankan tindakan bersama yang melibatkan pihak-pihak terkait dalam rangka menghasilkan sebuah produk yang dapat menyelesaikan problem yang dihadapi bersama (*problem-centered*). Jadi, disertasi ini lebih berorientasi pada nilai praktis penelitian pada dunia nyata (*real-world practice oriented*). Uraian di atas menunjukkan bahwa disertasi ini mengikuti paradigma penelitian pragmatisme.

Dalam strateginya, disertasi ini menggunakan pendekatan sekuensial, di mana pendekatan kualitatif dan kuantitatif digunakan secara bertahap demi menghasilkan sebuah produk model pembelajaran filsafat dengan *Story and Problem Based Learning* dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang menjadi kepentingan bersama. Dalam hal ini, disertasi ini mengkombinasikan antara teori dan praktik, mengubah observasi menjadi teori, dan menguji teori dalam tindakan. Oleh karenanya, metode yang digunakan adalah metode campuran (*mixed methods*) di mana penilaian secara kuantitatif dan analisa secara kualitatif digunakan bersama-sama untuk menemukan sebuah produk yang bernilai praktis.

26. Rahmat Sholihin (NIM. 1503520071)

a. Ringkasan Disertasi

Disertasi dengan judul “Tabu dalam Budaya Banjar (Analisis Pendidikan Islam,” bertujuan: 1). untuk mengetahui makna yang terkandung dalam tabu budaya Banjar; 2). Untuk mengetahui kategori tabu dalam budaya Banjar; 3). Untuk memahami sikap *urang* Banjar terhadap tabu yang berkembang di masyarakat; 4). Memposisikan sikap yang tepat dalam menyikapi tabu yang berkembang pada budaya Banjar menurut analisis pendidikan Islam.

Pada bagian teori Rahmat Sholihin menjelaskan tentang konsep tabu dalam psikologi dan antropologi. Menurut Sigmund Freud, tabu memiliki makna yang bercabang dan saling berlawanan. Di satu sisi ia berarti kudus, suci, tetapi di sisi lain ia berarti aneh, berbahaya, terlarang, dan kotor. Dalam arti suci, tabu berarti larangan pada suatu masyarakat agar melindungi sesuatu yang dikuduskan. Adapun dalam arti terlarang, mengandung arti bahwa suatu masyarakat dilarang melakukan sesuatu, baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, atau sikap fisik tertentu. Menurut Frazer, tabu dapat dibedakan atas: 1). Tindakan yang ditabukan; 2). Orang yang ditabukan; 3). Benda/hal yang ditabukan; dan 4). Kata-kata tertentu yang ditabukan.

Rahmat Sholihin juga menjelaskan tentang Urang Banjar dan Kebudayaan Banjar. Urang Banjar umumnya terdiri dari tiga

subsuku: 1). Banjar Pahuluan; 2). Banjar Batang banyu; dan 3) Banjar Kuala. Lapisan budaya yang berpengaruh pada suku Banjar adalah: 1). Unsur-unsur asli agama Balian atau Kaharingan dan religi lainnya; 2). Unsur Melayu dan Jawa Budha; 3). Unsur Islam dan manifestasinya di kerajaan Banjar; 4). Unsur modern. Salah satu contohnya adalah bentuk kalimat pantangan (pamali). Pada masyarakat ada dua belas macam pamali, di antaranya adalah: 1). Berhubungan dengan kehamilan; 2). Berhubungan dengan kelahiran; 3). Berhubungan dengan masa anak-anak; dst.

Ramat juga menjelaskan tentang nilai dan keyakinan dalam perspektif pendidikan Islam. Bahwa pendidikan Islam mengajarkan tentang kebaikan untuk dikerjakan dan kejelekan untuk di jauhi. Larangan bertujuan untuk mendidik agar hidup tertib, teratur, dan terarah. Hidup akan teratur ketika sesuatu itu sesuai tempatnya (*proporsional*) dan sesuai aturan main (*role of the game*).

Jenis penelitian Ramat Sholihin ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif (antropologi pendidikan). Penelitian ini termasuk penelitian etnografi. Lokasi penelitian ada di tiga wilayah: Banjarmasin, Martapura, dan Amuntai.

Data yang dikumpulkan adalah data mengenai tabu dalam budaya Banjar, kategorisasi tabu, sikap orang Banjar, dan analisis pendidikan Islam terhadap tabu dalam budaya Banjar. Sumber data

berasal dari informan-informan di tiga lokasi penelitian: masyarakat awam dan tokoh agama di wilayah tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Data diolah menurut langkah-langkah Mile dan Huberman, yaitu: reduksi data (*data reduction*); penyajian data (*data display*); dan penarikan kesimpulan (*conclusion: drawing and verification*). Prinsip analisis data: 1). Analisis komponensial antar domain; 2). Membuat skema sarang laba-laba; 3). Menarik makna dari hubungan masing-masing domain; 4). Menarik kesimpulan secara universal.

Pada bab IV, Rahmat Sholihin pertama-tama menjelaskan tentang wilayah lokasi penelitian: Banjarmasin, Martapura, dan Amuntai. Di sini dijelaskan tentang posisi, geologi, jumlah tempat ibadah, kondisi geografi dan demografis, kondisi keberagaman masyarakat, lembaga pendidikan agama (pondok pesantren), dll.

Selanjutnya pada bab V dibahas tabu dalam budaya Banjar. Tabu adalah suatu larangan sosial yang kuat terhadap kata, benda, tindakan, atau orang yang dianggap tidak diinginkan oleh suatu kelompok, budaya, atau masyarakat. Suatu pelanggaran terhadap tabu dianggap sebagai serangan yang berakibat pada sanksi. Tabu bisa membuat malu, mendatangkan aib, dan datangnya perlakuan kasar dari masyarakat sekitar.

Konsep tabu dalam budaya ada: tulah (kesialan) oleh karena itu jangan dilakukan; ada juga tuah (keberuntungan) oleh karena itu semestinya dilakukan. Rahmat Sholihin membahas masalah tabu dalam konteks: perkawinan (pernikahan), kelahiran, kematian, pertanian dan peternakan, pendulangan, perdagangan, jasa, dan dalam pelbagai bidang kehidupan.

Dalam perkawinan, di antara tabu-tabunya adalah: 1). jangan kawin *baimbai* (bersamaan) dengan saudara, sebab akan ada pasangan yang tidak langgeng; 2). Jangan tidak memberi amplop (mengasih uang), sebab akan ada sanksi sosial; 3). Jangan tidak melakukan ritual mandi (*badudus*), sebab akan membantu kelancaran perkawinan; 4). Jangan tidak melaksanakan *batamat* al-Qur'an, sebab akan mendatangkan berkah; 5). Jangan melangsungkan pernikahan dalam bulan *Shafar* karena menyebabkan rumah tangga tidak tentram; 6). Syarifah tidak boleh nikah dengan orang jaba, sebab bisa menurunkan derajat; 7). Janda kalau menikah bagusnya malam hari; kalau siang bisa mendatangkan malu; 8). Tidak boleh nikah di antara dua khotbah (hari raya idul fithri) dan khotbah (hari raya idul adhha); pernikahannya tidak akan langgeng; dst.

Tabu dalam kehamilan dan kelahiran: 1). Wanita hamil dilarang duduk di depan pintu; sebab akan susah melahirkan; 2). Tidak boleh keluar rumah waktu magrib (senja), akan diganggu

mahluk halus; 3). Dilarang pergi ke hutan; akan mengundang mahluk halus; 4). Dilarang makan pisang dempet; anaknya akan kembar dempet; 5). Tidak boleh makan ikan; anaknya nanti bau amis; 6). Dilarang membelah ujung kayu yang ujungnya terbakar; anaknya akan jadi sumbing; 7). Dilarang mengayam bakul; anaknya akan lahir dengan jari demper; dst.

Tabu dalam kematian: 1). Jangan mengubur mayit sebelum lengkap kehadiran keluarga; akan mendatangkan kekecewaan; 2). Mayit jangan sampai dilangkahi kucing; akan mendatangkan ketidakbaikan; 3). Sebaiknya keluarga melintas di bawah keranda mayit; agar tidak selalu terkenang dengan mayit; 4). Melakukan hilah; agar mayit dapat pertolongan di kubur; 5). Talqin; agar mayit dapat pertolongan; 6). Mengaji selama 3 hari di kubur; akan menolong mayit; 6). Kenduren (3, 7, 25, 100, dan 1000 hari/haul); agar mayit dapat pertolongan; 7). Kue Surabi; pertolongan bagi mayit; 8). Larangan makan nasi haul 9bagi orang tertentu); akan mendatangkan sakit.

Tabu dalam pertanian: 1). Minta doa kepada tuan guru; agar hasil panen berlimpah; 2). Jangan menjual padi di hari Rabu dan Jum'at; tidak baik; 3). Lebihkan dalam menakar; agar dapat berkah; 4). Nyiru dan pandaringan jagan berdekatan; tidak baik; 5). Hasil panen terdahulu jangan sampai habis dengan tahun sekarang; agar hasil panen berkesinambungan; 6). Saat panen buah, usahakan yang

paling muda pertama merasakan; agar hasil panen panjang usia; 7). Jangan makan senja hari; hama tikus akan merajalela; dst.

Tabu dalam pendulangan: 1). Meminta petunjuk dari tuan guru; agar mendapat berkah; 2). Dilarang bakacang pinggang (bertolak pinggang), bersiul, mahambin jari saat mendulang; itu akan menjauhkan dari rezeki; 3). Mengganti kata (babi jadi du-ur; makan jadi batirak, dst); agar intan mau mendekat; 4). Kata intan diganti dengan galuh; agar intan mau mendekat; 5). Wanita haid jangan mendekat; tidak akan mendapatkan hasil; 6). Harus jujur; agar tidak ada kecurigaan; 7). Mandi di sungai jangan menanting air; mendatangkan penyakit wisa.

Tabu dalam perdagangan dan jasa: 1). Menghindari angka 6; sebagai angka sial; 2). Menghindari angka 13; sebagai angka sial; 3). Usahakan dapat angka 9; sebagai angka tertinggi (keberuntungan); 4). menghargai penglaris; agar jualan laris manis; 5). Menggunakan pipikat; agar pembeli terpikat; 6). Memapai banyu tawar; agar jualan laris; 7). Tidak memberikan hutang pada penjualan pertama; tidak baik; dst.

Tabu dalam pelbagai kehidupan: 1). Tidak boleh berani dengan orang tua; hidup akan sengsara; 2). Tidak boleh berani dengan guru; ilmu tidak akan berkah; 3). Tidak boleh berani dengan suami; nanti susah melahirkan; 4). Jangan menduduki bantal; akan bisulan; 5). Jangan banyak makan iwak; akan cacingan; 6). Jangan

berbicara kotor; tidak beradab; 7). Jangan memukul meja (bergendang); akan mendatangkan banyak hutang; 6). Jangan memotong kuku dan bercukur di hari Selasa; tidak baik; dst.

Berdasarkan analisis dari ketiga wilayah (Banjarmasin, Martapura, dan Amuntai, terdapat perubahan dalam hal tabu. Di Banjarmasin telah terjadi modifikasi; di Martapura didasarkan pada otoritas kharisma (khususnya tuan guru); dan di Amuntai telah terjadi sinkretisme. Seperti kata pamali, sekarang lebih banyak menggunakan kata kada baik, kada baadab. Jika anak zaman dulu lebih cenderung patuh, anak zaman sekarang lebih bebas, rasional, dan argumentatif. Memukul meja (bergendang) menyebabkan datangnya hutang; sekarang dianggap tidak rasional (tidak ada hubungan sebab akibat). Duduk di bantal menyebabkan bisulan; bantal sekarang ada yang dirancang untuk diduduki. Resepsi pernikahan di bulan safar; sekarang semua bulan adalah baik; dst.

Berdasarkan analisis nilai pendidikan, tabu dalam bahasa: 1). Larangan menggunakan kata *unda* dan *nyawa* terhadap orang tua, juga keharusan menggunakan kata *ulun* dan *pian*, adalah sebagai bentuk penghormatan dan kehalusan berbahasa; 2). Larangan menyebut kata intan (ganti dengan galuh, sebagai kata kesayangan) adalah harapan atau optimisme untuk mendapatkan intan; 3). Larangan menyebut kata tikus; sebagai ungkapan persahabatan, bukan sebagai lawan; 4). Larangan mengatai anak dengan ucapan:

bungul, tambuk, dan diganti dengan kata bauntung, baiman, batuah; sebagai bentuk pengharapan agar anak menjadi orang baik di kemudian hari.

Dalam bentuk perbuatan: 1). Larangan membawa al-Qur'an ke WC; sebagai penghormatan terhadap kitab suci; 2). Larangan lewat begitu saja di hadapan orang; sebagai simbol penghormatan; 3). Larangan duduk di depan pintu; agar tidak mengganggu orang; 4). Larangan menduduki bantal; agar tidak merusak bantal; 5). Larangan masuk rumah lewat jendela; simbol mengikuti aturan; 6). Jangan pelit ketika dapat rezeki di depan orang; sebagai sikap suka berbagi; 7). Larangan menarik kembali sesuatu yang sudah diberikan (buruk sikuan); diajarkan agar ikhlas dan istiqamah; 8). Larangan memberi dengan tangan kiri; sebab kanan sebagai simbol kebaikan.

Simpulan dari disertasi Rahmat Sholihin adalah bahwa konsep tabu sama dengan pantangan, baik dalam perkataan, perbuatan, atau sikap fisik. Tabu dalam budaya Banjar bisa dilihat pada konteks pernikahan, kelahiran, kematian, pertanian dan peternakan, pendulangan, dan dalam pelbagai kehidupan. Orang Banjar cukup terbuka terhadap pamali yang tidak logis. Namun pada segi lain, ada pengakuan akan manfaat dari tabu itu. Orang Martapura lebih taat pada kharisma tuan guru. Sementara orang Amuntai masih ada unsur sinkretisme-nya. Dalam perspektif pendidikan, tabu merefleksikan ajaran moral. Budaya tabu mendidik berpikir rasional dan supra

rasional. Dan agar lebih sensitif terhadap lingkungan. Pada aspek penerapan di kehidupan sehari-hari, ada kesesuaian dengan ajaran Islam yang mengajarkan kedisiplinan, ketertiban, keteraturan, dll.⁶⁸

b. Paradigma, Strategi dan Metode Penelitian

Disertasi ini bertujuan memahami (*understanding*) tabu yang beredar di Banjar dan bagaimana masyarakat menyikapinya, untuk selanjutnya memaknainya dalam pendidikan Islam. Secara umum disertasi ini berpandangan bahwa pengetahuan itu merupakan konstruksi sosial. Ini terlihat dari dua tahap dalam disertasi ini: 1) tahap awal fokus pada upaya untuk menggambarkan makna tabu itu sendiri dalam kesadaran masyarakat Banjar —ini mengasumsikan bahwa pemahaman manusia, dalam hal ini masyarakat Banjar, adalah bagian yang sangat penting untuk memahami masyarakat; 2) tahap berikutnya, disertasi ini menunjukkan keterkaitan antara temuan tentang makna tabu dalam penelitian ini dengan pendidikan Islam —ini mengkonstruksi makna tabu dalam masyarakat banjar dalam pendidikan Islam. Alhasil, disertasi ini bertujuan menghasilkan sebuah teori (*theory generation*) tentang keterkaitan antara tabu dan pendidikan. Dari uraian di atas, tampak bahwa disertasi ini dibangun di atas paradigma penelitian konstruktivisme.

⁶⁸ Rahmat Sholihin, “Tabu dalam Budaya Banjar (Analisis Pendidikan Islam,” Disertasi (Banjarmasin: UIN Antasari, 2018).

Disertasi ini merupakan penelitian etnografi tentang makna tabu bagi masyarakat Banjar dan pendidikan Islam. Sebagai penelitian etnografi, strategi penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Dalam hal ini, peneliti berusaha menyatu dengan masyarakat. Untuk itu, peneliti disertasi utamanya menggunakan metode observasi dan wawancara dengan masyarakat untuk memahami makna tabu “dari dalam”.

27. Aslan (NIM. 1503520075)

a. Ringkasan Disertasi

Dalam disertasi dengan judul “Pergeseran Nilai di Masyarakat Perbatasan (Studi Tentang Pendidikan dan Perubahan Sosial di Desa Temajuk Kalimantan Barat),” peneliti menfokuskan penelitian pada perubahan sosial di desa Temanjuk, dengan tujuan mendeskripsikan perubahan sosial dan pergeseran nilai di desa Temanjuk, dan mendeskripsikan nilai pendidikan dan pendidikan nilai di desa Temanjuk.

Pada bab II Aslan menjelaskan tentang perubahan sosial, pergeseran nilai, pendidikan, dan masyarakat perbatasan. Pada bagian dimensi perubahan sosial, Aslan memaparkan tentang perubahan sosial dan budaya. Mengutip pendapat Khadiq, unsur-unsur budaya di antaranya: 1). Peralatan dan perlengkapan hidup; 2). Mata pencaharian dan sistem ekonomi; 3). Sistem kemasyarakatan; 4). Bahasa; 5). Kesenian; dan 6). Sistem pengetahuan.

Pada perubahan sosial dan ekonomi disebutkan bahwa perubahan sosial di bidang ekonomi dalam kehidupan masyarakat selalu menampilkan corak perilaku yang berbeda dan sistem ekonomi yang berbeda dari waktu ke waktu. Dalam hal politik terdapat implikasi bagi masyarakat dan pendidikan (ada yang tinggi, sedang, dan rendah).

Pergeseran nilai di masyarakat: 1). Nilai agama dengan nilai materi; 2). Nilai agama dengan nilai hedonis; 3). Nilai pendidikan dan pendidikan nilai. Pendidikan nilai: a). keluarga; b). sekolah; dan c). lembaga masyarakat. Dengan berkembangnya teknologi berpengaruh terhadap pendidikan nilai pada ketiganya.

Pada bagian akhir Aslan menjelaskan tentang masyarakat perbatasan yang identik dengan masyarakat tertinggal, terdepan, dan terluar. Aslan juga menjelaskan tentang keberagaman suku masyarakat perbatasan di Kalimantan Barat dan sejarah suku Melayu.

Jenis penelitian disertasi ini adalah *field research* (penelitian lapangan) dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian ada di desa Temanjuk kecamatan Paloh kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Suatu lokasi yang bertempat di daerah perbatasan yang identik dengan masyarakat tertinggal. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala desa, kepala adat/suku/sesepuh, dukun, tokoh agama, tokoh masyarakat, orang tua, guru agama dan PKn (SD, SMP, dan SMA),

siswa (SD, SMP, SMA), remaja Temanjuk yang tidak sekolah, yang selesai sekolah, dan yang kuliah. Data lainnya didapatkan melalui dokumen seperti foto-foto dan lainnya. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis Miles dan Huberman, yang terdiri dari: 1). *Data reduction*; 2). *Data display*, dan 3). *Conclusion drawing/verification*. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan: 1). Keikutsertaan peneliti yang panjang; 2). Ketekunan/keajegan pengamatan; 3). Triangulasi: a). triangulasi sumber dan b). triangulasi metode.

Pada bab III, Aslan menjelaskan tentang desa Temanjuk yang merupakan desa perbatasan antara Indonesia dan Malaysia (Serawak). Pada bagian awal Aslan menjelaskan tentang gambaran umum desa Temanjuk. Desa Temanjuk berada di kecamatan Paloh. Jarak tempuh dari desa menuju kecamatan sejauh 50 Km; ke ibu kota kabupaten Sambas sejauh 120 Km; dan jarak ke provinsi sejauh 232 Km. Aslan juga menjelaskan tentang sejarah perbatasan desa Temanjuk. Menurutnya, daerah perbatasan awalnya adalah tempat tinggal para komunis dari Malaysia (1965-1979). Namun para komunis itu belakangan hilang karena ditangkap dan diburu oleh tentara Indonesia dan Malaysia. Belakangan, karena banyak yang tinggal di perbatasan, tahun 1983 daerah itu diberi nama Temanjuk. Tahun 1985 Temanjuk menjadi dusun, dan di tahun 2000 Temanjuk

berubah menjadi desa. Tahun 2017 penduduk desa Temanjuk sekitar 2.870 jiwa. Mata pencaharian umumnya adalah petani. Lainnya ada nelayan, PNS, pedagang, dst. Pendidikan terakhir umumnya SLTA sederajat. Tamat diploma 4 orang, dan tamat S1 5 orang. Penduduk Temanjuk sebagian besar adalah suku Melayu.

Pada Bab IV Aslan menjelaskan tentang perubahan sosial di desa Temanjuk. Pada bagian sejarah perubahan sosial di desa Temanjuk, Aslan menjelaskan bahwa sejak pemerintah memberikan bantuan rumah gratis di tahun 1983 dan perubahan menjadi dusun di tahun 1985, dan secara resmi menjadi desa di tahun 2002. Perubahan terlihat pada: 1). Lembaga pendidikan, yaitu dengan didirikannya sekolah dasar swasta di tahun 1983. Tahun 1986 SD itu kemudian dinegerikan. Tahun 2003 didirikan SMP (Sekolah Menengah Pertama) di daerah pegunungan Camar Bulan. Tahun 2007 didirikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Tahun 2010 dibentuk TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an); 2). Perubahan pada lembaga kesehatan. Tahun 1989 didirikan puskesmas. Tahun 2015 pembangunan puskesmas dari dana APBN. 3). Perubahan lembaga agama dan masyarakat. Tahun 2003 dibentuk majelis ta'lim; tahun 1992 didirikan masjid; tahun 2013 terdapat BKMT (Badan Kontak Majelis Ta'lim). Tahun 2005/2006 dibangunnya kantor desa. 4). Perubahan lembaga kepolisian. Tahun 1985-1997 pos polisi didirikan beserta kantor PKK; tahun 2005/2006 berdiri kantor polisi.

5). Masalah dan kemajuan di desa Temanjuk: a). keperluan sehari-hari di dapat dari Malaysia dari tahun 1980- sekarang; tahun 1980 masih menggunakan jalan alternatif. Tahun 2014 jalan sudah diaspal. Tahun 2015 didirikan pos imigrasi. Tahun 2016 listrik masuk desa. Tahun 2013-2015 dibangun pelabuhan feri. 6). Perubahan sosial dan budaya. Diantaranya adalah perubahan peralatan dan perlengkapan masyarakat; sistem kekerabatan; sistem perkawinan (endogami dan eksogami); perubahan budaya bahasa lisan dan tulisan; perubahan pengetahuan tentang sifat dan tingkah laku manusia. 7). Perubahan sosial dan ekonomi. Tahun 1983-1995; dari tahun 2000-2004; dari tahun 2005-2007 adalah tahun keemasan industri kayu. Masa tenggang karena ada larangan dari pemerintah. Tahun 1983 pekerjaan sudah bervariasi (nelayan, petani, PNS, dll.). Tahun 2002 dicanangkannya objek wisata. 8). Perubahan sosial dal politik sejak tahun 1980 sampai tahun 2021. Telah terjadi 9 kali pemilihan kepala desa. Partai politik seperti Golkar, PDI P, Gerindra, dll., berkampanye di desa Temanjuk.

Pada Bab V Aslan menjelaskan tentang perubahan nilai di desa Temanjuk mulai dari pergeseran nilai agama dan materi akibat terjadinya perjumpaan, kontestasi, dan preferensi. Seperti bercampurnya kepercayaan mistik dengan ajaran Islam. Nilai agama dalam budaya sehari-hari seperti tepung tawar, yasinan, nikahan, dll.

Masuknay nilai hedonisme, yaitu kecenderungan mengejar kenikmatan hidup.

Pada Bab VI Aslan menjelaskan tentang nilai pendidikan dan pendidikan nilai di desa Temanjuk. Nilai pendidikan: a). ada yang menganggap pendidikan formal penting dan ada ayng menganggp tidak penting; b). kecenderungan mengutamakan nilai materi dengan menjadi PNS, polisi, dll., sebagai yang utama. Pendidikan Nilai agama, ibadah, dan akhlak: a). tidak semua mementingkan pendidikan nilai agama, ibadah, dan akhlak; b). sinkretisme yang cukup kental; c). nilai keteladanan akhlak tidak banyak didapat dari orang tua; d). pendidikan nilai banyak diserahkan pada guru di sekolah; e). pendidikan nilai di lembaga masyarakat seperti kelompok sadar wisata; jama'ah tablig, pengajian, dan TPA (Taman Pendidikan al-Qur'an).

Simpulan dari disertasi Aslan adalah: 1). Sejarah tentang asal usul desa Temanjuk sampai munculnya lembaga sosial kemasyarakatan; 2). Pergeseran nilai terjadi akibat perjumpaan, kontestasi, dan preferensi; 3). Tentang nilai pendidikan dan pendidikan nilai. Terdapat perbedaan dalam memandang pendidikan formal (ada yang menganggap penting ada yang tidak); pendidikan dimaknai secara pramatis. Pendidikan nilai oleh orang tuan dilaksanakan lebih mengarah kepada materi. Pendidikan nilai diambil alih orang guru di sekolah. Pada lembaga masyarakat,

seperti kelompok sadar wisata, jama'ah tablig, dan TPA pendidikan nilai diajarkan, walau masih terdapat kendala.⁶⁹

b. Paradigma, Strategi dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan sosial dan pergeseran nilai dan mendeskripsikan nilai pendidikan dan pendidikan nilai di desa Temanjuk. Sebagaimana yang disebutkan peneliti, desa Temanjuk berada di daerah perbatasan yang identik dengan masyarakat tertinggal. Untuk mengeksplorasi bagaimana pergeseran nilai di masyarakat perbatasan tersebut, peneliti menggali informasi dari mereka yang berpengalaman secara langsung (*direct experience*) dengan konteks yang diteliti. Karena itu peneliti terjun langsung ke lokasi dan menetapkan subjek-subjek seperti kepala desa, kepala adat/suku/sesepuh, dukun, guru agama dan PKn, dll. untuk mengetahui pandangan mereka terkait dunia di mana mereka terlibat. Dari makna yang diberikan oleh partisipan, peneliti kemudian menafsirkan makna tersebut dengan membuat atau mengembangkan pola makna tertentu secara induktif. Berdasarkan karakteristik tersebut di atas, penelitian disertasi Aslan ini sesuai

⁶⁹Aslan, "Pergeseran Nilai di Masyarakat Perbatasan (Studi Tentang Pendidikan dan Perubahan Sosial di Desa Temajuk Kalimantan Barat)," *Disertasi* (Banjarmasin: UIN Antasari, 2018).

dengan asumsi-asumsi paradigma konstruktivisme atau interpretivisme.

Penelitian dengan jenis *field research* (penelitian lapangan) ini menggunakan strategi atau pendekatan kualitatif. Karena itu fenomena pergeseran nilai khususnya pendidikan dan perubahan sosial di desa Temanjuk kecamatan Paloh kabupaten Sambas digambarkan oleh peneliti secara kualitatif. Sejalan dengan strategi kualitatif ini peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan model Miles dan Huberman: 1). *Data reduction*; 2). *Data display*, dan 3). *Conclusion drawing/verification*. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan: 1). Keikutsertaan peneliti yang panjang; 2). Ketekunan/keajegan pengamatan; 3). Triangulasi: a). triangulasi sumber dan b). triangulasi metode.

28. Ahmad Dzaky (NIM. 1603520077)

a. Ringkasan Disertasi

Disertasi dengan judul “Pendidikan pada Keluarga Jamaah Tabligh Di Kalimantan Selatan (Analisis Konsep, Sistem dan Pola Pendidikan),” bertujuan untuk: 1). Mendeskripsikan konsep pendidikan pada keluarga Jama’ah Tabligh di Kalimantan Selatan; 2). Mendeskripsikan sistem pendidikan pada keluarga Jama’ah Tabligh di Kalimantan Selatan; dan 3). Mendeskripsikan pola pendidikan pada keluarga Jama’ah Tabligh di Kalimantan Selatan.

Pada bagian teori Ahmad Dzaky terlebih dahulu menyajikan konsep pendidikan pada keluarga yang dimulai dari konsep pendidikan kemudian dilanjutkan dengan mengurai istilah-istilah seperti: *ta'lim*, tarbiyah, dan *ta'dib*. Berikutnya adalah konsep keluarga. Pada bagian ini ada tiga konsep, pertama dilihat dari sudut pandang struktural, fungsional, dan transaksional. Menurut strukturnya keluarga dimaknai berlandaskan ada atau tidak adanya unsur keluarga, misalnya ayah dan ibu, anak, serta anggota keluarga yang lain. Menurut fungsinya keluarga diartikan pada penekanan terhadap terlaksananya tugas dan fungsi psiko-sosial. Secara transaksional, didefinisikan sebagai kumpulan yang menumbuhkan keakraban melalui sikap-sikap yang menumbuhkan ikatan emosional, pengalaman historis, dll.

Menurut Friedman, keluarga berfungsi: 1). Efektif; 2). Sosialisasi; 3). Reproduksi; 4). Ekonomi; 5). Kesehatan. Tipe keluarga tradisional: 1). Keluarga inti (*nuclear family*); 2). *Dyad family* (suami isteri); 3). *Single parent*; 4). *Single adult*; 5). *Extended family*; 6). *Middle-aged erdely couple* (orang tua sendirian karena anak-anak telah berkeluarga); 7). *Kit-network family* (beberapa keluarga tinggal bersama). Adapun keluarga non-tradisional: 1). *Unmarried parent and cild family* (pasangan punya anak tapi belum menikah); 2). *Cohabiting couple* (pasangan hidup bersama tanpa menikah); 3). *Gay and lesbian family*; 4). *Nomarital Heterosexual*

cohabiting family; 5). *Faster family* (keluarga menerima anak yang tidak ada hubungan darah).

Kemudian pendidikan pada keluarga (*home education* atau *home schooling*). Dalam model pendidikan ini orang tua memiliki tanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak daripada menyerahkan sebagian besar tanggung jawab ke lembaga seperti sekolah. Orang tua melakukan ini dengan berbagai cara, seperti menjadikan rumah sebagai markas; juga dengan memanfaatkan sumber daya dalam komunitas mereka, seperti museum, perpustakaan, galeri, pusat olahraga, dan dengan berinteraksi dengan keluarga dan kelompok rumah lain pendidik, melakukan kunjungan lapangan dan mengunjungi tempat-tempat menarik. Mereka menggunakan persediaan buku yang tersedia untuk membantu mereka, serta internet. Beberapa orang tua menggunakan tutor dan para profesional lain dan selalu ada orang tua dengan keterampilan spesialis, kelompok, klub dan kelas yang tersedia. Beberapa sekolah fleksibel dan memungkinkan pendidik menggunakan sumber dayanya.

Ahmad Dzaky menjelaskan juga tentang jamaah tablig. Jamaah ini memegang enam prinsip pokok: 1). Mewujudkan kalimat thayyibah; 2). Shalat khusyuk serta rendah hati; 3). berilmu dan zikir; 4). Menghormati sesama muslim; 5). Memperbaiki niat; dan 6). Dakwah dan khuruj.

Selanjutnya konsep pendidikan. Dalam bagian ini Ahmad Dzaky menguraikan konsep-konsep dalam komponen pendidikan: 1). Lembaga pendidikan; 2). Tujuan pendidikan; 3). Kurikulum; 4). Metode pendidikan; 5). Evaluasi. Juga sistem pendidikan yang mencakup: 1). Peserta didik; 2). Pendidik; 3). Budaya; 4). Pembelajaran; 5). Mutu dan hasil pendidikan. Pola pendidikan: 1). Otoriter; 2). Demokratis; dan 3). Permisif. Terakhir orientasi pendidikan: 1). Transmisi; 2). Transaksi; dan 3). Transformasi.

Penelitian disertasi ini berjenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian adalah tokoh-tokoh jamaah tablig Kalimantan Selatan. Data dikumpulkan dengan teknik: 1). Wawancara; 2). observasi; dan 3). Dokumentasi.

Analisis data dilakukan dengan tahapan: 1). Pengumpulan data; 2). Reduksi data; 3). Penyajian data; dan 4). Penarikan kesimpulan. Adapun pengecekan keabsahan data dilakukan dengan: 1). Triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Pada bab IV Ahmad Dzaky menjelaskan tentang profil jamaah tablig dimulai dari asal-usulnya yang berasal dari India hingga jamaah tablig yang ada di Indonesia. Penjelasan juga disertai dengan istilah-istilah yang familiar dilakukan oleh jamaah tablig seperti: 1). *khuruj fi sabilillah* (keluar berjihad di jalan Allah); 2). *Jawlah* (berkeliling); dan 3). *Masturah* (dakwah wanita yang berkeluarga).

Terakhir tentang jamaah tablig di Kalimantan Selatan. Di sini Ahmad Dzaky menjelaskan tentang sejarah masuknya, kepengurusan, gerakan dan amaliyah, keberadaan dan aktivitas mereka. Pusat aktivitas jamaah tablig Kalimantan Selatan: 1). Banjarmasin; 2). Amuntai; 3). Bentok (Bati-Bati); dan 4). Pagatan.

Pada bab V Ahmad Dzaky memfokuskan penjelasan pada konsep pendidikan keluarga jamaah tablig, sistem, dan pola pendidikan. Tujuan pendidikan bagi jamaah tablig adalah dedikasi dan pengorbanan. Lembaga pendidikan yang dipilih adalah pondok pesantren, khususnya yang didirikan oleh organisasi mereka. Kurikulumnya berisi tentang penanaman akidah, nilai sosial, pembinaan fisik, psikis, dan intelektual. Materi yang diajarkan adalah ilmu agama yang di dalamnya meliputi al-Qur'an dan hadis. Metode pendidikan yang digunakan adalah keteladanan, dialog, muhasabah (introspeksi diri), pembiasaan, kisah, dan pertolongan Allah. Evaluasi diserahkan kepada orang tua dan rekan sesama jamaah tablig saat orang tua melakukan kegiatan khuruj.

Sistem pendidikan pada keluarga jamaah tablig adalah taklim rumah sebagai suatu istilah yang merujuk pada program dakwah yang dilakukan oleh semua jamaah tablig di seluruh dunia dengan aturan dan cara yang sama. Tujuan taklim rumah adalah untuk menghadirkan agama di dalam keluarga. Peserta didiknya adalah anak-anak, adapun pendidiknya adalah orang tua. Budaya yang

dikembangkan adalah semua yang diajarkan di dalam taklim rumah. Proses taklim rumah dilakukan setiap hari melalui taklim *fadhilah al-a'mal*. Bentuk arahan taklim rumah: 1). Mengumpulkan keluarga; 2). Tempat yang sama; 3). Membaca kitab fadhilah secara bergantian (ayah, ibu, anak); 4). Selama setengah jam; 5). Dibaca secara runtut; 6). Membaca fadhilah sampai selesai (tanpa interpretasi); 7). Mereka yang membaca targib untuk menganjurkan diamalkan; 8). Ditutup dengan doa penutup (*kafaratul majlis*). Hasil pendidikan terlihat dari kesertaan anak dalam peribadatan dan lainnya bersama orang tua mereka.

Pola pendidikan keluarga jamaah tablig adalah transmisi dan transaksi; otoriter dan demokratis. Pada umumnya berorientasi religius, walaupun pada aspek tertentu anak dibebaskan memilih sekolah, tapi tetap dalam ketaatan kepada Allah taala.

Simpulan dari disertasi Ahmad Dzaky adalah: 1). Konsep pendidikan pada keluarga Jamaah Tablig yaitu berupaya keras agar bisa meneladani Nabi dengan dedikasi dan pengorbanan. Anak diharapkan menjadi generasi Qur'ani, menampilkan sikap kesederha; dimasukkan ke pondok pesantren; belajar ilmu agama; dengan metode ajar dibaca, dipahami, diamalkan dan disampaikan, kemudian dilakukan evaluasi dalam sebuah keluarga; 2). Sistem pendidikan, sistem pendidikan pada keluarga dalam dakwah Jama'ah Tablig hanya ada satu, yaitu taklim rumah; 3). Pola

Pendidikan adalah anak diberikan kebebasan untuk memilih pendidikan yang diinginkannya, namun tetap dengan syarat bahwa anak harus paham agama, serta mengamalkannya, dan tetap memberikan waktu untuk aktif dalam kegiatan dakwah.⁷⁰

b. Paradigma, Strategi dan Metode Penelitian

Sebagaimana tergambar dari ringkasan disertasi, bahwa tujuan penelitian disertasi ini adalah: 1). Mendeskripsikan konsep pendidikan pada keluarga Jama'ah Tabligh di Kalimantan Selatan; 2). Mendeskripsikan sistem pendidikan pada keluarga Jama'ah Tabligh di Kalimantan Selatan; dan 3). Mendeskripsikan pola pendidikan pada keluarga Jama'ah Tabligh di Kalimantan Selatan. Dalam hal ini peneliti memandang penting untuk mengetahui bagaimana konsep, sistem, dan pola pendidikan pada keluarga Jamaah Tabligh di Kalimantan Selatan. Untuk mencapai tujuan itu, peneliti mengeksplorasi pandangan-pandangan pendidikan tokoh-tokoh Jamaah Tablig di Kalimantan Selatan. Sebab bagi peneliti, mereka yang terlibat secara langsung dengan dunianya adalah yang mampu merekonstruksi fenomena yang diteliti. Dari sini dapat dilihat, penelitian disertasi ini menggunakan paradigma penelitian Konstruktivisme.

⁷⁰Ahmad Dzaky, "Pendidikan pada Keluarga Jamaah Tabligh Di Kalimantan Selatan (Analisis Konsep, Sistem dan Pola Pendidikan)," *Disertasi* (Banjarmasin: UIN Antasari, 2020).

Strategi atau pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dalam bentuk *fenomenological research*. Dalam hal ini, peneliti mendeskripsikan fenomena pendidikan pada keluarga Jamaah Tablig di Kalimantan Selatan. Sumber data penelitian adalah tokoh-tokoh Jamaah tablig Kalimantan Selatan yang mengalami langsung fenomena yang diteliti. Karena itu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah: wawancara; observasi; dan dokumentasi. Adapun analisis data yang digunakan adalah 1). reduksi data; 2). penyajian data; dan 3). Penarikan kesimpulan. Sementara pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

29. Mahmud (NIM. 1603520080)

a. Ringkasan Disertasi

Judul disertasi Mahmud adalah “Transmisi Tasawuf Tuan Guru di Kalimantan Selatan.” Dalam disertasi ini Mahmud memfokuskan kajian pada: 1). Bagaimana transmisi (jaringan) ilmu tasawuf tuan Guru di Kalimantan Selatan; 2). Materi ilmu tasawuf tuan Guru di Kalimantan Selatan; dan 3). Bagaimana metode penerimaan dan penyampaian ilmu tasawuf tuan Guru di Kalimantan Selatan.

Pada bagian kajian pustaka Mahmud menjelaskan tentang konsep transmisi, jaringan, dan konsep keilmuan Islam. Transmisi

adalah kegiatan menerima dan menyampaikan ilmu serta penyandaran ilmu kepada guru dengan lafal-lafal tertentu. Ada tiga unsur transmisi: 1). Menerima; 2). menyampaikan; dan 3). Penyebutan mata rantai. Komponen-komponen jaringan: 1). Sekumpulan orang; 2). Seperangkat ikatan; 3). Arus. Adapun terkait keilmuan, Islam sangat menghargai pengetahuan sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an surah Mujadalah/ ayat 11 dan surah al-Alaq ayat 1-5.

Tasawuf dibagi dalam tiga bagian: 1). Tasawuf akhlaqi (takhalli; tahalli; dan tajalli); 2). Tasawuf amali. Pada bagian ini ada tingkatan: a). murid; b). Syekh; c). wali dan quthub; 3). Tasawuf falsafi: a). fana dan baqa; b). ittihad; c). hulul; d). wahdatul wujud; isyraq.

Metode penyampaian dan penerimaan ilmu tasawuf: 1). Ash-Suhbah (guru atau bersama dengan guru); 2). Riyadhah dan mujahadah; 3). Dzikir; 4). Thariqat; 5). Inisiasi siritual (bai'at/ talqin); 6). Pemakaian khirqah (simbol).

Penelitian disertasi Mahmud ini berjenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Lokasi penelitiannya adalah Banjarmasin, Martapura, Tapin, Kandangan (Hulu Sungai Selatan), Amuntai (Hulu Sungai Utara), Barabai (Hulu Sungai Tengah), Balangan, dan Tanjung (Jaro). Tempat lokasi yang didatangi peneliti disertasi

adalah majelis-majelis ilmu tuang guru yang mengisi pengajian di daerah itu.

Subyek penelitian ini adalah tuan guru-tuan guru yang mengisi pengajian ilmu di lokasi-lokasi tersebut di atas, yaitu: Tuan Guru Haji Muhmmad Syukri Unus (Martapura), Tuan Guru Haji Zarkasyi (Martapura), Tuan Guru Haji Asmuni (Guru Danau, Amuntai, Hulu Sungai Utara), Tuan Guru Haji Syauckani, Lc (Amuntai, Hulu Sungai Utara), Tuan Guru Haji Muhammad Bakhet (Barabai, Balangan, Hulu Sungai Tengah), Tuan Guru Haji Muhammad Ridwan (Guru Kapuh, Hulu Sungai Selatan), Tuan Guru Haji Ahmad Syairazi (Hulu Sungai Selatan), Tuan Guru Haji Ahmad Barmawi(Guru Muda Kulur, Tapin), Tuan Guru Ahmad Sanusi (Guru Jaro) dan Tuan Guru Zuhdiannor (Banjarmasin).

Metode yang digunakan untuk memperoleh data adalah: wawancara dan observasi. Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis data Miles dan Huberman, dengan langkah-langkah: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data. Proses pengecekan data dilakukan dengan metode triangulasi: tiangulasi sumber; triangulasi teknik; dan triangulasi peneliti.

Dalam sajian data pertama-tama Mahmud memaparkan tentang transmisi ilmu tasawuf di Kalimantan Selatan. Transmisi yang dimaksud adalah kegiatan: 1). Menerima ilmu dari guru; 2). Meyampaikan ilmu kepada murid; 3). Penyebutan sanad keilmuan.

Dalam proses transmisi inilah terjalin hubungan kompleks yang membentuk semacam jaringan keilmuan tasawuf.

Menurut Mahmud awal mula Islam masuk ke Banjarmasin adalah pada abad ke-16., namun proses islamisasi yang intens terjadi di abad ke-18. Pada abad ke-18 ada seorang tuan guru yang sangat terkenal, yaitu Haji Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812). Beliau oleh Sultan Tahmidullah II (1781-1801) diberi lahan sebagai tempat pembelajaran keagamaan yang dikenal dengan dalam pagar (Martapura).

Selain Haji Muhammad Arsyad al-Banjari, ada juga tuan guru Haji Muhammad Nafis bin Idris al-Banjari (1735-1812). Muhammad Nafis bin Idris al-Banjari dikenal sebagai mursyid yang menyusun buku tasawuf ad-Dur an-Nafis fi Bayan Wahdat al-Af'al wa al-Asma wa ash-Shifat wa adz-Dzat at-Taqdis. Beliau dimakamkan di Kelua, Tabalong.

Pada Abad 19 terkenal juga zuriat ke-3 dari Muhammad Arsyad al-Banjari, yaitu tuan guru Haji Sa'duddin yang dikenal dengan nama datu Taniran (1174-1858). Di antara murid beliau dalam tasawuf adalah tuan guru Haji Abdurrasyid (1885-1938) yang berasal dari Amuntai (Hulu Sungai Utara), pendiri pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha). Tuan guru Haji Abdurrasyid banyak memiliki murid yang di antaranya adalah tuan guru Haji

Abdul Wahab Sya'rani, tuan guru Haji Nabhani Rasyid, tuan guru Haji Rawi, tuan guru Haji Imran dll.

Tuan guru Haji Abdul Wahab Sya'rani (1910-1978) adalah salah satu murid Haji Abdurrasyid yang mengembangkan ilmu tasawuf di Amuntai. Di antara murid-murid beliau adalah tuan guru Haji Syaukani, tuan guru Haji Janawi, tuan guru haji Abdullah, dll. Tuan guru Haji Syaukani terkenal sebagai pimpinan tarikat Naqsyambadiyah di Amuntai. Di antara murid beliau adalah tuan guru Haji Hanafi Idar, tuan guru Haji Najmuddin (Barabai), tuan guru Haji Hifni, dll.

Murid tuan guru Haji Abdurrasyid lainnya adalah tuan guru Utsman dari Pandai, Kandangan. Beliau menurunkan ilmu tasawuf kepada muridnya tuan guru Haji Abdul Aziz yang memiliki banyak murid ilmu tasawuf, yang di antaranya adalah guru Dihyauddin, anak tuan guru Haji Utsman sendiri.

Di Barabai ada tuan guru Haji Muhammad Ramli, orang tua dari tuan guru Haji Mahfuz Amin, pendiri pesantren Ibnul Amin Pamangkih. Beliau pernah berguru kepada tuan guru Haji Muhammad Thahir (datu Daha). Di antara murid tuan guru Haji Muhammad Ramli adalah Haji Mahfuz Amin, anak beliau sendiri. Adapun murid dari tuan guru Haji Mahfuz Amin yang terkenal adalah tuan guru Haji Taris (Haji Tukad Longawang) yang

mewariskan ilmu kepada anaknya, tuang guru Haji Kaderi Longawang.

Selanjutnya di Nagara ada tuan guru Haji Ahmad Mugni (Hulu Sungai Selatan), anak dari tuan guru Haji Ismail, Alabio (Amuntai). Murid beliau yang terkenal adalah tuan guru Haji Bakhiet (Barabai), yang nasab beliau bersambung kepada tuan guru Haji Muhammad Arsyad al-Banjari.

Di Martapura ada tuan guru Haji Zaini bin Abdul Ghani atau guru Sekumpul (wafat 2005), yang mengajar tarikat Sammaniyah. Beliau banyak memiliki murid, yang di antaranya adalah tuan guru Muhammad Syukeri Unus (Martapura); tuan guru Haji Zarkasyi (Martapura); tuan guru Asmuni, dikenal sebagai guru Danau (Amuntai); tuan guru Haji Ridwan, dikenal dengan guru Kapuh (Kandangan); tuan guru Haji Ahmad Barmawi (guru Kulur); tuan guru Haji Ahmad Sanusi (guru Jaro); tuan guru Zuhdiannor (guru Zuhdi), dll.

Di Marabahan ada tuan guru Haji Basyuni (murid guru Sekumpul); di Basirih ada tuan guru al-Habib Abu Bakar Bahsyim atau yang akrab dipanggil dengan Habib Basirih. Beliau adalah murid dari ayahnya sendiri, al-Habib Hamid Bahasyim, murid dari tuan guru Mufti Haji Muhammad As'ad, yang mana Haji Muhaamd As'ad sendiri adalah murid dari tuan guru Haji Muhammad Arsyad al-Banjari.

Adapun kitab-kitab yang diajarkan dalam ilmu tasawuf tuan guru di Kalimantan Selatan adalah: 1). Kitab Ihya Ulum ad-Din; 2). Kitab Nashaih ad-Diniyyah wa al-Washaya Imaniyah; 3). Al-Hikam al-Atha'iyah; 4). Kitab Bidayah al-Hidayah; 5). Kitab Kifayah al-Atqiya wa Minhaj al-Ashfiya; 6). Kitab Nasha'ih al-'Ibad; 7). Kitab Tufah ar-Ragibin; 8). Kitab Durr an-Nafis; 9). Kitab Manaqib Sayyidatuna Khadijah al-Kubra; dan 10). Kitab Manaqib Syaikh Samman al-Madani.

Adapun materi ilmu tasawuf yang diajarkan di kalangan tuan guru di Kalimantan Selatan adalah: 1). Tasawuf akhlaqi, yaitu ilmu tasawuf yang mengajarkan tentang kebersihan akhlak. Di antara bagian dari tasawuf akhlaqi adalah: a). takhalli; b). tahalli; c). tajalli; d). munajat; e). muqarabah; f). memperbanyak berdzikir; g). mengingat mati; dan h). Mengingat mati. 2). Tasawuf 'Amali, yaitu ilmu tasawuf yang mengajarkan bagaimana mendekati diri kepada Allah dengan amal. Di antara bagian dari tasawuf 'amali adalah: a). syari'at dan thariqat dan b). ma'rifah. 3). Tasawuf falsafi, yaitu gabungan dari berbagai teori tasawuf dan filsafat yang mengandung makna metafisik. Dalam tasawuf falsafi ini yang ditonjolkan adalah pemikiran-pemikiran filosofis dengan ungkapan-ungkapan ganjil (syathahiyat) di dalamnya. Di antara kategori ajaran ilmu tasawuf falsafi adalah: a). fana dan baqa; b). ittihad; c). hulul; d). wihdah al-wujud; dan e). isyraq.

Berkenaan dengan metode penerimaan dan penyampaian ilmu tasawuf tuan guru di Kalimantan Selatan, dapat dikategorikan dalam bentuk-bentuk berikut: 1). Ash-Shuhbah (berguru atau bersama dengan guru). Istilah ini menunjuk pada hubungan murid dan mursyid dalam suatu tariqat. 2). Riyadhah dan Mujahadah. Riyadhah adalah semacam latihan jiwa dengan cara pembiasaan agar jiwa tidak kotor. Adapun mujahadah adalah kesungguhan. Dengan begitu, riyadah dapat dipandang sebagai penekanan-penekanan di dalam kerja riyadah. Dalam konteks transmisi keilmuan, biasanya guru menyampaikan ilmunya sementara para murid mendengarkan. 3). Dzikir, yaitu amalan untuk selalu mengingat Allah. Dzikir biasanya dilazimkan oleh seorang mursyid yang kemudian diikuti oleh para murid. 4). Tariqat, semacam proses mendaki untuk mencapai tujuan. Tariqat dilakukan dengan menjalankan amal yang baik, berhati-hati, tidak mudah menerima kemudahan (keringanan) syara, serta ketetapan hati dengan latihan-latihan jiwa. 5). Inisiasi spiritual (bai'at/talqin), yaitu pelantikan atau peresmian seorang murid atau salik untuk bersungguh-sungguh melakukan upaya gigih untuk mendekati diri kepada Allah di hadapan seorang mursyid. 6). Pemakaian khirqah/symbol), yaitu semacam cideramata untuk sanad atau ijazah kesufian.

Demikianlah hasil temuan dari disertasi Mahmud yang mengkaji transmisi ilmu tasawuf tuan guru di Kalimantan Selatan.

Dalam bagian-bagian yang diringkas tersebut di atas, seperti kitab, materi dan transmisi, Mahmud menjelaskan bagaimana tahapan-tahapan tersebut dilakukan dalam jaringan tuan guru di Kalimantan Selatan.

Kesimpulan disertasi Mahmud adalah, bahwa jaringan ilmu tasawuf tuang guru di Kaliamntan Selatan berporos pada daerah Martapura, Nagara, Barabai, Amuntai, Tabalong, dan Banjarmasin. Materi yang diajarkan adalah ilmu tasaawuf akhlaqi, ilmu tasawuf amali, dan ilmu tasawuf falsafi. Metode penerimaan dan penyampaian ilmu tasawuf adalah shuhbah, riyadhah dan mujahadah, zikir, thariqah, inisiasi, dan khirqah.⁷¹

b. Paradigma, Strategi dan Metode Penelitian

Sebagaimana yang tergambar dari ringkasan disertasi, tujuan penelitian disertasi adalah untuk mendeskripsikan, memahami, dan menganalisis transmisi (jaringan), materi, serta metode penerimaan dan penyampaian ilmu tasawuf tuan Guru di Kalimantan Selatan. Untuk mengeksplorasi yang dimaksud di atas, peneliti mengandalkan sebanyak mungkin pandangan dari para tuan guru yang dijadikan subjek penelitian. Dari makna subjektif yang dikonstruksi oleh para tuan guru itu kemudian dikembangkan suatu teori dan pola makna tertentu secara induktif. Model penelitian

⁷¹Mahmud, "Transmisi Tasawuf Tuan Guru di Kalimantan Selatan," Disertasi (Banjarmasin: UIN Antasari, 2018).

semacam ini sesuai dengan asumsi paradigma konstruktivisme atau interpretivisme.

Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lokasi penelitiannya seperti Banjarmasin, Martapura, Tapin, Kandungan (Hulu Sungai Selatan), dan lain-lain. Tempat lokasi yang didatangi peneliti disertai adalah majelis-majelis ilmu tuan guru yang mengisi pengajian di daerah itu. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, peneliti mengidentifikasi pola jaringan, materi, dan metode penerimaan dan penyampaian ilmu tasawuf di kalangan tuan guru di Kalimantan Selatan. Karenanya metode yang digunakan adalah wawancara dan observasi yang menghasilkan data kualitatif non-angka. Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis data Miles dan Huberman, dengan langkah-langkah: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data. Proses pengecekan data dilakukan dengan metode triangulasi: triangulasi sumber; triangulasi teknik; dan triangulasi peneliti.

30. Sahari (NIM. 1603520089)

a. Ringkasan Disertasi

Disertasi dengan judul, “Internalisasi Nilai Akidah pada Remaja Muslim dan Implikasinya pada Masyarakat Multikultural (Studi pada SMA/ SMK Manado)” bertujuan untuk: 1). Mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai akidah Islam pada remaja Muslim dan dampaknya pada masyarakat multikultural

(SISWA/SMK Manado); 2). Mendeskripsikan pemahaman remaja Muslim tentang nilai-nilai akidah Islam; dan 3). Mendeskripsikan implikasi nilai-nilai akidah Islam ketika berinteraksi dengan sesama remaja muslim dan dengan pemeluk agama lain di lembaga-lembaga pendidikan di kota Manado.

Pada bagian teori, Sahari pertama-tama memberikan penjelasan tentang internalisasi. internalisasi adalah usaha untuk menumbuhkembangkan sikap ideal berupa pengetahuan dan kebenaran, atau penggabungan sejumlah norma, nilai yang sebelumnya berada di luar agar terbentuk menjadi pemikiran, sikap dan keperibadian yang utuh.

Sahari juga memberikan penjelasan mengenai proses dan strategi dari internalisasi tersebut, yang salah satunya adalah dari teori psikologi analisis, di mana menurutnya manusia dikuasai oleh sistem ketidaksadaran yang ada dalam dirinya. Sigmund Freud, menegaskan, kepribadian manusia terdiri atas tiga sistem dasar, yaitu: id (dorongan biologis), ego (kesadaran tentang realitas), dan super ego (kesadaran normatif, supra natural, transendental). Di samping itu, manusia juga memiliki tiga kesadaran, yaitu: *consciousness* (kesadaran), *precosciousness* (ambang sadar), dan *uncounsciousness* (tidak sadar). Wilayah yang paling besar dalam psikis manusia adalah *uncounsciousness*. Bahkan hal tersebut pun juga telah ditegaskan oleh Islam (Alquran dan hadis), setidaknya ada

tiga hal yang menjadi perhatian Islam mengenai manusia, yaitu: a). Al-Qur'an memberikan penghargaan yang tinggi terhadap martabat manusia dengan gelar khalifah; b). manusia adalah suci dan beriman; c). manusia terdiri dari unsur ruh, jiwa dan raga.

Sedangkan dalam konsep implementasi strategi internalisasi, Zubaedi memberikan tawaran lima strategi penanaman nilai sesuai dengan jumlah huruf yang terkandung dalam kata *value*. Tahapan-tahapan itu adalah: 1). *Value identification* (identifikasi nilai). Memperkenalkan nilai yang akan diajarkan kepada peserta didik; 2). *Activity* (kegiatan). Sejumlah kegiatan untuk mengarahkan peserta didik pada penyadaran nilai; 3). *Learning aids* (alat bantu belajar). Alat bantu yang dapat memperlancar proses belajar nilai, seperti cerita, film, atau benda lain yang sesuai dengan topik nilai; 4). *Unit interaction* (interaksi kesatuan). Tahap ini melanjutkan tahapan kegiatan dengan memperbanyak strategi yang dapat menyadarkan peserta didik terhadap nilai; 5). *Evaluation segment* (bagian penilaian).

Kemudian pada tahapan selanjutnya Sahari memaparkan konsep nilai akidah Islam, yang dapat dilihat melalui definisi nilai (segi teoritis maupun praktis); definisi nilai akidah Islam (bersumber dari Quran, hadis, maupun ungkapan para ulama Islam).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), karena permasalahan penelitian ini berkenaan

dengan keagamaan dengan membaca permasalahan internalisasi nilai-nilai aqidah dan interaksi remaja muslim dalam konteks masyarakat multikultural, maka Sahari menggunakan pendekatan multi disipliner, antara lain pendekatan religius, sosiologis, dan pendidikan dipandang tepat.

Pada tataran analisis lanjut penulis menggunakan pendekatan transdisipliner untuk mengungkap makna terdalam dari temuan penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Manado Sulawesi Utara pada Sekolah Menengah Atas dan kejuruan, yaitu sesuai dengan karakteristik lembaga pendidikan (SMA/SMK) yang dijadikan tempat penelitian tahun 2017/2018. Ada 7 sekolah yang dipilih: 1). SMAN-3; 2). SMAN-4; 3). SMAN-1 Wori untuk kategori sekolah dengan siswa muslim dan Kristen seimbang; 4). SMAN-8; 5). SMKN-1 Wori untuk kategori sekolah dengan siswa muslim minoritas; 6). SMA Cokro; 7). SMK Muhammadiyah dengan siswa muslim mayoritas.

Data yang dikumpulkan pada umumnya berupa pengetahuan, pandangan, sikap, kata-kata atau ucapan, tulisan atau materi pelajaran berupa buku, catatan, serta perbuatan atau aktivitas pelajar atau remaja, sedangkan sumber data diperoleh dari informan adalah siswa-siswi SMA/SMK, guru-guru agama Islam, dokumen penelitian terdahulu, buku, materi pelajaran, dan tulisan lain yang relevan.

Teknik pengumpulan data adalah: observasi; wawancara; dan dokumentasi. Adapun analisis data: 1). *Data collection*; 2). *Data reduction*; 3). *Data display*; dan 4). *Verification*. Metode pengecekan keabsahan data dilakukan dengan: 1). Validitas internal; 2). Validitas eksternal; 3). Reliabilitas; dan 4). Objektivitas.

Pada bab IV Sahari menjelaskan tentang gambaran umum lembaga pendidikan di kota Manado. Kemudian dia menggambarkan tentang sekolah-sekolah yang menjadi objek penelitian: 1). Sekolah dengan kategori Muslim dan Kristen seimbang (SMAN 3 Manado); 2). Sekolah dengan siswa Muslim minoritas (SMKN 1 Wori); 3). Sekolah dengan siswa Muslim mayoritas (SMK Muhammadiyah Manado). Selanjut dipaparkan profil dan kinerja guru PAI; nilai-nilai yang diajarkan pada pelajaran PAI SMA/SMK.

Pada bab V Sahari memaparkan internalisasi nilai-nilai akidah pada remaja Muslim dan implikasinya pada masyarakat multikultural di Manado. Pertama Sahari menjelaskan tentang internalisasi nilai akidah. Nilai-nilai akidah yang dimaksud adalah proses penumbuhan, pengembangan, penguatan dan penyerapan nilai-nilai akidah ke arah batiniah atau rohani peserta didik. Pertumbuhan itu terjadi ketika peserta didik menyadari sesuatu ‘nilai’ yang terkandung dalam pengajaran agama, kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu ‘sistem nilai diri’ sehingga menuntun

segenap pernyataan sikap, perilaku dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Proses internalisasi akidah dan keyakinan kepada Allah serta nilai-nilai yang melekat padanya cukup beragam. Materi yang disampaikan pada siswa siswi umumnya sesuai dengan kurikulum. Nilai-nilai keyakinan kepada Allah yang diajarkan di antaranya adalah sifat-sifat Allah seperti: Allah Maha Ada, Maha kuasa, Maha Esa, dst. Umumnya akidah diajarkan dengan perasaan seperti bagaimana mengendalikan diri atas sesuatu yang terjadi pada diri siswa. Dalam proses internalisasi diperlukan juga pengkondisian suasana religius, metode yang beragam, dst.

Pada umumnya dalam tanggapan peserta didik terhadap proses internalisasi, mereka menyatakan bahwa apa yang dikatakan oleh guru, seperti pembelajaran mengenai keimanan dan *asma al-husna*, guru selalu menegaskan pentingnya keimanan kepada Allah dan kepada sifat-sifat-Nya. Segala apa yang disampaikan guru dikonfirmasi kebenarannya oleh peserta didik.

Sumber nilai akidah remaja muslim (SMA/SMK) Manado: 1). Orang tua; 2). Guru agama; 3). Buku-buku dan media elektronik; dan 4). Ekstrakurikuler. Adapun mengenai aspek penilaian, yang dinilai adalah: pengetahuan, sikap dan keterampilan. Macam-macam penilaian: tes tertulis, tes lisan, penugasan, portofolio, dan catatan berkala proses pembelajaran. Namun berkenaan dengan pemahaman

remaja Muslim tentang nilai-nilai akidah Islam ternyata kurang mendalam.

Pada bagian berikutnya Sahari menjelaskan tentang manifestasi nilai-nilai akidah pada remaja Muslim sekolah SMA/SMK di Kota Manado dan implementasi pada masyarakat multikultural. Dalam konteks ini Sahari pertama-tama menjelaskan tentang bagaimana penyerapan nilai-nilai akidah oleh siswa-siswi SMA/SMK Manado dan implikasinya dalam perilaku. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan tentang implikasi nilai akidah remaja Muslim pada masyarakat multikultural; dilanjutkan dengan refleksi empiris teoritis internalisasi nilai-nilai akidah Islam masyarakat multikultural di Manado.

Ringkasnya: 1). Proses internalisasi nilai-nilai akidah dimulai dari *value identification*; 2). Nilai akidah yang diinternalisasi di antaranya adalah sabar, taat, dll.; 3). Iman dimaknai dengan pengakuan terhadap sifat-sifat Allah; 4). Tauhid yang umum diketahui siswa adalah tauhid rububiyah; 5). Pemahaman siswa tentang akidah dan nilai-nilai berimplikasi pada perilaku dan pola interaksi; 6). Internalisasi nilai akidah cenderung eksoteris (aspek kognisi); 7). Metode yang digunakan adalah psikososial (melibatkan perasaan dan pengalaman).

Simpulan dari disertasi Sahari: 1). Internalisasi nilai-nilai akidah Islam kepada remaja muslim di lembaga-lembaga pendidikan

Manado, dilakukan melalui berbagai macam cara, yaitu: khusus di sekolah, internalisasi nilai akidah berlangsung hanya selama proses belajar mengajar di dalam kelas dengan strategi transmisi-dogmatis yang bertujuan untuk menumbuhkan kecakapan kognisi keagamaan (*moral knowing*) khususnya yang berkenaan dengan nilai akidah, meskipun kadang diikuti juga dengan pengajaran dialogis dan kritis;

2). Secara garis besar nilai akidah yang dimiliki dan dipahami oleh siswa SMA/SMK di Manado yaitu meyakini bahwa Islam adalah agama yang paling benar dan paling baik, tetapi keyakinan tersebut tidak melahirkan sikap antipati terhadap penganut agama lain; dan

3) Keyakinan terhadap nilai-nilai akidah Islam remaja muslim di lembaga pendidikan Manado telah berimplikasi pada perilaku mereka baik dengan sesama muslim ataupun non-muslim.⁷²

b. Paradigma, Strategi dan Metode Penelitian

Disertasi ini bertujuan untuk memahami (*understanding*) internalisasi nilai akidah pada remaja muslim dan implikasinya pada masyarakat Multikultural di SMA/SMK Manado. Tampaknya disertasi ini berasumsi bahwa ada relasi dialektis antara pengetahuan tentang aqidah dan pola interaksi masyarakat. Dalam konsepsinya, disertasi ini mengisyaratkan bahwa sebuah pengetahuan, dalam hal

⁷²Sahari, "Internalisasi Nilai Akidah pada Remaja Muslim dan Implikasinya pada Masyarakat Multikultural (Studi pada SMA/ SMK Manado)," Disertasi (Banjarmasin: UIN Antasari, 2019).

ini nilai-nilai akidah, di satu sisi, tereksternalisasi dalam dunia sosial masyarakat, dan sebaliknya, pengetahuan juga diinternalisasi dari nilai-nilai yang ada di masyarakat. Dengan demikian, pengetahuan adalah konstruksi sosial (*social construction*). Oleh karenanya, disertasi ini sendiri dilakukan dalam rangka untuk menghasilkan teori (*theory generation*) terkait dengan interaksi dialektis antara nilai-nilai akidah dan masyarakat multikultural. Beberapa poin di atas menunjukkan bahwa disertasi ini didasari oleh paradigma penelitian konstruktivisme.

Dalam strateginya, disertasi ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk studi kasus (*case studies*) internalisasi nilai-nilai akidah pada siswa-siswi SMA/SMK Manado. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan observasi, wawancara dan dokumentasi yang semuanya menghasilkan data non-angka yang kemudian dianalisa secara deskriptif.

31. Maulida Hayatina (NIM. 1603520092)

a. Ringkasan Disertasi

Disertasi yang berjudul “Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Karakter Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA di Kalimantan Selatan” ini pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan sebuah model evaluasi pendidikan karakter mata

pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA di Kalimantan Selatan.

Pada bagian teori Maulida Hayatina menjelaskan tentang poin-poin: 1). Model evaluasi yang meliputi: pengertian dan model evaluasi; 2). Pendidikan karakter yang meliputi: pengertian, fungsi dan tujuan, bagaimana pendidikan karakter dalam kurikulum 2013; nilai-nilai karakter mata pelajaran PAI di SMA; dan terakhir tentang nilai religius; 3). Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA, yang meliputi: pengertian PAI; fungsi dan tujuan PAI; materi PAI di SMA; bagaimana pembelajaran PAI dalam pelaksanaan pendidikan karakter; 4). Kualitas kegiatan belajar mengajar pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang meliputi: sikap belajar siswa; motivasi belajar siswa; kinerja guru PAI; dan iklim kelas; 5). Buku teks dalam pelaksanaan pendidikan karakter, yang meliputi: penggunaan buku guru dan siswa pada mata pelajaran PAI terkait pendidikan karakter; kriteria buku teks berkualitas; dasar yuridis standar penilaian buku teks pelajaran; penilaian buku teks PAI menurut BSNP; 6). Evaluasi hasil pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA, yang meliputi: hasil pendidikan karakter mata pelajaran PAI; instrumen evaluasi hasil pendidikan karakter mata pelajaran PAI; dan evaluasi hasil pendidikan karakter mata pelajaran PAI di SMA; 7). Kriteria efektivitas model evaluasi; dan 8). Model konseptual pendidikan,

yang meliputi: kerangka berpikir dan model evaluasi pendidikan karakter mata pelajaran PAI di SMA.

Jenis penelitian ini adalah *Research and Development (R&D)* dengan fokus kepada Model Evaluasi Pendidikan Karakter Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA. Penelitian ini dilakukan di Kalimantan Selatan dengan subyek penelitian pakar evaluasi pendidikan, pakar pendidikan karakter, pakar Pendidikan Agama Islam, pengawas PAI, pimpinan sekolah, guru PAI dan siswa SMA pada SMA di Kalimantan Selatan yang ditetapkan berdasarkan kriteria wilayah yaitu: 1). wilayah perkotaan, SMAN 2 Banjarmasin; 2). wilayah pinggiran, SMAN 11 Banjarmasin; dan 3). wilayah pedesaan, SMAN 1 Awayan.

Dalam proses pengembangan model evaluasi pembelajaran, penelitian ini menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif didapat dari observasi, wawancara dan penilaian guru terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI di SMA. Sedangkan data kuantitatif didapat dari instrumen angket tentang: 1). model evaluasi yang meliputi skala sikap belajar siswa, motivasi belajar siswa, kinerja guru PAI, iklim kelas, buku pegangan guru PAI dan aktualisasi perilaku religius siswa kelas X, XI, dan XII; 2). panduan evaluasi meliputi kelengkapan isi dan kejelasan panduan; 3). data efektivitas model evaluasi meliputi model evaluasi yang bersifat sistematis, praktis dan ekonomis.

Data yang diperoleh dalam proses pengembangan, dianalisa melalui validitas isi (*content validity*) dan validitas konstruk dengan menggunakan kombinasi pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini menggunakan informant review dan teknik triangulasi untuk analisis data hasil FGD (validitas isi), sedangkan pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini dengan menggunakan bantuan program SPSS for windows untuk analisis data hasil uji coba pendahuluan dan uji coba utama (validitas konstruk).

Penelitian ini mengikuti tujuh dari sepuluh langkah penelitian yang dikembangkan oleh Borg dan Gall yang dimodifikasi mengikuti langkah-langkah yang dibuat oleh Sukmainata yang menjadi tiga langkah: 1). Studi pendahuluan yang meliputi studi literatur dan survey lapangan sebagai bahan untuk penyusunan draft awal model evaluasi pendidikan karakter PAI; 2). Mengembangkan model evaluasi pendidikan karakter PAI; 3). melakukan uji coba model evaluasi pendidikan karakter PAI.

Dari hasil penelitian dan pengembangan pada studi pendahuluan diketahui bahwa pelaksanaan evaluasi pendidikan karakter berbasis kelas terintegrasi pada mata pelajaran PAI di SMA Kalimantan Selatan didasarkan pada hasil belajar siswa dengan menggunakan alat evaluasi yang terdapat dalam buku pegangan guru PAI. Dalam hal ini hasil belajar siswa masih menjadi fokus dalam

melakukan evaluasi, sedangkan evaluasi terhadap pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI masih kurang mendapat perhatian. Karena secara umum dalam studi pendahuluan tidak ada model evaluasi pendidikan karakter mata pelajaran PAI pada SMA yang komprehensif dan baku. Atas dasar studi pendahuluan maka disusunlah model evaluasi pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI atau yang disebut sebagai model EPK-PAI. Model EPK-PAI yang dikembangkan mempunyai dua komponen utama: 1). implementasi pendidikan karakter mapel PAI yang meliputi sikap belajar siswa, motivasi belajar siswa, kinerja guru PAI, iklim kelas dan buku pegangan guru PAI; dan 2). aktualisasi nilai pendidikan karakter religious, yakni aspek aktualisasi perilaku religius siswa kelas X, XI dan XII. Model EPK-PAI, sebagaimana klaim peneliti disertasi, memiliki distingsi dari model evaluasi lain dalam hal : 1). ia digunakan untuk mengevaluasi pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA; 2). tidak tergantung pada pendekatan atau metode pembelajaran tertentu yang dilaksanakan oleh guru; 3). melaksanakan evaluasi secara komprehensif yang tidak terbatas pada hasil belajar siswa saja; 4). dapat digunakan sebagai evaluasi diagnostik untuk menemukan dan memetakan berbagai aspek dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi pada mata

pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA; 5). terbuka untuk perkembangan lebih lanjut.

Hasil uji coba model EPK-PAI di SMAN 2 Banjarmasin, SMAN 1 Awayan dan SMAN 11 Banjarmasin bahwa model ini sangat efektif, baik pada aspek penilaian siswa, penilaian guru PAI dan penilaian kepala sekolah.⁷³

b. Paradigma, Strategi dan Metode Penelitian

Disertasi ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah model evaluasi pendidikan karakter Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA di Kalimantan Selatan. Jadi, yang ditekankan dalam disertasi ini adalah konsekuensi dari tindakan penelitian (*consequences of actions*), yakni sebuah produk model evaluasi yang memiliki nilai praktis pada mata pelajaran PAI dari pada pengetahuan teoritis yang dihasilkan dalam penelitian. Karenanya, disertasi ini memandang penting keterlibatan pihak-pihak terkait dalam penelitian dalam rangka menghasilkan sebuah produk yang dapat menyelesaikan problem yang dihadapi bersama (*problem-centered*). Dengan demikian, disertasi ini lebih berorientasi pada makna praktis penelitian pada dunia nyata (*real-world practice*

⁷³Maulida Hayatina, "Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Karakter Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA di Kalimantan Selatan," *Disertasi* (Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin, 2019).

oriented). Poin-poin yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa disertasi berpijak pada paradigma penelitian pragmatisme.

Disertasi ini menggunakan strategi yang mengkombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Dalam hal ini, kedua pendekatan tersebut digunakan secara sekuensial dalam rangka menghasilkan sebuah model evaluasi pendidikan karakter Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA di Kalimantan Selatan. Dengan kata lain, penelitian ini mengkombinasikan antara teori dan praktik, yakni mengubah observasi menjadi teori, dan menguji teori dalam tindakan. Oleh karenanya, metode yang digunakan adalah metode campuran (*mixed methods*) di mana metode kuantitatif dengan menggunakan statistika dan metode kualitatif yang bersifat deskriptif digunakan bersama-sama untuk menemukan sebuah model evaluasi pendidikan karakter Mata Pelajaran PAI yang bernilai praktis.

32. Raihanah (NIM. 170311010146)

a. Ringkasan Disertasi

Disertasi dengan judul “Internalisasi Nilai Kejujuran di Pesantren (Studi Pada Pondok Pesantren Ibnul Amin, Rasyidiyah Khalidiyah, dan Darul Hijrah, di Kalimantan Selatan),” bertujuan untuk: 1). Mendeskripsikan tentang internalisasi nilai kejujuran pada tiga pesantren tersebut di atas; 2). mendeskripsikan hal-hal yang mendukung dan menghambat dalam proses internalisasi nilai

kejujuran pada tiga pesantren; dan 3). Menemukan model internalisasi nilai kejujuran yang tepat diterapkan pada lembaga pesantren.

Pada bagian landasan teori, Raihanah pertama-tama menjelaskan tentang pesantren. Pesantren diartikan sebagai tempat berkumpul untuk belajar ilmu agama. Elemen-elemen pesantren ada: 1). Pondok, 2). Masjid; 3). Santri; 4). Pengajaran kitab kuning; dan 5). Kiai. Pesantren memiliki tipologi: 1). Pesantren tradisional; 2). Pesantren modern; dan 3). Pesantren kombinasi. Karakteristik pendidikan pesantren: 1). Tujuan pesantren adalah *tafaqquh fi ad-din*. Selain itu, menurut Mastuhu adalah untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yang ebriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, dst.; 2). Metode pengajaran di pesantren: a). sorogan; b). wetonan; dan c). bandongan/halaqah; 3). Kurikulum pesantren bervariasi, namun tetap mempertahankan unsur-unsur lama yang dipandang baik; 4). Evaluasi di pesantren pada umumnya adalah berkenaan dengan kemampuan murid untuk mengulangi dan menterjemahkan kata demi kata seperti yang dilakukan oleh guru.

Raihanah juga menjelaskan tentang bagaimana pesantren sebagai sara penanaman nilai. Menurut Ahmad Tafsir, keunggulan pesantren adalah pada penanaman nilai keimanan. Penanaman nilai dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, disiplin, ibadah, ritual,

dan kondisi umum di pesantren. Dalam hubungan antara kiai dan santri, terjadi tiga proses: 1). *I'tiraf* (pengenalan); 2). *Imtitsal* (peniruan); dan 3). *Ittiba* (mengikuti). Ada tiga yang mempengaruhi penanaman nilai: 1). Lingkungan (sistem asrama/hidup bersama); 2). Perilaku kiai; 3). Pengamalan isi kitab.

Kemudian nilai kejujuran. Jujur berarti benar dalam segala hal dan dalam kondisi apapun. Jujur bisa juga menpati janji baik tertulis maupun secara lisan. Melakukan pekerjaan dengan tulus; dst. Jujur adalah suatu istilah utuh yang mencakup kebenaran, keihlasan, menyatakan apa adanya, yang menjadikan pelakunya dapat dipercaya. Pada bagian selanjutnya Raihanah panjang lebar menjelaskan tentang kejujuran dalam perspektif Islam dan makna kejujuran dalam pendidikan nilai.

Raihanah juga menjelaskan tentang internalisasi nilai, program internalisasi nilai di pesantren, dan evaluasi pendidikan nilai di pesantren. Menurut Raihanah, internalisasi nilai adalah segala upaya yang dilakukan dalam rangka penanaman nilai-nilai sehingga menjadi keyakinan dan kebiasaan seseorang. Dalam pendidikan ia diselenggarakan oleh pihak-pihak yang bertanggung jawab. Strategi pendidikan nilai: 1). Strategi tradisional; 2). Strategi bebas; 3). Strategi klasifikasi nilai; 4). Strategi keteladanan; 5). Strategi reflektif; 6). Strategi transinternal. Program internalisasi nilai di pesantren: 1). Pengajaran; 2). Motivasi; 3). Keteladanan; 4).

Pembiasaan; 5). Penegakan aturan. Adapun proses internalisasi melalui: 1). Kiai/Ustadz; 2). Peserta didik; 3). Materi; 4). Metode; 5). Alat pendidikan. Berkenaan dengan evaluasi, Raihanah menjelaskan tentang pengertian evaluasi pendidikan nilai dan sasaran evaluasi pendidikan karakter di pesantren.

Jenis penelitian Raihanah adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian adalah: 1). Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri Pamangkih; 2). Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Normal Islam Putri Amuntai; 3). Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Cindai Alus Martapura.

Data yang digali adalah segala yang berhubungan dengan internalisasi nilai kejujuran di tiga pondok pesantren. Sumber data adalah: kiai pondok pesantren, yayasan, ustaz/ustazah, santriwati. Sumber tambahan lainnya adalah dokumen-dokumen yang mendukung.

Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan data: editing, klasifikasi data, dan interpretasi data. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan: 1). Observasi terus menerus; 2). Triangulasi; dan 3). Diskusi teman sejawat.

Pada bagian paparan data, Raihanah pertama-tama menyajikan profil tiga pondok pesantren: 1). Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri Pamangkih; 2). Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Normal Islam Putri Amuntai; dan 3). Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Cindai Alus Martapura. Kemudian dilanjutkan dengan internalisasi kejujuran di tiga pondok pesantren tersebut di atas.

Internalisasi nilai kejujuran dalam kegiatan intrakurikuler: 1). Tujuan pendidikan: a). Pondok pesantren Ibnul Amin: i). mewujudkan santriwati yang berkualitas, mandiri, beriman, dan bertakwa, berilmu, amanah, berakhlak mulia dalam rangka pembentukan watak dan kepribadian santriwati, muslimah sejati; ii). mencetak da'iyah; iii). mengembangkan dan mengabdikan diri pada masyarakat; b). Pondok Pesantren Rakha Putri: i). mewujudkan santriwati yang unggul dalam prestasi dan mutu; terdepan dalam adab dan perilaku; ii). mengantarkan santriwati memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kemandirian; c). Pondok pesantren Darul Hijrah Putri: mewujudkan santriwati yang beriman, beramal sholeh, bertakwa, istiqamah, berwawasan luas, unggul, dan berprestasi.

2). Materi pendidikan: a). Pondok pesantren Ibnul Amin: i). kitab-kitab adalah nahwu (mabadi ilm Nahwu; matan al-Jurumiyah, dst.); ii). Sharaf (Kitab at-Tashrif; Im'an ath-Tashrif, dst); iii). fiqh (Tangga ibadah, dakhirah, dst), dst. Kitab Akhlak yang diajarkan: i).

Kitab penawar hati; ii). mabadi ilm at-tashawwuf, dst; b). Pondok Pesantren Rakha Putri: i). al-Qur'an (al-Qur'an al-Karim); ii). tafsir (shafwah at-Tafasir); iii). ilm at-Tafsir (Mabahits fi ulum al-Qur'an); dst. Kitab Akhlak yang diajarkan: i). kitab as-Sa'adah; ii). al-Jawahir al-Kalamiyah; dst. c). Pondok pesantren Darul Hijrah Putri: i). Imla; ii). insya; iii). muthala'ah; iv). Al-Lughah al-Arabiyah; dst. Khusus Darul Hijrah putri tidak ada mata pelajaran khusus akhlak.

3). Metode: a). Pondok pesantren Ibnul Amin: metode sorogan, wetonan, dan bandongan. Ditambah dengan pembahasan, penjelasan, dan tanya jawab; b). Pondok Pesantren Rakha Putri: metode sorogan, bandongan, ceramah, bahtsu al-masail, hafalan ayat/hadis; c). Pondok pesantren Darul Hijrah Putri: metode tanya jawab dan penarikan kesimpulan.

4). Evaluasi: a). Pondok pesantren Ibnul Amin: ukurannya adaklah kefasihan dan kelancaran dalam membaca dan menjelaskan maksud teks; b). Pondok Pesantren Rakha Putri: ukurannya adalah penerimaan santriwati terhadap materi ajar dan perilaku mereka; c). Pondok pesantren Darul Hijrah Putri: ukurannya adalah tingkat penerimaan santriwati terhadap materi dan perilaku santriwati selama belajar.

Internalisasi nilai kejujuran dalam kegiatan ekstrakurikuler:

1). Pondok pesantren Ibnul Amin: Shalat fardhu, zikir, doa berjamaah, pengajian al-Qur'an, pembacaan burdah dan maulid al-

Habsyi; 2). Pondok Pesantren Rakha Putri: pengajian kitab kuning (Ta'lim al-Muta'allim, al-Adzkar, dst), shalat fardhu, zikir, doa berjamaah, baca sholawat, burdah, dalail, habsyi, tilawah, pramuka, PMR, dan kaligrafi; 3). Pondok pesantren Darul Hijrah Putri: pengajian kitab *Risalah Pelajaran Akhlak*, shalat fardhu, zikir, doa berjamaah, baca al-Qur'an, Pramuka, PMR, kaligrafi, dst.

Internalisasi nilai kejujuran dalam kultur pesantren di tiga pondok pesantren dapat diklasifikasikan sebagai berikut: a). pembiasaan; b). motivasi; c). peneladanan; dan d). penegakan aturan.

Hal-hal yang menjadi pendukung dan penghambat internalisasi: 1). Faktor pendukung: a). visi, misi, dan tujuan pesantren; b). mata pelajaran khusus akhlak; c). tenaga pembina (Kiai/pimpinan pondok, ustaz/ustazah, pembina asrama, organisasi santriwati); d). asrama/pondok; e). peraturan pesantren; f). keluarga; g). lingkungan masyarakat; h). faktor internal (insting, keimanan, pendidikan); 2). Faktor penghambat: a). internal (dari dalam diri santri); b). eksternal: i). kurangnya peran pembina; ii). keluarga; iii). teman pergaulan; dan iv). Media sosial.

Simpulan dari disertasi Raihanah terlihat dari ringkasan di atas, namun singkatnya adalah: 1). Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri sebagai pesantren Tradisional/Salafiyah, kegiatan pembelajarannya menggunakan kurikulum mata pelajaran terpisah (*separate subject curriculum*) dengan mata pelajaran terpisah,

berdiri sendiri, supaya santriwati memiliki pemahaman yang sempurna akan materi akhlak yang diajarkan; 2). Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Normal Islam Putri sebagai pesantren kombinasi, kegiatan pembelajarannya menggunakan kurikulum mata pelajaran terpisah (*separate subject curriculum*) yaitu menyajikan mata pelajaran terpisah, berdiri sendiri, supaya santriwati memiliki pemahaman yang sempurna mengenai materi akhlak yang diajarkan; 3). Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri sebagai pesantren Modern, kegiatan pembelajarannya menggunakan kurikulum integrasi (*integrated curriculum*) yaitu mengkoordinasikan dan memadukan keseluruhan mata pelajaran dalam satu kesatuan. Materi akhlak disampaikan dengan cara mensisipkan nilai akhlak pada setiap mata pelajaran.

Hal-hal yang menjadi pendukung dan menghambat internalisasi nilai kejujuran di Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri, Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Normal Islam Putri, dan Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri: 1). Faktor pendukung: a). eksternal: adanya visi misi, tujuan pesantren yang jelas, adanya mata pelajaran khusus akhlak, kehadiran tenaga pembina (Kiai Pondok, Ustaz/Ustazah, Pembina Asrama, Organisasi Santriwati), peraturan pesantren, keluarga, lingkungan masyarakat; b). internal: adanya insting, keimanan, dan pendidikan. 2). Faktor penghambat; a). internal: karakter diri santriwati; b). eksternal: kurangnya peran

tenaga pembina di pesantren, keluarga, teman sepergaulan, media sosial, dan lingkungan sekolah.⁷⁴

b. Paradigma, Strategi dan Metode Penelitian

Sebagaimana tergambar pada ringkasan disertasi, tujuan penelitian disertasi adalah untuk mendeskripsikan internalisasi nilai kejujuran, mengetahui hal-hal yang mendukung dan menghambat, dan menemukan model internalisasi nilai kejujuran yang tepat diterapkan di Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri, Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Normal Islam Putri, dan Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri. Peneliti beranggapan bahwa proses internalisasi bagi pembentuk akhlak santriwati. Untuk mengetahui semua itu peneliti menanyakan dan mengobservasi secara langsung ke lokasi di mana proses internalisasi itu berlangsung. Bagi peneliti, manusia terlibat secara langsung dengan dunianya dan berusaha memahaminya berdasarkan perspektif historis dan sosial mereka sendiri. Karena itu penting bagi peneliti untuk mengetahui konteks atau latar belakang partisipan. Dalam konteks internalisasi ini, peneliti menjadikan kiai pondok pesantren, yayasan, ustaz/ustazah, santriwati, beserta dokumen-dokumen pendukung sebagai sumber informasi. Merekalah yang menkonstruksi makna dari interaksi

⁷⁴Raihanah, "Internalisasi Nilai Kejujuran Di Pesantren (Studi Pada Pondok Pesantren Ibnul Amin, Rasyidiyah Khalidiyah, dan Darul Hijrah, di Kalimantan Selatan)," Disertasi (Banjarmasin: UIN Antasari, 2019).

dengan lingkungan sosial mereka. Kemudian dari merekalah data-data fenomena internalisasi dikumpulkan. Berdasarkan gambaran ini, maka penelitian Raihanah termasuk dalam kategori paradigma konstruktivisme.

Strategi atau pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dalam bentuk studi kasus (*case studies*) pada beberapa pesantren di Kalimantan Selatan. Di sini peneliti menyelidiki secara cermat, suatu program, materi, aktivitas, proses, dll. Dengan menggunakan prosedur pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data kemudian diolah dengan cara editing, klasifikasi data, dan interpretasi data. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan observasi terus menerus; triangulasi; dan diskusi teman sejawat.

Tabel 1. Paradigma Positivisme

NO	NAMA	JUDUL DISERTASI	PARADIGMA	STRATEGI	METODE
1	Eddy Khairuddin NIM. 1403520046	Pengaruh Pembiayaan Pendidikan, Sosio- Ekonomi Keluarga, dan kompetensi Profesional Guru terhadap Kinerja	Positivisme	Kuantitatif ;	Kuesioner ; studi dokumenter ; Skala Likert dan Skala Guttman ; Statistik deskriptif dan referensial

		Guru dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa SMA/SMK Se-Kota Banjarmasin			
2	Taufik Hidayat NIM. 1403520056	Pengaruh Integritas Kompetensi Interpersonal Islam Tenaga Kesehatan terhadap Motivasi Kesembuhan Pasien (Studi Proses Edukasi Terapeutik pada Rumah Sakit Islam di Kalimantan Selatan)	Positivisme	<i>Sequential explanator y</i>	Survei ; wawancara ; obervasi ; Skala Likert ; analisis statistik SPSS

Tabel 2. Paradigma Konstruktivisme

NO	NAMA	JUDUL DISERTASI	PARADIGMA	STRATEGI	METODE
1	Asikin Nor NIM. 1103510003	Pemikiran dan Praktik Pendidikan Tasawuf Guru H. Muhammad Dzukhran Erfan Ali (Telaah Akar, Jaringan Intelektual, dan Sistem Pembelajaran)	Konstruktivisme	Kualitatif ; Fenomenologis	Wawancara ; observasi ; analisis kualitatif ; analisis teks
2					

	Hasni Noor NIM. 110351005	Dinamika Kurikulum Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan (Studi pada Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Ibnu Amin Pamangkih, al-Falah Banjarbaru dan Darul Ilmi Banjarbaru)	Konstruktivisme	Kualitatif ; case studies	Observasi ; wawancara ; dokumentasi ; model Miles dan Huberman ; interaktif model ; deskriptif ;
3	Siti Aisyah NIM. 1103510011	Persepsi tokoh masyarakat terhadap Kiprah Sosial dan Kiprah Akademik Alumni IAIN Antasari Banjarmasin	Konstruktivisme	Kualitatif ; fenomenologis	Wawancara (pertanyaan terbuka) ; analisis deskriptif
4	Syaiful Bahri NIM. 1103510012	Aspirasi Pendidikan Masyarakat Dayak Bakumpai di Kalimantan Selatan	Konstruktivisme	Kualitatif ; etnografi ;	Observasi ; wawancara ; dokumentasi ; analisis deskriptif
5					

	Tarwilah NIM. 1103510011	Nilai-nilai Keislaman pada Tradisi Masyarakat Banjar (Sebuah Analisis Pendidikah)	Konstruktivisme	Kualitatif ; etnografi ;	Observasi ; wawancara ; dokumentasi ; model Miles dan Huberman analisis deskriptif
6	Ahmad Syawqi NIM.1203510017	Penjaminan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah Islam Swasta (Studi pada SDIT Ukhuwah, SD Islam Sabilal Muhtadin dan SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin)	Konstruktivisme	Kualitatif ; <i>case studies</i>	Observasi ; wawancara ; dokumentasi ; model Miles dan Huberman ; deskriptif
7	Galuh Nashrullah Kartika Mayangsari Rofan NIM. 1203510018	Pendidikan Karakter pada Kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah di Banjarmasin (Analisis terhadap Ide, Dokumen, Implementasi Hasil)	Konstruktivisme	Kualitatif ; historis fenomenologis	Observasi ; wawancara ; dokumentasi ; audio-visual ; model Miles dan Huberman ; deskriptif
8	Hajiannor NIM. 1203510021	Pemikiran dan Kiprah Pendidikan Sufistik K.H. Muhammad Rafi'i Hamdie (Studi Pembentukan Karakter)	Konstruktivisme	Kualitatif ; <i>narrative inquiry</i>	wawancara ; dokumentasi ; analisis domain, taksonomi, dan komponensial
9	Muhammad Nur Effendi NIM. 1203510023	Konsep Pendidikan Akidah dan Akhlak	Konstruktivisme	Kuantitatif ; <i>narrative research</i>	dokumentasi ; analisis teks

		menurut Gusti Haji Abdul Muis			
10	Muhammad Yusran NIM.1203110024	Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani	Konstruktivisme	Kualitatif ; <i>narrative research</i>	Dokumentasi ; wawancara ; Miles dan Huberman ; analisis isi
11	Noorazmah Hidayati NIM. 1203510026	Pengajaran Kitab Kuning di Kalimantan Selatan	Konstruktivisme	Kualitatif ; case studies ; fenomenologi	Wawancara ; dokumentasi ; observasi ; analisis data kasus individu ; lintas kasus
12	Diny Mahdany NIM.13003520032	Epistemologi Keilmuan al-Ghazali dan Implikasinya terhadap Konsep Pendidikan Islam	Konstruktivisme	Kualitatif ; <i>narrative research</i>	Dokumentasi ; analisis teks
13	M. Noor Fuady NIM. 1403520049	Pendidikan Aqidah Menurut Hadits	Konstruktivisme	Kualitatif ; <i>thematic analysis</i>	Dokumentasi ; analisis syarh hadis ; asbab al-wurud ;
14	Radiansyah NIM. 1403520054	Prophetic Intelligence Hamdani Bakran Adz-Dzakiy (Studi Analisis Psikologi Pendidikan Islam)	Konstruktivisme	Kualitatif ; <i>narrative research</i>	Dokumentasi ; analisis teks
15	Anwar Hafidzi NIM. 1503520062	Konsep Pendidikan Kemasyarakatan Ibnu Khaldun dalam Kitab Muqaddimah	Konstruktivisme	Kualitatif ; <i>narrative inquiry</i>	Dokumentasi ; analisis teks ; hermeneutik

16	Nurul Khasyi'in NIM. 1503520067	Konsep Estetika Menurut al-Qur'an (Penanaman dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam)	Konstruktivisme	Kualitatif ; <i>thematic analysis</i>	Dokumentasi ; analisis teks ; semantik
17	Purniadi Putra NIM. 1503520068	Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas Kalimantan Barat	Konstruktivisme	Kualitatif ; <i>phenomenology naturalistic</i>	Wawancara ; observasi ; dokumentasi ; model Miles dan Huberman ; analisis deskriptif
18	Rahmat Sholihin NIM. 1503520071	Tabu dalam Budaya Banjar (Analisis Pendidikan Islam)	Konstruktivisme	Kualitatif ; etnografi ;	Wawancara ; observasi ; dokumentasi ; model Miles dan Huberman ; analisis komponensial antar domain
19	Aslan NIM. 1503520075	Pergeseran Nilai di Masyarakat Perbatasan (Studi Tentang Pendidikan dan Perubahan Sosial di Desa Temajuk Kalimantan Barat)	Konstruktivisme	Kualitatif ; <i>phenomenology</i>	Wawancara ; observasi ; dokumentasi ; model Miles dan Huberman ; analisis deskriptif
20	Ahmad Dzaky NIM. 1603520077	Pendidikan pada Keluarga Jamaah Tabligh Di Kalimantan Selatan (Analisis Konsep,	Konstruktivisme	Kualitatif ; <i>phenomenology</i>	Wawancara ; observasi ; dokumentasi ; model Miles dan Huberman ;

		Sistem dan Pola Pendidikan)			analisis deskriptif
21	Mahmud NIM. 1603520080	Transmisi Tasawuf Tuan Guru di Kalimantan Selatan	Konstruktivisme	Kualitatif ; <i>phenomenology</i>	Wawancara ; observasi ; dokumentasi ; model Miles dan Huberman ; analisis deskriptif
22	Sahari NIM. 1603520089	Internalisasi Nilai Akidah pada Remaja Muslim dan Implikasinya pada Masyarakat Multikultural (Studi pada SMA/ SMK Manado)	Konstruktivisme	Kualitatif ; <i>case studies</i>	Wawancara ; observasi ; dokumentasi ; model Miles dan Huberman ; analisis deskriptif
23	Raihanah NIM.170311010146	Internalisasi Nilai Kejujuran di Pesantren (Studi Pada Pondok Pesantren Ibnul Amin, Rasyidiyah Khalidiyah, dan Darul Hijrah, di Kalimantan Selatan)	Konstruktivisme	Kualitatif ; <i>case studies</i>	Wawancara ; observasi ; dokumentasi ; model Miles dan Huberman ; analisis deskriptif

Tabel 3. Paradigma Pragmatisme

NO	NAMA	JUDUL DISERTASI	PARADIGMA	STRATEGI	METODE
1	H. Hamdan NIM. 1103510004	Pengembangan Kurikulum Pendidikan Diniyah Tingkat Wustha di Kalimantan Selatan	Pragmatisme	Sekuensial ; Mixed Methods	Wawancara ; observasi ; dokumentasi ; kuesioner ; analisis angka dan analisis deskriptif
2	Norlaila NIM. 1203510027	Pengembangan Model Instrumen Penilaian Sikap Berbasis Kerja Sama Melalui Buku Penghubung pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Pertama Kota Banjarmasin	Pragmatisme	<i>sequential mixed methods</i>	Wawancara ; observasi ; FGD ; angket analisis angka dan analisis deskriptif
3	Suraijiah NIM. 1203510029	Pengembangan Model Pembelajaran Integrasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan Pembelajaran	Pragmatisme	<i>sequential mixed methods</i>	Wawancara ; observasi ; dokumentasi ; kuesioner ; angket analisis angka dan analisis deskriptif

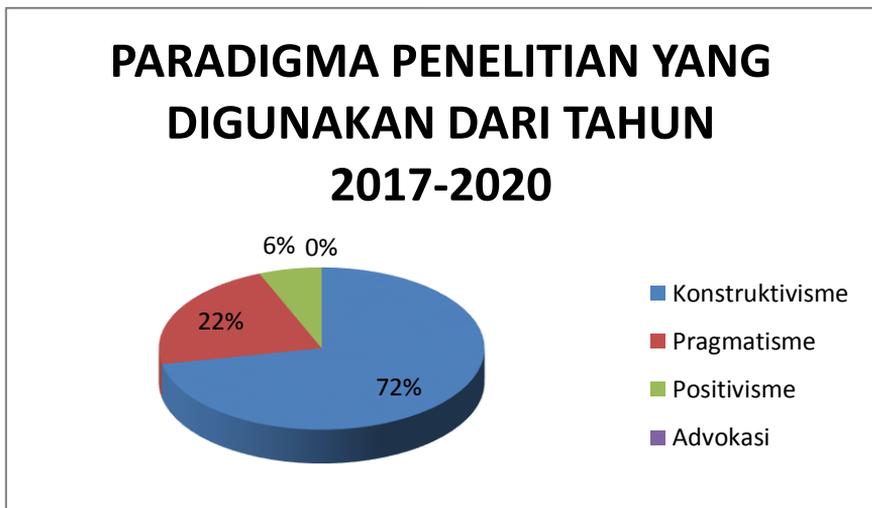
		Tematik di Sekolah Dasar			
4	Surawardi NIM. 303520031	Model Pembelajaran Quran Hadits Bagi Siswa Tunagrahita di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa	Pragmatisme	<i>sequential mixed methods</i>	Wawancara ; observasi ; dokumentasi ; kuesioner ; angket analisis angka dan analisis deskriptif
5	M. Ramli NIM. 1403520050	Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis WEB dalam Mata Kuliah Media Pembelajaran Fiqh (Penggunaan Moodle dalam Pembelajaran)	Pragmatisme	<i>sequential mixed methods</i>	Wawancara ; observasi ; dokumentasi ; kuesioner ; angket analisis angka dan analisis deskriptif
6	Rabiatul Adawiyah NIM. 1503520069	Model Pembelajaran Filsafat dengan Story and Problem Based Learning untuk meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa	Pragmatisme	<i>sequential mixed methods</i>	Wawancara ; observasi ; dokumentasi ; kuesioner ; tes CCTST ; angket analisis angka (SPSS) dan analisis deskriptif
7	Maulida Hayatina NIM. 1603520092	Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Karakter Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada		<i>sequential mixed methods</i>	Wawancara ; observasi ; dokumentasi ; kuesioner ; FGD ; angket analisis angka

		SMA di Kalimantan Selatan			(SPSS) dan analisis deskriptif
--	--	---------------------------	--	--	--------------------------------

B. KECENDERUNGAN PARADIGMA PENELITIAN MAHASISWA 2017-2020

Berdasarkan paparan data terdahulu, maka dapat disimpulkan secara kuantitatif, bahwa dari 32 jumlah mahasiswa S3 PAI yang melakukan penelitian disertasi dari tahun 2017-2020, mereka yang menggunakan paradigma konstruktivisme sebanyak 23 orang (72 %) ; paradigma pragmatisme sebanyak 7 orang (22%); paradigma positivisme sebanyak 2 orang (6%) ; dan paradigma advokasi/partisipatoris sebanyak 0 orang (0%).

Diagram 1.



Kecenderungan penelitian mahasiswa ini disebabkan oleh beberapa faktor, yang menurut John W. Creswell bisa karena: 1). Bidang keilmuan yang menjadi konsentrasi mahasiswa; 2). Tingkat kepercayaan pembimbing dan pihak fakultas terhadap bidang keilmuan tertentu; 3). Pengalaman mahasiswa dalam penelitian sebelumnya.⁷⁵

Faktor-faktor ini sejalan dengan data yang terdapat pada bab III (profil mahasiswa S3 PAI), di mana pada umumnya mereka adalah lulusan konsentrasi S1 dan S2 pendidikan. Sehingga di samping konsentrasi tersebut, pengalaman penelitian di bidang pendidikan juga menjadi faktor pendukung banyaknya penggunaan paradigma konstruktivisme di dalam penelitian disertasi. Paradigma positivisme terlihat kurang digunakan. Dari data yang muncul ada dua mahasiswa yang menggunakan paradigma positivisme. Ini tidak berarti bahwa mahasiswa S3 PAI kurang berpengalaman dalam menggunakan paradigma tersebut. Pada paradigma pragmatisme yang menggunakan metode campuran (*mixed methods*), unsur kuantitatif terakumulasi di dalamnya. Terhitung dari 32 penelitian, 7 (22 %) di antaranya adalah penelitian pragmatisme. Paradigma pragmatisme sendiri pada hakikatnya adalah dasar filosofis bagi setiap bentuk penelitian. Alasan lain kurangnya penggunaan

⁷⁵John W. Creswell, *Research Design...*, hlm. 6.

paradigma positivisme adalah, sebab penelitian pendidikan dengan menggunakan paradigma ini sudah mengalami titik jenuh.

Hal yang cukup mengagetkan adalah, dari sejumlah paradigma yang ada, tidak satupun yang menggunakan paradigma advokasi/partisipatoris. Jika asumsi John W. Creswell dipakai, kemungkinannya adalah: mahasiswa, dosen pembimbing, berikut pihak fakultas tidak memiliki keyakinan dan atau belum berpengalaman menggunakan paradigma ini. Penelitian bidang pendidikan yang dikaitkan dengan politik dan agenda politik belum mendapat perhatian. Padahal isu-isu seperti pemberdayaan, ketidakadilan, penindasan, penguasaan, ketertindasan, dan pengasingan cukup banyak terjadi di masyarakat. Dan pandangan dunia filosofis advokasi/partisipatoris fokus pada kebutuhan suatu kelompok atau individu yang termarginalkan secara sosial. Ini sangat memungkinkan untuk diintegrasikan dengan pandangan dunia pendidikan yang dapat mengkonstruksi suatu gambaran tentang isu-isu yang hendak diteliti, orang-orang yang ingin diselidiki, atau perubahan yang diharapkan terjadi.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa paradigma penelitian disertasi S3 PAI UIN Antasari Banjarmasin antara tahun 2017-2020 cukup bervariasi. Dari empat model paradigma penelitian yang diungkapkan oleh Creswell ada tiga model paradigma penelitian yang mendasari disertasi-disertasi ini, yakni positivisme, konstruktivisme dan pragmatisme. Sedangkan satu paradigma penelitian yang lain, yakni advokasi atau partisipatori, tampaknya tidak berkembang di S3 PAI UIN Antasari Banjarmasin.

Dari segi strategi penelitiannya, tiga pendekatan yang diungkapkan oleh Creswell: kuantitatif; kualitatif; dan *mixed methods*, tampak digunakan dalam disertasi-disertasi ini dalam bentuk yang berbeda-beda. Untuk penelitian dengan pendekatan kuantitatif masih terbatas pada bentuk penelitian non-eksperimental atau survei. Sedangkan penelitian eksperimental tampaknya masih belum berkembang. Sedangkan penelitian dengan pendekatan kualitatif, bentuk penelitiannya cukup beragam, ada penelitian naratif, etnografis, fenomenologis, dan studi kasus. Adapun penelitian dengan pendekatan *mixed methods* berbentuk penelitian dan

pengembangan (*research and development*) dalam model pembelajaran, kurikulum, dan evaluasi pendidikan.

Terkait dengan metode penelitian, ia mengikuti paradigma dan strategi yang digunakan. Penelitian dengan paradigma konstruktivisme yang bersifat kualitatif akan menggunakan metode kualitatif. Sementara penelitian dengan paradigma positivisme yang bersifat kuantitatif akan menggunakan metode kuantitatif. Adapun penelitian dengan paradigma pragmatisme yang cenderung pada pendekatan sekuensial akan menggunakan metode campuran kuantitatif dan kualitatif. Oleh karenanya, disertasi S3 PAI UIN Antasari Banjarmasin antara tahun 2017-2020 yang mengikuti paradigma penelitian yang bervariasi juga menggunakan metode penelitian yang bervariasi, meliputi metode kualitatif, kuantitatif dan campuran.

Di antara tiga paradigma penelitian yang berkembang, tren utama disertasi S3 PAI UIN Antasari Banjarmasin antara tahun 2017-2020 lebih kepada model paradigma konstruktivisme yang bersifat kualitatif. Ada 23 dari 32 disertasi atau 72 % yang mengikuti paradigma ini. Di posisi berikutnya ada paradigma pragmatisme yang digunakan oleh 7 disertasi atau 22 %. Sedangkan paradigma positivisme yang bersifat kuantitatif tampaknya kurang berkembang dalam disertasi S3 PAI UIN Antasari Banjarmasin antara tahun 2017-2020. Tercatat hanya ada 2 disertasi atau 6 % yang menjadikan

paradigma ini sebagai dasar penelitiannya. Adapun paradigma advokasi atau partisipatori, sebagaimana diungkapkan sebelumnya, tidak berkembang dalam beberapa disertasi yang telah diteliti karena tidak ada satu disertasi pun yang mengikuti paradigma penelitian ini.

B. SARAN-SARAN

Dalam penelitian ini, peneliti tidak melangkah lebih jauh dengan meneliti faktor-faktor yang menyebabkan tren atau kecenderungan paradigma penelitian di atas. Karenanya, perlu penelitian lebih lanjut mengenai ini. Namun dapat saja diasumsikan bahwa paradigma keilmuan yang berkembang di satu institusi berdampak pada paradigma penelitian yang digunakan. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa karena tren utama penelitian disertasi S3 PAI UIN Antasari Banjarmasin lebih kepada paradigma konstruktivisme, maka berarti ilmu-ilmu yang berkembang di S3 PAI UIN Antasari Banjarmasin lebih kepada jenis ilmu yang mengikuti paradigma keilmuan konstruktivisme seperti fenomenologi, etnografi, naratif, dll . Untuk itu, saran peneliti perlu pengembangan ilmu-ilmu dengan basis paradigma keilmuan yang berbeda, terutama paradigma keilmuan kritik sosial yang menjadi basis bagi paradigma penelitian advokasi atau partisipatori yang tidak atau belum berkembang dalam disertasi S3 UIN Antasari Banjarmasin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Rabiatul, “Model Pembelajaran Filsafat dengan *Story and Problem Based Learning* untuk meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa,” *Disertasi*, Banjarmasin: UIN Antsari, 2018.
- Aisyah, Siti, “Persepsi tokoh masyarakat terhadap Kiprah Sosial dan Kiprah Akademik Alumni IAIN Antasari Banjarmasin,” *Disertasi*, Banjarmasin: UIN Antasari, 2018.
- Aslan, “Pergeseran Nilai di Masyarakat Perbatasan (Studi Tentang Pendidikan dan Perubahan Sosial di Desa Temajuk Kalimantan Barat),” *Disertasi*, Banjarmasin: UIN Antasari, 2018.
- Bahri, Syaiful, “Disertasi dengan judul “Aspirasi Pendidikan Masyarakat Dayak Bakumpai di Kalimantan Selatan,” *Disertasi*, Banjarmasin: IAIN Antasari, 2017.
- Bogdan, Robert C. dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Fifth Edition, USA: Pearson Education Inc., 2007.
- Covey, Stephen R., *The Seven Habits of Highly Effective People: Restoring the Character Ethic*, New York: Free Press, 1989.
- Creswell, John W., *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, Fourth Edition, Boston: Pearson Education, Inc., 2012.
- , *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Third Edition, Los Angeles: Sage, 2009.

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat*, Jakarta: Gramedia, 2008.
- Diamastuti, Erlina, “Paradigma Ilmu Pengetahuan: Sebuah Telaah Kritis,” *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, Vol. 10 No. 1, Jember: Universitas Jember, 2015.
- Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penyusunan Capaian Pembelajaran Lulusan Program Studi*, 2014.
- Dzaky, Ahmad, “Pendidikan pada Keluarga Jamaah Tabligh Di Kalimantan Selatan (Analisis Konsep, Sistem dan Pola Pendidikan),” *Disertasi*, Banjarmasin: UIN Antasari, 2020.
- Effendi, Muhammad Nur, “Konsep Pendidikan Akidah dan Akhlak menurut Gusti Haji Abdul Muis,” *Disertasi*, Banjarmasin: UIN Antasari, 2019.
- Fuady, M. Noor, “Pendidikan Aqidah Menurut Hadits,” *Disertasi*, Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin, 2019.
- Hafidzi, Anwar, “Konsep Pendidikan Kemasyarakatan Ibnu Khaldun dalam Kitab *Muqaddimah*,” *Disertasi*, Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin, 2019.
- Hajiannor, “Pemikiran dan Kiprah Pendidikan Sufistik K.H. Muhammad Rafi‘i Hamdie (Studi Pembentukan Karakter),” *Disertasi*, Banjarmasin: UIN Antasari, 2019.
- Hamdan, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Diniyah Tingkat Wustha di Kalimantan Selatan,” *Disertasi*, Banjarmasin: IAIN Antasari, 2017.

- Hayatina, Maulida, “Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Karakter Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA di Kalimantan Selatan,” *Disertasi*, Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin, 2019.
- Hidayat, Dedy N., “Metodologi Penelitian dalam Sebuah Multi-Paradigm Science,” *Mediator: Jurnal Komunikasi*, Vol. 3. No. 2, Bandung, UNISBA, 2002.
- Hidayat, Taufik, “Pengaruh Integritas Kompetensi Interpersonal Islam Tenaga Kesehatan terhadap Motivasi Kesembuhan Pasien (Studi Proses Edukasi Terapeutik pada Rumah Sakit Islam di Kalimantan Selatan),” *Disertasi*, Banjarmasin: UIN Antasari, 2017.
- Hidayati, Noorazmah, “Pengajaran Kitab Kuning di Kalimantan Selatan,” *Disertasi*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2017.
- Hornby, A S., *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English*, New York: Oxford University Press, 1987.
- Khairuddin, Eddy, “Pengaruh Pembiayaan Pendidikan, Sosio-Ekonomi Keluarga, dan kompetensi Profesional Guru terhadap Kinerja Guru dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa SMA/SMK Se-Kota Banjarmasin,” *Disertasi*, Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin, 2018.
- Khasyi’in, Nuril, “Konsep Estetika Menurut al-Qur’an (Penanaman dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam),” *Disertasi*, Banjarmasin: UIN Antasari, 2019.
- Kuhn, Thomas, *The Structure of Scientific Revolutions*, Second Edition, Chicago: The University of Chicago, 1970.

- Mahdany, Diny, “Epistemologi Keilmuan al-Ghazali dan Implikasinya terhadap Konsep Pendidikan Islam,” *Disertasi*, Banjarmasin: IAIN Antsari, 2017.
- Mahmud, “Transmisi Tasawuf Tuan Guru di Kalimantan Selatan,” *Disertasi*, Banjarmasin: UIN Antasari, 2018.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, Second Edition, London: Sage, 1994.
- Muslim, “Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, dan Jenis Penelitian dalam Ilmu Komunikasi,” *Jurnal Wahana*, Vol. 1 No. 10, Bogor: Universitas Pakuan, 2015.
- Noor, Hasni, “Dinamika Kurikulum Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan (Studi pada Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Ibnul Amin Pamangkih, al-Falah Banjarbaru dan Darul Ilmi Banjarbaru),” *Disertasi*, Banjarmasin: IAIN Antsari, 2017.
- Nor, Asikin, “Pemikiran dan Praktik Pendidikan Tasawuf Guru H. Muhammad Dzukhran Erfan Ali (Telaah Akar, Jaringan Intelektual, dan Sistem Pembelajaran),” *Disertasi*, Banjarmasin; UIN Antasari Banjarmasin, 2017.
- Norlaila, “Pengembangan Model Instrumen Penilaian Sikap Berbasis Kerja Sama Melalui Buku Penghubung pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Pertama Kota Banjarmasin,” *Disertasi*. Banjarmasin: UIN Antasari, 2019.
- Presiden Republik Indonesia, “Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.”

Presiden Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.”

Program Doktor Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, *Pedoman Penulisan Disertasi: Panduan Pokok tentang Pembuatan Kutipan, Penulisan Referensi, Penulisan Bibliografi, Unsur-Unsur Penting Karya Ilmiah, dan Tata Cara Penulisan Disertasi*, Banjarmasin: Prodi Doktor UIN Antasari, 2017.

Putra, Purniadi, “Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas Kalimantan Barat,” *Disertasi*, Banjarmasin: UIN Antasari, 2018.

Radiansyah, “*Prophetic Intelligence* Hamdani Bakran Adz-Dzakiey (Studi Analisis Psikologi Pendidikan Islam),” *Disertasi*. Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin, 2019.

Raihanah, “Internalisasi Nilai Kejujuran Di Pesantren (Studi Pada Pondok Pesantren Ibnul Amin, Rasyidiyah Khalidiyah, dan Darul Hijrah, di Kalimantan Selatan),” *Disertasi*, Banjarmasin: UIN Antasari, 2019.

Ramli, M., “Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis WEB dalam Mata Kuliah Media Pembelajaran Fiqh (Penggunaan Moodle dalam Pembelajaran),” *Disertasi*, Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin, 2019.

Rofan, Galuh Nashrullah Kartika Mayangsari, “Pendidikan Karakter pada Kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah di Banjarmasin (Analisis terhadap Ide, Dokumen, Implementasi Hasil),” *Disertasi*, Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin, 2019.

- Sahari, “Internalisasi Nilai Akidah pada Remaja Muslim dan Implikasinya pada Masyarakat Multikultural (Studi pada SMA/ SMK Manado),” *Disertasi*, Banjarmasin: UIN Antasari, 2019.
- Sholihin, Rahmat, “Tabu dalam Budaya Banjar (Analisis Pendidikan Islam),” *Disertasi*, Banjarmasin: UIN Antasari, 2018.
- Suprayogo, Imam, dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Suraijiah, “Pengembangan Model Pembelajaran Integrasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar,” *Disertasi*, Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin, 2019.
- Surawardi, “Model Pembelajaran Quran Hadits Bagi Siswa Tunagrahita di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa,” *Disertasi*, Banjarmasin: UIN Antasari, 2020.
- Syawqi, Ahmad, “Penjaminan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah Islam Swasta (Studi pada SDIT Ukhuwah, SD Islam Sabilal Muhtadin dan SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin),” *Disertasi*, Banjarmasin: UIN Antasari, 2018.
- Tarwilah, “Nilai-nilai Keislaman pada Tradisi Masyarakat Banjar (Sebuah Analisis Pendidikan),” *Disertasi*, Banjarmasin: UIN Antasari, 2018.
- Yusran, Muhammad, “Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani,” *Disertasi*, Banjarmasin: UIN Antasari, 2017.